

# Sang Koruptor



Hario Kecik

LKIS

# **Sang Koruptor**

PUSTAKA SASTRA

# Sang Koruptor

**Marlo Hecht**

**LKIS**

**Sang Koruptor**

**Hario Kecik**

**© Pustaka Sastra LKiS, 2011**

**viii + 424 halaman: 12 x 18 cm**

**ISBN: 979-25-5336-3**

**ISBN 13: 978-979-25-5336-9**

**Editor: Enno**

**Pemeriksa aksara: Wahyu**

**Rancang sampul: Imam Mundhor**

**Penata Isi: Santo**

**Penerbit:**

**Pustaka Sastra LKiS Yogyakarta**

**Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul**

**Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta**

**Telp.: (0274) 387194**

**Faks.: (0274) 397430**

**<http://www.lkis.co.id>**

**e-mail: [lkis@lkis.co.id](mailto:lkis@lkis.co.id)**

**Cetakan I: Februari 2011**

**Percetakan dan distribusi:**

**PT LKiS Printing Cemerlang**

**Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul**

**Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta**

**Telp.: (0274) 7472110, 417762**

**e-mail: [lkisprinting@yahoo.co.id](mailto:lkisprinting@yahoo.co.id)**

## **Pengantar Redaksi**

Belakangan ini surat kabar, majalah, TV, dan media massa lainnya banyak menyiarkan masalah korupsi dan koruptor. Kata-kata antikorupsi digunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai suatu bentuk propaganda memuji diri sendiri, suatu deklarasi terselubung tentang keunggulan diri.

Akan tetapi, penulis tidak mempunyai tujuan seperti itu dengan menulis novel satir ini. Ia juga tidak ingin mereproduksi tulisan-tulisan atau berita-berita tentang korupsi yang tiap hari disiarkan di surat kabar, radio, dan televisi dengan intensitas yang condong makin meningkat dari hari ke hari. Dalam novelnya ini penulis hanya ingin bercerita tentang kerja sama yang dilakukan oleh dua orang koruptor, seorang bekas pejuang, beberapa orang muda intelektual, dan seorang pengusaha keturunan Tiong Hoa yang menjadi korban permainan politik pada zaman Orde Baru. Kelompok kecil ini dalam kondisi yang unik merupakan suatu unit simbiosis dalam kehidupan suatu perusahaan besar.

## **Sang Koruptor**

Sambil bercerita, novel ini sekaligus ingin memaparkan tentang apa sebenarnya kegiatan manusia yang dinamakan korupsi itu dalam ranah pembicaraan filosofis dan psikologis. Kapan korupsi mulai muncul dalam proses evolusi peradaban manusia? Benarkah pandangan penulis bahwa korupsi dalam masyarakat modern yang dilakukan oleh koruptor tidak dapat berdiri sendiri? Atau, mungkinkah korupsi itu seperti energi, tidak dapat musnah atau dimusnahkan, hanya bisa berganti bentuk? Apakah korupsi sudah ada di dalam sejarah evolusi tingkat-tingkat peradaban umat manusia dari yang paling primitif sampai modern?

Untuk menambah problematika, novel ini juga memunculkan kisah percintaan antara dua orang mahasiswa kedokteran sehingga novel ini terasa lebih menyentuh dan manusiawi. Akhirnya, semoga maksud baik yang terkandung di dalam novel ini dapat dimengerti oleh pembaca.

## **Daftar Isi**

Pengantar Redaksi \*v

Daftar Isi \*vii

1. Dua Tahanan di Tengah Malam \* 1
2. Komandan Baru Kebijakan Baru \* 35
3. Lembar Baru Kehidupan Dua Tapol \* 39
4. Perubahan Politik yang Lambat \* 45
5. Istri dan Anak Suratman \* 53
6. Acai, Tahanan Titipan \* 63
7. Misi Palang Merah Internasional \* 67
8. Kehidupan Baru Suratman dan Parto \* 71
9. Dua Koruptor yang Gelisah \* 75
10. Persiapan Mental Suratman \* 93
11. Pertemuan yang Mengharukan \* 97
12. Suryo dan Suratman \* 111
13. Perjalanan Pulang dengan Bus Malam \* 121
14. Puteri Profesor Danu Dirdjo \* 127
15. Masa Muda Profesor Danu Dirdjo \* 139
16. Naik Sepeda \* 163
17. Kebun Binatang Tempat Rekreasi Rakyat \* 169
18. Pertemuan Keluarga Suratman di Depok \* 191

19.Rapat Pertama Pembentukan Perusahaan *	207
20.Lulus Ujian Dokter Muda *	215
21.Adjidarmo dan Istrinya *	227
22.Peternakan Sapi dan Pertanian *	233
23.Pertemuan dengan Musofa *	243
24.Dua Pasang Suami Istri Berunding *	251
25.Komandan dan Anak Buah *	257
26.Dua Tahun Kemudian ... *	261
27.Pengaruh Perkembangan Sosial-Politik *	271
28.Bulan Madu di Alam Bebas *	293
29.Konsep Terakhir PTP3 *	371
30.Rapat Direksi *	375
31.Strategi PT3P dan Keadaan Masyarakat *	397
32.Percakapan Profesor dan Menantunya *	411
 Penutup dari Penulis *	 421
Biodata Penulis *	423



## 1. Dua Tahanan di Tengah Malam

Suratman dibangunkan dari tidurnya oleh suara orang berteriak memanggil namanya. Matanya disilaukan oleh cahaya lampu senter yang langsung disorotkan lewat jendela sel ke wajahnya. Ia bangkit dari alas tidur yang tebalnya kira-kira lima sentimeter, semacam kasur berkulit terpal. Menurut perasaannya, waktu itu mendekati tengah malam. Ia siap menghadapi segala macam kemungkinan, termasuk yang terjelek yang akan mengenai dirinya sebagai tahanan politik. Suara yang terdengar bernada sinis mengejek mengatakan, "Pak Ratman, saya membawa teman. Kalian yang rukun, mumpung masih hidup." Cahaya senter yang diarahkan ke atas dipantulkan oleh dinding sel berukuran 3 x 5 meter, menerangi adegan dramatis malam itu.

Ratman mendengar gembok pintu dibuka. Suara tadi terdengar memerintah, "Kopral, masukkan Pak Parto dan kasur ke dalam sel. Ayo cepat!" Orang bernama Parto itu didorong dengan kasar. Alas tidur yang digulung itu digotongnya sendiri. Suara itu terdengar membentak lagi, "Kopral, tutup pintu dan gembok!"

## Sang Koruptor

Kalian berdua cepat tidur. Besok kita lanjutkan interogasi!”

Dengan suara keras pintu sel ditutup dan digembok. Untuk Ratman, suara-suara itu sudah merupakan musik yang ia dengarkan selama lima tahun, telinganya sudah imun. Wajah tahanan baru itu tidak terlihat, tapi Ratman mendengar suara napasnya yang terengah-engah, mungkin karena amarah. Tidak lama kemudian Ratman mendengar orang bernama Parto itu berkata tenang, “Nama saya Parto. Jangan khawatir, saya bukan mata-mata yang diselundupkan untuk menyelidiki Bapak.”

Mendengar keterangan itu, Ratman menarik kesimpulan teman barunya itu berintelengensi tinggi, yang dapat dengan segera menebak pikirannya saat itu. Memang, ia sudah mempertimbangkan kemungkinan bahwa yang dimasukkan dalam selnya pada tengah malam itu seorang agen dari intel busuk pemerintahan militer Suharto. Walaupun dalam kegelapan ia tidak dapat melihat wajah orang itu, dari nada suaranya ia dapat menilai orang itu lebih muda dari dirinya. Naluri-nya yang secara tajam diasah oleh pengalaman dalam pekerjaannya dahulu dan pengalaman ditahan, memberikan kepastian tentang hal itu pada dirinya.

“Dik Parto, insting saya memberi tahu bahwa kamu itu orang baik, bukan mata-mata rezim buas dan bodoh ini. Istirahatlah, berusaha tidur tanpa bantal. Besok kamu akan mengalami hari yang berat. Cobalah untuk bisa tidur, minumlah air ini.”

Parto tanpa ragu menerima air dalam mug aluminium dari tangan Ratman. “Terima kasih Mas. Saya pun yakin Kangmas orang baik. Bukan karena insting saya, tapi berdasarkan rasio keyakinan saya bahwa semua orang yang dimasukkan dalam tahanan militer ini adalah orang yang baik, bukan kriminal. Sebaliknya, semua orang yang diterima oleh rezim buas ini dan dijadikan pejabat, rata-rata mempunyai watak ganda, paling tidak ahli mimikri seperti bunglon. Mereka itu orang-orang yang tersesat.”

Ratman tertawa spontan, “Wah, pikiran Dimas tepat. Mari kita tidur. Gelarkan alas tidurmu di mana saja, tempat ini sempit. Enaknya kamu tidur dengan kepalamu dekat kepala saya, tidak usah diatur secara formal berjejeran. Dengan cara ini kita bisa bicara tanpa harus keras-keras, jika perlu bisa berbisik. Selamat tidur.” Terdengar dari jauh suara rel kereta api dipukul dua belas kali.



Mereka bangun hampir bersamaan. Parto mungkin karena lelahnya bangun sesudah Suratman. Kopral yang mengantarkannya masuk sel semalam membuka pintu sel dengan kata-kata, “Pak Parto sesudah sarapan nanti akan diinterogasi. Ini tas berisi pakaian, odol dan sikat gigi, sabun. Gunting dan pisau cukur sesuai peraturan telah kami simpan. Kalian bisa keluar sel menunggu sarapan dan air minum datang. Pak Ratman supaya memberi tahu Pak Parto tentang

## Sang Koruptor

peraturan yang berlaku di sini.” Kopral pergi meninggalkan mereka.

Ratman menjelaskan kepada Parto bahwa tempat mereka adalah sel isolasi di rumah tahanan militer itu. Tempat itu mempunyai kamar mandi dan WC tersendiri. Selain sel mereka, masih ada empat sel isolasi lagi yang saat ini masih kosong. Sarapan dan air minum diantar tiap pagi jam enam.

Parto bertanya beberapa lama Ratman berada di tempat itu. Suratman mengatakan ia sudah lebih dari lima tahun ditahan. Parto diam memandang orang yang kelihatan kurus tapi wajah dan pandangan matanya menunjukkan karakter kuat itu. Ratman berhenti bicara karena seorang tua membawa makanan pagi datang ditemani oleh orang muda yang memikul dua buah tempat air panas seperti drum kecil. Dua orang itu kelihatan ramah. Mereka juga membawa piring, mangkok, dan sebuah mug. Mereka mengisi piring-piring dengan nasi yang dengan teliti ditakar dan mangkok-mangkok dengan semacam sop.

“Selamat makan Bapak-Bapak. Ini sendok dan tempat air panas untuk Bapak yang baru datang.”

“Terima kasih, nama saya Parto.”

Dua orang itu dengan tersenyum pergi. Ratman mengajak Parto duduk di kursi di suatu meja tulis yang kelihatan sangat tua. “Mari kita makan, mumpung nasi masih hangat. Ya, ini yang mereka katakan sop. Isinya hanya sepotong tempe. Kuahnya

hanya ada bau daging ayam, tapi tidak pernah kelihatan dagingnya.”

Parto diam tidak berkomentar. Mereka dengan cepat makan dan minum air yang masih panas. Ratman mengerti apa yang ada dalam pikiran orang baru itu. Ia menghargai sikap Parto. Orang itu tidak berkeluh kesah dengan kualitas sarapan yang disodorkan pada hari pertamanya. Bagaimana nanti ia menghadapi para interogator yang kejam? Ratman sangat penasaran.

Untuk mandi mereka harus memompa air dengan pompa tangan. Suratman melakukannya dengan tujuan untuk melatih otot-otot lengan dan pundak. Malah ia tiap pagi menambah jatah memompanya untuk mengisi kolam kecil berisi ikan mujair kecil-kecil. Ia merasa senang melihat ikan menari-nari dalam air segar yang menggerojok datang. Walaupun kurus, gerakan memompa itu dapat memelihara fisiknya. Tapi apakah hal itu dapat terus berlangsung? Apakah gizi makanan cukup untuk menopang harapannya? Sampai kapan ia dapat bertahan? Ah, ia tidak pernah mempersoalkannya.

Ia geram berkeras hati, tidak mau menyerah pada rezim kejam Suharto. Berkali-kali ia menghadapi maut bertempur dengan tentara Inggris di daerah perbatasan Kalimantan, dalam tugas menjalankan politik pemerintah RI “mengganyang proyek neokolonialis Inggris” yang dinamakan Malaysia. Sebagai perwira Angkatan 45, ia tidak pernah ragu terhadap kebenaran dan keadilan konsep konfrontasi dengan Malaysia. Ya, ia

## Sang Koruptor

yakin itu, apalagi jika mengingat ia pernah bertempur melawan tentara Inggris dalam Revolusi 45 di Surabaya. Banyak teman seperjuangannya gugur dalam perang besar selama lebih dari satu bulan itu. Ia sendiri pernah merasakan peluru musuh serta serpihan granat meriam besar kapal-kapal perang dan bom pesawat tempur Inggris. Ya, ia bertekad mempertahankan hidupnya seberapa lamanya ia akan ditahan. Ia belum pernah divonis dalam suatu persidangan. Ia pandang semua yang ia alami sebagai konsekuensi atas perjuangannya dalam revolusi yang ia anggap belum selesai. Ia tidak berdiri sendiri. Ia adalah sebagian dari seluruh rakyat bawah yang masih hidup dalam kekurangan dan kesengsaraan. Ada saatnya ia akan bebas dan meneruskan perjuangan dalam bentuk lain.

Ia bangun dari renungannya oleh suara Parto yang keluar dari kamar mandi yang kecil dan gelap. Parto langsung masuk sel untuk berganti pakaian. Suratman berganti masuk kamar mandi. Dalam keadaan telanjang ia mendengar suara Parto bernada cukup keras untuk didengar, "Pak Ratman, saya sudah dijemput untuk ditarap. Sampai nanti!"

Ia menjawab dengan berteriak, "Ya, saya tunggu kamu!" Lalu ia bertubi-tubi menyiram tubuh, menunjukkan kejengkelannya sambil mengeram, "Jancuk orde baru!"

Ratman cepat mengeringkan tubuh dengan handuk kusam. Ia memakai kembali pakaiannya karena tidak punya pakaian lain. Ia diam sejenak, lalu

## Hario Kecil

memetik daun-daun muda segar jambu klutuk dari cabang-cabang yang rendah, berdaun banyak, tumbuh di halaman kecil di depan serambi deretan sel di samping kolam. Ia mengambil sebuah batu berwarna hitam berbentuk agak bulat dari pojokan halaman. Di dekat pompa air terdapat semacam tangga kecil yang dilapisi semen yang kelihatan mengkilat, ia duduk di situ.

Ia mulai dengan berhati-hati menumbuk daun jambu, mengilasnya dengan membubuhi sedikit air, bekerja dengan ekspresi wajah serius hingga daun-daun itu menjadi bubur. Ia memetik lagi daun-daun muda, mengulangi menumbuk dan menggilas sampai ia mendapat jumlah cukup untuk mengisi sebuah kaleng bekas susu bubuk merek Klim.

Ratman meletakkan kaleng penuh bubur hijau di atas meja tua di serambi. Ia mengambil tempat di kursi menghadap kaleng. Sepertinya ia mulai bersemedi dengan mata tertutup. Ia memang bersemedi. Melalui dunia di bawah kesadarannya ia ingin mengetahui jati diri dan nasib teman barunya. Anehnya, hanya memerlukan waktu yang relatif pendek ia dapat mengetahui jiwa orang itu bersih. Tahanan baru itu sekarang sedang disiksa oleh algojo yang menamakan diri interogator yang sah menurut hukum. Ya, hukumnya Orde Baru. Tapi ia tahu moral orang baru itu tidak dapat dipatahkan oleh penyiksaan fisik. Suratman dalam hati bangga mendapat teman seperti itu. Ia sabar menunggu kedatangannya. Ia tidak mau makan siang

## Sang Koruptor

sebelum kawan itu kembali. Mereka akan makan siang bersama.

Akhirnya pada pukul satu siang Parto datang dipapah dua prajurit. Dia disiksa berat, tapi wajahnya yang bengkak tetap menunjukkan ekspresi tidak menyerah. Suratman mengerti apa yang dipikir Parto saat itu karena ia sendiri berkali-kali mengalami siksaan. Setelah dua prajurit itu pergi, Suratman mulai merawat Parto yang penuh bekas cambukan ekor ikan pari.

Parto terlebih dahulu diberi minum. Dia diminta tengkurap di meja. Ternyata untuk keperluan perawatan itulah Ratman menyiapkan bubur daun jambu. Bubur halus dingin itu ia bubuhi sedikit garam halus yang didapat dari Pak Tua pembawa makanan. Ratman mendapat resep pengobatan sederhana itu dari seorang Dayak waktu ia bertugas di daerah perbatasan Kalimantan Timur kurang lebih sembilan tahun lalu. Dengan halus dan berhati-hati ia oleskan bubur hijau ke punggung Parto.

“Lemaskan saja badanmu, rilekskan fisik dan mentalmu, supaya obat ini dapat bekerja maksimal. Rasanya agak perih, tapi itu sementara saja.”

Parto mengikuti nasihat. Dia mulai merasa santai. Kulit punggungnya yang terluka berat setelah diolesi bubur daun jambu sakitnya mulai berkurang, begitu juga wajahnya yang bengkak oleh pukulan-pukulan. Ratman menasihati Parto supaya dia mengenakan



kemeja setelah punggungnya secara keseluruhan tertutup dengan lapisan obat hijau. Jempol kedua kaki Parto juga rusak ditindih kaki meja yang kemudian duduki oleh agen-agen intel interrogator secara berganti-ganti. Dapat dibayangkan betapa sakit cara penyiksaan itu. Ratman mengobatinya dengan menggunakan bubuk kunyit, yang selalu secara diam-diam ada dalam persediaannya, dicampur dengan bubur hijaunya itu. Setelah pengobatan selesai, mereka makan siang.



Pukul lima sore makan malam diantar oleh Pak Tua dan pembantu mudanya. Orang tua itu setengah berbisik menanyakan keadaan orang baru yang siang tadi disiksa. Ia menawarkan pertolongan, apakah perlu beras kencur, kunyit, atau apa saja. Ia juga dapat membawakan perban dan plester.

Parto yang mendengarkan pembicaraan itu sangat terharu. Ia dengan mata basah mengatakan, “Jangan sampai saya menyusahkan Bapak dan Saudara ini. Saya baik-baik saja. Saya sudah merasa sembuh karena kepedulian kalian terhadap nasib saya. Terima kasih, saya tidak akan melupakan kebaikan ini selama hidupku.”

Pak Tua menjawab, “Jangan khawatir, Pak. Saya kerja di sini mulai permulaan ada tahanan politik. Saya mengerti duduk perkara Bapak-Bapak. Saya berada di pihak Bapak-Bapak. Kami ini dianggap oleh petugas

## Sang Koruptor

tentara di sini terlalu bodoh, bahkan mungkin tidak diorangkan sama sekali. Kedudukan kami seperti itu ada untungnya. Ah, Bapak akan mengerti sendiri nanti di kemudian hari. Silakan Bapak-Bapak makan. Sampai besok.” Pak Tua dan pembantunya bergegas pergi.

Makan malam itu terdiri dari seporsi nasi pas-pasan, seekor ikan asin cuwek, dan tiga biji cabe rawit. Parto memberi tahu punggungnya terasa lebih enteng. Bengkak wajahnya mulai mengerut. Ratman menjelaskan, daun jambu klutuk mempunyai efek anti-septis. Jempol kaki yang luka tidak akan meradang karena bubur daun jambu diperkuat dengan kunyit yang sejak zaman kuno terkenal mempunyai kekuatan antiseptis, bisa mencegah proses peradangan pada luka.

Parto menilai Ratman bermoral tinggi, yang secara ikhlas menolongnya, walaupun sama sekali tidak mengetahui tentang dirinya. Siapa sebenarnya orang itu? Mengapa ia tidak bertanya tentang dirinya? Parto agak takut bertanya mengapa Ratman ditahan. Parto mungkin tidak tahu bahwa di antara tapol berlaku kode etik yang melarang orang bertanya tentang perkara atau penyebab seseorang ditahan. Lain halnya jika orang itu atas kemauan sendiri bercerita tentang dirinya.

Sebagai tanda terima kasih, Parto bercerita tentang dirinya kepada Suratman. Tidak perlu ada tembok pemisah antara mereka karena dia tidak tahu berapa lama mereka akan bersama dalam tempat seram ini.

Parto lulusan ekonomi sebuah universitas di Inggris. Setelah Republik Indonesia berdiri, dia kembali ke tanah air, bekerja di perusahaan Indonesia di Surabaya. Dua bulan setelah peristiwa G30S dia tiba-tiba ditangkap dan dijebloskan penjara Kalisosok, meringkuk selama lima tahun. Pada waktu ditangkap dia baru saja menikah, belum ada sebulan. Dia berharap istrinya kembali ke rumah orang tuanya di Surabaya. Untung keadaan mertuanya tidak berkekurangan. Lebih dari itu dia tidak tahu kabar istrinya.

Ratman mendengarkan kisahnya. Ia mengerti apa yang dirasakan Parto karena ia sendiri mengalami nasib sama. Hingga kini ia tidak tahu nasib istri yang terpaksa ia tinggalkan dengan anak lelaki yang baru berumur belum empat tahun.

Ratman diam, tidak mengajukan pertanyaan apapun. Ia pikir, sikap itu lebih baik. Tapi ia menganggap perlu mengatakan pikirannya, untuk memberikan semangat kepada Parto. “Dik Parto, kamu tahu apa yang akan saya jalankan jika saya bebas nanti?”

Parto kelihatan kaget, tidak menyangka temannya mengucapkan hal itu. Dia sendiri, setelah dipindahkan ke Jakarta, merasa harapannya untuk bisa bebas dalam waktu dekat merosot sampai garis nol. Dia dengan suara haru bertanya, “Kangmas, rencana apa yang ada dalam pikiranmu?”

## Sang Koruptor

“Saya akan menulis buku, artikel, atau dalam bentuk apa saja yang isinya membebejati rezim diktator dan biadab ini.”

Rasa kaget Parto berubah menjadi heran, “Wah, Kangmas bikin saya seakan-akan hidup kembali. Apa Kangmas dahulu jurnalis?”

Ratman tersenyum menjawab, “Sayangnya bukan. Saya hanya seorang kapten Angkatan Darat. Senjata saya senapan otomatis, bukan pena! Tapi ternyata pena dengan daya tajam tulisannya lebih ampuh daripada senapan!”

Parto tercengang, kelihatan berpikir mendalam sebelum dia dapat berkata, “Ah, Kangmas, saya mengerti arti kiasan bagus yang Kangmas baru ucapkan. Kangmas benar sekali, peraturan atau hukum tertulis yang dikeluarkan dari mesin propaganda suatu kekuasaan otoriter bisa mengakibatkan matinya ribuan orang yang tidak bersalah dibandingkan dengan sebuah senjata otomatis di tangan pejuang seperti Kangmas!”

Sekarang Ratman yang ganti tercengang. Ia memandang tanpa berkata apa-apa pada wajah bengkak tertutup lapisan hijau yang mulai mengering, mirip topeng Bali yang menarik turis asing dan membelinya dengan harga mahal. Matanya tajam memandang wajah itu, lalu tiba-tiba ia tidak dapat mengendalikan perasaan mau tertawanya; ia meledak. Parto rupanya dapat menebak mengapa Ratman tertawa. Dia ikut tertawa, spontan memeluk Ratman yang membalas pelukan,

lupa kondisi punggung Parto. Ia melepaskan pelukannya. Tapi Parto sambil tertawa berkata, “Punggung saya sudah sembuh kok!” Setelah mereka tenang kembali Parto bertanya, “Kangmas apa pandai mengetik dengan mesin tulis?”

“Masalah itu yang saya selalu pikirkan, Dimas. Pertama, bagaimana cara mendapatkan mesin tulis, dan kedua, saya sama sekali tidak bisa mengetik.”

Parto diam sejenak. “Saya kira saya dapat memberi pelajaran mengetik pada Kangmas. Saya yakin Kangmas bisa, mengingat watak Kangmas yang keras. Saya yakin betul. Asal kita bisa dapat sehelai kardus atau karton yang agak tebal, sebuah kancing baju sedang yang bulat, ballpoint, dan sebilah penggaris plastik. Ya, hanya itu yang kita perlukan. Dengan pertolongan barang-barang itu saya, kita bersama, dapat menjadikan Kangmas ahli bahkan sangat ahli mengetik.”

Mendengar uraian Parto yang diucapkan dengan semangat, Ratman diam duduk di kursi dengan mata tertutup selama kira-kira lima detik, lalu ia dengan suara serius dan tenang berkata, “Saya percaya sepenuhnya bahwa akan terlaksana kehendak Dimas. Mari kita berusaha mendapatkan barang-barang yang Dimas perlukan. Pak Tua dapat menolong kita. Mari kita sekarang istirahat ke dalam kurungan kita.”

Parto langsung merebahkan diri dengan posisi miring. Ratman menggeletak di samping setelah me-

## Sang Koruptor

nutup pintu yang terbuat dari jati tebal. Jendela yang beruji besi berat untung tertutup kawat nyamuk. Jika tidak, mereka akan dimangsa ribuan nyamuk yang mulai menyerang setelah gelap tiba.

Mereka berbaring dengan kepala berdekatan. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu utama dibuka. Ratman mengerti apa arti suara itu, yaitu pintu sel mereka akan segera digembok. Tapi, kopral petugas dengan suara keras hanya memberi tahu bahwa ia akan memasang dop lampu, mengganti dop yang sudah lama mati di atas meja tulis.

Mereka diam. Terus berbaring. Kopral menarik meja tulis dengan suara keras supaya berada persis di bawah lampu dan meletakkan kursi di atas meja untuk memasang lampu baru. Lampu 10 watt itu hidup, sinarnya masuk sel. Ratman menunggu suara pintu sel digembok. Tapi suara itu tidak terdengar. Ia heran, tapi tetap diam, tidak bangun dari posisi tidurnya. Kemudian mereka mendengar kopral menutup pintu utama, tidak digembok.

Ratman hanya berkata, "Hati-hati, ini provokasi. Kita jangan *reken*, pura-pura tidak tahu saja. Biasanya pintu sel jam enam digembok dan pintu utama juga. Biar saja kita tidak gubris."

"Benar. Setan tetap setan, kalau perlu ekornya kita potong"

Ratman tertawa dan berpikir, "Wah, cocok saya dengan arek Surabaya ini." Mereka memutuskan tidur.

Parto sangat memerlukan tidur, sedangkan Ratman seperti biasa akan bersemedi. Di salah satu pojok sel ia mengambil posisi bersila. Segala yang di sekelingnya segera hilang, ia masuk dalam dunia bawah sadarnya.



Mereka berdua bangun hampir bersamaan. Tanpa ditanya, Parto memberi tahu bahwa punggungnya tidak sakit lagi. Dia bertanya apakah dia boleh mandi. Ratman memeriksa punggung Parto sebelum menjawab pertanyaan. Berdiri di dekat pompa air Ratman mencopot kemeja Parto yang masih lengket pada punggungnya. Dengan berhati-hati kemeja dibuka. Obat hijau yang sudah mengering ikut lepas dari kulit punggung. Bekas-bekas cambukan kelihatan tidak mengerikan lagi, hanya terlihat sedikit merah, tidak nyeri jika disentuh. Wajah Parto masih memperlihatkan bercak-bercak biru, tapi tidak bengkak seperti kemarin.

Parto sangat kagum dengan manjurnya pengobatan Ratman. Dia tidak tahu temannya itu pernah menangani luka-luka anak buahnya yang lebih serius waktu berperang dengan Inggris dahulu. Parto mengatakan lukanya begitu cepat sembuh itu karena semedi yang dilakukan Ratman. Tapi pikiran itu ditentang Ratman, "Yang menyembuhkan badan adalah daya regenerasi sel-sel."

Setelah melihat keadaan Parto, Ratman mengatakan Parto dapat mencuci badan dan muka, tapi kedua

## Sang Koruptor

jempol kaki tidak boleh terkena air dulu, menunggu dua tiga hari kemudian jika tidak terjadi komplikasi. Ia akan membantu mencuci kemeja Parto sekaligus mencuci bajunya sendiri yang musam dan berbau apek.

Setelah Parto mengetahui bahwa Ratman hanya mempunyai satu setel baju, dia memberikan baju dari dalam tasnya. Ratman menolak pemberiannya, tapi setelah Parto menyatakan dia masih mempunyai satu setel pakaian lagi, Ratman akhirnya mau menerima. Mereka dengan demikian mempunyai dua setel baju setiap orang. Dengan demikian masalah gangguan bau apek teratasi.

Pada waktu Pak Tua membawa sarapan dan air panas, Ratman mengajukan barang-barang yang diperlukan Parto untuk memberinya pelajaran mengetik. Pak Tua sanggup memberikan semua yang mereka minta. Walaupun terdengar aneh, orang tua itu tidak bertanya apa-apa. Pokoknya ia akan memenuhi permintaan itu. Hanya saja, ia harus tahu ukuran kardus dan kancing. Parto mengatakan ukuran kardus 40 x 40 cm, sebuah kancing baju berukuran sedang, penggaris plastik yang paling murah yang panjangnya 40 cm, dan sebuah ballpoint. Untuk keperluan barang-barang itu Parto memberikan uang lima puluh ribu kepada Pak Tua yang harus dipaksa menerimanya. Sore hari waktu mengirim makan malam Pak Tua mengatakan barang-barang yang diperlukan akan dibawa bersama dengan sarapan.



Esoknya tatkala mereka sarapan, seorang sersan mayor bernama Muin datang. Orang itu dengan nada mengejek mengucapkan, “Bagaimana Arek Surabaya, apa sudah mulai kerasan di Betawi? O, punggungmu rupanya sudah pulih. Tidur miring memang lebih enak!”

Ratman dan Parto terus makan, sama sekali tidak menggubris bintangara kurang ajar itu. Orang itu kelihatan *kelejingan*, tidak tahu sikap apa yang ia harus ambil, karena sikap acuh tak acuh dari dua tahanan. Ia pergi menutup pintu utama, tetapi tidak menguncinya.

Parto mengambil kardus yang telah ia masukkan ke dalam sel sebelum bintangara itu datang. Ia mulai mengukur dan menggarisi kardus. Ratman mengawasi semua gerak-gerik kawannya yang rupanya pandai menggambar. Ia melihat Parto menggambar keyboard dari sebuah mesin tulis modern. Tombol-tombol digambar secara proporsional karena Parto mengukur dan menyipatnya secara teliti dengan penggaris. Dia rupanya luar kepala ingat semua bagian mesin tulis, letak, dan ukurannya. Dalam waktu satu setengah jam tergambar bagian atas mesin tulis. Tombol-tombol bulat digambar dengan menggunakan kancing baju yang ukurannya hampir persis tombol huruf dan tombol lain yang gunanya bermacam-macam.

Setelah semua tombol dan bagian yang ditekan selesai digambar, Parto mulai menggambar semua alfabet di tempatnya masing-masing, dengan ketebalan yang cukup jelas. Sesudah huruf-huruf selesai dia

## **Sang Koruptor**

mulai mengisi tombol lain dengan nomor-nomor dan tanda-tanda seperti yang ada di mesin tulis modern.

Tepat jam dua belas sewaktu Pak Tua dan pembantunya datang, di atas kardus tebal sudah tampak gambaran dari mesin tulis yang dilihat dari atas. Sangat mengagumkan, walaupun orang tua itu belum bisa mengerti dan membayangkan bagaimana menggunakan atau apa gunanya gambar itu. Tapi, ia ikut merasa puas dapat membantu bapak-bapak tahanan itu.

Sore waktu Pak Tua mengantarkan makan malam, gambar sudah sempurna. Parto mendemonstrasikan bagaimana menggunakannya. Ratman diminta menyebutkan satu huruf. Parto menekan jari-jarinya dengan tepat dan cepat pada tiap huruf yang dikehendaki tanpa melihat. Ia terharu dan juga sungguh mengerti bahwa masalah itu harus dirahasiakan dari siapa pun juga di luar kelompok kecil mereka berempat.

Malam sebelum tidur Parto menerangkan dengan sabar konsep latihan mengetik secara sistem buta. Mulai dari mengenal letak huruf dan tanda-tanda, sesudah itu tentang cara pengoperasiannya. Kesabaran dan ketekunan adalah kunci dalam latihan ini, di samping harus bisa memakai rasa di bawah sadar dalam menuntun kesepuluh jari menemukan secara kilat letak tiap tombol yang diperlukan.

Bila semua tuntutan itu dipenuhi dengan berlatih tiap hari, dalam enam bulan Ratman dapat mengoperasikan mesin tulis bermerek apa saja dengan

sempurna, bahkan dengan mata tertutup. Kemampuan itu akan sangat mempermudah ia menulis. Ratman mengerti bahwa yang dapat ia jalankan sementara dalam tahanan adalah berlatih sesuai petunjuk Parto. Ia juga meminta Parto memberikan “kuliah” teori-teori ekonomi. Parto sangat gembira. Dia sanggup memberikan seluruh ilmu yang dia kuasai. Mereka akan gunakan waktu secara efisien. Itulah bentuk perjuangan yang dapat mereka jalankan selama dalam tahanan.

Hari berikutnya mereka mulai menjalankan konsep perjuangan jangka panjang mereka. Waktu terasa berjalan cepat. Ratman dapat menuntun kesepuluh jarinya menemukan dan menekan tiap tombol yang dikehendaki. Jari-jari tangan kiri dan kanan mempunyai daerah operasi sendiri, jangan sampai *gumampang*. Ratman dengan sabar berlatih pada siang hari. Setelah ia menguasai gerakan jari-jarinya dan dapat menekan dengan tepat tanpa melihat tiap huruf yang ia bayangkan atau yang dikatakan Parto, ia melanjutkan latihan pada waktu malam dalam sel yang gelap.

Kursus ekonomi yang diberikan Parto berjalan terus. Ratman mulai mengenal teori ekonomi Karl Marx, Engels, Adam Smith, Ricardo, Keynes. Parto jenius. Dia menerangkan teori-teori dengan dinamis dan hidup. Dia mengaitkan suatu teori dengan teori lain, menunjukkan hubungan sekaligus perbedaannya. Dia tidak menentukan teori mana yang benar dan teori

## **Sang Koruptor**

mana yang salah. Dia menerangkan hubungan teori-teori itu berdasarkan pemikiran dialektis-historis sesuai zaman dan kondisi masing-masing.

Ratman sangat tertarik dengan cara mengajar dan pemikiran gurunya itu. Ia mulai mengerti bahwa seseorang tidak boleh serampangan menghadapi masalah sosial-ekonomi-politik, harus dapat mengupas dan menganalisis secara holistik. Anehnya, setelah ia mempunyai kegiatan belajar teori dan filosofi ekonomi serta menekuni latihan mengetik, waktu dirasakannya bergerak cepat, hari dirasakan kurang panjang. Kesadaran waktu berubah dalam benaknya.

Setelah berlalu enam bulan, Parto merasa Ratman masih perlu menempuh latihan terakhir dan untuk itu diperlukan gambar atau foto dari sebuah mesin tulis yang digunakan pada umumnya pada waktu itu, misalnya Remington atau IBM. Untuk mendapatkan gambar itu, satu-satunya jalan adalah meminta bantuan Pak Tua lagi. Orang tua itu tersenyum dan mengatakan ia akan meminta tolong anak perempuannya yang bekerja sebagai juru ketik.

Di luar dugaan Parto dan Ratman, setelah tiga hari Pak Tua pagi-pagi menyerahkan sebuah brosur mesin tulis listrik merek IBM. Hal itu sangat mempermudah Parto memberikan petunjuk Ratman dalam melengkapi latihannya. Dia dapat menerangkan masalah yang tidak dapat dijelaskan secara lisan saja.

Setelah mendapatkan brosur, Ratman dapat membayangkan secara tiga dimensi semua gerakan tangan kanan dan kirinya, misalnya mengganti kertas, mengganti lenta mesin, menyetel spasi, jarak antarkata, dan huruf besar. Semua itu dapat diterangkan oleh Parto dengan pertolongan brosur. Sejak permulaan latihan Parto telah menekankan pentingnya menggunakan tekanan jari-jari secara kuat merata pada tombol-tombol. Pada mesin tulis listrik modern tekanan bisa lebih ringan. Tahap latihan yang terakhir itu dijalankan oleh Ratman dalam satu bulan. Setelah tujuh bulan penuh menjalankan latihan siang dan malam dalam keadaan gelap dan terang, Ratman dinyatakan sudah bisa mengetik dengan sistem buta. Ia dapat mengetik dengan sempurna kalimat yang didiktekan Parto. Gambar tombol-tombol di kardus menunjukkan tanda-tanda aus akibat dari beribu-ribu kali tekanan jari-jari. Bahkan di beberapa tempat hampir bolong. Ada keinginan besar untuk mengecek kemampuan mengetik Ratman dengan menggunakan mesin ketik listrik modern sesungguhnya. Tapi bagaimana caranya?

Suatu hari Pak Tua membawa berita bahwa komandan rumah tahanan militer mereka telah diganti dengan seorang komandan baru berpangkat mayor. Komandan lama berpangkat kapten. Para tahanan mendengar pergantian dengan tegang. Apakah komandan baru lebih buas daripada yang lama? Apa arti kenaikan pangkat dari komandan baru itu? Semua was-was menunggu. Tapi Ratman dan Parto tetap tenang. Mereka siap menghadapi segala kemungkinan.

## **Sang Koruptor**

Pak Tua mengetahui dan dapat merasakan sikap mental kedua bapak itu. Dalam hati ia merasa bangga bahwa dalam keadaan yang buruk masih ada orang-orang yang kokoh imannya. Ia mengikuti dengan rasa haru latihan-latihan mengetik yang mereka jalankan, kadang-kadang ia menangkap diskusi-diskusi mereka, walaupun ia tidak mengerti apa arti dan guna kegiatan itu. Mungkin mereka akan ditahan untuk selamanya atau dihukum mati, seperti yang ia ketahui selama bekerja di tempat seram ini. Ya, Pak Tua sangat prihatin. Orang macam apa mayor komandan baru itu?

Beberapa hari kemudian Sersan Mayor Muin yang bertugas mengawasi tahanan memberi tahu bahwa Ratman dan Parto diperintah menghadap komandan baru. Mereka digiring keluar dari tempat isolasi. Saat itu tahanan lain sedang berolah raga di tempat terbuka yang tidak besar. Kebanyakan dari mereka hanya berjalan-jalan. Lapangan itu tertutup batu kerikil. Karena kondisi lapangan yang demikian, yang bisa jogging hanya orang-orang yang mempunyai sepatu. Melihat Ratman dan Parto, mereka semua diam di tempat dan berhenti bicara sesaat. Semua berpikir kedua orang itu akan diinterogasi, yang berarti disiksa, karena tiap orang yang dipanggil komandan biasanya diperlakukan begitu. Ratman mereka kenal sebagai tahanan yang pernah berpangkat kapten Pasukan Raiders, yang tidak mau menyerah untuk mengaku bahwa ia adalah anggota PKI dan terlibat dalam gerakan G30S, walaupun disiksa berat.

Ratman dan Parto disuruh menunggu di depan pintu tertutup kamar kerja komandan. Di samping pintu menempel di dinding cermin besar. Ratman tiba-tiba merasa ingin melihat dirinya. Apa yang ia lihat sangat membikin kaget. Apakah betul itu dirinya? Selama lima tahun ia tidak pernah bercermin. Ia melihat sosok berpakaian compang-camping, kumuh, kurus, berambut panjang dan beruban seluruhnya. Dari wajahnya yang menarik perhatian hanya ekspresi pandangan mata yang ia masih kenal dan ternyata tidak berubah, suatu pencerminan dari jiwa yang teguh dan berkemauan sangat kuat. Ia tidak bisa lama memandangi gambar dirinya, karena pintu membuka dan seorang kapten mempersilakan mereka masuk.

Di depan mereka tampak seorang duduk di belakang meja tulis besar. Orang itu berseragam dengan tanda pangkat Mayor Corps Polisi Militer. Badannya yang tinggi sedikit di atas rata-rata orang Indonesia kelihatan tegap dan berotot. Tapi wajahnya tidak mencerminkan keganasan watak, kelihatan tenang.

Mayor itu berdiri memandang mereka dengan pandangan mata tajam, tapi wajar untuk seorang perwira. Ratman melangkah maju dan berhenti untuk memberikan hormat sebagai militer secara korek. Parto yang berdiri di samping kirinya mengikuti geraknya.

“Kapten Suratman NRP 1145 menghadap!”

## Sang Koruptor

Mayor membalas dengan bersaluir secara korek pula. “Bapak-Bapak boleh istirahat.”

Ratman dan Parto langsung merasa tenang melihat sikap dan mendengar ucapan Mayor. Mereka merilekskan badan dan menunggu.

Mayor sambil masih berdiri berkata dengan suara tenang, “Bapak-Bapak apa mengerti mengapa saya panggil?”

Ratman langsung menjawab, “Kami tidak tahu, Mayor.”

“Begini Pak Ratman, saya panggil kalian karena mendapat laporan dari Sersan Mayor Muin bahwa kalian menjalankan sesuatu secara diam-diam dan mencurigakan. Kalian tiap hari mengadakan diskusi yang panjang dan yang tidak dimengerti oleh petugas karena kalian banyak menggunakan bahasa asing. Kalian juga memakai alat yang sepintas kelihatannya berupa kardus pada siang dan malam, dalam terang dan kegelapan sel. Dilaporkan juga bahwa Pak Ratman menjadi agak gila karena lama berada dalam tahanan. Sekarang laporkan apa sebetulnya yang kalian kerjakan.”

Tampak pada wajah kedua orang tahanan itu bahwa ucapan Mayor tadi membikin mereka heran. Ratman menjawab, “Memang benar sepanjang hari jika ada peluang waktu kami mengadakan diskusi-diskusi panjang. Tapi itu sebetulnya adalah kuliah tentang ilmu ekonomi. Dimas Parto ini lulusan



Inggris. Karena saya ingin mengetahui sedikit banyak tentang ilmu ekonomi, saya meminta Dimas Parto memberikan kuliah, Pak Mayor.”

Mayor kelihatan tersenyum bertanya, “Yang kalian pakai itu alat rahasia apa?”

Sekarang Parto meminta pada Mayor supaya dia yang menjawab pertanyaan itu. Mayor tidak keberatan.

“Saya memberi pelajaran mengetik pada Kangmas Ratman. Untuk keperluan itu kami menggunakan gambar di atas sehelai kardus. Kangmas Ratman berlatih siang dan malam. Ya, sesuai yang dilaporkan petugas. Sekarang Kangmas Ratman sudah dapat mengetik dengan sempurna.”

Mayor kelihatan ragu-ragu. Ia melihat pada kaptennya yang selama itu sambil berdiri ikut mendengarkan pembicaraan dan mencatat. Kapten tampak keheranan. Mayor dengan suara yang diusahakan terdengar normal berkata, “Ah, apa yang dikatakan Pak Parto itu luar biasa, sangat aneh terdengar. Memberi pelajaran mengetik tanpa mesin ketik, hanya menggunakan gambar kardus.”

“Maaf Mayor, jika Bapak mengizinkan, saya akan ambil gambar itu untuk membuktikan bahwa ucapan saya benar,” kata Parto.

Mayor tampak berpikir sejenak, lalu memerintahkan, “Pak Parto, pergilah ambil gambar itu. Cepat, saya betul-betul penasaran. Dan Kapten, perintahkan Sersan Mayor Muin menghadap saya. Sekarang!”

## **Sang Koruptor**

Kapten membuka pintu kamar kerja Mayor. Parto keluar dengan gerak cepat. Setelah berada di lapangan olah raga, dia berlari menuju selnya. Para tahanan yang melihat Parto berlari diliputi pikiran prihatin. Mereka mengira Parto sedang dalam suatu penganiayaan model baru, mungkin karangan dari komandan baru itu. Dan, tentu mereka juga akan mendapat giliran.

Di dalam ruang kerja Mayor, Ratman merasa tenang. Dalam benaknya ia merasa keadaan mereka akan membaik, entah bagaimana. Kapten masuk membawa Sersan Mayor Muin. Mayor langsung memerintah Muin tetap berdiri tegak. Peluh tampak di wajahnya yang pucat. Terdengar ketukan di pintu. Mayor mengerti yang mengetuk pintu itu Parto, menyuruh Kapten membukanya.

Parto masuk dengan kedua tangannya berhati-hati memegang sesuatu, mendekati Mayor. Dengan kedua tangan juga dia memberikan barang yang dia bawa kepada Mayor yang dengan berhati-hati menerimanya dengan kedua tangan. Mayor lalu membentangkan barang itu, memeriksa dengan teliti. Ia melihat sehelai kardus tebal yang kumuh dan kotor bergambar mungkin sebuah keyboard mesin tulis. Yang menarik perhatiannya adalah kardus itu berlobang-lobang di banyak tempat.

“Apakah dengan kardus compang-camping ini Anda memberikan pelajaran mengetik?”

## Hario Kecil

Parto menjawab tanpa ragu, “Ya Mayor, demikian adanya. Pada permulaan pelajaran tujuh bulan lalu kardus bergambar itu masih utuh.”

Mayor tersenyum, lalu dengan suara agak membentak bertanya, “San! Apa barang ini yang kamu laporkan sebagai alat rahasia yang mencurigakan? Cepat jawab!”

Sersan menjawab berbelit-belit, “Saya tidak jelas melihatnya Pak Mayor, mereka tidak pernah memperlihatkan barang itu pada saya. Tapi ...”

Mayor membentak, “Diam! Kamu juga memberi laporan bahwa Pak Suratman gila! Saya lihat bapak itu masih normal, kamu itu yang pasti gila. Saya malu mempunyai bawahan seperti kamu. Memfitnah. Kamu melaporkan bapak-bapak ini berdiskusi dalam bahasa asing tentang masalah-masalah yang mencurigakan, begitu kan!”

Sersan masih berani menjawab, “Pak Mayor, saya kira barang itu tidak bisa bikin Pak Ratman bisa mengetik.”

“Diam! Kurang ajar kamu! Sekarang kamu berani mengatakan saya bodoh, itu lebih kurang ajar lagi.” Kepada Parto, Mayor bertanya, “Apakah Pak Parto keberatan jika Pak Ratman kami tes kemampuannya mengetik, seperti yang kalian harapkan?”

Parto gembira menjawab, “Tentu kami berdua akan senang jika diadakan tes itu.”

## Sang Koruptor

Mayor kelihatan senang sekali. Ia memandang kardus compang-camping itu lalu dengan tegas memerintahkan Kapten menyiapkan semua hal yang diperlukan untuk tes mengetik. Tes diadakan di ruang administrasi. Sersan Mayor Syarif, Kepala Administrasi, juga harus ikut hadir.

Mayor menambahkan, "Kapten, tolong mintakan tiga cangkir kopi tubruk untuk saya dan bapak-bapak ini. Sersan Mayor Muin harus ikut menyaksikan tes. Persiapan harus selesai dalam dua puluh menit, saya akan ikut mengawasi. Cepat jalankan."

Dengan masih tampak ketakutan Sersan Muin memberi hormat dan pergi. Mayor mempersilakan Ratman dan Parto duduk bersamanya di kursi yang menghadap sebuah meja bundar. Tidak lama kemudian hidangan kopi tubruk datang. Mayor meminta mereka santai saja. Ia menyatakan penghargaananya kepada Ratman atas ketekunannya terus-menerus melatih diri mengetik. Ia mengerti lobang-lobang di kardus disebabkan oleh tekanan jari-jari Ratman. Waktu Ratman menjawab pertanyaan Mayor tentang alasan ia ingin bisa mengetik, Mayor sangat kagum mendengarnya. Lebih-lebih setelah ia mendengar bahwa Ratman adalah ahli pertanian lulusan Sekolah Tinggi Pertanian pada zaman Belanda. Respeknya kepada dua tahanan itu bertambah.

Ratman meminum kopinya sedikit demi sedikit, menikmatinya secara mendalam. Ia sudah bertahun-tahun tidak meminum kopi tubruk. Begitu juga Parto,

mau tidak mau dia ingat istri yang harus ditinggalkan pada waktu mereka masih dalam masa bulan madu.

Dalam batas waktu yang diberikan Mayor kepada Kaptennya, perwira itu datang melapor semua persiapan untuk menjalankan tes sudah siap. Parto sangat gembira setelah melihat mesin tulis itu bermerek sama seperti brosur iklan yang ia pakai untuk memberi pelajaran Ratman.

Mayor memberi perintah Ratman duduk di kursi yang menghadap mesin tulis. Ratman tenang. Dengan gerakan pasti ia memasang kertas, menyetelnya, menunggu bahan apa yang ditugaskan Mayor. Sersan Muin berdiri tegap, tapi pada wajahnya tercermin rasa tidak senang. Sersan Syarif memandang Ratman sinis. Ia tidak percaya pada tahanan berpakaian compang-camping kurus itu.

Mayor menerima map dari tangan Kapten. Ia mengambil selembar surat dan memberikannya kepada Ratman. "Ketik surat ini secepat mungkin dengan sistem buta yang telah Anda pelajari selama ini. Silakan Pak Ratman. Saya menunggu."

Dengan tenang Ratman meletakkan surat di sebelah kanan mesin tulis. Ia memandang pada kertas itu sejenak. Mesin tulis setelah dihidupkan menggaum dengan suara lembut. Ia meletakkan kedua tangannya di atas tombol-tombol dan tiba-tiba mulai mengetik. Matanya hanya memandang pada surat. Suara mesin tulis tiba-tiba berganti nada, seperti suara mitraliur

## **Sang Koruptor**

yang menembak bertubi-tubi secara otomatis. Semua yang berada dalam ruangan diam, hanya melihat jari-jari Ratman yang bergerak begitu cepat hingga tidak dapat diikuti mata. Suara mesin terdengar rata, hanya diselingi oleh suara lain jika tulisan berganti baris baru. Tidak sekali tempo pun Ratman melihat mesin tulis selama mengetik.

Dalam waktu yang tidak lama surat itu selesai diketik. Ratman mengambil kertas dari mesin. Ia berdiri dan memberikannya kepada Mayor secara militer. "Tugas mengetik selesai."

Mayor tertawa dan berkata keras, "Bagus, Pak Ratman sangat ahli. Saya ucapkan selamat. Juga saya ucapkan selamat kepada gurunya."

Kapten secara spontan menyalami mereka. Kedua sersan kelihatan kecewa, malah Sersan Syarif berkata, "Saya tidak percaya, mereka bohong! Tidak mungkin orang ini tidak pernah mengetik sebelumnya, ia memang sudah bisa mengetik, ia hanya ingin membohongi Pak Mayor!"

Mendengar ucapan Sersan Syarif, Mayor dengan tajam memandang Syarif, lalu membentak, "Sersan, kamu melampaui batas kesopanan dan disiplin militer. Sekarang kamu ketik surat yang sama. Cepat kerjakan sekarang. Kapten, tempatkan Sersan Syarif di kursi dan beri dia sehelai kertas baru supaya ia segera dapat melaksanakan perintah saya."

Kapten bergerak cepat mendorong Sersan Syarif ke kursi yang sudah ditinggalkan Ratman, menekan pundaknya dengan keras supaya duduk. “Kerjakan perintah Mayor!”

Sersan Syarif memasang kertas baru dan mulai mengetik surat yang masih berada di samping mesin tulis. Ia mulai kelihatan gugup, keringat mengalir di dahi. Ia mengetik, tapi tiap kali harus melihat mesin. Ketikannya berjalan tersendat-sendat hingga Mayor yang habis kesabarannya membentak.

“Berhenti! Kamu mulai detik ini saya copot dari tugasmu. Saya perintahkan kamu kembali ke kesatuanmu semula. Kapten! Siapkan semua yang perlu selekas mungkin untuk melaksanakan perintah saya tadi. Sersan Muin juga saya copot dari tugasnya. Karena ia telah berani membuat laporan palsu. Terus-kan perintah ini ke bagian Provost bahwa Sersan Muin harus dihukum sebelum ia pindah ke kesatuan asalnya.”

Kapten berkata sambil bersikap tegap, “Kerjakan Mayor!”

Mereka bertiga kembali ke kamar kerja Mayor. Setelah tidak ada orang lain Mayor berkata, “Kejadian yang kita alami bersama hari ini, terus terang bikin saya berpikir. Saya pribadi tidak mempunyai prasangka terhadap Bapak-Bapak. Saya pegang teguh prinsip praduga tidak bersalah terhadap semua tahanan. Saya baru kali ini bertugas sebagai Kepala Inrehap. Saya mulai selesai Pendidikan Calon Perwira selalu bertugas

## **Sang Koruptor**

di lapangan. Ah, kebetulan saya pernah bertugas di Kodamnya Pak Suratman di Kalimantan Timur, daerah perbatasan dengan Sarawak. Panglima saya dahulu seorang pewira tinggi yang bertindak keras menuntut disiplin. Tapi kami prajurit bawahan juga mengetahui bahwa panglima kami berdisiplin menghadapi dirinya sendiri. Kami semua tahu ia tidak korup, tidak mau berkolusi dengan perusahaan minyak Shell milik Inggris-Belanda seperti panglima sebelumnya. Kami para bawahan tahu semua itu. Pak Suratman tentu tahu keadaan pedalaman Kaltim, lebih-lebih daerah perbatasan. Bagaimana buasnya medan daerah itu. Tapi panglima kami itu mulai permulaan kedatangannya mau mendatangi dan memimpin langsung pasukan-pasukan yang berada di daerah pedalaman selama berbulan-bulan. Orang-orang Dayak pedalaman mengenal baik dan mencintai dia.”

Ratman memotong, “Ya, saya dengar tentang hal itu waktu saya beroperasi di daerah perbatasan. Mereka belum lupa dan masih ingat panglima itu.

Mayor melanjutkan, “Untuk menyingkat dongengan saya, saya katakan bahwa panglima inilah yang mengirim saya ke Pendidikan Calon Perwira. Saya bersama beberapa bintara berangkat dan bersekolah di Jawa. Memang berat karena selama pendidikan kami harus meninggalkan dan berpisah dengan keluarga. Tapi andaikata saya tidak diberi kesempatan itu, saya tidak bisa menjadi mayor seperti sekarang ini.”



“Apa Mayor tahu di mana panglima itu sekarang berada?”

“Persisnya saya tidak tahu. Saya dengar ia di luar negeri. Ikut pendidikan di Sekolah Militer Tinggi. Lebih dari itu saya tidak tahu. Tapi yang saya tahu adalah bahwa ia itu panutan saya. Dalam segala hal. Sebagai militer dan sebagai orang biasa dapat ditiru kesederhanaannya. Walaupun panglima, ia tidak mempunyai apa-apa pada permulaan menjabat Panglima. Karena perabot rumah seluruhnya dibawa oleh pejabat lama. Panglima saya itu tidak mau diberi perabot rumah apa pun dari Shell. Ia lebih memilih tidur di atas veldbed seperti kita prajurit lapangan. Saya betul tahu tentang hal itu karena saya termasuk regu eskort pengawal bersepeda motor yang tiap pagi harus menjemputnya. Sebaiknya sekarang Bapak-Bapak kembali ke tempat. Besok pagi akan saya panggil melalui kapten saya. Saya mempunyai minat untuk membicarakan sesuatu yang penting dengan Bapak-Bapak. Silakan dan sampai besok pagi.”

Ratman dan Parto meninggalkan Mayor, dengan hati gembira berjalan ke tempat isolasi. Pada waktu mereka berjalan lewat lapangan olah raga, mereka disambut dengan meriah oleh para tahanan yang melihat bahwa mereka baik-baik saja, bahkan dapat tersenyum gembira. Terdengarlah teriakan, “Selamat, selamat, Bung!” Ratman dan Parto mengangkat kedua lengannya dan membalas dengan berteriak, “Terima kasih! Terima kasih, kawan-kawan!”

## **Sang Koruptor**

Bersama dengan kedatangan mereka di tempat isolasi, datang juga Pak Tua membawa makan siang. Pak Tua kelihatan sangat gembira. Rupanya ia sudah tahu apa yang terjadi di kantor Komandan tadi. Dari orang tua ini mereka mendengar nama komandan baru itu Soemarno.

## **2. Komandan Baru Kebijakan Baru**

Esok hari setelah sarapan Kapten mengantar Ratman dan Parto bertemu Komandan. Kapten membawa dua setel kemeja serta celana dan pakaian dalam. Mereka berganti pakaian dengan cepat. Pakaian lama dimasukkan dalam ember yang sudah berisi air sabun yang mereka dapat dari Pak Tua. Mereka menghadap Komandan, yang pertama mereka ucapkan adalah terima kasih atas pemberian pakaian baru.

Mayor menjawab bahwa pemberian pakaian itu memang suatu keharusan, menurut peraturan yang ada. Ia hanya melaksanakannya. Mayor ternyata tidak senang berbasa-basi. Ia langsung membuka pembicaraan. "Pak Ratman, apakah Bapak tahu di mana istri Anda sekarang?"

Ratman menjawab dengan suara haru, "Kira-kira dua tahun lalu saya secara kebetulan mendengar istri saya bekerja sebagai buruh di pabrik rokok besar di Kediri. Pekerjaannya mengelinting rokok. Dia hidup bersama anak lelaki kami yang sekarang mestinya berusia kurang lebih sepuluh tahun. Kabar lain tentang istri, saya tidak mendengar hingga sekarang."

## **Sang Koruptor**

Mayor Soemarno diam, kelihatan memikir. Tampak jelas ia terharu. Lalu ia bertanya kepada Parto, “Apakah Anda tahu di mana istri Anda berada?”

Parto langsung menjawab, “Istri saya berada di rumah orang tuanya di Surabaya. Itulah yang saya tahu empat tahun yang lalu, Pak Mayor.”

Mayor menarik napas panjang. “Saya akan berusaha keras mengetahui tempat dua ibu itu berada. Saya akan meminta tolong organisasi gereja Katolik saya untuk mengetahuinya dan mungkin mencari bantuan untuk mengentengkan nasib ibu-ibu itu. Bagaimana, apa Bapak-Bapak setuju?”

Mayor menerangkan mungkin dalam seminggu atau sepuluh hari ia sudah dapat memberi kabar gembira. Mayor juga ingin membicarakan apakah mereka berdua setuju membantu dirinya di kantor. Ide itu ia tawarkan karena Palang Merah Internasional akan meninjau semua Inrehab, tempat tahanan tapol, di Indonesia. Ratman dan Parto dapat membantu memperbaiki administrasi kantor yang sangat terbengkalai saat itu. Menurut penilaian Mayor, kemampuan mereka berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, dan Prancis, ditambah dengan pengetahuan umum yang cukup tinggi, dapat membantunya mengadakan pembicaraan dengan anggota Komisi Palang Merah Internasional.

Mayor Soemarno menjamu mereka dengan gado-gado Surabaya. Setelah itu mereka diantar kembali

ke sel isolasi. Begitu tiba di sel, Ratman dan Parto bersikap seperti tidak mengalami kejadian yang sangat besar artinya untuk mereka. Kapten yang mengantarkan mereka sangat kagum dan terharu melihat sikap yang tenang.

Pak Tua datang dengan makan siang. Ratman dan Parto melahap jatah makan siang, walaupun mereka baru saja makan gado-gado suguhan Mayor. Mereka tetap memegang teguh prinsip para tapol, “makan apa saja yang dapat dimakan, demi pemeliharaan tubuh, hari esok toh tidak pasti”.

Bagi Suratman dan Parto, sebetulnya dampak janji Mayor itu sangat besar. Kehidupan mental mereka berubah, tidak lagi monoton, dinamika baru secara mendadak menjiwai mereka. Suatu semangat baru menyusup dalam sanubari. Mereka masih bisa bersatu lagi dengan keluarga. Ratman mulai menghitung-hitung, anak lelakinya saat itu berusia mendekati sepuluh tahun dan mestinya sudah duduk di kelas empat sekolah dasar, jika ibunya dapat membiayai. Apakah itu mungkin?

Malam itu mereka tidur dengan kepala berdekatan, membicarakan harapan. Sebetulnya mereka ingin mengobrol sambil duduk di kursi di serambi, berdiskusi tentang kebijakan Komandan baru yang sama sekali berbeda dengan aturan lama. Apa sebab perubahan itu? Apakah tidak digemboknya pintu utama, pintu sel, dan pemasangan lampu di serambi ada hubungannya dengan masalah perubahan itu?

## **Sang Koruptor**

Malam itu bulan purnama. Mereka ingin menikmati terang bulan, tapi mereka tahu bahwa begitu matahari terbenam ribuan nyamuk akan menyerang. Satu-satunya tempat bebas dari nyamuk adalah sel mereka. Sayangnya sinar bulan purnama tidak dapat masuk sel karena terhalang atap serambi. Untuk sekadar menikmati cahaya bulan secara tidak langsung, lampu sepuluh watt di serambi tidak mereka nyalakan. Dengan begitu, melalui satu-satunya jendela mereka dapat melihat pantulan cahaya terang bulan di tembok tempat isolasi. Bagi mereka, itu sudah cukup. Hanya itulah yang mereka bisa kerjakan selama lima tahun.

Dalam setengah gelap mereka berbicara. Ratman berpendapat politik internasional mungkin mempengaruhi sikap rezim Suharto terhadap para tapol. Tidakkah mayor bilang bahwa Palang Merah Internasional akan meninjau semua tempat penahanan? Parto setuju dengan pikiran Ratman, tapi menurutnya yang penting diperhatikan adalah kepribadian Mayor Soemarno sebagai pejabat yang bertanggung jawab. Dia menilai Mayor mempunyai rasa kemanusiaan yang besar, berdasarkan caranya menangani masalah mereka. Mereka akan sabar menunggu kabar apa yang akan mereka terima sepuluh hari nanti.

### **3. Lembar Baru Kehidupan Dua Tapol**

Suatu pagi setelah sarapan Kapten datang untuk mengantarkan mereka menghadap Mayor di ruang kerjanya. Hari kesepuluh sejak pertemuan mereka yang terakhir dengan Mayor. Mereka diterima Mayor dengan senyuman cerah, suatu pertanda bahwa ia akan memberikan berita baik. Mereka dipersilakan duduk dan meminum kopi tubruk untuk menenangkan pikiran.

“Bapak-Bapak, dengan hati senang saya menyampaikan kabar baik. Saya mengetahui di mana ibu-ibu berada dan bagaimana keadaan mereka. Kabar pertama, Ibu Ratman memang bekerja di pabrik rokok. Kami mengetahui informasi ini dengan pertolongan organisasi gereja. Selanjutnya melalui jalur yang sama kami mengusahakan Ibu Suratman diberi pekerjaan administratif yang lebih sesuai dengan latar belakang pendidikan terakhir di Fakultas Hukum Gadjah Mada. Putera Anda, Suryo, sedang kami usahakan masuk sekolah menengah Katolik di Jakarta atas biaya Gereja. Kami mendapat laporan bahwa anak itu sangat pintar, mungkin termasuk anak jenius.”

## **Sang Koruptor**

“Sekarang mengenai keadaan Ibu Parto. Dugaan Pak Parto tepat, istri Anda berada di rumah mertua Anda di Jalan Darmo. Istri Anda bekerja sebagai guru matematika, sesuai dengan latar belakang pendidikannya di Fakultas Teknik Surabaya. Ia mengajar di sekolah menengah Katolik untuk perempuan Ursulinen di Kepanjen Surabaya. Bapak-Bapak, itulah berita gembira yang saya dapat sampaikan. O, iya jika Anda menganggap perlu untuk mengirim surat, Anda dapat menitipkannya lewat saya. Tentu semua harus dijalankan secara diam-diam.”

Ratman dan Parto tidak dapat menahan air mata. Mereka berpelukan. Mayor berdiri dan pergi untuk secara diam-diam mengusap air mata di belakang meja. Setelah Ratman dan Parto kembali tenang, mereka berdiri bergantian memberi tangan kepada Mayor dan mengucapkan terima kasih. Mayor dengan tersenyum menerima ucapan terima kasih mereka.

Kapten yang mengantarkan mereka ke sel juga menunjukkan kegembiraannya dengan senyuman lebar. Mereka masuk ke tempat isolasi lewat pintu utama yang terbuka lebar. Tiba-tiba Ratman berhenti, kelihatannya ia menghirup udara dengan napas dalam, seperti mencium bau yang membikin ia kaget karena baru saat itu ia mencium bau itu. Lalu ia menuding ke arah pohon jambu di halaman depan serambi sel, “Lihat itu, pohon jambu itu berkembang. Saya kok tidak tahu tadi pagi. Bunganya banyak luar biasa. Saya tunggu bertahun-tahun baru sekarang ia berbunga. Ah, ia ikut



gembira karena kita gembira! Pohon jambu itu ikut dapat merasakan kegembiraan kita. Pohon ini akan berbuah banyak, pasti ratusan. Sekali berbuah, pohon jambu akan terus berbuah tanpa ada henti. Saya tahu, saya merasakannya. Telah lama saya tunggu kejadian ini. Dimas Parto, kamu mengerti apa ini artinya?”

Parto memandang keheranan pada Ratman. Dia selama ini mengenal teman satu selnya sebagai orang yang tenang dan serius. Kapten ikut heran, tapi ia tinggal diam, hanya tersenyum ikut gembira melihat Ratman dalam keadaan senang menggebu-gebu seperti itu. Ia meminta diri kembali ke kantor. Ia akan melapor kepada Mayor, “Pohon jambu klutuk mulai berbunga karena ikut gembira bersama dua orang tahanan itu.” Mungkin ia akan ditertawakan Mayornya, mungkin juga tidak. Karena Mayor bisa mengerti masalahnya.

Pak Tua yang datang dengan makanan siang juga sangat heran dengan pohon jambu itu. Sejak ia kerja di sini ia tidak pernah melihat pohon jambu yang tampak perkasa itu berbunga. Mengapa pagi tadi ia tidak melihatnya? Padahal, pasti pagi tadi pohon itu sudah berbunga, sangat mungkin sudah semalam ia mulai berbunga. Tapi baru siang ini Pak Ratman tahu, “Aneh sekali,” pikir Pak Tua,

Sudah mulai dahulu ia merasa tempat isolasi yang dinamakan “Kapal Selamat” oleh para tahanan itu merupakan tempat yang angker, penuh misteri. Pasti didiami roh-roh tahanan yang meninggal, dihukum

## **Sang Koruptor**

mati, atau disiksa sejak zaman Belanda dan Jepang. Tapi dua tahanan yang sekarang menghuninya itu tenang-tenang saja. Ia menyegani sekaligus mencintai mereka. Mengapa demikian? Malah ia pernah mempunyai pikiran ia akan bersedia ikut Ratman, jika bapak itu bebas. Ia akan bekerja sebagai pembantu atau sebagai apa saja asal bisa ikut mantan Kapten AD itu di hari tuanya nanti.

Ia tidak pernah meragukan tentang ketidak-bersalahan Pak Suratman. Karena itu, ia selalu bersedia memberikan bantuan sesuai kemampuannya sebagai pekerja rendahan.

Komandan baru rumah tahanan yang sekarang ini dinilainya sangat berbeda dengan tiga komandan sebelumnya. Yang baru ini, walaupun kelihatan seram dengan tanda pangkat yang berkilauan keemasan, ternyata kepribadiannya tenang dan tidak angkuh. Ia memperbaiki gizi makanan tahanan dan mengganti pompa air tangan dengan pompa listrik. Ia juga membagikan pakaian baru kepada tahanan.

Ya, dalam waktu satu bulan belakangan ini Pak Tua bisa merasakan terjadi perubahan suasana yang mencolok. Suasana menjadi lebih santai. Petugas-petugas yang terkenal angkuh dan kejam telah diganti. Ia juga mendengar hari Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru akan dirayakan secara wajar di tempat ini.

Ada desas-desus Ratman dan Parto sebagai tahanan yang diisolir di dalam Kapal Selam diper-

## **Hario Kecil**

kenankan secara bebas mengunjungi tahanan lain di semua tempat di dalam kompleks tahanan. Kemungkinan besar semua itu memang benar akan terjadi. Tidakah pintu utama dan pintu sel isolasi tidak digembok lagi? Apa yang menyebabkan semua perubahan ini? Pak Tua tidak tahu. Tapi terlepas dari ketidaktahuannya itu, ia merasa ikut gembira.



## **4. Perubahan Politik yang Lambat**

Sesuai yang direncanakan Mayor, Suratman dan Parto dua minggu kemudian mulai bekerja membantu di kantor. Ratman mendapat kesempatan mempertinggi kemampuannya mengetik, karena banyak pekerjaan administrasi yang harus dijalankan. Parto memperbaiki sistem administrasi secara radikal menurut model baru yang pernah dia praktikkan dalam pekerjaannya di perusahaan besar. Dia menganggap pengurusan tahanan analog dengan manajemen personalia dari suatu perusahaan besar. Dengan sendirinya, hal itu menyangkut banyak pekerjaan mengetik. Mayor mengikuti perkembangan pekerjaan yang dijalankan mereka berdua dengan sangat puas. Mungkin nanti caranya mengatur administrasi dan manajemen personalia kantornya yang berjalan pada waktu itu akan menjadi model baru untuk tempat tahanan politik lain di seluruh negara.

Waktu merangkak maju. Ternyata perubahan politik Orde Baru, teristimewa penyelesaian masalah G30S, berjalan sangat lambat, walaupun tekanan dari golongan-golongan yang dengan gigih memperjuang-

## **Sang Koruptor**

kan hak asasi manusia di luar negeri bertambah besar. Keadaan itu pada hakikatnya mencerminkan betapa sudah beratnya infiltrasi agen-agen intel asing dalam urusan dalam negeri Indonesia. Mereka berkepentingan untuk mengulur-ulur waktu, memperpanjang rezim Orde Baru, yang dapat sangat menguntungkan mereka.

Ratman ingin sekali mendengarkan pendapat Parto yang ia anggap mempunyai pengetahuan cukup banyak tentang hal itu. Karena kemungkinan besar masalah itu mempunyai banyak aspek ekonomi. Tiap hari setelah bekerja di kantor, mereka berdiskusi masalah mengapa pihak asing mempunyai kepentingan dengan keberlangsungan Orde Baru. Parto membuka pembicaraan dengan suatu penjelasan pendahuluan. “Apa yang saya bicarakan sekarang ini merupakan suatu kata pengantar. Saya akan meninjau masalahnya tidak semata-mata dari segi politik kepartaian, tapi dari pikiran intelektual saya yang menyesal tidak pernah dapat ikut dalam perjuangan kemerdekaan bangsa, seperti yang pernah Kangmas lakukan. Setelah saya dijebloskan dalam tahanan, saya mau tidak mau mengadakan introspeksi diri sekaligus menganalisis keadaan yang ditimbulkan oleh lahirnya Orde Baru yang antirakyat ini.”

“Saya memang mempunyai background pendidikan ekonomi, tapi yang penting bagi saya adalah pengalaman saya di luar kampus. Saya dapat dengan leluasa mengikuti gerak dinamis masyarakat Inggris. Saya berkecimpung dengan kalangan buruh di negara

industri maju. Saya tertarik oleh masalah buruh di Inggris.”

“Waktu saya berangkat dari Surabaya ke Inggris, paman sayalah yang menjamin kehidupan saya di sana. Ia pegawai tinggi dari suatu perusahaan besar yang termasuk ‘the big five’ pada zaman Belanda. Impresi pertama saya adalah keadaan buruh di Inggris lain sekali dengan nasib buruh di tanah air pada waktu itu, lebih-lebih di zaman Perang Dunia II. Saya sering mengadakan tukar pikiran dengan paman saya. Saya menilai paman saya itu berjiwa pegawai perusahaan asing tulen, jalan pikirannya merupakan refleksi sebagian dari pikiran bos-bosnya, yaitu kapitalis besar Inggris.”

“Paman saya mengatakan bahwa yang diperjuangkan kaum kapitalis adalah investasi kapital yang menguntungkan. Mereka mengerti bahwa peluang besar keuntungan itu hanya dapat dijalankan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terutama di negara-negara yang memiliki sumber energi minyak, gas bumi, batubara, dan yang di buminya mempunyai deposit besar biji logam mulia, emas, perak, platina, dan lain-lain logam yang diperlukan dalam industri modern.”

“Sejak sebelum Perang Dunia II, Inggris, Amerika, dan Belanda menanam investasi besar-besaran dalam bidang minyak bumi di Indonesia, yaitu Stanvac, Shell, BPM. Tapi, mereka sadar ada hal lain yang sangat penting, yaitu ‘investasi manusia’. Apa

## **Sang Koruptor**

sebetulnya arti istilah ini? Saya mengartikannya dengan meminjam istilah kalangan bapak-bapak pejuang kita tahun 20-an, yaitu ‘coro-coro’; kader, cecunguk, teristimewa di kalangan menengah dan atas. Cara ini paling mudah dijalankan, bersamaan dengan dibentuknya perusahaan-perusahaan besar itu di negara kita. Pemerintah kolonial Belanda sudah merintis jalan itu sejak tahun 1819.”

“Dengan berubahnya keadaan dunia, sesudah Perang Dunia II, dengan berdirinya Republik Indonesia, tentu saja mereka tidak mungkin bisa menggunakan jalan formal seperti pada zaman kolonial. Yang bermain sekarang adalah korporasi-korporasi besar. Tetapi, kaum kapitalis ini mengerti kader-kader mereka pada zaman kolonial masih ada, ditambah dengan keturunan generasi kedua, ketiga, keempat, dari coro-coro lama. Di samping itu, ada aktivitas bentuk baru yang mereka kerjakan, yaitu usaha membentuk birokrasi yang korup. Lewat birokrat, pejabat tinggi, bahkan lewat seorang presiden dari negara-negara baru yang terbentuk sesudah Perang Dunia II itu, para kapitalis asing dapat mencapai tujuannya.”

“Inilah yang secara umum saya dapat pelajari dari paman saya dan dari pergaulan saya dengan masyarakat bawah Inggris. Aneh bukan? Jadi, Kangmas Ratman dapat membayangkan betapa berat mengatur perjuangan kita setelah kita bebas nanti.” Parto kelihatan tegang dan serius, memandang Ratman yang juga kelihatan sedang berpikir mendalam.



Akhirnya Ratman bicara dengan nada serius, “Saya merasa bahagia dapat bersama-sama Dimas, walaupun dalam tahanan, terpisah dengan keluarga dan teman-teman lama. Mengapa demikian? Karena saya mendapat dorongan yang mencerahkan alam pikiran saya, diterangkan oleh kuliah-kuliah yang Dimas berikan. Uraian Dimas menggugah pikiran saya yang selama ini mungkin tertidur, karena cara berpikir saya selama ini mengikuti garis perjuangan bersenjata.”

“Sekarang saya yakin, keadaan yang nista ini merupakan sesuatu yang sudah direncanakan kaum kapitalis berkaliber dunia. Mereka memakai coro-coro lama dan coro-coro generasi baru dalam suatu kerja sama dengan pemerintah RI untuk membikin peristiwa G30S. Orang-orang seperti kita ini dengan sengaja disangkutkan, untuk membikin kemenangan mereka sempurna. Saya kira keadaan sekarang ini baru merupakan strategi permulaan mereka. Kita harus mampu dan berani menghadapi strategi jangka panjang kapitalis-imperialis dunia ini. Kita jangan sampai lupa tujuan strategis jangka panjang mereka, dengan memperhitungkan bahwa mereka dapat bertindak dengan menggunakan taktik baru.”

“Kita jangan sampai terkecoh. Tujuan mereka adalah menguasai kita secara menyeluruh. Memperbudak kita secara permanen! Pada waktu Kemerdekaan kita diproklamirkan, saya memilih berjuang dengan senjata, berperang. Karena cara itulah menurut hati saya bentuk perjuangan pemuda yang paling konkret,

## **Sang Koruptor**

lebih-lebih setelah kami dapat merebut senjata secara massal. Setelah ikut Revolusi Surabaya, saya selanjutnya menjadi tentara dan mempelajari ilmu militer dengan serius. Saya dapat mempraktikkan ilmu militer yang saya pelajari, walaupun tidak seluruhnya, dalam tugas saya sebagai kapten Pasukan Raiders Angkatan Darat menghadapi pasukan Inggris dalam konfrontasi dengan Malaysia.”

“Sekarang saya mengerti bahwa strategi militer dapat dijalankan dengan cara tidak tunggal. Strategi lawan dalam menghadapi kita dapat berubah. Inilah yang kita sekarang alami. Akibatnya, kita berdua bertemu dalam tahanan ini. Kita tidak tahu kapan kita bebas. Saya sungguh-sungguh mengikuti kuliah Dimas. Saya merasa ini penting untuk saya bila saya bebas nanti. Lawan kita sekarang sudah berganti bentuk dan cara. Sekarang kita dijajah oleh korporasi-korporasi dunia. Dengan cara yang sangat licin dan halus mereka ini hendak membelenggu kita. Mereka mulai dengan membeli kalangan atas pemerintahan. Saya setuju dengan pikiran Dimas dalam masalah itu. Marilah tidak terlalu memikirkan kapan kita akan dibebaskan oleh rezim bodoh ini. Kita tidak usah berilusi. Tindakan kita harus konkret: saya terus belajar dan Dimas melanjutkan memberikan kuliah-kuliah pada saya.”

“Komandan baru ini telah memberikan kita peluang membantu bekerja di kantornya. Sekaligus, kita dapat membaca koran dan saya dapat terus memelihara taraf kemampuan mengetik. Kuliah-kuliah Dimas

dapat kita beri bentuk yang nyata, saya dapat mengetikkan subjek-subjek dari kuliah yang diberikan Dimas selama ini. Jadi kegiatan kita itu mendekati kegiatan dari suatu Universitas Terbuka Fakultas Ekonomi dari Profesor Parto, arek Suroboyo.”

Mereka tertawa terbahak-bahak, menandakan mereka masih bisa melihat segi humoristis keadaan mereka. Walaupun dunia internasional mulai memperhatikan keadaan Indonesia yang menunjukkan tendensi pelanggaran HAM serius rezim Orde Baru, perubahan secara cepat tidak terjadi. Pelepasan berturut-turut tahanan politik dijalankan secara lamban.

Hari itu mereka berdua merasa puas karena dapat memakai waktu mengadakan diskusi tentang subjek yang cukup luas. Setelah makan malam mereka masuk sel. Di dalam sel mereka meneruskan pembicaraan sampai sekitar jam sepuluh malam. Tapi pada malam itu mereka tidak kesepian. Puluhan codot berukuran sedang pemakan buah akan datang dengan mengeluarkan suaranya yang khas. Mereka akan berebutan makan buah jambu klutuk yang berlimpah-limpah. Prediksi Ratman bahwa pohon itu akan terus-menerus berbuah ternyata tepat. Tiap pagi mereka memungut dan makan buah-buah masak yang jatuh karena ulah codot-codot semalam.



## 5. Istri dan Anak Suratman

Istri Suratman diangkat menjadi pegawai administrasi di kantor pabrik rokok. Dia dihubungi pengurus gereja Katolik yang memberi tahu keberadaan suaminya. Seorang romo pastur bernama Padmo yang juga psikolog mengajak Ibu Ratman berbicara tentang bagaimana mengatur kehidupan selanjutnya.

Ibu Ratman bercerita, waktu suaminya ditangkap anaknya belum lima tahun. Mereka berdua melampaui waktu yang sangat berat. Untung dia mendapat pekerjaan, walaupun sebagai buruh. Mereka mempertahankan hidup sebagai rakyat kecil dalam lingkungan terbawah masyarakat. Anaknya dapat bersekolah seperti anak-anak buruh lainnya. Romo Padmo dan Ibu Ratman sepakat untuk sementara tidak mengatakan kepada anaknya keadaan yang sesungguhnya. Anak itu akan tahu dengan sendirinya saat para tapol dibebaskan lewat media massa.

Anak itu sangat pintar. Kepala sekolahnya sangat bangga dan setuju dengan usul pengurus sekolah untuk memberi kesempatan kepada anak itu langsung me-

## Sang Koruptor

lompat masuk kelas satu sekolah menengah Katolik di Surabaya.

Suryo menunjukkan prestasi yang luar biasa. Ia naik kelas berlompat-lompat dengan melewati tes-tes tertentu. Pelajaran tingkat terakhir di sekolah menengah atas dapat ia kuasai dalam waktu yang lebih pendek dari biasanya. Setelah menempuh ujian masuk perguruan tinggi dan lulus dengan nilai terbaik, ia diterima sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Bagi Suryo, status sebagai mahasiswa kedokteran di kota besar Jakarta mempunyai dampak besar pada jati dirinya. Ia merasa sudah dewasa, harus selekas mungkin melepaskan diri dari ketergantungan pada ibunya. Tapi di lain pihak ia sadar dan mengakui bahwa ia tetap masih tergantung kepada organisasi Gereja Katolik yang memberi beasiswa setiap bulan. Bantuan itu pas-pasan untuk membayar kos, transportasi, dan makan. Supaya lebih berhemat ia diberi sepeda oleh organisasi gereja.

Waktu mencari tempat kos di perkampungan dekat kampus, ia bertemu seorang wartawan hampir seusia dirinya, hanya lebih tua dua tahun, di sebuah warung nasi di Gang Tengah. Wartawan bernama Musofa itu menawarinya, masih ada kamar untuk satu orang di tempat kosnya.

Entah apa yang mendorong Suryo langsung menerima tawaran Musofa. Tempat kos Musofa dilengkapi

perabot berupa tempat tidur sederhana berkelambu, meja cukup besar untuk membaca dan menulis, dua buah kursi, dan sebuah rak buku sederhana. Kamar itu berhubungan langsung dengan kamar Musofa melewati pintu yang dapat ditutup. Kamar mempunyai jendela yang tertutup dengan kawat nyamuk dan mempunyai pintu untuk keluar ke halaman dalam. Suryo langsung setuju tinggal bersama Musofa.

Musofa berasal dari Surabaya, lulusan Fakultas Jurnalistik dari Universitas Gadjah Mada. Dia tidak terikat pada suatu surat kabar atau majalah apa pun. Dia juga tidak tergabung dalam partai tertentu. Atas pertanyaan Suryo mengapa demikian dia hanya tersenyum dan berkata, “Ah, nanti Bung akan mengerti sendiri. Yang penting sekarang adalah mengatur supaya bisa hidup. Memang berat, tapi memuaskan. Kita bisa merasa bebas, tidak tergantung langsung pada golongan politik yang korup.”

Suryo setuju dengan pendapat Musofa, “Yang kamu katakan itu tepat sekali. Istilah ‘langsung’ yang kamu gunakan itu mempunyai dasar yang ilmiah. Makhluk hidup tidak dapat hidup dengan absolut berdiri sendiri sama sekali lepas dari lingkungannya. Saya mengerti, sebagai wartawan independen kamu secara formal bisa terlepas dari surat kabar atau majalah, tapi pada hakikatnya kamu toh ada hubungan, walaupun tidak formal, dengan politisi korup, karena surat kabar dan majalah itu pasti milik seorang elite politik yang juga pasti korup. Orang korup seperti itu memerlu-

## **Sang Koruptor**

kan alat berupa media massa untuk menjalankan praktik politiknya yang korup. Tapi, saya mengerti, Bung, apa yang sebetulnya kamu ingin katakan, yaitu kamu tidak mau termasuk dalam golongan politisi korup. Kamu tidak mau termasuk dalam kelas mereka. Kehidupanmu sangat mengagumkan. Saya sangat menghargainya, Bung.”

Musofa tersenyum, dengan gembira berkata, “Wah Bung, saya rupanya menyentuh senar peka perasaanmu. Kamu benar, menurut teori modern biososiologis, tiap organisme yang hidup di alam semesta merupakan bagian dari kehidupan keseluruhan jagad raya baik di lingkungan subatomik maupun di lingkungan besar interplanet. Semua berinterrelasi dan berinteraksi. Terdapat fenomena simbiosis di mana-mana. Begitu kan?” Mereka berdua berpandangan lalu tiba-tiba bersama meledak tertawa. Mulai saat itu terjalin persahabatan yang mendalam di antara mereka.

Esok hari Suryo sudah pindah ke tempat barunya. Tanpa diminta, tiap hari selesai kuliah ia menimba air dari sumur untuk mengisi bak-bak hingga penuh. Pekerjaan itu ia anggap sebagai latihan untuk memperbesar otot-otot pundak dan lengan. Sejak di sekolah menengah dia berlatih binaraga sendiri secara teratur. Dua buah dambel dengan berat masing-masing 10 kg termasuk dalam daftar kekayaan pribadinya, di samping sepeda tuanya itu.

Musofa sangat menghargai jasa temannya mengisi bak air. Dia sendiri tiap hari baru pulang antara jam



lima-enam sore. Dia menyukai mahasiswa berbadan kekar dan tingginya lebih dari tinggi rata-rata orang Jawa itu. Saat bertemu pertama di warung nasi dahulu, Musofa menilai dengan sepiantas pandangan mata pemuda yang duduk di depannya itu seram, seakan-akan dapat menembus sampai sanubarinya, seperti pandangan mata seorang pembunuh. Penilaian itu dikuatkan oleh bentuk badan yang sangat kekar dan berotot. Tapi waktu berbicara, pandangan orang muda itu langsung berubah memikat, kadang malah terlihat mengejek, membikin orang yang dihadapinya merasa malu. Musofa sebagai wartawan yang sering mewawancara orang dan ahli dalam masalah itu terpesona. Dia merasa orang di depannya itu unik penuh kejutan. Dia dapat menarik kesimpulan bahwa orang itu mempunyai kehidupan yang berat di waktu kanak-kanaknya.

Musofa menaruh simpati besar kepadanya, lebih-lebih jika ia melihat cara berpakaianya yang sederhana, mungkin dibeli di Pasar Senin atau Tanah Abang. Barangkali seluruh uangnya ia gunakan untuk makan, karena tubuhnya yang besar dan berotot itu pasti memerlukan makanan yang bergizi dan banyak. Berdasarkan pemikiran itu, Musofa menawari Suryo pekerjaan di klub bela diri kung fu milik teman lamanya dari Surabaya, seorang keturunan Cina, di daerah Glodok. Suryo menerima tawaran Musofa tanpa banyak pikir. Jam kerjanya mulai jam tiga sampai jam tujuh malam. Selain gaji, ia mendapat makan malam gratis. Makan malam itu makanan penuh gizi untuk para murid kung

## Sang Koruptor

fu. Sebelum itu Suryo bekerja sebagai pengantar koran pagi selama enam bulan, pekerjaan yang juga didapatkannya dengan perantaraan Musofa.

Suryo tidak akan lupa hari pertama ia bekerja. Ia diterima dengan ramah oleh seorang manager teman lama Musofa dan seorang guru bela diri, lelaki setengah baya berwajah simpatik tenang, tidak kelihatan sama sekali bahwa ia pendekar bela diri. Mereka berdua keturunan Cina, terlihat dari wajah dan warna kulitnya. Waktu berhadapan dengan Suryo, sang Guru memandang tajam dirinya. Setelah diam sejenak sang Guru bertanya masih dengan pandangan mata tajam, “Ananda pasti pernah mengikuti latihan bela diri dan mempunyai darah keturunan Cina.”

Pandangan mata Suryo bertemu langsung dengan pandangan sang Guru, “Saya tidak pernah menjadi murid perguruan bela diri apa pun. Saya melatih tubuh dengan cara saya sendiri. Saya membaca buku tentang *body-building* sejak di sekolah menengah. Saya melatih diri dengan hanya membayangkan macam-macam serangan lawan. Saya bergerak menangkis dan melumpuhkan gerakan lawan. Hanya itu yang dapat saya jalankan. Mulai kecil saya termasuk anak yang tidak punya. Saya hanya menggunakan dumbel buatan sendiri dari semen dan kaleng berbobot 5 kg, kemudian 10, dan akhirnya 15 kg hingga sekarang. Itulah pengalaman saya, Guru.”

Suryo masih berdiri dengan sikap rileks di depan Guru. Pandangan matanya yang seram itu masih terikat

pada pandangan Guru. Tiba-tiba Guru bergerak seperti kilat mengarahkan pukulan dengan tangan kanannya kepada Suryo, tapi tidak disangka-sangka Suryo dapat secepat kilat juga menghindar. Ia melangkah mundur, tetap dalam posisi tegak rileks biasa. Sang Guru tersenyum tenang, tapi si manager kelihatan sangat kaget dan terpesona.

“Bagus. Bagus. Ananda ternyata petarung alamiah, seperti yang saya duga. Luar biasa, orang seperti Ananda ini sangat jarang ditemukan. Bisa dikatakan ini merupakan kemampuan yang bersifat magis, tanpa disadari oleh Ananda sendiri. Ananda tanpa syarat apa-apa saya terima sebagai murid saya, jika Ananda bersedia tentunya. Pekerjaan yang ditawarkan oleh Saudara Kwee tentu tetap berlaku untuk Ananda.”

Suryo dengan hati lega dan ikhlas mulai bekerja di klub bela diri. Dalam praktiknya, ia tidak hanya menjadi murid biasa, tapi sebagai asisten berlatih. Ia diminta Guru menjadi elemen penyerang dalam latihan murid-murid, kadang-kadang sebagai elemen pertahanan. Dengan sendirinya, kegiatan itu membawa efek besar terhadap kemampuannya dalam ilmu bela diri Cina. Dengan bekal sebagai petarung alamiah, ditambah latihan di bawah supervisi Guru, Suryo mau tidak mau menjadi ahli bela diri. Tapi itu semua tidak mengubah karakternya. Ia tetap mengerjakan pekerjaan sebagaimana mestinya, menjaga kebersihan tempat latihan dan memelihara alat-alat yang digunakan.

## **Sang Koruptor**

Makanan di tempat itu memenuhi semua tuntutan yang berlaku untuk diet olah raga berat. Dan yang penting untuk Suryo adalah ia boleh membawa pulang makanan yang berlebih. Tiap hari makanan harus baru, macamnya disesuaikan dengan macam latihan yang dikerjakan hari itu. Makanan yang ia bawa pulang bukan makanan sisa, tapi betul-betul merupakan makanan yang berlebih. Musofa di rumah selalu menerimanya dengan senang hati.

Selama tiga tahun Suryo bekerja di tempat itu. Tubuhnya menunjukkan bentuk yang sempurna seperti binaragawan. Semua bagian terbentuk proporsional secara alamiah. Itu saja sudah membuat tubuhnya terlihat mencolok jika dibandingkan dengan tubuh mahasiswa pada umumnya. Dalam prestasi studi pun Suryo tetap mencolok. Hal itu menarik perhatian salah seorang profesor Anatomi dan Ilmu Bedah, Prof. Dr. Danu Dirdjo.

Sang profesor tertarik pada Suryo tidak hanya karena prestasi dan antusiasmenya dalam pelajaran anatomi. Suryo sering meminjam literatur di perpustakaan profesor. Anehnya, profesor juga tertarik oleh wajah dan perawakan mahasiswa itu, yang mengingatkannya pada seorang komandan sektor pertempuran pasukan waktu ia ikut bertempur dalam Revolusi 45 di Surabaya. Yang berbeda hanya warna kulitnya. Mahasiswa ini kulitnya lebih terang daripada warna kulit komandannya dahulu.

## **Hario Kecil**

Suryo sendiri tidak sadar ia telah menarik perhatian pribadi sang profesor. Suryo hanya tahu bahwa profesor mempunyai seorang puteri satu tingkat dengannya. Tapi ia tidak pernah memberi perhatian khusus kepada gadis itu. Gadis itu walaupun tahu bahwa Suryo sering menemui ayahnya, juga tidak memberikan atensi khusus kepada mahasiswa seram itu.



## 6. Acai, Tahanan Titipan

Mayor Soemarno memberikan perubahan besar dalam kehidupan tahanan. Tidak ada lagi bagian isolasi. Para tapol dapat membentuk kelompok belajar ekonomi, bahasa asing, matematika, atau lainnya yang dipimpin oleh para ahli yang berasal dari kalangan tapol itu sendiri. Parto dibantu oleh Ratman memberikan kuliah ekonomi dan pertanian. “Metode Parto” belajar mengetik sangat menarik murid, walaupun hasil latihan mengetik semacam itu tidak seperti yang dicapai Ratman dahulu. Memang hasil metode Parto itu tergantung pada kualitas orang yang menjalankan latihan, erat hubungannya dengan kuatnya kemauan, ketekunan, dan rasa kebatinan diri orang yang berlatih. Tapi, dengan cara itu beberapa orang setelah berlatih selama tujuh bulan dapat mengetik dengan lancar dan dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari. Merekaizinkan berpraktik mengetik dengan mesin tulis dari kantor. Suasana perubahan itu membawa berkah kepada mereka semua.

Ratman bertemu dengan seorang Tionghoa yang ditahan dengan tuduhan korupsi besar-besaran.

## **Sang Koruptor**

Perkara orang ini sempat disidangkan. Acai divonis 10 tahun hukuman penjara. Dia tidak dapat mengerti mengapa bisa dituduh korupsi, padahal dia bukan pejabat. Pada mulanya dia membuka kebun sayur di Medan, menanam kol, tomat, brokoli, kailan, paprika, dan menjualnya ke Singapura. Setelah usahanya maju, dia mulai berani berusaha di Jakarta.

Di kota metropolitan inilah dia menceburkan diri dalam bisnis berskala besar. Usahanya menarik perhatian pejabat tinggi militer yang kemudian mengajaknya bersama-sama menjalankan bisnis di bidang pertanahan dan pembangunan kota. Tidak terduga, badan usaha besar tempat ia tergabung itu tersangkut dalam skandal korupsi besar-besaran. Dia dikorbankan oleh partner-partnernya.

Acai sudah meringkuk lima tahun tatkala bertemu Ratman. Setelah komandan baru itu memberikan kelonggaran. Dia membikin tempat persemaian benih sayuran. Dia menunjukkan kepada Ratman tempat persemaian yang sudah mulai kelihatan hijau. Ratman dengan spontan menyatakan setuju waktu Acai memintanya membantu menanam sayur.

Dengan menggunakan pengetahuan pertanian modern, Suratman dan Acai berhasil membuat kebun sayur seluas 30 x 30 m. Mayor Soemarno membantu penuh kegiatan mereka dengan memberi izin untuk membeli pupuk dan bibit sayuran. Ia juga memberi izin mereka menggunakan pompa air listrik di dua



titik dari kebun sayur itu. Semua tahanan membantu kegiatan menanam sayur.

Tiga bulan bekerja fisik di lapangan membuat warna kulit Ratman dan Acai yang dahulunya pucat menjadi warna kulit kaum tani yang bekerja di sawah dalam hujan dan panas. Badannya kembali kekar. Pandangan mata dua orang itu berseri-seri mencerminkan kesehatan dan semangat yang tinggi. Penampilan diri Ratman lebih sehat setelah rambutnya yang panjang beruban itu dipotong model crew-cut oleh seorang tahanan yang ditunjuk sebagai tukang cukur Inrehab. Acai juga membantu memberikan kacang hijau dan gula kepada Mayor supaya para tahanan dapat tambahan makanan bubur kacang hijau.

Setelah tiga bulan mulai terlihat hasil gotong royong mereka. Sebidang tanah yang dahulu terlantar ditumbuhi ilalang kurus kering, berubah menjadi kebun sayur menakjubkan. Buah tomat dan paprika berwarna merah dan hijau. Kailan yang gemuk hijau cerah dan lain-lain sayuran yang tumbuh segar.

Pada suatu malam terang bulan Ratman, Parto, dan Acai duduk di serambi depan sel Acai. Tiga orang itu melihat kebun sayur yang diterangi bulan purnama. Mereka mengobrol sambil mendengarkan lagu-lagu keroncong. Para tahanan berkumpul di ruang terbuka yang mereka namakan aula. Ada kelompok pemain musik keroncong lengkap dengan instrumennya. Kelompok itu terbentuk atas jasa Mayor. Mereka termenung penuh dengan pikiran masing-masing. Ter-

## Sang Koruptor

dengar lagu keroncong mengalun melankolis, “Hanya engkau ...”

Tiba-tiba Acai berkata dengan suara halus, “Nanti jika kita bebas, Bapak-Bapak tidak usah khawatir. Saya akan menjamin keperluan hidup Bapak-Bapak. Itu kewajiban saya. Bapak-Bapak dipenjara oleh golongan orang-orang yang juga memasukkan saya dalam tahanan ini. Istilahnya yang dipakai pada waktu itu adalah ‘tahanan yang dititipkan’ di sini, seperti jika mereka memakai istilah ‘dibon’ untuk mengambil tahanan politik dari tempat tahanan lalu dibunuh dan dihilangkan. Ya, saya juga tahu itu. Bapak-Bapak termasuk beruntung. Puluhan ribu orang lain hilang terbunuh dengan cara itu. Jadi percayalah pada saya, saya akan membantu Bapak-Bapak memulai hidup baru. Tanpa bantuan semacam yang saya berikan, tidak mungkin Bapak-Bapak mendapat kesempatan untuk mulai kehidupan baru. Mereka telah menghancurkan semua kemampuan dan fasilitas yang Bapak-Bapak miliki sebelum ditahan.”

Acai berhenti bicara. Dia tidak dapat menahan tangis. Ratman dan Parto diam. Suara musik keroncong masih berayun-ayun terdengar samar-samar. Mereka tidak merasakan serangan nyamuk malam itu.

## 7. Misi Palang Merah Internasional

Palang Merah Internasional datang meninjau. Sesuai keinginan Mayor Soemarno dan pemufakatan semua tapol, hanya Suratman dan Parto yang dapat secara resmi diwawancara oleh kelompok internasional itu. Tahanan lainnya tetap dapat diajak bicara oleh orang-orang asing itu sebagai pribadi, tapi jika pembicaraan bersifat formal resmi, yang menghadapi harus Suratman dan Parto. Dasar ketentuan itu adalah bahwa Mayor sendiri tidak dapat berbahasa Inggris dan dari semua tahanan hanya kawan dua itu yang dapat berbahasa asing dan berpendidikan tinggi.

Ratman dan Parto dengan tenang menghadapi wawancara dengan pemimpin misi Palang Merah. Yang membuat mereka tenang adalah nasihat Mayor pada mereka untuk mengatakan apa adanya, tidak usah mengarang-ngarang. Pertanyaan pertama dari orang Prancis adalah apakah di dalam tahanan tersedia cukup makanan. Mereka menjawab bahwa uang makan tiap hari yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk seorang tahanan adalah 100 rupiah, sudah termasuk harga bahan bakar yang dipakai untuk memasak makanan itu.

## **Sang Koruptor**

Apakah mereka diperbolehkan memasak sendiri? Pertanyaan itu dijawab Ratman, “Baru setelah ada kabar bahwa akan ada misi Palang Merah datang dan ada pergantian komandan, para tahanan diperbolehkan memasak dengan menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar. Sebelum itu hanya diizinkan menggunakan lilin.”

“Apakah para tahanan mendapatkan pertolongan medis secara regular?”

Dijawab oleh Ratman, “Saya sudah hampir sepuluh tahun di sini tapi belum pernah melihat seorang dokter masuk ke dalam tempat ini. Hanya orang-orang yang sakit sangat parah dan yang meninggal diantar dengan pengawalan ke rumah sakit.”

Dalam pembicaraan selanjutnya mereka mendapat kesan bahwa orang-orang Palang Merah Internasional itu sebetulnya sudah mengetahui lebih banyak tentang keadaan tahanan politik di Indonesia daripada mereka berdua. Peninjauan itu hanya berlangsung satu hari. Jadi peninjauan misi Internasional itu formalisme belaka. Hal itu menjadi jelas karena sesudah itu tidak terjadi sesuatu yang menunjukkan bahwa mereka akan cepat dibebaskan. Malah mereka dengar desas-desus proses persidangan perkara dari beberapa tahanan akan dipercepat. Interogasi-interogasi baru terhadap beberapa tahanan segera disidangkan. Pada tahun 1978 mulai terjadi pembebasan tapol. Gelombang pembebasan kedua terjadi tahun 1981 termasuk Suratman, Parto, dan Acai.

Dua minggu sebelum pembebasan, Mayor meminta mereka bertiga datang ke kantor. Mayor mengusulkan supaya Ratman tidak memberi tahu Suryo anaknya tentang pembebasannya, untuk menjaga supaya tidak mempengaruhi Suryo yang sedang menghadapi ujian. Mayor akan mengatur supaya istri Ratman dapat dipindah ke Jakarta. Pertemuan suami istri itu lebih baik terjadi di Jakarta. Pihak gereja sudah mengurus pensiun dan uang sangon Ibu Ratman. Untuk tempat tinggal Ratman dan istrinya, Acai sanggup mengurus.

Tentang Parto tidak ada problem. Dia sudah memberi tahu istrinya. Mertuanya bersedia menampung Parto di rumahnya yang cukup besar. Parto juga dapat bekerja kembali di perusahaan lama.

Acai sudah menyiapkan pekerjaan sementara untuk Ratman dan tempat tinggal yang layak di Depok. Ratman menjadi supervisor kebun sayur yang luas dan sudah berjalan yang terletak di Depok. Selama Acai ditahan, keluarganya yang menjalankan perusahaan. Semua berjalan menurut apa yang mereka bersama rencanakan.

Detik-detik terakhir perpisahan Ratman, Parto, dan Acai dengan Mayor Soemarno sangat mengharukan. Mereka bertiga sadar bahwa rasa kemanusiaan itulah akhirnya yang mendasari hubungan jiwa antar-mereka.

## **Sang Koruptor**

Mayor Soemarno secara jujur mengatakan, “Saya tidak akan melupakan Bapak-Bapak. Saya belajar banyak dari Bapak-Bapak, saya sadar bahwa sebetulnya Bapak-Bapaklah yang akhirnya membuat nama Inrehab rumah tahanan militer ini agak sesuai dengan nama yang diberikan oleh pemerintah kepadanya. Bapak-Bapaklah yang berjasa, menunjukkan apa sebetulnya arti ‘rehabilitasi’ itu. Karena tindakan yang Bapak-Bapak hidupkan, lenyaplah suasana seram, hilanglah perlakuan yang biadab terhadap tapol yang dilakukan oleh petugas yang terseret oleh angkara murka, keserakahan, keblingeran elite di lapisan atas pemerintah. Maaf, saya ucapkan ini semua. Bukan karena saya mengelakkan tanggung jawab, tapi kemampuan saya hanya sampai perbuatan ini. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa dapat mengampuni saya sebagai petugas kecil ini. Akhirnya saya ucapkan terima kasih kepada Bapak-Bapak atas pengertian yang selama ini telah ditunjukkan oleh Bapak-Bapak.”

Mereka bertiga diam tidak dapat berkata apa-apa. Perpisahan di ruang kantor Mayor Soemarno tidak akan mereka lupakan selama hidup.

## 8. Kehidupan Baru Suratman dan Parto

Setelah berpisah enam belas tahun, akhirnya Suratman bertemu istrinya. Acai yang menyaksikan pertemuan itu. Dia juga yang menyediakan rumah untuk mereka berdua di kota Depok. Rumah itu tidak besar, tapi cukup untuk Ratman yang berusia 56 tahun dan istrinya yang 50 tahun. Mereka kelihatan lebih tua daripada umur mereka. Tapi untung mereka masih sehat secara fisik dan mental. Tidak dapat dibayangkan bagaimana sulit mereka bila Acai tidak menjamin tempat tinggal yang dapat mereka tempati langsung pada hari pertama Ratman bebas. Hal itu juga yang mereka sadari dan menyebabkan mereka menangis berpelukan di hadapan Acai yang hampir tidak mampu menahan emosi dan haru. Yang sangat menyentuh hati Ratman adalah ia melihat sebuah mesin tulis modern IBM di atas meja lengkap dengan lampu duduk. Ia mengucurkan air mata. Mulutnya mengucapkan kata-kata yang terdengar tidak jelas.

Acai memegang pundaknya, “Alat itu kan yang Bapak selalu impikan? Mulai sekarang Bapak dapat menulis semua yang ada dalam hati Bapak. Dan untuk

## Sang Koruptor

Ibu tersedia dapur yang lengkap dengan perabotan. Walaupun tidak besar, cukup untuk ruang makan. Rumah ini juga ada kamar tidur untuk tamu. Daerah ini cukup aman, jadi Ibu dan Bapak tidak usah khawatir. Letaknya tidak terlalu dekat dari jalan besar sehingga tidak terganggu suara lalu lintas. Untuk sementara saya sudah mengatur catering supaya Ibu tidak perlu memikirkan perkara masak.”

Ibu Ratman diam tidak dapat mengatakan sepatah pun, air matanya terus mengalir. Ratman memeluk istrinya, membelai kepalanya yang masih berambut tebal tapi sudah beruban seluruhnya. Acai meminta diri, merasa lebih baik dia pergi meninggalkan kawan dengan istrinya sendiri berdua. Dia berjanji esok hari akan datang menengok. Begitu Acai pergi, suami istri itu menangis mengguguk. Emosi yang tertahan sekian tahun lamanya meledak keluar. Setelah merasa tenang mereka berdua duduk di dapur dan mulai dapat secara teratur berbicara.

“Jeng, bagaimana rupa anak kita? Bagaimana studinya?”

“Wah, sayang kita belum dapat menemui Suryo. Wajahnya sangat mirip kamu. Tapi pandangan matanya lebih tajam dan lebih seram. Tidak seperti kamu yang hanya kelihatan seram jika marah atau memberi perintah pada anak buahmu. Suryo anakmu itu pandangan matanya terus tajam dan seram. Tubuhnya lebih tinggi sejengkal dari tinggi badanmu. Badannya berotot. Ia mendapat pekerjaan di klub bela diri. Rupanya



ia juga ikut berlatih di tempat itu. Kamu akan pasti kaget, Mas, melihat dia! Seram. Tapi jika ia mulai bicara dan tersenyum, gambaran seram dan pandangan matanya langsung mendadak berubah. Seorang gadis bisa langsung jatuh cinta padanya! Itulah gambaran tentang anakmu. O, ya kulitnya mengikuti kulit saya, mungkin ia disangka keturunan Cina oleh manager klub itu dan karena itu ia diterima kerja.”

“Jeng, kamu terlalu berlebihan menceritakan anakmu. Mosok bisa bikin gadis langsung jatuh cinta! Yang bicara itu tadi pasti hatimu sebagai seorang ibu. Coba saya akan lihat sendiri nanti. Masalah yang lebih penting daripada senyumannya kamu malah belum cerita. Bagaimana dengan studinya?”

Ibu Ratman dengan suara bernada membantah menjawab, “Ah Mas, yang saya katakan tadi semua benar, termasuk senyumnya. Tentang studinya saya telah dengar dari romo pastor yang mengasuh Suryo. Romo Purwo Santoso menyatakan Suryo berprestasi terbaik dan menjadi mahasiswa teladan. Romo itu tahu karena diberi tahu oleh Profesor Danu Dirdjo, ahli bedah yang terkenal.”

Ratman kelihatan agak kaget waktu mendengar nama Danu Dirdjo. Ia langsung bertanya, “Siapa nama profesor itu tadi, Jeng?”

Istrinya menjawab dengan suara dikeraskan, “Profesor Doktor Danu Dirdjo! Apa Mas kenal?”

## **Sang Koruptor**

Ratman berkata lirih, “Saya kenal nama itu. Ah, tapi tidak mungkin. Danu Dirdjo yang saya pernah kenal dahulu adalah anak buahku, tapi ia gugur dalam pertempuran di Surabaya. Pemuda itu pemberani dan cerdas, sayang ia hancur lebur oleh tembakan meriam Inggris. Sisa badannya sedikit pun tidak dapat saya temukan. Jeng, mari kita istirahat saja sekarang.”

“Mas, ada baiknya kita sementara ini belum bertemu Suryo. Setelah keadaan kita agak mapan baru kita bertemu anak kita. Supaya ia tenang belajar. Kita masih dapat tunggu. Wong bisa tunggu hampir enam belas tahun, tunggu agak sedikit lama lagi bukan masalah. Kita semua toh sudah dalam keadaan selamat. Mari kita istirahat, Mas.”

## 9. Dua Koruptor yang Gelisah

Di dalam mobil BMW yang mewah duduk dua orang yang sama gendutnya. Satu yang berkepala botak berpakaian mahal setelan lengkap berdasi dan yang satunya lagi rambutnya dipotong pendek militer berseragam jenderal Angkatan Darat berbintang dua. Kaca-kaca pintu mobil tidak dilapis gelap hingga yang duduk jelas kelihatan dari luar. Sopirnya berseragam sersan Angkatan Darat. Jenderal memerintah pada sersan, "Id, cepat ke Hotel Indonesia. Cari jalan pintas!" Sersan tancap gas, melalui jalan Diponegoro. Mereka baru pulang dari resepsi yang diselenggarakan oleh Japeta di Gedung Pola.

Orang yang gendut botak mengomel, "Adji, kamu kok masih mau ikut dumpyeng-dumpyeng seperti itu tadi. O, iya saya lupa. Kamu kan bekas Peta, tentu saja harus ikut. Pertemuan itu tadi kan memperingati hari lahirnya Pancasila."

Orang berseragam jenderal berkata, "Saya tahu kamu tidak pernah mengerti arti Pancasila, Rum. Kamu memang sejak dahulu oportunist. Pertemuan seperti ini harus saya ikuti."

## Sang Koruptor

Bahrums tertawa terbahak-bahak. Lalu dengan suara mengejek berkata, “Kamu jangan bikin kaget saya, Dji! Jadi, kamu itu Pancasila-lais? Ha ha ha!”

Sersan menekan klakson keras-keras. Di jalan banyak sekali orang berdemo. Efek klakson itu tidak membuat orang-orang minggir, tapi malah ke tengah dan berteriak-teriak, “Koruptor! Koruptor botak! Hidup Pancasila, ganyang koruptor!”

Seorang polisi muda berbadan kekar, dengan wajah tidak dapat menahan tawa berteriak, “Ayo, ayo! Biar mobil jalan terus! Demo ya demo, jangan beringas. Kasih jalan!” Tapi demonstran masih saja teriak, “Koruptor, beri mereka jalan ke neraka!” Mobil walaupun lambat dapat terus jalan diiringi sorakan massa yang terus-menerus mengejek. Untung polisi muda itu mau berjalan mendampingi mobil.

Mereka akhirnya masuk halaman Hotel Indonesia dengan selamat. Bahrums dan Adjidarmo cepat turun dan langsung menuju lobi. Adjidarmo memperingatkan temannya, “Yang akan kita temui ini nanti seorang kawan bisnis. Kamu jaga mulutmu ya. Saya minta betul kamu menjaga omonganmu. Kawan saya itu baru saja bebas seminggu lalu. Ia usahawan tulen, modalnya besar. Yang penting adalah ia ahli bisnis, tidak seperti kamu dan saya yang hanya koruptor. Ia orang Cina, tapi jujur, karena itu ia dimasukkan tahanan lebih dari sepuluh tahun. Ha, itu orangnya! Kamu diam saja, Rum! Saya yang bicara.”

Bahrum mengomel, “Ya saya mengerti. Kamu yang harus berhati-hati kalau ngomong!”

Orang itu duduk membelakangi mereka. Tapi anehnya setelah mereka berdua dekat, orang itu seperti merasakan kehadiran mereka, berdiri dan langsung menghadap, “Ah, Pak Ajidarmo, selamat siang. Saya sangat senang Bapak datang tepat pada waktu yang kita telah tentukan bersama. Boleh saya memperkenalkan diri saya kepada teman Bapak?”

Ajidarmo langsung menjawab, “Bapak ini adalah Bahrum Rangkuti S.H., rekan bisnis saya dari Padang. Dan Pak Bahrum, Tuan ini adalah Tuan Acai, tokoh bisnis yang terkenal dari Medan.”

Bahrum dan Acai berjabat tangan. Acai mempersilakan mereka duduk. Bahrum dengan pandangan mata bersahabat memperhatikan orang Cina di depannya. Menurut taksirannya, orang itu lebih muda dari mereka berdua. Berpakaian setelan berwarna gading yang dibuat dari bahan mahal dengan kemeja putih dan dasi berwarna abu-abu metalik, sepatu berbentuk sederhana berwarna coklat muda berkualitas tinggi. Keseluruhan cara berpakaian orang itu mencerminkan kesederhanaan, tapi berselera tinggi. Di jari-jarinya tidak terlihat cincin. Arloji di tangan kirinya tidak kelihatan mencolok mewah, putih biasa tapi mungkin materialnya dari platina.

Seorang pelayan lelaki datang. Acai dengan suara tenang berkata, “Sebelum kalian datang tadi saya sudah

## Sang Koruptor

pesan salad sayur dengan saus Itali dan minumannya air mineral. Dengan apa saya dapat jamu Bapak-Bapak?”

Adjidarmo berkata kepada pelayan, “Untuk saya sama seperti Tuan ini dan air mineral.” Bahrum mengikuti pesanan Adjidarmo.

Setelah pelayan pergi Adjidarmo membuka pembicaraan. “Tuan Acai, saya datang sebetulnya ingin mendengar dari Tuan apa maksud Tuan meminta bertemu?”

Acai tersenyum, “Saya punya masalah penting yang perlu saya sampaikan. Tentu saja saya anggap Tuan Bahrum merupakan satu kesatuan dengan Bapak, sebagai mitra. Terus terang, sebelum itu saya lama mempertimbangkan betul siapa di antara kenalan bisnis saya yang akan saya ajak bicara. Akhirnya saya memutuskan untuk bicara dengan Bapak, hanya dengan Bapak.”

“Ah, Tuan Acai bikin saya merasa takut. Apa masalahnya? Ajukan cepat pada saya, Tuan bikin saya sangat penasaran,” Adjidarmo langsung menjawab. Bahrum tampak tegang, tapi dia tetap diam, ingat pesan Adjidarmo.

Acai setelah diam sejenak berkata dengan suara yang direndahkan supaya orang lain di sekitarnya tidak dapat ikut mendengar. “Perasaan Pak Adji anehnya benar, memang agak menakutkan apa yang akan saya ajukan ini. Ini begini, menurut saya, gejala pelepasan tapol secara besar-besaran ini merupakan suatu feno-

mena politik yang menandai adanya permulaan krisis berat dalam dunia politik negara kita ini. Rezim Suharto mulai rontok. Hal dasar pemikiran saya ini memacu saya untuk terus berpikir ke arah itu. Saya refleksikan pikiran saya pada apa yang saya telah alami sendiri. Pak Adji tentu tahu apa yang telah saya alami. Diri sayalah yang dikorbankan untuk menyelamatkan kelompok pejabat tinggi militer dan nonmiliter. Hal seperti ini pasti akan terjadi lagi, tapi dalam skala yang lebih besar.” Acai berhenti bicara, menunggu reaksi Adjidarmo dan Bahrum.

Dua pendengar itu kelihatan sangat kaget, membutuhkan sejenak waktu untuk memberikan komentar. Akhirnya Adji dengan panik berkata, “Apa yang akan terjadi Tuan Acai? Saya tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi dan apa yang dapat kita perbuat?”

Acai tetap tenang waktu dia berbicara, “Bapak-Bapak, untungnya saya digembleng hampir sepuluh tahun lamanya di tahanan, di suatu tempat yang oleh pemerintah Orde Baru secara ironis dinamakan Inrehab, yang sebetulnya sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan rehabilitasi. Tempat itu merupakan tempat untuk mendegradasikan umat manusia, di tengah-tengah orang-orang yang lebih menderita daripada diri saya, yaitu para tapol yang ratusan jumlahnya. Mereka tidak dapat berhubungan dengan keluarga dan memang tidak mungkin karena keluarga mereka hilang tidak diketahui nasibnya. Mereka semua disiksa

## Sang Koruptor

untuk mengakui kesalahan yang mereka tidak ketahui. Mereka dipaksa mengaku bahwa mereka anggota PKI. Ada juga yang mengaku terus terang sebagai anggota PKI, dengan pangkal tolak pikiran bahwa PKI merupakan suatu partai legal seperti partai lainnya di negara kita ini. Saya melihat sendiri mereka disiksa, sampai ada yang hanya bisa dengan merangkak-rangkak kembali ke dalam sel tahanan, ada yang hanya diberi makan nasi dari beras satu sendok. 'Untuk menjinakkan mereka', istilah yang dipakai oleh petugas tahanan biadab itu. Ya, saya tahu dengan mata kepala sendiri, Pak Adji. Saya ikut menangis."

"Setelah dalam tahanan lebih dari lima tahun, saya mengenal seorang eks-kapten AD yang pernah bertugas di daerah perbatasan Kalimantan Timur-Sarawak. Kapten itu tidak berkeluh kesah, walaupun mengalami siksaan lahir dan batin, diejek dan dihina petugas rumah tahanan yang pangkatnya bintara dan kopral. Kapten itu berpendidikan tinggi Fakultas Pertanian, namun ia tidak pernah mengakui tentang pendidikannya itu. Ia hanya mau mengakui bahwa ia pernah ikut revolusi di Surabaya, bertempur bersama rakyat Surabaya melawan tentara Inggris. Tapi justru karena pengakuannya itu, ia malah dihina oleh petugas-petugas biadab. Disiksa oleh tim interogasi dari pusat intel. Dituduh pengkhianat, antek Soekarno. Orang itu dan kawannya yang juga berpendidikan tinggi Fakultas Ekonomi di Inggris sekarang sudah bebas. Saya membantu mereka melewati masa permulaan kebebasan yang akan amat berat untuk mereka."



“Pak Adji, Orde Baru pasti bubar dalam waktu dekat, tapi dalam masa sekaratnya mereka akan mengorbankan orang-orang yang bukan termasuk *inner circle* mereka. Saya, termasuk Bapak dan Pak Bahrum, yang telah mereka cap sebagai koruptor, akan dikorbankan. Akan terjadi perebutan materi dan kedudukan di antara elite politik yang sekarang sedang sibuk membikin partai, dan bersaing siapa yang akan menjadi presiden. Tapi, presiden-presiden yang baru itu akan sama saja nanti. Menurut istilah orang Jawa, *inggih sami mawon*. Mereka malah membuat negara ini lebih terpuruk. Mereka hanya bisa mengulangi janji muluk presiden pendahulunya. Jadi, saya pikir kita harus menyusun strategi untuk tetap hidup di masa yang datang. Kita harus dapat memilih siapa kawan sejati kita.”

“Mudah-mudahan uraian saya ini dapat menggugah pengertian dalam benak Bapak-Bapak. Saya tahu betul kedudukan saya. Saya tidak bermimpi lagi bisa kembali seperti sebelum saya ditahan. Terserah Bapak-Bapak bagaimana akan memutuskan. Jika Bapak-Bapak memutuskan untuk berjuang bersama-sama saya, kita akan melanjutkan membicarakan konsep perjuangan kita. Jika Bapak-Bapak tidak bisa memutuskan, kita berpisah sampai di sini.”

Adjidarmo dan Bahrum beku seperti terkena sambar petir dan mati di tempat. Mereka tidak mendengar dan melihat pelayan datang untuk menempatkan makanan dan minuman pesanan di atas meja. Akhir-

## Sang Koruptor

nya Adjidarmo dapat bersuara, walaupun terdengar lemah, “Tuan Acai, berikanlah saya waktu berpikir. Apa yang Tuan ajukan kepada kami tadi sangat mengejutkan kami berdua. Tapi apakah tidak sebaiknya kita mulai makan dan minum dahulu?”

“Ya, marilah kita makan dahulu. Silakan Bapak-Bapak.”

Adjidarmo meminum air mineral dinginnya pelan-pelan, tampak menunggu apa yang akan dikatakan Acai selanjutnya. Acai tampak sangat menikmati saladnya.

Tidak disangka-sangka oleh Adjidarmo, Bahrum bertanya dengan suara yang kedengaran berhati-hati, “Tuan Acai, tadi Tuan menyinggung nama Suratman jika saya tidak salah dengar. Saya kenal nama itu, malah kami pernah bersekolah bersama di sekolah menengah atas Belanda di Surabaya sebelum Jepang masuk, bersama Pak Adjidarmo juga. Kemudian kami berpisah. Apakah mungkin dia Suratman orangnya yang Tuan Acai kenal waktu di tahanan?”

Adjidarmo langsung menyambung, “Ah, sekarang saya juga ingat Suratman. Orangnya tinggi, pokoknya lebih dari kita. Rupanya ganteng. Berkulit sawo matang dan badannya kekar. Orang itu pemberani. Dia itu jagoan kami jika kami berkelahi dengan brandal Belanda dari lain sekolah. Tawuran-tawuran itu bisa merupakan berkelahian besar walaupun sebabnya hanya sepele, perkara rebutan cewek Indo-Belanda.

Keistimewaan Ratman selain pemberani, dia mempunyai keahlian dapat mengerahkan pemuda kampung dan pelajar dari lain sekolah.”

Bahrum melengkapi cerita Adjidarmo, “Ya kami berdua selalu merupakan barisan belakang, Suratman yang selalu melindungi kami dalam tawuran-tawuran itu. Kemudian kami berpisah karena kami sekolah dalam jurusan yang berbeda. Ratman meneruskan di Sekolah Tinggi Pertanian yang dibuka Jepang di Bogor. Adjidarmo masuk Peta. Saya masuk Jurusan Hukum. Pada waktu revolusi 1945 kami dengar dia ikut dalam revolusi Surabaya. Sesudah pertempuran Surabaya yang dahsyat itu ia meneruskan menjadi tentara. Sedangkan kami berdua hanya tinggal di Yogya, ya betul kami ikut tentara tapi setengah-setengah, tidak sampai ikut bergerilya. Tapi kami pintar mencari tempat berlindung, yaitu dekat dengan bapak-bapak elit-politik kita, yang saat itu juga sedang mencari ‘tempat’ yang empuk. Kami dapat mempertahankan status kemiliteran kami, walaupun kami belum pernah membunuh Belanda. Bahkan, menembakkan senjata ke arah Belanda pun tidak pernah. Saya tidak tahan main sandiwara seperti itu, saya memilih pulang ke Padang sebagai ‘ahli hukum’ dan kemudian menjadi pengusaha.”

Adjidarmo dengan lemah menengahi, “Saya akan meneruskan dan melengkapi cerita Bahrum sebagai suatu pengakuan jujur dari saya tentang diri saya, supaya saya tidak punya beban mental selanjutnya.

## **Sang Koruptor**

Begini Tuan Acai, saya ikut dalam tentara Pembela Tanah Air seperti yang diceritakan Pak Bahrum tadi. Saya dapat tetap tinggal di dalam kota Yogyakarta karena saya mendapat keuntungan dijadikan menantu oleh seorang priayi.”

“Setelah proklamasi, saya mengatur supaya saya dapat dengan mudah menjadi Tentara Republik Indonesia setelah 5 Oktober 1945. Karena saya bekas perwira Peta, Sodanco, saya dengan mudah memakai tanda pangkat Mayor dan bekerja di kalangan atas militer. Semua itu bisa diatur, sampai suatu saat Belanda mengadakan penyerbuan melintasi garis demarkasi pada tanggal 19 Desember 1948. Pada saat itu seorang pejuang bersenjata seperti saya harus mau bergerilya melawan Belanda atau menjadi pengkhianat dan tetap tinggal di dalam kota. Saya harus mengambil keputusan. Saat itu saya ragu-ragu, Tuan Acai. Karena saya telah menikah, saya oleh keluarga istri saya tidak diperbolehkan keluar kota untuk ikut menjadi pasukan gerilya. Pokoknya semua itu dapat diatur secara licin dan tidak mencolok oleh pihak mertua saya, si priayi yang termasuk kerabat kraton Yogya yang ternyata kontrarevolusioner itu.”

“Setelah Perang Kemerdekaan dan Indonesia mendapatkan pengakuan penuh sebagai negara yang berdaulat, Pemerintah RI ditetapkan berkedudukan di Jakarta. Saya bekerja di Markas Besar Angkatan Darat dengan menyandang pangkat mayor di suatu bagian administrasi yang tidak mencolok. Ternyata di instansi

tinggi Angkatan Darat itu terdapat juga perwira-perwira yang mempunyai status remang-remang seperti saya, bahkan ada yang pernah menyeberang ke pihak Belanda pada waktu gerilya. Malah orang-orang bekas KNIL mendapat kedudukan tinggi sebagai akibat dari rundungan Meja Bundar di Den Haag.”

“Kemudian terjadi peristiwa G30S. Keadaan menjadi kalut. Dalam keadaan seperti itu berkembang suatu situasi yang tidak normal. Tampaknya tiap lingkungan dapat berkembang dan mengatur diri sendiri untuk berjalan secara luar biasa, misalnya kenaikan pangkat yang dipercepat untuk orang-orang tertentu, contohnya saya, dari pangkat mayor dalam waktu yang relatif singkat menjadi mayor jenderal, walaupun saya hanya menjalankan pekerjaan sipil selama itu. Inilah kenyataannya. Saya sendiri harus menilainya sebagai keadaan aneh dan luar biasa yang sebetulnya memalukan, jika saya bandingkan dengan nasib Suratman. Ia mati-matian bertempur dan terluka dua kali di Surabaya. Kemudian dengan pangkat yang masih sama, yaitu kapten, ia harus bertempur lagi di perbatasan Sarawak-Kalimantan. Kemudian ia masih dengan pangkat kapten difitnah dan ditahan selama lima belas tahun. Apakah itu adil? Tapi semua itu ternyata bisa terjadi. Ya, saya bisa merasakan malu dalam diri saya, tapi apakah dengan rasa malu itu saya dapat mengubah keadaan?”

“Lalu saya bertemu Tuan Acai lagi dan mengajak saya bergabung. Apakah saya cocok bekerja sama

## Sang Koruptor

dengan teman-teman yang Tuan nilai sebagai orang-orang yang tangguh dalam segala hal? Apa yang sebetulnya akan kita hadapi dalam kerja sama itu nanti? Apa yang kita perlu buat untuk kita pakai sebagai alat perjuangan bentuk baru? Ah, Tuan Acai, marilah kita bicarakan proyek kita ini. Secara prinsip saya setuju apa yang Tuan katakan. Sebaiknya kita lanjutkan pembicaraan tidak di tempat ini, tapi di lain tempat yang akan kita tentukan bersama.”

Sebetulnya Acai kurang mengerti riwayat hidup yang diuraikan Adjidarmo. Terdengar agak ruwet. Tapi Acai tahu betul kepribadian seorang koruptor Orde Baru. Yang penting untuk Acai adalah bahwa koruptor yang sedang dalam keadaan bimbang dan panik itu merasa perlu bekerja sama dengan kelompoknya, untuk berganti haluan, ikut berjuang demi rakyat. Acai tahu betul seorang koruptor secara umum pasti berwatak oportunis. Ia setuju memilih rumah Adjidarmo di Bogor untuk membicarakan konsep selanjutnya. Dia akan menghubungi Suratman dan Parto. Mereka berpisah sesudah saling memberikan nomor telepon.

Di dalam mobil menuju Bogor, Adjidarmo dan Bahrum tidak banyak bicara. Rupanya pertemuan dengan Acai tadi sangat berdampak pada mereka. Mungkin mereka mengadakan introspeksi atau mungkin mereka tidak menginginkan Said si sopir mendengarkan percakapan mereka. Begitu keluar dari halaman HI, mobil kembali harus menerobos massa demonstran dan menjadi sasaran ejekan mahasiswa.

Adji dengan sinis berkata, “Mahasiswa goblok. Mereka sebetulnya harus mengganyang orang tua mereka sendiri yang mungkin juga korup.”

Bahrum hanya tersenyum, “Asal mereka tidak merusak mobilmu saja!”

“Mobil ini saya asuransikan *all risk*, jika dirusak malah saya dapat mobil baru. Malah kebetulan, saya ingin mengganti cat hijau mobil ini dengan warna lain supaya tidak kelihatan mobil tentara.”

“Nomormu yang emas itu juga harus diganti. Sebetulnya kamu tidak usah menunggu mobilmu dirusak demonstran. Kamu kan bisa menukar mobilmu dengan mobil berwarna lain dan dengan nomor polisi yang biasa.”

Mereka sampai di depan pintu gerbang berbentuk seram. Lingkungannya asri karena terletak di luar kota Bogor. Walaupun Said tidak membunyikan klakson, pintu gerbang dibuka dari dalam oleh seorang satpam. Bahrum mengira ada alat elektronik yang memberi tahu satpam bahwa mobil juragannya berada di depan gerbang. Mobil masuk langsung ke belakang vila besar. Adjidarmo mengajak Bahrum duduk di samping kolam renang di belakang bangunan mewah itu. Sebetulnya ia hanya ingin memamerkan kolam yang luas dan indah itu kepada temannya. Tapi Bahrum menunjukkan sikap acuh tak acuh, seperti tidak melihat keindahan kolam serta taman yang mengelilinginya.

## Sang Koruptor

Mereka duduk di bawah pohon berdaun tebal dan lebar yang tumbuh sangat rapat sehingga tidak memberi kesempatan cahaya matahari tengah hari menembus sampai bawah. Warna daunnya bernuansa hijau tua dan hijau muda cerah. Dahan-dahannya tumbuh horisontal yang menambah indahnya pohon itu. Pohon-pohon itu sebetulnya berasal dari hutan besar mangrove di tepi laut yang belum tersentuh manusia. Mungkin hanya seorang naturalis pecinta alam yang dapat menikmati pemandangan yang diberikan pohon-pohon itu, yang dapat merangsang benak dan membawa pada kebesaran dan keindahan alam yang berada jauh dari dunia kehidupan manusia kota modern. Orang seperti Adjidarmo dan Bahrum mungkin tidak dapat melihat segi keindahan seperti itu. Konsep keindahan menurut mereka hanya terbatas pada sesuatu yang dapat dinilai dengan uang.

Hari itu sangat panas. Adjidarmo mengangkat pesawat telepon yang berada di meja di depannya. Ia meminta dua botol bir Budweiser kepada entah siapa. Ia rupanya tidak tahan temannya belum mengeluarkan pendapat tentang kolam renangnya. “Bagaimana menurut kamu kolam renang saya ini? Airnya terus mengalir dan jernih. Kebetulan ada sumber air alam yang dapat saya beli. Saya salurkan airnya untuk menyuplai kolam. Harganya sangat mahal tentu, tapi kan seimbang dengan kegunaannya.”

Bahrum seperti kaget menjawab, “Kayaknya ada kemajuan pada diri kamu. Kapan kamu mulai senang



berenang? Dahulu kan kamu takut air. Kamu sama sekali tidak bisa berenang. Buat apa kamu punya kolam begini besar jika kamu tidak bisa berenang?”

“Rum, pikiranmu itu yang tidak berkembang, tidak mengikuti zaman. Kolam renang ini bukan hanya untuk berenang, tapi untuk mengikuti trend. Vila modern seperti saya punya ini harus punya kolam renang.”

“Oo, begitu. Jadi orang modern itu juga harus punya penyakit AIDS, begitu? Ha ha ha.”

“Payah kamu. Mari kita minum bir saja, bir ini enak, Rum.” Adji menyuruh pelayan membuka botol-botol dan mengisi gelas mereka.

Bahrum langsung minum habis birnya, tapi Adji hanya minum separo gelas. “Mengapa tidak kamu habiskan? Ada masalah jantung atau lever ya?”

“Saya harus jaga jantung, Rum.”

Bahrum dengan nada memberi nasihat, “Hati-hati kamu, jangan main berenang-berenangan, Dji. Menurut temanmu Acai tadi, kita masih harus berjuang.”

Adji berdiri, mengajak temannya berjalan menuju rumah, masuk dari pintu samping. Mereka memasuki ruang besar. Sebuah meja panjang berukuran 4 x 1,5 meter melengkapi ruang itu. Daun meja itu dibuat dari kayu jati gembol yang jarang dan sukar didapat. Meja itu dilengkapi dengan 12 kursi yang

## Sang Koruptor

tampak kekar dari jati nomor satu, berurat sangat indah. Kursi-kursi itu ditempatkan 5 buah pada tiap sisi dan pada tiap kepala meja masing-masing 1 buah. Meja itu menempati sepertiga dari luas ruangan.

Di bagian lainnya ditempatkan meja bundar bergaris tengah 1,5 meter, berkaki pendek dengan empat buah kursi yang sesuai ukuran tingginya dengan meja. Perabot dibuat dari jati kelas satu, sama indahnya dengan kursi-kursi pada meja panjang. Lantai ruangan ditutup oleh tegel keramik berukuran besar berwarna merah jambu. Dindingnya berwarna putih abu-abu. Penerangan diatur dan didesain modern. Di dinding tembok di sisi selatan terlihat foto-foto besar berbingkai indah lelaki dan perempuan berpakaian kerajaan Solo dan Yogya lengkap dengan segala atributnya. Bahrum tersenyum sinis melihatnya, mungkin karena dia persis tahu temannya itu tidak ada hubungan keturunan dengan orang-orang feodal di dalam foto. Di samping foto-foto itu berdiri sebuah rak indah dengan payung emas dan beberapa tombak pusaka. Di sebelah rak ada lemari kecil dari kaca berisi beberapa keris pusaka yang indah dihiasi emas dan mata berlian, robin, emerald, dan safir. Di bagian tembok yang menghadap ke meja panjang terlihat menempel sebuah layar TV besar. Tembok di sebelah utara penuh lukisan dari pelukis Indonesia terkenal dan kelihatan mahal oleh bingkainya yang berwarna emas.

“Bagus ruangan ini, Dji. Saya suka warna lantai dan temboknya.”

Dengan suara yang terdengar senang Adji menjawab, “Terima kasih Rum, nyala lampu-lampu dapat diatur dari meja itu.” Adji menuju kursi yang berada di tengah meja menghadap selatan, ke arah layar. Ia menarik kursi dan duduk di situ. Ternyata di depan kursi itu, di bawah meja, ada semacam laci yang dilengkapi keyboard komputer. Adji memainkan keyboard, di layar tampak tulisan “kopi tubruk 2”, kemudian disusul oleh tulisan “segera dikirim”. Layar mati. Tidak lama kemudian seorang pelayan lelaki datang membawa dua cangkir kopi dan meletakkannya di atas meja bundar. Adji tersenyum puas, memandang Bahrum, “Itulah guna layar ini, Rum.”

Bahrum menggeleng-geleng kepala. Dia berjalan menuju meja bundar, disusul oleh Adjidarmo. Bahrum mengusulkan mereka mulai membicarakan apakah mereka betul-betul sependapat dengan Acai. Hal itu sangat penting karena jika masih ada keraguan dari pihak mereka, hal itu akan mempengaruhi perkembangan gerakan mereka selanjutnya, dan tentu akan sangat berbahaya untuk mereka semua.

Menurut Bahrum, yang dikemukakan oleh Acai itu suatu fakta yang tidak dapat diabaikan. Acai memang dikorbankan untuk menutupi kesalahan kelompok yang berkuasa. Bahrum setuju seratus persen dan percaya pada gambaran yang diberikan Acai tentang situasi yang sedang berkembang dalam masyarakat saat ini. Sekarang yang perlu dipikirkan adalah langkah-langkah apa yang harus mereka lakukan. Aset-

## **Sang Koruptor**

aset apa yang masih berada di tangan mereka. Hal ini harus secara akurat dihitung. Bagaimanapun juga, dalam kegiatan di bidang ekonomi, masalah investasi merupakan soal yang utama. Hal itu tidak pernah mereka pikirkan selama ini.

Selama ini mereka pada hakikatnya memang koruptor. Kekayaan mereka dari hasil korupsi. Kesempatan seperti itu tidak akan mungkin terjadi lagi. Zaman jaya Orde Baru sudah lewat. Mereka tidak bisa lagi mendapat HPH, yang sebetulnya kepunyaan seluruh rakyat Indonesia. Begitu juga dengan minyak bumi, gas alam, batubara, logam mulia, dan logam teknis berguna. Contohnya Freeport dengan emas, tembaga, platina. Semua itu dikorup ramai-ramai. Cara dan bentuk lama korupsi seperti itu sudah tidak bisa lagi dikerjakan sekarang ini. Sekarang ini masalahnya adalah bagaimana berbisnis secara bersih, tidak merugikan rakyat, bahkan harus menguntungkan rakyat yang masih hidup dalam kekurangan. Problem inilah yang mereka hadapi. Mereka masih mempunyai banyak uang dan aset-aset berharga.

Adji mengatakan ia belum menemukan jalan untuk memecahkan problem itu. Tapi ia berjanji akan jujur memberi tahu kelompok Acai berapa jumlah kekayaannya. Bahrum sangat setuju dengan janji temannya, dia pun berjanji yang sama.

## 10. Persiapan Mental Suratman

Esok harinya sesudah pertemuan di Hotel Indonesia, Acai mengunjungi Suratman dan istrinya untuk mempersiapkan mental kedua orang tua itu sebelum bertemu dengan anak mereka. Acai menganggap sangat perlu membicarakan masalah ini. Tahap pertama telah dilalui, yaitu memberikan status sosial kepada Suratman. Sekarang menyusul problem berikutnya, yaitu bagaimana membantu Suryo menyelesaikan studi.

Suryo tumbuh dalam kehidupan yang berat, suatu kehidupan yang sangat tidak normal sebagai anak tanpa bapak, hidup dengan ibu yang hanya dapat bekerja sebagai buruh linting rokok. Walaupun keadaan mereka bertambah baik sejak ibunya bekerja di bagian administrasi, karakter anak ini tidak berubah. Ia tetap berjiwa sederhana dan independen. Jati dirinya telah terbentuk. Ia sekuat tenaga berusaha hidup mandiri. Hal inilah yang disadari Acai.

Usul Acai, dia akan menutup seluruh biaya Suryo untuk menempuh ujian dokter mudanya sebesar delapan juta rupiah. Tentang uang itu, Acai meminta

## **Sang Koruptor**

supaya Ratman tidak memberi tahu Suryo duduk perkara yang sesungguhnya. Acai mengusulkan Ratman memasang telepon di rumah sebelum ia bertemu Suryo. Ratman juga harus mempunyai handphone. Dia akan memberikan uang sejumlah delapan puluh juta rupiah kepada Ratman untuk berbagai keperluan, termasuk membelikan handphone untuk Suryo.

Di samping pembicaraan tentang Suryo, Acai juga membicarakan proyek bersama Adjidarmo dan Bahrum. Waktu Acai menyinggung dua eks koruptor itu, Ratman langsung ingat bahwa dua orang itu adalah teman lamanya. Ia bersedia membicarakan rencana itu di rumah Adjidarmo. Ia sangat penasaran dengan pandangan Acai mengenai perubahan politik dunia. Mengapa Acai mendapat inspirasi untuk mengadakan kerja sama dengan dua teman lamanya itu?

Acai yang biasa bertindak cepat mengatakan esok hari ia akan membawa uang yang dijanjikan, supaya Ratman pada hari itu juga dapat mengurus pemasangan telepon. Dalam waktu satu minggu Acai akan melibatkan pihak Gereja untuk mengatur pertemuan Ratman dengan Suryo.

Ibu Ratman akan membuka rekening di salah satu bank di Depok atas namanya karena dia telah mempunyai KTP. Kartu Tanda Penduduk suaminya sedang dalam proses. Pengurusan KTP untuk eks tapol berjalan tersendat-sendat.

Ibu Ratman mempunyai penampilan yang mengesankan. Kepribadiannya memesonakan. Perempuan berusia lanjut dengan rambut tebal beruban tebal itu berperawakan sempurna, kokoh. Berwajah cantik berkacamata sehingga menonjolkan pandangan matanya yang tajam. Di pabrik dia disegani oleh buruh perempuan karena segala urusan sosial mereka dapat diurus oleh “Bu Ratman mereka”.

Dalam waktu tiga hari semua urusan beres. Telepon di rumah sudah berdering. Uang sudah aman di BCA Depok. Dengan sarana yang cukup itu, urusan untuk mempertemukan Suryo dengan bapaknya menjadi mudah. Ibu Ratman dapat mengadakan pembicaraan dan janji dengan Romo Purwo melalui telepon tentang rencana pertemuan.

Pertemuan diadakan di kompleks gereja Katolik Matraman, tempat Romo Purwo bekerja. Tempat itu letaknya tidak jauh dari tempat kos Suryo. Romo Purwo sanggup menghubungi Suryo dan menentukan waktu pertemuan. Ia yang akan memberi tahu Suryo bahwa bapaknya telah dibebaskan.

Ibu Ratman mempunyai penampilan yang mengesankan. Kepribadiannya memesonakan. Perempuan berusia lanjut dengan rambut tebal beruban tebal itu berperawakan sempurna, kokoh. Berwajah cantik berkacamata sehingga menonjolkan pandangan matanya yang tajam. Di pabrik dia disegani oleh buruh perempuan karena segala urusan sosial mereka dapat diurus oleh “Bu Ratman mereka”.

Dalam waktu tiga hari semua urusan beres. Telepon di rumah sudah berdering. Uang sudah aman di BCA Depok. Dengan sarana yang cukup itu, urusan untuk mempertemukan Suryo dengan bapaknya menjadi mudah. Ibu Ratman dapat mengadakan pembicaraan dan janji dengan Romo Purwo melalui telepon tentang rencana pertemuan.

Pertemuan diadakan di kompleks gereja Katolik Matraman, tempat Romo Purwo bekerja. Tempat itu letaknya tidak jauh dari tempat kos Suryo. Romo Purwo sanggup menghubungi Suryo dan menentukan waktu pertemuan. Ia yang akan memberi tahu Suryo bahwa bapaknya telah dibebaskan.





## 11. Pertemuan yang Mengharukan

Malam Minggu itu Suryo sampai di rumah kos. Ia baru pulang dari tempat kerja. Latihan kung fu selesai jam tujuh. Setelah makan bersama dengan murid-murid dan Guru, Suryo menjalankan pekerjaan rutinnnya, membersihkan dan mengatur alat-alat latihan. Biasanya sambil makan mereka bicara tentang apa saja yang mereka alami sehari-hari. Ada kalanya mereka mengajukan pengalaman pribadi, yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan.

Guru yang mereka segani tidak pernah memaksakan doktrin apa pun pada mereka. Ia hanya mengomentari apa yang mereka ceritakan seperti seorang bapak. Sama sekali tidak pernah menggurui muridnya. Sikapnya itulah yang menyebabkan ia disegani. Guru juga tidak pernah memperlakukan Suryo secara khusus. Untuk Guru, Suryo adalah murid yang sama dengan lainnya. Suryo sendiri tidak pernah berusaha menarik perhatian khusus dari Guru. Ia tetap bersikap sederhana walaupun semua murid tahu ia paling kuat fisiknya.

## Sang Koruptor

Dalam perannya sebagai *sparing partner*, Suryo menunjukkan kesabaran dan ketahanan sesuai dengan petunjuk Guru. Ia sering menerima pukulan keras tanpa menunjukkan tanda sekecil pun kemarahan atau kesakitan. Sama sekali tidak menunjukkan refleks ingin membalas, kecuali jika ia diberi aba-aba menyerang. Pada saat-saat seperti itu murid yang kebetulan harus menghadapinya merasa ngeri karena Suryo melaksanakan perintah itu secepat kilat dan kebanyakan murid masih kurang sempurna pertahanannya menghadapi serangan Suryo. Guru biasanya hanya tersenyum kecil melihat apa yang dikerjakan Suryo dan akibatnya pada partnernya. Lama-lama mereka memandangnya sebagai mesin kung fu tanpa emosi. Apakah Guru juga memandangnya seperti itu? Mereka tidak tahu karena Guru tidak pernah mengomentari gerakan Suryo. Bahkan, Guru tidak pernah melepaskan pujian sedikit pun. Ia hanya tersenyum.

Tapi pada malam minggu itu Guru memukul mangkuk dengan sumpit yang terbuat dari gading. Semua murid diam berhenti makan, siap mendengar apa yang ingin diucapkan Guru. Dalam keheningan itu Guru mulai bicara, "Suryo!"

Suryo secepat kilat berdiri dan diam menunggu. Semua murid tegang. Guru tersenyum. Melihat senyuman Guru, semua, termasuk Suryo yang masih tegak berdiri, menjadi rileks. Guru dengan suara tenang berkata, "Suryo, duduklah dan dengarkan saya."

## Sang Koruptor

Dalam perannya sebagai *sparing partner*, Suryo menunjukkan kesabaran dan ketahanan sesuai dengan petunjuk Guru. Ia sering menerima pukulan keras tanpa menunjukkan tanda sekecil pun kemarahan atau kesakitan. Sama sekali tidak menunjukkan refleks ingin membalas, kecuali jika ia diberi aba-aba menyerang. Pada saat-saat seperti itu murid yang kebetulan harus menghadapinya merasa ngeri karena Suryo melaksanakan perintah itu secepat kilat dan kebanyakan murid masih kurang sempurna pertahanannya menghadapi serangan Suryo. Guru biasanya hanya tersenyum kecil melihat apa yang dikerjakan Suryo dan akibatnya pada partnernya. Lama-lama mereka memandangnya sebagai mesin kung fu tanpa emosi. Apakah Guru juga memandangnya seperti itu? Mereka tidak tahu karena Guru tidak pernah mengomentari gerakan Suryo. Bahkan, Guru tidak pernah melepaskan pujian sedikit pun. Ia hanya tersenyum.

Tapi pada malam minggu itu Guru memukul mangkuk dengan sumpit yang terbuat dari gading. Semua murid diam berhenti makan, siap mendengar apa yang ingin diucapkan Guru. Dalam keheningan itu Guru mulai bicara, "Suryo!"

Suryo secepat kilat berdiri dan diam menunggu. Semua murid tegang. Guru tersenyum. Melihat senyuman Guru, semua, termasuk Suryo yang masih tegak berdiri, menjadi rileks. Guru dengan suara tenang berkata, "Suryo, duduklah dan dengarkan saya."

Suryo duduk tapi masih mengambil sikap tegap. Ia mendengar Guru berkata, “Saya malam ini melihat kamu seperti terharu, susah, atau gembira. Saya tidak tahu, tapi kamu pasti sedang memikirkan sesuatu yang kamu sendiri tidak mengerti bagaimana menyikapi keadaan yang mendadak itu. Apa yang terjadi? Maukah kamu bercerita kepada kami? Kita semua ini merupakan satu keluarga, jadi kami ini juga keluargamu, Suryo. Ceritakan kepada kami semua yang berada dalam hatimu. Saya minta dengan sungguh hati karena apa yang sedang kamu pikirkan itu pasti sangat penting untuk dirimu, berarti juga penting untuk kami. Bicaralah, jangan kamu anggap membicarakan perasaanmu itu sebagai suatu kelemahan. Bicaralah, Suryo. Kamu bukan orang bermental lemah, justru itu kamu harus berani bicara!”

Suryo dalam hati merasa sangat kaget. Guru tahu ia sedang risau. Apakah Guru dapat melihat dari pandangan matanya? Tapi ia memutuskan untuk bicara karena Guru yang memintanya. “Saya hari ini diberi tahu oleh Romo Pastor yang mengasuh saya bahwa bapak saya ingin bertemu dengan saya.”

Semua murid heran dan diam. Dalam keheningan itu Guru dengan suara tenang bertanya, “Apa anehnya? Bapakmu ingin ketemu kamu, mengapa kamu risaukan?”

“Karena dahulu ibu pernah mengatakan bahwa bapak saya gugur dalam pertempuran melawan Inggris waktu bertugas di perbatasan Kalimantan dan Sarawak.

## **Sang Koruptor**

Baru hari ini saya tahu bahwa saya masih mempunyai bapak.”

Guru terus bertanya, “Apa yang sebenarnya terjadi?”

“Berdasarkan fitnah yang keji, bapak saya ditangkap oleh pemerintah Orba dan kemudian ditahan sebagai tapol selama lima belas tahun lebih.”

“Ah, begitu, kamu tadi mengatakan bahwa bapakmu ingin bertemu kamu. Mengapa, apakah itu aneh?”

“Guru, saya bingung. Mulai sekolah dasar dahulu saya dengar orang-orang yang ditangkap pemerintah itu komunis, orang jahat dan berbahaya. Saya pada waktu itu ikut mempunyai pendapat seperti itu. Waktu itu ada anak yang mengerti bahwa saya tidak mempunyai bapak. Suatu hari dia bertanya di mana bapak saya. Saya menjawab dengan bangga bahwa bapak saya gugur dalam perang melawan Inggris di Kalimantan. Anak teman sekelas saya itu diam. Tapi seminggu kemudian anak itu menyampaikan pada saya bahwa dia tahu bapak saya komunis. Teman itu mulai menjauhi saya. Tidak mau lagi berjalan pulang bersama saya pulang sekolah. Saya diam saja, tidak mau lagi menyinggung tentang bapak saya kepada teman-teman. Saya sama sekali tidak bercerita pada ibu tentang hal itu. Waktu di sekolah menengah saya hanya diam jika teman-teman bicara perkara revolusi 1945, perang kemerdekaan, perang gerilya, di mana ayah mereka ikut.

Saya hanya mendengarkan dan menjawab bahwa bapak saya gugur dalam perang, perang apa dan di mana saya tidak ceritakan. Baru sekarang ... maaf Guru, saya mungkin terlalu banyak bicara, tentang masalah yang mungkin membosankan ini ...”

Suryo berhenti bercerita, memandang pada Guru dan para murid yang keheranan. Matanya basah. Tapi, para murid mengira mereka salah melihat karena tidak mungkin Suryo kawan yang seram itu bisa sampai mengucurkan air mata. Tiba-tiba mereka mendengar suara “tek-tek” sangat tajam, suara sumpit gading yang patah menjadi tiga bagian di tangan Suryo. Suryo sendiri rupanya juga kaget melihat sumpit patah dan jatuh ke dalam mangkok dengan suara nyaring.

Guru tahu reaksi spontan Suryo, tapi orang tua itu dengan wajah tetap tenang berkata, “Teruskan apa yang kamu hendak ucapkan, tidak baik menelan kembali kata-kata yang kamu ingin ajukan.”

Suryo melanjutkan, “Pada waktu saya mengikuti kuliah psikologi, ada seorang mahasiswa mengajukan pertanyaan tentang apa sebetulnya peristiwa G30S. Apakah fenomena itu dapat dikategorikan ke dalam fenomena yang dinamakan *mass-psychosis*? Situasi gaduh. Tiap mahasiswa ingin bicara hingga sang profesor mengetuk-ngetuk meja mimbar, meminta supaya semua diam dan mendengarkannya.”

“Bagaimana perasaan saya waktu itu? Saya tidak tahu. Bertahun-tahun saya merasakan akibat dari

## Sang Koruptor

peristiwa itu. Apakah saya pernah menyadari dengan sungguh-sungguh apa sebetulnya peristiwa itu? Yang jelas adalah selama hidup saya sebagai anak dan remaja, saya menderita dengan sangat mendalam. Saya menahan diri, bahkan kepada ibu saya tidak pernah menyinggung masalah itu. Saya tahu ibu menderita. Saya juga tahu, ratusan ribu orang terbunuh dan lebih banyak lagi telah hilang. Mereka tentu mempunyai anak dan keluarga.”

“Guru, saya saat itu ingin menangis. Tapi saya tahan tangis saya. Saya mendengar teriakan-teriakan teman-teman. ‘Profesor, apa Bung Karno salah dan apakah benar ia dalang peristiwa itu!’ Banyak lagi pertanyaan yang diluncurkan dengan bersimpang siur pada waktu itu. Sepertinya, yang meneriakkan pertanyaan-pertanyaan itu para pendukung atau anggota dari salah satu partai politik dan dengan sendirinya mereka mengeluarkan pertanyaan itu demi kepentingan partai masing-masing. Sedangkan saya bukan anggota suatu partai politik apa pun. Saya berdiri sendiri dan rela menderita sendiri. Tapi apa dasar ke-*relaan* saya itu? Itulah yang saya pikirkan hingga kini.”

“Saya biasa duduk di jajaran terdepan pada tiap kuliah. Begitu pun pada kuliah yang diberikan oleh profesor psikologi itu. Entah bagaimana dan apa yang mendorong sang profesor untuk menunjuk diri saya. Apa mungkin karena saya duduk di barisan terdepan? Ia memukul-mukul meja mimbar dengan suara keras mengucapkan, ‘Ada baiknya saya kira saya tanyakan



kepada salah seorang dari kalian. Saudara Suryo, kalau saya tidak salah itu nama Anda, ya, bagaimana pendapatmu tentang peristiwa G30S?”

“Mendengar profesor mengucapkan nama saya, saya langsung berdiri tegak, menunggu sebentar sampai semua mahasiswa berhenti bicara, lalu saya dengan keras mengatakan pendapat saya, ‘Profesor, saya hanya dapat mengajukan pendapat saya berdasarkan satu pertimbangan, yaitu pertimbangan ilmiah.’ Saya sengaja berhenti, pertama agar mempunyai waktu berpikir, dan kedua ingin mendengar persetujuan dari profesor bahwa saya hanya mau bicara berdasarkan pandangan ilmiah. Semua yang hadir diam. Suasana saya rasakan hening sehingga bulu kuduk saya merinding. Profesor kelihatan terpengaruh oleh suasana itu, lalu ia dengan suara datar mengucapkan, ‘Baik, baik, pakailah dasar ilmiah untuk bicara. Silakan, Saudara Suryo.’”

“Dengan rasa tenang dan lega saya melanjutkan bicara, ‘Profesor, saya kira peristiwa G30S tidak bisa saya masukkan dalam bidang sindrom psikologi atau saya bicarakan secara medis. Karena saya mahasiswa Fakultas Kedokteran, dengan sendirinya saya tidak dapat masukkan fenomena ini dalam bidang psikiatri, yang mau tidak mau harus saya tinjau melalui teori-teori Sigmund Freud, Carl Jung, atau Alfred Adler. Tapi karena saya tempatkan fenomena ini tidak di bidang itu, saya condong menempatkannya dalam bidang sosiologi dan politik, dengan memperhatikan

## **Sang Koruptor**

teori August Comte, Nietzsche, sampai Herbert Spencer. Tapi jika saya berpikir dengan cara demikian, masalah ini tentu akan menjadi lebih lebar, dan saya memerlukan lebih banyak waktu untuk mempelajarinya sebelum saya dapat berbicara. Lebih-lebih, kebetulan saya tahu sekarang ada aliran baru filosofi-psikologi dan sosio-psikologi yang sedang berkembang. Ah, Profesor tentu sudah tahu. Karena itu, maafkan saya, saya tidak dapat menguraikan tentang masalah G30S seperti yang dikehendaki Profesor. Tapi, saya dapat mengajukan pendapat saya pribadi, tentu jika Profesor menghendakinya.”

“Suasana dalam ruang kuliah yang besar itu menjadi lebih hening waktu profesor berkata, ‘Katakanlah Saudara Suryo, Anda tidak usah ragu-ragu!’ Saya lalu tanpa ragu-ragu mengatakan, ‘Menurut pendapat saya, fenomena G30S merupakan pencerminan dari bentuk baru strategi lama imperialisme, yang bertujuan untuk menguasai dan menjajah negara-negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Amerika Latin, Afrika, Asia, Asia Tenggara, dan Asia Timur Jauh, teristimewa yang buminya mengandung minyak, gas bumi, dan sumber energi lain. Strategi baru yang mereka jalankan itu berjalan terlepas dari kemauan pribadi Soekarno atau pemimpin besar terkenal negara berkembang lainnya. Inilah Prof, pendapat saya pribadi.’”

“Sang profesor berdiri sambil melihat ke kiri dan ke kanan kepada mahasiswa. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepala, bibirnya bergerak, tapi suaranya

tenggelam dalam gemuruh sambutan mahasiswa yang terpesona, setuju dan yang tidak setuju dengan pendapat saya itu.”

Guru dan murid-murid diam. Setelah itu Guru berkata, “Ah, saya mengerti sekarang. Kamu baru tahu bapakmu telah keluar dari tahanan dan ingin bertemu kamu. Saya dapat ikut merasakan betul apa yang ada dalam pikiranmu, Nak! Yang penting sekarang adalah perasaanmu sendiri tentang bapakmu, tidak usah merisaukan apa yang dipikir orang lain. Kamu harus bangga mempunyai seorang bapak seperti bapakmu. Ia prajurit sejati sekaligus seorang bangsa Indonesia yang konsekuen berani memerangi musuh negara. Ia ditangkap rezim Orba, bukan oleh pemerintah Soekarno yang memberinya kepercayaan dan tugas.”

“Kamu harus bangga! Bayangkan betapa berat tugas bapakmu di hutan Kalimantan. Itu tugas yang khusus dan mulia untuk seorang prajurit pilihan. Perkara bahwa ia difitnah dan ditahan selama lima belas tahun itu kamu jangan campuradukkan dengan kepribadian bapakmu. Pokoknya, yang menangkap bapakmu bukan pemerintah Soekarno. Dan, jangan lupa bahwa ia belum pernah diajukan di suatu sidang pengadilan. Nak, temui bapakmu. Peluklah dia erat-erat dan teruskan salam dan hormat kami semua kepadanya. Bapakmu itu pahlawan.”

Suryo masih teringat kata-kata guru kung fu tua itu waktu ia mengisi bak air di rumah kos. Ia merasa tenang, mengguyur badan dengan air dingin dari

## Sang Koruptor

sumur tua yang dalam itu, walaupun ia sudah mandi di pancuran air panas di tempat kerja tadi.

Malam itu Suryo membawa banyak makanan enak dari tempat kerjanya. Ia dan Musofa makan dengan lahap tanpa bertanya apa nama masakan Cina yang mereka makan itu. Sambil makan Suryo memberi tahu Musofa bahwa ia esok akan bertemu bapaknya. Tidak seperti yang diduga Suryo, Musofa menerima berita itu dengan tenang, bahkan acuh tak acuh. Dalam hati Suryo merasa sedikit kecewa, tapi perasaan itu langsung hilang waktu Musofa mengatakan sepuluh hari sebelumnya dia sudah mendengar telah terjadi pelepasan tapol secara besar-besaran. Dia sengaja tidak memberi tahu Suryo.

Musofa menambahkan dia tahu bapak Suryo pernah ikut dalam pertempuran besar sepanjang bulan Oktober-November-Desember di Surabaya. Bapaknya juga ikut dalam pertempuran itu, tapi gugur. Musofa tahu itu semua karena sebagai wartawan dia memelihara kontak dengan orang-orang 45 di Jakarta, Surabaya, Semarang, dan lainnya, jadi ia tahu betul tentang sejarah perang kemerdekaan.



Pertemuan itu sangat sederhana, sesuai permintaan Suratman. Ibu Ratman menyiapkan tumpeng nasi kuning komplet ditambah beberapa piring bubur merah dan bubur putih. Pada pertemuan diundang

juga dua orang suster tua dari Kediri yang membantu Ibu Ratman waktu ia bekerja di bagian administrasi pabrik rokok. Tepat jam sebelas pagi, Suryo datang ke tempat kerja Romo Purwo. Di dalam ruangan semua sudah duduk di kursi menghadap meja panjang. Ruang sejuk itu merupakan bagian dari kompleks gereja. Suryo tidak tahu siapa yang mengantarnya masuk, ia pun tidak melihat persis siapa yang hadir. Semua terjadi seperti dalam mimpi. Ia hanya mendengar suara Romo Purwo.

“Suryo, anakku, majulah dan temui bapakmu yang sudah lama mengharap-harap bisa bertemu kamu. Akhirnya Tuhan yang Maha Esa mengizinkan kalian berdua bertemu. Bapak Suratman, sambutlah puteramu Suryo. Inilah waktu untuk kalian, inilah detik-detik kalian, kami ikut berbahagia.”

Suratman juga seperti dalam mimpi maju melihat dengan samar-samar sosok anaknya. Ia menubruk dan memeluk badan yang keras seperti baja itu. Istrinya menyusul dan memeluk kedua badan itu sambil menangis tanpa kendali. Romo Purwo dan Romo Padmo dari Kediri, bersama dua orang suster tua, memandang pertemuan itu dengan rasa haru yang mendalam. Akhirnya pelukan tiga tubuh itu mulai melepas. Mereka saling memandang. Memberi kesempatan pada mata untuk menikmati dengan nyata apa yang sebelumnya hanya bisa dibayangkan dalam mimpi dan khayalan selama bertahun-tahun.

## Sang Koruptor

Ratman memegang kuat-kuat pundak Suryo. Ia menegakluruskan kedua lengannya, menjauhkan wajah Suryo agar dapat memandang dengan jelas wajah anak lelakinya. Apakah wajah itu, yang menurut istrinya, persis wajahnya? Ia tertawa dan berkata dengan riang gembira, “Bu, kamu itu memang suka melucu!”

Kedua romo dan suster kelihatan kaget, menyangka Ratman tiba-tiba gila. Kekhawatiran mulai tercermin dalam pandangan mereka. Suratman masih tertawa dan melanjutkan bicara, “Bu, kamu itu mengejek saya. Mosok rupa saya persis rupa anak ini? Muka saya kan sudah keriput, pandangan mata saya sudah tidak ada cahayanya, seperti pandangan orang pikun.” Ratman tertawa lagi.

Istrinya kelihatan bingung, mendekatinya dan memaksanya duduk. “Mas, tenang dahulu.”

Ratman duduk dan meminum air putih yang disodorkan istrinya. Suryo kelihatan ragu apa yang harus ia perbuat. Ia sama sekali tidak menduga bapaknya akan bereaksi seperti itu. Romo Purwo mendekati Suryo, “Tidak usah khawatir. Bapakmu tidak apa-apa, dia cuma terlalu lama dalam isolasi. Dekati saja dia dan ajaklah bicara, Nak.”

Suryo mendekati bapak dan ibunya, berkata dengan tenang, “Wah, remasan tangan Bapak kuat sekali pada pundak saya!”

Ratman sudah tenang kembali. Ia menarik lengan Suryo supaya dapat menempelkan pundaknya dengan

pundak Suryo. Setelah membandingkan tinggi pundaknya dengan pundak Suryo, ia berkata, "Kamu benar Bu, ia lebih tinggi sejengkal dibandingkan saya. Sur, kamu itu latihan apa kok badanmu begitu keras dan otot-ototmu kelihatan terlatih."

"Saya latihan kung fu dan melatih otot-otot saya dengan pelbagai alat."

Ratman memandang anaknya. "Kung fu?"

"Iya Pak, kung fu."

Ratman mengangguk-angguk, diam sebentar, lalu berkata, "Kamu harus beri pelajaran kung fu pada saya."

Suryo langsung menjawab, "Dan Bapak memberi pelajaran pencak silat ya." Mereka berdua tertawa bersama.

Romo Purwo mengajak mereka semua duduk. Ibu Suratman memotong tumpeng dan membagibaginya. Suster-suster tua memeluk Suryo. Dua perempuan tua berbadan kecil ramping itu digendong sekaligus oleh Suryo yang tinggi besar setelah ia menciumi mereka, lalu didudukkan di kursi seperti mereka itu dua boneka mainan. Kedua romo terbahak-bahak melihat pemandangan yang menggelikan sekaligus mengharukan itu.





## 12. Suryo dan Suratman

Suryo berada di antara bapak dan ibunya di tempat duduk belakang mobil sedan yang mengantarkan mereka ke Depok. Sebetulnya agak sempit, tapi bagi mereka hal itu tidak dirasakan. Tiga orang itu merasa bahwa diam merupakan keadaan yang paling cocok pada saat itu. Mereka mengembarakan pikiran. Untuk Ratman, ia merasa seakan-akan kembali hidup setelah sekian tahun mati. Untuk Suryo, saat itu merupakan kenyataan yang tidak terduga bahwa ia masih mempunyai bapak seperti kebanyakan temannya. Dan untuk Ibu Ratman, yang setelah selama sepuluh tahun tidak mendengar berita tentang suaminya, dan baru dapat berhubungan lewat surat-menyurat dengan bantuan seorang mayor Angkatan Darat, duduk berdampingan seperti itu merupakan kebahagiaan tak terhingga.

Suryo merasa perlu bicara untuk memecah kesunyian. “Bu, ini mobil siapa?”

Ratman langsung menjawab, “Mobil ini dipinjami oleh seorang kawan yang saya baru kenal di tahanan. Kawan itu karena fitnah dimasukkan tahanan sebagai

## Sang Koruptor

tapol. Divonis 10 tahun. Orang itu dibebaskan bersama-sama saya. Dialah yang membantu saya mendapatkan pekerjaan. Saya diberi pekerjaan sebagai pengawas kebun. Untuk saya, semua bantuan itu sangat besar artinya. Bayangkan jika saya tidak mendapat kesempatan yang diberikan oleh kawan saya itu, bagaimana cara saya bisa bekerja? Memohon kepada pemerintah? Meminta bantuan dari Markas Besar Angkatan Darat?”

“Selama lebih dari lima belas tahun saya ditelantarkan, bahkan tidak dianggap manusia, walaupun mereka tahu betul kondite saya mulai detik pertama terbentuk Tentara Indonesia. Saya berjuang mulai dari tidak punya status resmi, sebagai pemuda pejuang bersenjata biasa, sampai Tentara Keamanan Rakyat diresmikan tanggal 5 Oktober 1945. Kami pemuda pejuang merebut senjata dari musuh. Kami hanya mengenal etika pejuang 45, bukan etika atau ideologi yang kemudian dikeluarkan oleh kelompok-kelompok pemerintahan. Kami berperang di Surabaya melawan tentara Inggris, NICA, eks kolonialis Belanda, dan sisa-sisa tentara fasis Jepang. Pada waktu bertempur di Surabaya itu kami tidak mengenal partai apa pun dan tidak satu pun partai muncul pada waktu itu.”

“Ah, saya tidak akan bicara lebih lanjut, kita toh punya waktu cukup untuk membicarakan hal itu. Yang perlu sekarang adalah kamu menyelesaikan studimu, menjadi dokter, sekaligus berjuang bersama rakyat

yang masih sengsara hidupnya untuk mewujudkan cita-cita yang kita perjuangkan dalam perang Kemerdekaan. Suryo, mental kamu belum rusak, belum dikotori dan dijangkiti virus yang disebarkan oleh elite politik.”

Istrinya menepuk-nepuk pundak suaminya, “Mas, tenang. Jangan terlalu menggebu-gebu. Ingat, kamu sudah tua lho!”

Tiba-tiba mereka mendengar sopir menyambut, “Wah, setuju saya, Pak Ratman! Kami sekarang sudah melek dan akan meneruskan perjuangan bapak-bapak Angkatan 45. Rakyat sekarang digusur-gusur, katanya demi keindahan metropolitan. Indah untuk siapa? Enak untuk siapa? Metropolitan untuk siapa? Politisi semua korup, kita yang di bawah tahu itu!”

Ratman menjawab ledakan emosi itu, “Benar kamu, Rip. Tidak percuma kamu dijadikan sopir oleh bosmu! Saya ingat suasana revolusi 45. Sopir-sopir pada waktu itu ikut bergerak memberikan mobil-mobil dan truk-truk yang mereka rampas dari Jepang dan Belanda kepada pemuda pejuang. Mereka memberikan pelajaran nyetir dan mengenal mesin!”

Urip si sopir dengan keras bertanya, “Jadi, Pak Ratman dahulu ikut revolusi? Bapak saya juga, Pak! Telinga bapak saya rusak kena ledakan granat meriam Inggris, sampai sekarang ia tuli! Tapi ada untungnya ia tuli!”

Ibu Ratman berkata, “Tuli kok untung, bagaimana sih kamu!”

## Sang Koruptor

Urip menjawab dengan kata-kata yang sengaja diucapkan jelas, “Lebih enak tuli, jadi tidak dengar kebohongan pemimpin.” Semua tertawa.



Suryo melihat keadaan tempat tinggal orang tuanya dengan terharu. Lebih-lebih setelah ia melihat mesin tulis di kamar kerja bapaknya dan tumpukan kertas yang telah diketik. Rasa penghargaan dan kebanggaan terhadap bapaknya mulai timbul. Mereka duduk di dapur. Ibu membuat kopi tubruk dan menawarkan nasi goreng. Suryo malah menawari bapaknya telur setengah matang. Matanya yang awas melihat keranjang kecil penuh telur ayam waktu mereka masuk dapur. Depok terkenal dengan ayam kampung dan telornya. Ratman setuju ide anaknya. Dua butir untuk tiap orang. Ia juga tahu, tiap orang yang berlatih berat memerlukan zat putih telur yang lebih banyak.

Ketel air mulai bersiul. Ibu membikin kopi tubruk. Suryo mulai bikin telur setengah matang. Ibu mengikuti semua gerak gerik anaknya dengan perasaan haru. Siapa yang mengira mereka bertiga masih bisa mengalami saat-saat kebersamaan seperti itu.

Suratman mulai bicara setelah kopinya siap, “Saya dengar dari ibumu, kuliahmu maju. Kamu termasuk mahasiswa yang paling pintar dan rajin. Kata Romo Purwo, dalam waktu dekat kamu harus ikut ujian dokter muda. Romo Purwo juga mengatakan kamu menolak bantuannya membayar uang ujian

karena kamu ingin mencari uang sendiri. Apa itu betul, Sur?”

Suryo mengangkat telur dari panci kecil, mengguyurnya dengan air kran supaya dingin. Ibu cepat mengambil alih pekerjaannya, memecah telur-telur itu dan memasukkannya dalam dua mangkok kecil. Suryo dengan cepat menjawab pertanyaan bapaknya, “Betul Pak, itu yang saya katakan kepada Romo. Saya malu terus-menerus menjadi beban Gereja.”

“Sekarang saya tanya, kapan kamu dapat mengumpulkan uang sekian banyak, Sur?”

“Mungkin dalam waktu satu tahun, Pak.”

Ibu menyodorkan telur yang sudah dibubuhi garam dan merica kepada suaminya yang dengan segera memakannya dengan lamban, merasakan gurihnya telur ayam kampung. Mangkok yang satunya diberikan kepada Suryo.

“Padahal dalam waktu singkat ini kamu harus menempuh ujian itu, Sur. Bagaimana jika saya yang memberi kamu uang? Kamu jangan menolak. Ini uang saya, bukan uang panas, Sur.”

Suryo kelihatan sangat kaget, tapi tetap menjawab tenang dan tegas, “Setuju Pak, tentu saja saya percaya itu bukan uang panas. Baik Pak, saya terima sekarang juga.”

Ibu merangkul anaknya, “Ah, Sur saya senang sekali kamu mau terima uang itu. Besok siang kamu

## **Sang Koruptor**

sudah dapat melunasi pembayaran. Pak, uangnya kan sudah kamu siapkan kemarin di dalam lemari?” Ibu pergi dengan setengah lari ke dalam kamar, menunjukkan kegembiraannya.

Bapak dan anak duduk berhadapan saling memandang, ingin melihat persamaan pada wujud diri mereka. Warna kulit mereka berbeda. Suryo berkulit terang, mendekati langsung, menurun ibunya. Badan Suryo jauh lebih kekar dan berotot. Pandangan mata Suryo menyramkan. Pandangan mata Ratman juga keras, tapi masih ada halusnya, lain dari pandangan mata anaknya yang keras tidak kenal kompromi, dipertegas lagi oleh warna mata Suryo yang coklat terang. Tapi secara garis besar wajah mereka mirip. Orang-orang akan percaya bahwa mereka berdua adalah bapak dan anak

Ratman tiba-tiba berdiri mengajak Suryo ke kamar kerjanya. Di situ ia menunjuk mesin tulis dan berkata dengan nada serius, “Sur, alat inilah sekarang senjata saya. Kamu pasti tidak akan percaya bahwa saya belajar mengetik baru di dalam tahanan, tanpa dibantu oleh mesin.”

Suryo tersenyum bertanya, “Bagaimana tanpa mesin Bapak dapat belajar mengetik, saya tidak dapat membayangkannya?”

Bapaknya diam tidak menjawab. Ia duduk menghadap mesin tulis merah tua itu. Baru setelah melihat dengan lebih teliti Suryo tahu mesin itu adalah mesin

tulis listrik IBM model baru. Bapaknya memasang kertas. Mesin mengaum halus waktu dinyalakan. “Coba kamu lihat, Sur, bagaimana bapakmu yang tua ini menjalankan senjatanya,” katanya melihat pada anaknya dengan tersenyum.

Jari-jari kedua tangannya bergerak begitu cepat hingga sukar diikuti Suryo. Suara mesin berubah dari mengaum rata menjadi rentetan suara mirip senapan mesin berkecepatan tinggi. Kertas bergerak ke atas dan setelah sekejap waktu mulai terlihat apa yang diketik oleh Ratman. Akhirnya ia berhenti mengetik, “Kamu sekarang percaya saya dapat mengetik?”

Suryo memeluk bapaknya dan berkata haru, “Saya percaya. Saya mulai mengerti bahwa jiwa seseoranglah yang menentukan kemampuan dan mendorong orang untuk melaksanakan sesuatu yang dianggap tidak mungkin oleh orang lain. Saya salut kepada Bapak. Saya bangga punya bapak seperti ini. Mesin ini memang senjata Bapak.”

Ratman bercerita pada anaknya bagaimana ia belajar mengetik. Yang menonjol dalam kisah itu untuk Suryo adalah keuletan murid dan guru. Yang sangat mengharukan Suryo adalah rasa peri kemanusiaan yang ditunjukkan oleh komandan tahanan, Mayor CPM Soemarno. Cerita tentang Acai juga menarik perhatian Suryo.

Ibu datang membawa uang ujian. Uang itu sudah dibungkus rapi dalam kain berbentuk sabuk lebar.

## **Sang Koruptor**

Suaminya bertanya, “Bu, uang yang untuk beli handphone apa juga sudah kamu masukkan? Lima juta?”

“Sudah Mas, semuanya empat belas juta, termasuk satu juta untuk uang jalan anakmu mencari handphone.”

Tiba-tiba terdengar dering telepon, padahal Suryo tidak melihat alat telepon di kamar itu. Ternyata pesawat itu berada di dalam bagian dalam meja mesin tulis. Ratman dengan cepat mengangkat. Dari Parto di Surabaya, menanyakan apakah pertemuan sudah dapat diadakan dua hari lagi.

“Sur, itu tadi Parto Sugondo. Orangnya dapat diandalkan. Nanti kamu saya kenalkan. Pasti kalian cocok.” Ratman melanjutkan, “Kamu tentu mengerti mengapa uang itu kami kemas dalam bentuk sabuk. Kamu dapat pakai seperti sabuk lebar di bawah kemejamu yang longgar. Jaket yang kamu pakai akan menyamarkan bahwa kamu bawa uang banyak. Kamu kan nanti pulang naik bus malam. Rute Depok-Jakarta rawan rampok. Saya tidak khawatir, tapi kamu toh harus berhati-hati. Saya minta tolong dibeliakan handphone, satu untuk saya dan satu lagi untuk kamu sendiri. Kita memerlukan alat-alat itu, anggaplah itu senjata kita untuk berjuang. Kita tidak lama lagi akan mulai bergerak, Sur.”

Suryo mendapatkan pengertian yang sangat mendalam tentang rezim orde Baru pada malam pertama bersama orang tuanya. Bagi Suryo, malam itu ia me-



## **Hario Kecik**

ngenal suatu segi kehidupan yang selama itu tidak ia ketahui, walaupun ia selalu mengikuti pelbagai bentuk kegiatan mahasiswa, yang mereka namakan gerakan politik.



### **13. Perjalanan Pulang dengan Bus Malam**

Bus malam terakhir di rute Depok-Jakarta Pusat longgar tidak berdesakan seperti pada siang hari kerja. Tidak ada penumpang yang berdiri. Waktu mendekati tengah malam. Penumpang kelihatan lelah setelah bekerja sepanjang hari. Di antara mereka ada beberapa perempuan muda, mungkin mereka bekerja lembur untuk menambah gaji sebagai pegawai kecil di perusahaan yang mulai bermunculan di Depok sebagai kota satelit.

Suryo mendapat tempat di bagian depan dekat sopir. Tubuhnya yang kekar dan rambut tebal hitam yang dipotong pendek memberi kesan ia seorang prajurit angkatan bersenjata yang sedang cuti atau mungkin juga pemuda pengangguran yang sedang mencari pekerjaan. Ia kelihatan tidak membawa barang apa-apa, duduk santai dengan mata tertutup seakan-akan mencoba tidur. Sikapnya terlihat seperti orang yang sangat lelah dan mengantuk.

Bus berjalan dengan kecepatan tinggi karena jalanan sepi. Terdengar suara kernet yang duduk di samping sopir. Kernet mungkin sengaja bicara agak keras, mencegah sopir mengantuk. Kernet terus ber-

## **Sang Koruptor**

bicara tentang soal-soal lucu. Suryo dalam hati tertawa mendengar omongan kernet yang berada di belakangnya. Suryo yang tampak tidur nyenyak itu sebetulnya dalam keadaan siaga penuh. Nalurnya memberi tahu ada bahaya mengancam. Ia sengaja memilih tempat di mana ia dapat duduk menghadap bagian belakang bus. Ada seorang penumpang di dua bangku di depannya yang ia curigai sejak bus belum bergerak. Orang itu berotot, wajahnya kelihatan kasar dengan kumis tebal. Dia gelisah tiap kali melihat ke arah belakang. Suryo yakin orang itu perampok dan kawan-kawannya berada di bagian belakang bus. Suryo dengan tenang menunggu.

Dua minggu lalu Guru menjelaskan pentingnya latihan untuk menghadapi musuh dalam ruang yang amat sempit, seperti di dalam bus itu. Orang jika mendengar tentang kung fu condong membayangkan seni tempur dengan ciri gerakan-gerakan spektakuler pada bidang tempur yang luas. Tapi justru pada zaman sekarang orang harus membela dirinya justru kebanyakan di dalam ruang sempit, di dalam rumah, di dalam mobil, kereta api, bus, bahkan dalam lift. Jadi gerakan juga harus khusus, dan sesuai dengan keadaan ruang. “Di dalam ruang yang sempit, kalian boleh dikatakan menempel pada lawan. Dengan sendirinya, gerakanmu harus sesuai dengan keadaan itu. Dalam hal yang demikian, kecepatan dan pendadakan menjadi faktor menentukan. Pukulan harus pendek, tapi keras maksimal dan cepat. Begitu juga penangkisanmu. Keterampilan ini harus khusus dilatih.” Sekarang Suryo

mengalami keadaan khusus itu. Ia harus dapat melakukan gerakan cepat.

Orang berkumis tebal itu tiba-tiba berdiri dan berteriak keras, “Ini perampokan! Serahkan dompet dan uangmu atau kamu akan mati saya gorok. Kumpulkan dompet-dompet. Ayo serahkan semua atau mati! Sopir, jalan terus! Jangan berhenti!”

Tiga orang di bagian belakang bus berdiri dan berteriak yang sama. Penumpang panik. Perempuan menjerit dan menangis. Tiga kawanan perampok mulai merampas dompet dan uang. Suryo sepertinya tetap tidur. Orang berkumis tebal berteriak, “Heh bangsat, bangun! Bangun! Dompetmu, sialan!”

Dia mendekati Suryo dengan goloknya. Tapi Suryo hanya mengerakkan kepala dengan lamban dan mengangkat lengannya seperti malas-malasan hendak bangun. Rampok sudah hampir menyentuh lututnya, “Bangun kamu brengsek!” Dia bergerak hendak memukul kepala Suryo dengan gagang golok. Pada saat itu terdengar suara krek seperti tulang patah. Perampok berkumis itu menjerit. Suryo secepat kilat tahu-tahu sudah berdiri, golok si perampok berpindah ke tangannya sedangkan perampok sudah tengkurap di lantai, berteriak-teriak kesakitan, bergerak mencoba berdiri.

Kaki Suryo bergerak begitu cepat dan pendek menendang kepala, sehingga tidak seorang pun melihat gerakan itu. Teriakan perampok mendadak berhenti. Lalu Suryo berteriak sambil mengacungkan golok,

## Sang Koruptor

“Perampok teri kalian! Berani masuk daerah saya. Ayo kembalikan uang dan dompet, semua! Lihat ini!”

Tiga perampok lainnya melihat Suryo dengan mudah membengkokkan golok menjadi bentuk huruf U. “Hayo! Cepat! Kembalikan uang dan dompet, jika tidak saya patahkan lehermu. Jatuhkan golok mainan kalian dan tiarap di lantai seperti jagoanmu ini,” dengan kata-kata itu, Suryo menyeret dengan mudah tubuh bajingan itu, supaya semua orang dapat melihat bahwa dia pingsan lemas tidak berdaya. Terdengar golok-golok jatuh ke lantai.

Kepada seorang penumpang yang kelihatan tenang Suryo meminta, “Kang, bawa golok-golok itu kemari, akan saya bikin perhiasan dinding.” Orang itu tersenyum, mengambil tiga buah golok dan membawanya kepada Suryo yang dengan tenang menerimanya, langsung satu per satu dibengkokkan. “Pak Sopir boleh bawa barang-barang mainan itu sebagai suvenir untuk malam bahagia ini. Sekarang kalian teri kemari, hayo cepat!”

Sopir menghentikan kendaraan di depan pos polisi Pasar Minggu. Kelompok perampok didepak turun, yang pingsan diseret turun oleh dua penumpang. Beberapa orang ikut turun dengan sukarela sebagai saksi, dengan membawa dua golok yang dipermak Suryo. Satu golok huruf U diminta sopir sebagaikenang-kenangan.

Bus melanjutkan perjalanan. Tapi drama belum selesai. Seorang ibu berbadan gemuk, yang selama kejadian terus menangis histeris, tengkurap sambil mendekap tasnya yang besar. Tiba-tiba dia berhenti menangis, bertanya kepada Suryo dengan suara menunjukkan ketakutan, “Nak Kepala Rampok, ambil-lah dompet saya. Terima kasih saya tidak kehilangan seluruh uang dan perhiasan saya. Ini cukup kan untuk kamu? Kamu orang baik, walaupun rampok.”

Suryo bengong, begitu juga orang-orang. Suryo memegang pundaknya, perempuan gemuk itu mengerit ketakutan. Untung masih ada penumpang perempuan lain yang akhirnya dapat meyakinkan ibu itu bahwa Suryo bukan kepala perampok daerah Depok.

Semua penumpang akhirnya turun. Tinggal sopir, dua orang kernet, dan Suryo. Sopir kelihatan mulai gelisah. Ia bertanya dengan suara sangat sopan, “Mas, di mana saya bisa turunkan Mas ... eh ... Pak?”

Suryo heran mengapa orang itu kelihatan begitu takut. “Di depan UI. Mas, mengapa kalian begitu takut memandang saya?” Lalu ia sendiri menyadari lucunya keadaan. Suryo tertawa terbahak-bahak. Sopir juga mulai mengerti mengapa orang berotot bermata seram itu tertawa. Kernet-kernet ikut tertawa. Sopir menginjak rem secara mendadak, persis di depan gedung UI. Bus berhenti dengan suara jeritan ban yang mengerikan. Seorang pengendara motor yang melaju di belakangnya memaki-maki.

## **Sang Koruptor**

“Saya kira kamu betul-betul kepala rampok. Saya pikir, kamu tunggu sampai semua penumpang turun, baru merampok saya dengan seluruh setoran saya hari ini. Tapi saya boleh tetap pegang suvenir golok, ini kan, Mas, siapa namanya? Wong kelihatannya Mas itu lebih seram daripada rampok picisan tadi.”

Suryo dengan gerakan cepat dan lentur turun dari bus. Sopir tancap gas kendaraan besar itu maju dengan mendadak. Suryo tertawa sendiri, kejadian ini perlu diceritakan pada bapaknya. Ia berjalan menyeberangi jalan besar Salemba ke Gang Tengah, menuju tempat kosnya.



## 14. Puteri Profesor Danu Dirdjo

Suryo bangun dari tidur nyenyaknya, Musofa sudah berangkat kerja. Setelah berlatih pernapasan, Suryo mandi. Ia menghabiskan sarapannya berupa dua butir telur setengah matang dan satu potong tebal roti tawar diisi selai kacang manis. Hari itu ia akan membayar uang ujian di kantor administrasi UI. Ia tidak menduga pembayaran uang itu dapat ia laksanakan pas pada waktunya. Dengan semangat ia mengenyot sepeda, membawa ransel di punggung berisi buku dan makan siangnya, sebuah roti bulat manis dan dua buah pisang ambon kuning dan besar. Ingat jam sepuluh ia harus berada di kamar bedah rumah sakit rumah sakit untuk mengikuti demonstrasi operasi hyperthrophy kelenjar prostat, ia langsung pergi ke RSCM.

Ia menempatkan sepeda di tempat parkir rumah sakit, kemudian berjalan kaki ke kantor administrasi. Ia memutuskan pergi ke toilet dahulu, memindahkan uang delapan juta itu dari sabuk ke dalam kantong-kantong jaket. Akan memalukan dan tampak lucu jika di depan Kepala Bagian Keuangan ia mengeluarkan tempat uangnya yang berbentuk tidak lazim itu, seperti bakul di pasar desa mengeluarkan uang kusut dari

## 14. Puteri Profesor Danu Dirdjo

Suryo bangun dari tidur nyenyaknya, Musofa sudah berangkat kerja. Setelah berlatih pernapasan, Suryo mandi. Ia menghabiskan sarapannya berupa dua butir telur setengah matang dan satu potong tebal roti tawar diisi selai kacang manis. Hari itu ia akan membayar uang ujian di kantor administrasi UI. Ia tidak menduga pembayaran uang itu dapat ia laksanakan pas pada waktunya. Dengan semangat ia mengenyot sepeda, membawa ransel di punggung berisi buku dan makan siangnya, sebuah roti bulat manis dan dua buah pisang ambon kuning dan besar. Ingat jam sepuluh ia harus berada di kamar bedah rumah sakit rumah sakit untuk mengikuti demonstrasi operasi hyperthrophy kelenjar prostat, ia langsung pergi ke RSCM.

Ia menempatkan sepeda di tempat parkir rumah sakit, kemudian berjalan kaki ke kantor administrasi. Ia memutuskan pergi ke toilet dahulu, memindahkan uang delapan juta itu dari sabuk ke dalam kantong-kantong jaket. Akan memalukan dan tampak lucu jika di depan Kepala Bagian Keuangan ia mengeluarkan tempat uangnya yang berbentuk tidak lazim itu, seperti bakul di pasar desa mengeluarkan uang kusut dari

## Sang Koruptor

*setagen*. Lebih-lebih jika ada teman mahasiswa yang menyaksikan tindakan konyol itu.

Uang delapan juta sudah aman di kantong jaket. Di dalam kantor sudah menunggu tiga mahasiswa yang juga akan menyetorkan uang kepada Pak Cokro-dikromo, Kepala Administrasi UI. Di antara tiga mahasiswa itu ada puteri Profesor Danu Dirjo, Dinah, tapi oleh teman-temannya dipanggil TripleD, sesuai nama yang dahulu diberikan waktu perpeloncoan.

Mata Dinah yang tajam sudah melihat Suryo melalui jendela lebar kamar tunggu. Gadis berkulit sawo matang yang tinggi badannya hampir setinggi Suryo itu kelihatan gelisah, tapi dia dapat dengan cepat menguasai diri. Hatinya bergejolak aneh. Mengapa dia merasa demikian? Padahal Suryo sering datang ke rumah untuk menemui ayahnya atau mengembalikan buku. Apa karena kejadian tadi malam waktu profesor psikologi datang ke rumah membicarakan Suryo dan memuji pendapatnya tentang peristiwa G30S? Jawaban itu membuktikan Suryo mempunyai pendapat yang ilmiah dan unik sekaligus menunjukkan bahwa ia membaca cukup banyak literatur di luar kuliah yang diberikan profesor. Sebenarnya profesor sendiri merasa takut mengupas subjek itu di depan mahasiswa.

Malam itu anehnya Dinah tidak dapat tidur memikirkan Suryo. Ada semacam kebanggaan mendengar profesor psikologi memuji Suryo. Mengapa dia sendiri tidak pernah mencoba mendekati teman maha-

siswa yang kelihatan seram itu? Apakah dia telah bersikap angkuh terhadap Suryo si mahasiswa miskin?

Serentetan pikiran inilah yang masuk dalam sanubarinya waktu Dinah melihat kedatangan Suryo dari jauh. Suryo sendiri sudah mengetahui Dinah ada di ruang tunggu, tapi ia bersikap seperti baru melihat Dinah waktu ia memasuki ruang itu.

“Hai TripleD, hai kawan-kawan, rupanya masih juga kurang pagi saya datang. Siapa giliran terakhir?”

Dinah dengan nakal menjawab, “Saya yang terakhir, Monyet.” Sebetulnya jantung Dinah berdetak liar, dia ingin menutupinya dengan jawaban mengejek itu. Dia tidak mengerti mengapa jantungnya bertingkah demikian. Panggilan “monyet” merupakan panggilan Suryo waktu perploncoan. Nama itu selanjutnya dilegalkan oleh Suryo sendiri, dengan menunjukkan kebiasaannya makan pisang ambon yang selalu ia bawa pada tiap makan siang. Tapi tidak semua orang berani memanggil Suryo dengan nama itu, walaupun mereka tahu Suryo tidak pernah keberatan.

Setelah Dinah mendapat giliran menyelesaikan bayaran dengan menggunakan cek, Suryo membayar dengan uang tunai yang ia keluarkan dari jaket. Dinah hanya tersenyum sopan, tapi Suryo merasa puteri profesornya itu menertawakannya dalam hati. Tiba-tiba hp Dinah berbunyi. Mendengar suara hp, Suryo ingat ia harus membelikan alat itu untuk bapaknya.

## Sang Koruptor

“TripleD, di mana saya dapat beli hp seperti kamu punya itu?”

Dinah cepat menjawab, “Saya dapat mengantarkan kamu. Kalau saya terangkan toh kamu tidak akan dapat menemukan tempat itu. Kita bisa pergi setelah dari kamar bedah. Mari kita pergi setelah urusanmu dengan Pak Cokro selesai.”

Pak Cokro keluar dari ruangnya dengan wajah tersenyum lebar. “Wah Jeng Dinah, kok memerlukan datang sendiri, sebetulnya utusan saja kan cukup. Bagaimana kabar *ingkang romo*, Jeng?” Dinah menghampiri orang tua berambut putih itu, memberikan tangannya.

Pak Cokro memijat-mijat tangan kanannya berkata, “Tangan Jeng Dinah kuat sekali lho. Saya kaget tidak mengira seorang gadis cantik seperti Jeng sekuat itu.” Lalu kepada Suryo ia berkata, “Nak Suryo, kalian berdua kelihatannya cocok.”

Suryo tersenyum menjawab dengan suara sopan, “Ini hanya kebetulan saja kok kami bersama, Pak Cokro”

Mereka meninggalkan kantor, berjalan menuju RSCM. Seperti Suryo sudah duga waktu ia tiba tadi, hujan lebat mulai turun. Untung mereka berjalan di lorong yang tertutup. Dinah berkata, “Wah jika hujannya begini, kita tidak dapat berboncengan naik sepedamu, Sur.”

“Kita tunggu hujan berhenti. Gampang.”

“Kebetulan hari ini saya boleh memakai mobil ibu saya. Begitu kuliah selesai, kita dapat diantar sopir ke tempat beli hp. Kamu jangan salah terima Sur, saya tidak apriori tidak suka berboncengan sepedamu yang rongsokan itu. Untuk membuktikan bahwa saya tidak antinaik sepeda, saya janji saya akan mau kamu boncengkan sepedamu yang berkarat itu ke mana saja dan kapan saja kau mau setelah hari ini. Hari ini kita naik mobil mencari hp. Kamu percaya saya apa tidak, Monyet.”

Suryo langsung menjawab, “Ya, saya percaya kamu TripleD. Ayo kita lari sekarang, kita terlambat!”

Mereka berlari sampai kamar bedah, dilihat oleh teman-teman mahasiswa yang sudah menunggu. Empat mahasiswi langsung menggerombol membicarakan mereka berdua. Mereka tahu, Dinah selama ini selalu menghindari Suryo si Monyet. Melihat mereka berdua berlari merupakan pemandangan yang sangat aneh. Dinah merasa dia sedang diawasi teman-temannya. Dia sengaja memilih duduk jauh dari Suryo. Detak jantungnya meningkat. Diam-diam dia mengecek kecepatan nadi. Denyutnya memang meningkat. Dia tertawa dalam hati. Peningkatan detak nadi itu tidak mungkin disebabkan oleh aktivitas lari tadi. Buktinya, napasnya tidak terengah-engah. Dia biasa berlatih lebih berat daripada lari seperti tadi.

Demonstrasi pembedahan diikuti dengan penuh perhatian. Tiba-tiba mahasiswi di sebelah Dinah berbisik, “Din, kamu sudah rukun dengan si monyet?”

## Sang Koruptor

Dinah kaget. Dia ingin mencubit temannya, tapi pasti anak itu akan menjerit karena cubitannya sangat keras. Dia mengekang dirinya tetap diam. Tapi anak itu tidak putus asa rupanya, ia bertanya lagi dengan berbisik, “Din, kau mulai jatuh cinta pada si monyet ya?” Anak itu rupanya merasa Dinah akan mencubitnya. Ia cepat pindah ke tempat lain yang masih kosong dan tersenyum nakal kepada Dinah. Sepanjang kuliah Dinah tidak dapat mendengar ucapan asisten profesor yang mengomentari jalannya pembedahan. Dia merasa ada perasaan lain yang dahulunya tidak pernah ada.

Kuliah selesai, Dinah sengaja bergerak lambat menghindari teman-teman mahasiswinya. Tapi dia melihat Suryo dikelilingi teman-teman perempuan. Mau tidak mau dia harus melewati mereka. Dengan tenang dia menghampiri Suryo dan bertanya dengan suara keras, “Ayo, Monyet, katanya kamu mau ikut saya. Ayo, nanti hujan jatuh lagi.”



Sopir menunggu di tempat parkir depan UI. Dinah langsung memerintah Diran pergi ke tempat dia minggu yang lalu membeli hp. Begitu sampai, Dinah langsung mengajak Suryo turun. Walaupun dia agak lupa di mana toko itu, dengan langkah pasti dia maju diikuti Suryo yang sama sekali belum pernah mengunjungi mall. Segala kebutuhannya dapat ia temukan di Pasar Senen.

Setelah mereka berada di lantai dua, tiba-tiba terdengar suara memanggil, “Nona, Nona, di sini tempat saya. Apa Nona lupa?”

Saat itu juga Dinah ingat, yang memanggilnya adalah penjual dari toko tempat dia membeli hp satu minggu lalu. Dinah menghampiri, si penjual bertanya tanpa ragu-ragu, “Nona tentu ingin menukar hp bukan? Biasanya nona-nona atau ibu-ibu yang beli hp pada kami, tiga sampai lima hari kemudian kembali untuk meminta hpnya ditukar dengan model yang lebih mahal. Bosan kali. Tapi kami tidak keberatan, malah kami dapat untung lebih banyak dengan transaksi macam itu, Nona.”

Suryo tertawa dalam hati. Ia sengaja bergerak di latar belakang, ingin tahu apa sikap puteri profesor itu selanjutnya. Mungkin dari kejadian ini ia dapat mengungkap sedikit tentang jati dirinya.

“Anda jangan samakan saya dengan nona-nonamu atau ibu-ibumu,” Dinah berkata tegas, lalu dengan suara yang kembali tenang dia melanjutkan, “Apa Anda punya hp model terbaru. Kami ingin lihat.”

Setelah mendengar kata “kami”, Suryo maju menghampiri Dinah. Si penjual tiba-tiba sadar nona itu diantar seorang bodyguard yang menyeramkan pandangan matanya. Ia cepat membuka laci mengeluarkan suatu kotak berisi beberapa hp model baru. Dinah sekarang tersenyum dan berkata, “Coba saya lihat satu per satu dahulu. Mana yang terbaik.”



## Sang Koruptor

Suryo tidak ikut memilih, toh ia tidak dapat mempertimbangkan mana yang terbaik dari barang-barang mungil itu. Ia mempercayakan pilihan kepada Dinah. Ia minta izin pergi ke toilet, mengeluarkan uang dari tempat penyimpanannya.

Dinah akhirnya selesai memilih hp. Dia mengerti harga yang diberikan penjual lebih murah dari yang dia duga, tapi dia dengan kejam masih bertanya, “Betul ini tidak bisa turun?” sambil memandang pada Suryo yang dengan pandangan seram seperti biasanya menunjukkan sikap acuh tak acuh, seakan-akan sudah tidak sabar lagi menunggu. Penjual dengan cepat menurunkan harga. Dinah menyatakan setuju. Suryo mengambil dua gepok uang dari saku jaketnya dan berbisik dekat telinga Dinah, “TripleD, pilihkan satu lagi untuk saya, tidak usah yang mahal seperti itu.”

Dinah mengambil satu buah lagi, “Berapa Anda minta untuk dua hp ini?”

Penjual menjawab cepat, “Empat juta, Nona, ini harga yang betul.”

Suryo menarik segepok uang yang berada di tangan kanannya dan memasukkan sisanya ke dalam saku. Dinah memeriksa lagi dengan teliti apakah barang-barang yang dibeli itu lengkap semua dan dalam kondisi siap pakai. Penjual mengucapkan terima kasih kepada Suryo dan Dinah.

Dinah mengajak Suryo makan ayam goreng dan es krim. Dinah bercerita tentang profesor psikologi.

“Kamu boleh bangga bisa bikin seorang profesor bingung. Kata bapak, kamu bicara demikian karena kamu itu boleh dikatakan merupakan korban langsung dari tindakan Orde Baru. Bapak baru tahu kamu anak seorang pejuang militer yang difitnah. Bapak tahu semua itu dari seorang romo pastor bernama Purwo Santoso. Bapak ingin sekali bicara dengan kamu. Dia dulu juga ikut dalam pertempuran di Surabaya. Dia ingin tahu identitas bapakmu.”

“Saya juga ingin mendengar pengalaman bapakmu. Sekarang saya ingin mencoba hp ini, memberi tahu ibu bahwa saya sudah membeli hp.”

Pada saat yang sama di rumah Depok, Ratman sedang mengetik dan istrinya mengoreksi ketikan suaminya. Telepon berdering, Ibu Ratman menerimanya. Suryo bercerita ia masih di Plaza Pondok Indah dan sedang makan dengan Dinah.

Ibu langsung dengan suara kaget bertanya, “Lho, siapa Dinah itu!”

Setelah dijawab Suryo, ibunya lebih kaget lagi, “Sur, kamu jangan sembrono mengajak anak profesor-mu. Jangan main-main kamu, Sur. Kamu harus minta maaf kepada profesormu bahwa kamu lancang dan sembrono meminta tolong anaknya membeli hp. Kapan kamu ke sini? Cepat antar pulang dahulu gadis itu dan jangan lupa minta maaf kepada profesormu.” Telepon diletakkan mendadak. Suryo tertawa dan menceritakan apa yang dikatakan ibunya kepada Dinah.

## Sang Koruptor

Dinah memandang Suryo, meledek, “Ibumu benar, memang kamu harus dikendalikan seperti monyet dan dirantai.” Mereka berdua tertawa dan cepat pergi ke tempat parkir mobil. Suryo minta diantar kembali ke RSCM, ke tempat sepedanya. Dari sana ia langsung pergi ke tempat kerjanya di Glodok.

Di dalam mobil, Suryo mengeluarkan roti bulat dan dua pisang ambon. “Saya masih lapar jika belum makan ini.” Tanpa menawari Dinah ia mulai makan rotinya, sambil berkata, “TripleD, coba pisang ini. Enak dan bergizi!”

“Mana, berikan pada saya. Saya juga masih lapar. Saya tadi malu menambah ayam goreng dan kentang goreng karena kamu yang mentraktir.”

“Di antara kita berdua tidak ada masalah malumaluan jika mengenai makanan. Nanti malam selesai kerja saya langsung ke Depok. Kamu bisa menelepon saya, itu kan gunanya hp.”



Malam itu waktu ia bersiap-siap tidur, hpnya berbunyi. Ia tahu pasti dari Dinah. Ia merasa senang. “Kamu belum tidur? Saya tidak jadi pergi ke Depok. Lelah sekali, tadi latihan di tempat kerja sangat berat. Tadi saya lupa cerita pada kamu apa yang saya alami waktu saya pulang dari Depok minggu malam kemarin.”

“Sur, bapak saya mau menerima kamu besok. Besok kan kebetulan hari libur, mestinya kamu tidak bekerja besok malam kan? Datang ya. Bye- bye!”

Suryo baru sadar guna orang punya hp. Ia akan datang pada jam seperti biasa ia berkunjung ke rumah profesornya. Tapi kali ini ia merasa ada semacam ketegangan baru yang menyusup dan mencekam benaknya. Apakah itu ada hubungannya dengan Dinah? Suryo tidak mau mempersoalkan hal itu lebih lanjut, ia langsung tidur.



## 15. Masa Muda Profesor Danu Dirdjo

Suryo memutuskan menggunakan angkutan umum pergi ke rumah profesornya. Lain dari biasanya, kali ini ia diterima tidak di kamar kerja, tapi di ruang keluarga merangkap ruang makan. Ibu Dinah ikut hadir. Suryo merasa agak malu dengan hadirnya ibu Dinah. Hal itu dirasakan oleh perempuan anggun itu, “Gus Suryo tidak usah merasa sungkan, anggap seperti biasa, kamu kan bukan tamu.”

Dinah langsung menegurnya, “Sur, apa tadi malam yang kamu maksudkan dengan pengalaman dalam bus? Apa yang kamu alami?”

Ibunya memotong, “Dinah, kamu tidak memberi temanmu waktu untuk istirahat. Biarkan dia duduk tenang dahulu dan minum.” Lalu kepada Suryo dia bertanya, “Gus mau minum apa?”

Suryo menjawab sopan, “Segelas air es kalau tidak merepotkan Ibu.”

Dinah tertawa, “Wah, ternyata kamu juga dapat bertindak halus dan sopan!”

## Sang Koruptor

Bapaknya langsung tersenyum, “Dinah, kamu jangan menyalahgunakan kedudukanmu sebagai tuan rumah”

“Lho, Bapak apa tidak tahu, dia ini terkenal kasar. Semua mahasiswa menganggapnya seram.”

Ibunya memotong, “Dinah, ini keterlaluan. Mosok kamu memperlakukan tamumu seperti itu?”

Dinah tertawa, “Ibu tidak usah khawatir. Dia mengerti kalau saya hanya bersendau gurau ha ha ha.”

Suryo senang dengan suasana yang demikian bebas dan santai ini. Ibu Dinah kembali diikuti oleh pembantu perempuan yang membawa minuman.

Profesor bertanya, “Bagaimana, apa saya yang mulai cerita? Apa Dinah ingin mendengar cerita Nak Suryo terlebih dahulu?”

“Sur, kamu saja yang cerita dulu.”

“Gus, silakan minum.”

Suryo setelah dengan tenang minum air esnya berkata, “Sebetulnya saya agak malu menceritakan ini, tapi apa boleh buat saya akan bercerita apa adanya.” Suryo menceritakan apa yang ia alami di bus malam dengan tidak dikurangi atau ditambahi.

Danu Dirdjo dan istrinya ikut tegang mendengarnya. Suryo menceritakan pengalamannya dengan cara yang hidup sehingga semua terpikat. Teristimewa ibunya Dinah. Dengan pandangan mata mencerminkan

kengerian dia berkata, “Wah, Gus Suryo menghadapi semua itu dengan tenang. Perempuan-perempuan itu kasihan banget, pantas jika mereka teriak-teriak dan menangis. Uang yang mereka dapatkan dengan susah payah dirampas begitu saja.”

Profesor dengan tenang berkata, “Ya begitu kehidupan rakyat kecil sekarang ini, Jeng.”

Dinah diam memandang Suryo yang dengan tenang meneguk air esnya, lalu menerangkan pada ibunya, “Ha, sekarang Ibu bisa mengerti ucapan saya. Kan benar saya, ‘Gusnya’ Ibu ini memang mengerikan dan bisa bikin orang takut.”

Ibunya dengan cepat berkata, “Tapi dia kan tidak kasar terhadap kamu, Din!” Dinah tersenyum malu. Bapaknya tertawa.

“Saya dapat membayangkan ekspresi wajah penumpang itu, teristimewa sopir bus. Sopir itu sebetulnya bisa cepat berpikir, tapi kurang intuisi saja. Ha, masalah inilah yang perlu kamu ajukan pada profesor psikologimu sebagai contoh masalah psikologis yang menarik.”

Dinah menambahkan, “Benar Pa, bukan peristiwa seperti G30S. Suryo menginterpretasikan peristiwa itu, menurut saya, secara tepat sekali, bagaimana menurut Bapak?”

Profesor kelihatan senang sekali, “Sekarang tiba waktu saya bercerita. Tapi Bu, apa ini belum waktunya makan? Saya kok sudah lapar!” Lanjutnya, “Nak



## **Sang Koruptor**

Sur, kali ini kamu makan bersama kami. Kamu jangan menolak seperti yang sudah-sudah. Anggaplah kita makan bersama ini untuk memperingati pertemuan kamu dengan bapakmu.”

Dinah menambah, “Kamu kan memang sudah lapar, Sur. Saya tahu itu.”

Ibu mengajak mereka makan setelah pelayan perempuan selesai menata meja. Profesor menghirup hawa dan berkata gembira, “Wah saya mencium bau soto Madura yang juga dinamakan soto Sulung oleh orang Surabaya. Makanan ini membangunkan memori lama yang mengesankan pada diri saya. Surabaya merupakan kota saya yang kedua. Kota itulah yang menjadikan saya dewasa, walaupun saya dilahirkan di Yogyakarta. Ah, mari kita makan dulu, nanti saya akan lanjutkan kisah saya sesudah makan.”

Suryo menyendok nasi ke dalam piring, kemudian ia mengisi mangkok yang berada di samping piring dengan soto Madura. Ia belum pernah makan soto Sulung yang asli, karena ia belum pernah melihat kota Surabaya. Setelah ia tahu bahwa bapaknya orang Surabaya, ia ingin tahu betul tentang kota yang terkenal dengan revolusi dan rakyat yang secara heroik melawan tentara Inggris tahun 1945 itu.

Ibu Dinah berkata, “Jangan lupa memeras sedikit jeruk nipis, ditambah sambal dan bawang goreng, Gus Sur. Makan soto Sulung caranya begitu. Prinsipnya, nasi dan soto jangan dicampur sekaligus. Dan jangan

lupa memakan kerupuk udang di antara dua atau tiga sendokan.”

Ibu memberi contoh, tidak lupa mengambil paru-paru dan usus berlemak yang dihidangkan dalam tempat lain. Ibu menerangkan mengapa jerohan berada di tempat lain. Itu supaya seluruh kuah soto tidak berbau jerohan. Tidak semua orang suka makan jerohan. Membikin soto Sulung merupakan seni orang Surabaya sekaligus menunjukkan selera tinggi mereka dalam soal makanan. Suryo makan dengan lahap semua yang dihidangkan di meja makan. Dinah mengawasi temannya dengan penuh perhatian sambil tersenyum.

Profesor juga kelihatan bahagia. “Soto inilah yang bikin saya kerasan tinggal di Surabaya tiap liburan besar. Saya bersekolah di sekolah menengah di Yogya, sedangkan tempat kerja bapak saya di Surabaya. Baiklah, saya akan bercerita. Pada bulan September 45 saya dan adik saya berada di Surabaya. Suasana kota sangat genting. Kalian tentu sudah tahu sejarah revolusi 45. Saya sebagai pemuda tidak mau ketinggalan ikut dalam gerakan rakyat yang bergelora waktu itu. Saya dan saudara saya menggabungkan diri dalam organisasi BKR. Setelah terjadi insiden bendera Belanda di Hotel Oranje di Tunjungan, kami berdua ikut dalam gerakan perebutan senjata Jepang di dalam dan di luar kota.”

“Saya dan saudara saya mendapatkan senjata karaben Jepang Arisaka, pistol otomatis Luger kaliber 9 mm, dan beberapa granat tangan. Kalian mungkin tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan saya waktu

## **Sang Koruptor**

itu. Perasaan yang mengubah jati diri saya. Saya merasa sebagai prajurit Pangeran Dipanegara melawan kompeni Belanda. Dengan senjata-senjata yang ada di tangan, saya merasa berani melawan tentara Belanda dan apa saja yang merintangai kemerdekaan kita.”

“Pertempuran yang terbesar dan terakhir melawan Jepang di dalam kota Surabaya adalah pertempuran untuk melucuti Ken Pei Tai di markas besarnya di Pasar Besar, di pusat kota, tanggal 1 Oktober 1945. Kami berdua ikut dalam pertempuran itu. Saya menembakkan senjata dengan semangat meluap-luap, begitu juga saudara saya. Markas Ken Pei Tai dapat kami duduki.”

“Adik saya menggabungkan diri dalam pasukan berkekuatan kurang lebih 500 orang dengan persenjataan lengkap. Pasukan itu dibentuk oleh pemuda. Markasnya menempati bekas markas Ken Pei Tai, yang dahulu pada zaman Belanda merupakan sebuah gedung besar megah berarsitektur kuno Yunani dengan pilar-pilar besar. Lantai dan tangganya dari marmer. Pada zaman kolonial, kompleks itu dinamakan Raad van Justisi.”

“Saya sendiri bergabung dalam pasukan pemuda bersenjata yang kemudian menjadi Pemuda Republik Indonesia, PRI. Markas saya berada di gedung bekas perusahaan dagang besar Belanda Borsummij, Borneo Sumatra Maatshappij, di jalan besar Societet Straat yang menuju arah Jembatan Merah. Letak pos saya kira-kira setengah kilometer ke arah utara dari markas

adik saya. Suasana kota Surabaya pada bulan Oktober itu sangat meriah, boleh dikatakan berada dalam keadaan mabuk kemenangan, karena kami berhasil merebut markas Ken Pei Tai dan memasukkan tahanan ke dalam suatu kamp besar.”

“Seluruh pemuda kampung bersenjata. Kalian dapat membayangkan betapa bangga saya berpakaian uniform lengkap dengan senjata. Sayang pada waktu itu kami tidak bisa memotret diri. Saat itu tidak ada film, walaupun saya mempunyai alat foto Rolycord, sebuah reflex camera buatan Eropa.”

“Bulan Oktober merupakan periode yang sangat genting. Pemuda bersenjata mulai menyegel gudang-gudang beras, pakaian, dan lain-lain barang penting atas nama RI, dengan tulisan jelas dan besar ‘Milik RI’. Mulai dilakukan pembagian beras, makanan, daging dalam kaleng, kepada penduduk kampung. Mulai ada penangkapan agen atau mata-mata Jepang yang terkenal kejam. Pemuda keturunan Cina juga bergerak. Mereka menangkap orang-orang Tionghoa yang mengabdikan kepada pemerintah militer Jepang. Belanda-Belanda yang lolos dari kamp interniran ditangkap kembali. Tapi, sama sekali tidak terjadi perampokan harta benda dan lain-lain tindakan kriminal. Hal itu aneh sekali. Ini merupakan fenomena unik dalam revolusi Surabaya 45 yang perlu kita banggakan.”

“Pada saat itu Sekutu mulai ikut campur. Mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat propaganda

## **Sang Koruptor**

dan provokatif, menyebarkan pamflet dari pesawat, dan mendedrop makanan dibarengi senjata otomatis ukuran kecil, pistol, sub-machine gun, sten gun, atau Thomson-gun. Mulai tampak kelompok-kelompok orang Belanda yang katanya sudah mendapat izin dari pemerintah pusat RI. Dengan sendirinya, hal-hal seperti itu menimbulkan kecurigaan rakyat dan pemuda, dan menyulut api revolusi. Lebih-lebih setelah pasukan Inggris mendarat di daerah RI dan Jakarta. Rakyat Surabaya mulai mengamuk setelah beberapa kapal perang Inggris mendekati pelabuhan Tanjung Perak. Pemuda mempersiapkan diri bertempur. Meriam-meriam macam apa saja kami siapkan di Tanjung Priok dan Ujung.”

“Dalam keadaan panas seperti itu pemerintah kota Surabaya mendapat instruksi dari Pemerintah Pusat supaya tidak menembaki tentara Inggris yang akan mendarat tanggal 25 Oktober. Katanya, mereka hanya bertugas mengangkut tentara Jepang yang sudah menyerah dan sudah berada di kamp. Namun, naluri pemuda tidak percaya itu semua. Kami tetap dalam keadaan siaga dengan senjata di tangan dan meriam siap tembak di daerah pelabuhan serta meriam-meriam pertahanan udara di stelling pinggiran kota.”

“Saya akan menyingkat cerita saya, karena kalian toh sudah tahu sejarah pertempuran besar di Surabaya. Saya akan ceritakan cuplikan sejarah pertempuran yang saya alami sendiri yang ada hubungannya dengan bapaknya Nak Suryo.”

“Inggris mendarat dan memasuki kota Surabaya tanggal 25 Oktober tanpa kami halangi sesuai instruksi pusat. Tapi dalam melaksanakan tugas itu tentara Inggris mengadakan manuver yang sangat mencurigakan. Mereka membikin stelling di dekat jembatan Kali Mas, menduduki stasiun RRI, kantor pos pusat, gedung-gedung besar eks perusahaan Belanda, gedung-gedung sekolah Belanda, dan lain-lain tempat strategis. Suatu saat terjadi insiden antara tentara Inggris dan penduduk kampung Kedung Doro. Inggris menembaki penduduk. Tapi, pada saat itu juga tentara Inggris itu dihabisi oleh rakyat yang sudah bersenjata. Mulai hari itu semua pos Inggris dikepung penduduk kampung yang ada di sekitarnya. Mulailah pecah pertempuran di seluruh kota pada tanggal 26 Oktober.”

“Pasukan saya dan penduduk kampung menghadapi pos Inggris di daerah Jembatan Merah. Penduduk malah ada yang mempunyai mitraliur-berat. Adik saya yang tergabung dalam Polisi Tentara Keamanan Rakyat, PTKR, menghadapi kesatuan Inggris yang menduduki penjara besar di Bubutan, letaknya tidak jauh dari markasnya. Kami bertempur terpisah. Sifat kesatuan kami juga berbeda.”

“PTKR merupakan kesatuan resmi pemerintah. Mereka menghadapi tentara Inggris sebagai Military Police, MP. Komandannya harus mempunyai pangkat dan tanda pangkat resmi. Tapi pada saat itu siapa yang bisa melarang mereka untuk tidak menggempur Inggris sesuai dengan statusnya sebagai MP. Bersama-sama

## **Sang Koruptor**

rakyat bersenjata dari Kampung Maspati, Bubutan, Kranggan, Blauran, dan Kedung Doro, mereka menyerbu dan membunuh pasukan Inggris yang menduduki penjara Bubutan. Sisa pasukan Inggris berjumlah 26 orang dibawa ke markas PTKR. Tapi waktu tawanan digiring melewati kampung-kampung, rakyat mengamuk dan mengikuti barisan tawanan sampai ke markas. Di situ rakyat menuntut musuh dibunuh karena mereka sudah kehilangan anak dan keluarga yang terbunuh oleh tembakan ngawur Inggris. Anggota pasukan PTKR termasuk adik saya tidak dapat menguasai rakyat bersenjata yang mengamuk itu. Akhirnya semua tawanan menjadi korban amukan rakyat. Mayat-mayat dikubur dalam satu lobang di suatu tempat di halaman markas PTKR. Hal itu terjadi tanggal 27 Oktober.”

“Pertempuran terus berkecamuk di seluruh bagian kota. Inggris mengadakan perlawanan, rakyat pun tidak mau mundur. Esok hari, pagi-pagi, Bung Karno dan rombongan datang dengan pesawat tanpa memberi tahu terlebih dahulu. Untung pesawat mereka yang terbang rendah itu tidak terkena tembakan pemuda. Kalian selanjutnya mengerti apa yang terjadi, saya tidak akan menceritakannya. Pokoknya kemudian diadakan rundingan dengan pihak Inggris. Dalam keadaan gencatan senjata, Inggris harus menarik mundur pasukannya yang ada di pos-pos yang tersisa dan hanya boleh berada di daerah pelabuhan yang terbatas. Sore hari Bung Karno dan rombongan kembali ke Jakarta. Mungkin mereka merasakan tegangnya situasi kota

Surabaya waktu itu. Mereka mungkin sebetulnya merasa takut dan ingin cepat-cepat meninggalkan medan pertempuran. Rakyat Surabaya tentu saja tidak dapat mengerti apa yang telah dirundingkan, karena kami tidak mendapat penerangan yang luas.”

“Begitu rombongan Bung Karno pergi, pertempuran pecah dengan lebih hebat. Inggris menambah pasukan dalam jumlah yang lebih banyak. Dalam pertempuran sore hari itu Jenderal Inggris Mallaby terbunuh. Rakyat Surabaya lebih beringas, menghancurkan pos-pos yang tertinggal di seluruh bagian selatan kota. Inggris hanya tertinggal di daerah pelabuhan. Perang tiga hari itu, yang dimenangkan oleh rakyat Surabaya, mengubah jiwa pemuda. Saya merasakan hal itu, saya seperti menjadi orang lain.”

“Dalam keadaan mabuk kemenangan, rakyat mengadakan defile dimulai dari jam besar di Simpang, melewati Tunjungan, Alun-Alun Contong, Pasar Besar, Jalan Societet sampai Jembatan Merah. Ada arak-arakan pejuang bersenjata bedil dan mitraliur diikuti beberapa tank dan kendaraan berlapis baja. Meriam penangkis udara. Sepeda motor. Truk-truk penuh pejuang. Pemuda-pemuda bersenjata di sepanjang perjalanan melepaskan tembakan-tembakan gencar ke udara. Kawat-kawat tram listrik di Tunjungan dan Pasar Besar di beberapa tempat putus karenanya. Semua berteriak slogan-slogan anti Belanda dan Inggris. Kalian pasti mengerti bagaimana cara arek-arek Surabaya memaki-maki.”



## **Sang Koruptor**

Profesor berhenti bicara, melihat pada istrinya, Dinah, dan Suryo. Semua diam. Dinah bertanya, “Pa, saya belum dengar tentang bapaknya Suryo.”

Profesor tersenyum lalu berkata, “Saya kan perlu istirahat, Din. Kalian kan juga perlu waktu untuk berpikir, mungkin ingin bertanya sesuatu.”

“Ya, betul. Saya perlu sedikit waktu untuk mencerna ceritamu tadi. Saya ingin tanya sikap orang tuamu pada waktu itu,” istrinya berkata.

“Setelah insiden bendera di Hotel Oranje pada 19 September 1945, situasi mulai panas di Surabaya. Bapak dan ibu saya mempunyai pikiran supaya kami berdua kembali ke Yogya yang mereka anggap lebih tenteram. Tapi setelah pertempuran dengan pasukan Inggris dimulai dan kami pulang dengan memakai uniform dan membawa senjata, bapak saya anehnya ikut menjadi bersemangat. Ia setuju kami ikut dalam gerakan pemuda. Belanda ingin kembali menjajah, dan itu sama sekali sekali disetujuinya. Ia menganjurkan kami berdua bersama-sama rakyat berperang melawan Inggris dan Belanda. Dapat kalian bayangkan bagaimana perasaan kami mendengar ucapan itu. Malah ibu ingin memberikan cundriknya kepada salah satu dari kami berdua. Kami menolak tawaran ibu.”

“Saya lanjutkan cerita saya. Inggris menambah kekuatannya tanpa sepengetahuan kami. Untuk mengelabui kita, Inggris terus-menerus mengadakan perundingan dengan pemerintah Surabaya. Pemuda

tidak setuju dengan perundingan seperti itu. Lebih-lebih setelah terbukti Inggris mengadakan perundingan untuk menipu kita supaya mereka mendapat waktu untuk mendaratkan satu divisi baru pasukan tambahan. Pemimpin-pemimpin kita di kalangan atas, yang tidak mempunyai pengalaman, dapat dikelabui. Bapak-bapak kita itu sudah terlanjur tertanam dalam kepribadiannya untuk mengadakan perjuangan lewat jalan legal parlementer seperti waktu silam. Mereka tidak pernah mempunyai konsep berjuang dengan berperang. Tapi para pemuda telah mencium bau darah teman-teman mereka yang gugur menghadapi tembakan musuh. Naluri mereka telah berubah, beradaptasi, dan mendorong mereka untuk bersiap perang.”

“Pemerintah pusat RI pada waktu itu boleh dikatakan terdiri atas ‘tokoh-tokoh politik zaman lampau’. Setelah perundingan macet, bapak-bapak pemimpin di pusat pemerintahan menyerahkan keputusan kepada rakyat Surabaya untuk memutuskan bertempur atau mencoba berunding lagi. Untung rakyat Surabaya memutuskan berperang melawan Inggris. Pada tanggal 10 November Inggris mulai mengadakan gerakan ofensif. Mereka menggunakan gerak maju seperti yang dijalankan tentara dalam Perang Dunia II, yaitu gerakan maju yang diawali dengan tembakan *barage* artilleri berat dari seluruh kapal perang yang berada di depan pelabuhan Surabaya. Sedangkan kami pemuda tidak tahu tentang ilmu kemiliteran tinggi.”

## Sang Koruptor

“Pagi hari tanggal 10 November itu kami menunggu di dalam stelling-stelling yang mulai kami bikin sejak 25 Oktober. Kami menunggu gerak maju pasukan Inggris pada jam 6.00, sesuai ultimatum mereka. Seperti pada tanggal 25 Oktober yang lalu, kami mengharapkan serdadu Inggris akan datang berdampak-dampak dalam barisan yang teratur, yang akan menjadi makanan empuk senapan mesin kita. Tapi serdadu-serdadu Inggris tidak kunjung datang. Kami merasa cemas, mengapa mereka tidak datang? Apakah mereka takut atau mereka mempunyai tipu muslihat baru?”

“Beberapa teman mulai memaki-maki. Saya termasuk yang memaki itu. Ada sepucuk meriam penangkis udara yang ditempatkan dekat stelling kami yang tiga hari sebelumnya diseret dari daerah pelabuhan. Meriam itu digunakan untuk menghantam target sasaran darat dan karena itu elevasi larasnya diturunkan sampai horizontal dengan moncong menghadap utara, menguasai Jalan Societeit yang panjang. Setelah menunggu satu jam lamanya kami tiba-tiba mendengar suara aneh lewat di atas dari arah utara, suara seperti guntur yang sambung menyambung. Hampir bersamaan dengan itu dari arah selatan terdengar ledakan-ledakan yang hebat dan terus-menerus, menggetarkan hawa dan tanah di bawah kaki.”

“Baru setelah beberapa detik kemudian kami sadar bahwa semua itu adalah suara peluru meriam kapal yang lewat di atas kepala dan suara ledakan-

ledakannya setelah jatuh di sasaran. Saya baru sadar sasaran meriam-meriam itu adalah markas PTKR lima ratus meter di belakang kami. Pos kami hanya dilewati, belum menjadi sasaran. Saya sangat kaget karena ingat yang sedang dihantam itu adalah markas adik saya.”

“Terdengar suara pesawat-pesawat datang melemparkan bom-bom. Para pemuda yang melayani meriam penangkis udara mulai beraksi. Laras meriam yang masih dalam posisi horizontal cepat-cepat ditegakkan dan diarahkan ke pesawat yang mengadakan manuver berputar. Dengan tidak ragu-ragu meriam ditembakkan ke arah sasaran yang bergerak di udara. Suara meriam menggelegar lima kali berturut-turut karena meriam itu adalah meriam penangkis udara otomatis berkaliber 4 cm.”

“Mendengar tembakan meriam itu dari dekat, jiwa kami ikut meledak menggetar, ingin juga menembak, tapi tidak ada sasaran, serdadu musuh belum tampak. Suara ledakan granat meriam di arah selatan masih terus terdengar. Asap hitam mengepul dari markas PTKR. Pos kami tidak dijamah. Aneh betul, pikir saya. Baru kemudian saya ingat, di dekat pos kami ada penjara besar, tempat orang-orang Belanda dan orang asing lainnya yang kami anggap mata-mata ditahan. Rupanya meriam musuh tidak menembaki lokasi kami karena takut mengenai penjara itu.”

“Suara ledakan granat-granat meriam-meriam sekarang mulai merembet ke arah selatan secara sistematis. Saya meminta izin pada komandan saya untuk

## Sang Koruptor

mengadakan penyelidikan ke arah selatan. Komandan saya setuju dan menugaskan seorang pemuda untuk ikut saya. Sebetulnya tujuan utama saya adalah mencari adik saya di posnya. Saya sangat mengkhawatirkan nasibnya, mengingat hebatnya tembakan meriam itu. Suara meriam masih berlangsung, walaupun tidak sehebat seperti semula. Saya raih karaben, bersama kawan berlari ke arah markas adik saya.”

“Jalan kelihatan sepi, tapi saya tahu di kiri kanan di dalam bangunan siap menunggu para pejuang dengan senjatanya. Kami sampai di markas PTKR. Pemandangan itu bikin hati saya pilu. Bagian depan gedung megah itu hancur lebur. Waktu kami masuk halaman markas, kami melihat pemuda bersenjata menggendong teman-temannya yang terluka. Saya kaget melihat halaman penuh krater —kawah-kawah granat meriam—dan mayat bergelimpangan tidak utuh. Bagian tubuh manusia berserakan. Darah di mana-mana. Pohon-pohon cemara patah, hancur rebah. Suara-suara pemuda yang berteriak-berteriak, memaki-maki, kesakitan. Pandangan mata saya mulai buram.”

“Saya teriak apakah mereka melihat adik saya. Mereka hanya menjawab, ‘Cari saja, Bung, mungkin di dalam gedung. Di dalam sana masih banyak korban.’”

“Saya menarik lengan kawan saya bersama-sama masuk gedung. Tangga dari marmer penuh bercak darah. Di dalam keadaannya hancur berantakan, sebagian dari atap depannya jatuh. Terlihat asap hitam

dari gudang cadangan bahan bakar yang masih terbakar oleh bom pembakar yang dilemparkan dari pesawat. Saya seret teman saya tetap mengikuti saya, rupanya ia mulai mulai melihat darah, mayat, dan bagian-bagian tubuh di mana-mana. Saya periksa dengan cermat tiap ruangan, tapi saya tidak menemukan adik saya.”

“Kami memasuki ruang besar. Terlihat meja tulis, pesawat telepon, dan buku-buku yang berserakan, mungkin itu kamar kerja komandan. Saya melihat keluar lewat jendela yang besar. Tiba-tiba saya mencium bau busuk bercampur bau TNT mesiu granat meriam yang menyengat hidung. Bau daging manusia yang membusuk. Aneh sekali, tidak mungkin bom seketika membusukkan tubuh manusia. Dari luar jendela saya melihat kawah granat bom besar dan dalam. Di pinggir dan di dalam kawah itu saya melihat banyak tubuh manusia berserakan yang tampak sudah membusuk lama. Saya jelas melihat bukan mayat pemuda pejuang kita. Tubuh-tubuh membusuk itu jelas memperlihatkan ciri-ciri orang Eropa dan India. Uniformnya menegaskan dugaan saya itu benar. Tapi bagaimana dapat demikian?”

“Teman saya yang mulai pulih karena sudah dapat memuntahkan isi perutnya berkata, ‘Bung, itu mayat tentara Inggris dan serdadu Sikh yang dua minggu lalu ditawan dari penjara Bubutan oleh arek-arek, tapi kemudian dibunuh oleh rakyat kampung yang mengamuk. Sebetulnya, serdadu-serdadu itu ditawan untuk

## Sang Koruptor

dipakai dalam pertukaran dengan orang-orang kita yang ditawan Inggris. Tapi akhirnya ya seperti itu. Ayo kita keluar, mungkin adikmu ada di parit-parit pertahanan sana. Katamu, dia kan penembak mitraliur-berat. Mestinya stellingnya berada di garis depan, menghadapi musuh yang datang dari arah utara.”

“Kami bergegas keluar menuju garis depan pertahanan. Kami periksa parit-parit yang menghadap utara. Di satu stelling di bagian pojok parit yang menghadap perapatan jalan yang menuju daerah Sulung, saya menjadi lemas melihat stelling mitraliur-berat itu terkena granat meriam. Kubu mitraliur itu menjadi kawah menganga. Pohon-pohon cemara yang berada di dekat situ pangkalnya memperlihatkan kerusakan hebat. Saya gugup memeriksa kawah. Pandangan saya hanya menemukan darah dan bekas mitraliur yang hancur lebur. Inilah bekas stelling adik saya, pikir saya. Tapi saya tidak melihat sisa tubuhnya. Di sebelah kiri dalam parit kami menemukan tubuh, tapi bukan adik saya.”

“Saya merangkak-rangkak ingin menemukan sedikit saja tubuh adik saya, tapi tanpa hasil. Tiba-tiba pandangan mata saya tertarik pada batang pohon cemara yang berada di kanan kawah. Pangkal itu rusak. Di ketinggian 1,5 meter dari tanah saya melihat kain merah menempel di kulit pohon. Aduh, baru saya ingat bahwa Dani, adik saya, memakai kain leher berwarna merah. Saya merangkak dengan seluruh tubuh menggetar, mengambil kain merah yang menempel di

batang. Saya tempelkan kain merah itu di hidung saya. Saya mencium bau darah. Pasti darah adik saya belum sempat membasahi seluruh kain, karena hebatnya ledakan granat meriam. Saya menangis, tidak dapat berteriak, walaupun saya ingin. Tapi saya dalam hati berontak, memaki musuh, yaitu Inggris.”

“Teman saya mengerti apa yang di dalam benak saya, menarik saya untuk diberdirikan. ‘Mari Bung, kita kembali. Kita harus bunuh Inggris sebanyak-banyaknya. Kita punya peluru cukup. Adikmu gugur sebagai pahlawan. Gugur sebagai ratna! Mari kita kembali. Kita bawa saja peti berisi peluru itu, lumayan untuk tambahan, bisa membunuh Inggris lebih banyak.’”

“Saya pulih dari depresi. Kami bersama-sama menggotong peti peluru, kembali ke pos kami di gedung Borsumij. Kami bertemu rakyat yang mundur membawa perempuan dan anak-anak yang mengatakan bahwa Inggris menggunakan tank untuk menembaki rakyat yang tidak bersenjata. Dengan segera kami mengubah posisi. Meriam penangkis udara diubah tempat supaya dapat dengan bebas menembak pesawat dan tank-tank yang bergerak maju. Kami menyebar, memakai gedung-gedung untuk melemparkan granat ke truk dan tank.”

“Saya tidak akan secara mendetil bercerita tentang pertempuran. Tapi cuplikan ini perlu saya ceritakan. Setelah rakyat Surabaya bertempur dua minggu lamanya dengan sengit, di mana musuh meng-



## **Sang Koruptor**

gunakan tank, pesawat pembom dan pemburu, serta meriam-meriam kapal perang, kami sampai di garis pertempuran di pinggir kota, di sekitar Kebun Binatang Wonokromo dan Dinoyo di pinggir Kali Mas.”

“Saya berada dalam pasukan Pemuda Republik Indonesia, PRI, yang merupakan salah satu komponen dari kelompok pasukan yang dipimpin Kapten Suratman, komandannya Dani di salah satu pasukan PTKR di dalam kota. Kapten ini terkenal di kalangan pemuda pejuang bersenjata PRI dan di pasukan-pasukan TKR yang anggotanya arek-arek kampung Surabaya. Orang tua saya mengungsi di daerah Ketintang. Ibu dalam keadaan sakit parah. Hari itu kami bertempur di Wonokromo di sekitar Kebun Binatang. Semua pejuang bersemangat penuh. Yang kami rasakan sangat mengganggu adalah pesawat tempur Inggris yang mengadakan penembakan mitraliur dari atas. Mereka juga menembaki konvoi pengungsi dan truk-truk Palang Merah. Meriam dari kapal-kapal perang Inggris sudah tidak menjangkau posisi kami.”

“Sore hari itu saya menghadap komandan sektor pertempuran, Kapten Suratman, meminta izin mengungsi ibu ke rumah sakit Sidoardjo. Matahari sudah condong di barat. Belanda masih menghujani kami dengan granat mortir. Tapi tembakan itu tidak berhasil karena mereka tidak tahu persis lokasi kami. Tembakan mitraliur mereka dari seberang sungai juga tidak membawa hasil. Peluru hanya mendesing-desing

di atas kepala. Tapi mereka terus diganggu oleh kelompok-kelompok kecil pemuda bersenjata dari arah Banyu Urip, Asem Rowo, dan Cerme, dengan tembakan senapan dan mortir kecil tekidanco yang kami rampas dari Jepang.”

“Saya menghadap Kapten Suratman dengan merunduk, menghindari peluru-peluru yang datang dari seberang Kali Mas. Saya beri hormat secara tegap. Saya tidak mengerti mengapa kapten kelihatan sangat gugup. Tapi ia langsung memberi saya izin. Saya cepat-cepat pergi ke tempat pasukan saya. Komandan pasukan saya langsung memberi izin saya dengan nasihat untuk mulai bergerak setelah gelap, menyusup ke Ketintang.”

“Itulah cerita saya pertama kali kenal bapakmu, Nak Suryo. Ternyata ia bukan saja komandan yang tegas dan berani, tapi ia juga bijaksana. Mengerti dan percaya kepada bawahan. Buktinya, ia tanpa bertanya apa-apa memberi saya izin. Saya mengerti kemudian mengapa adik saya Dani sering bercerita betapa baik komandannya. Ia juga memberikan Dani tugas khusus, memberikan arahan kepada orang-orang Jawa yang baru kembali dari Kaledonia Baru waktu keadaan genting pada bulan Oktober 1945. Setelah Perang Dunia II mereka mendengar Indonesia telah merdeka sehingga mereka kembali ke tanah air setelah lebih dari dua puluh tahun berkelana ke negara kepulauan jajahan Prancis. Bapakmu rupanya sangat tertarik pada Dani adik saya itu. Hal itu tidak akan saya lupakan

## Sang Koruptor

hingga sekarang. Tapi mengapa bapakmu kelihatan begitu gugup, saya yakin sebabnya bukan oleh tembakan mitraliur dan mortir musuh pada saat itu. Tapi apa?”

Profesor Danu Dirdjo berhenti berbicara, minum air esnya, menunggu komentar para pendengar. Yang bicara pertama adalah istrinya. “Mas, saya ingin tahu bagaimana Kapten Suratman itu? Apakah mirip Gus Suryo?” Dinah kelihatannya juga ingin tahu perkara itu, menunggu jawaban bapaknya.

“Ya, itu yang saya hendak ceritakan. Pertama kali saya melihat Nak Suryo waktu ia menemui saya untuk meminjam buku, saya langsung merasa saya pernah melihat wajah seperti itu. Tapi saya tidak dapat memastikan di mana dan kapan. Setelah beberapa kali bertemu, saya ingat ia mirip seorang komandan pertempuran di daerah pinggiran kota Surabaya. Saya tidak dapat melupakan perwira itu karena ia mempunyai peran penting dalam kehidupan saya. Dialah orang yang memungkinkan saya mengungsikan ibu dalam situasi yang sangat genting. Tapi saya tinggal diam, tidak mau memberi tahu pikiran saya. Pertama karena saya takut saya salah terka. Yang berbeda hanya warna kulitnya. Kapten itu berkulit sawo matang. Ah, seperti kulit Dinah. Tinggi badannya kurang sedikit dari tinggi badan Nak Suryo. Tapi kekarnya kira-kira sama. Yang paling mencolok sama adalah pandangan matanya.”

Dinah menambah, “Ya pandangan mata yang seram dan kejam. Itu kan yang Bapak ingin katakan?”

Bapaknya berkata dengan tenang, “Perkara hal itu tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Untuk seorang komandan pertempuran, pandangan mata seperti itu diperlukan.”

Ibu menengahi, “Iya, saya setuju bapakmu, Din. Menurut saya, pandangan mata Gus Suryo wajar-wajar saja. Pandangan mata Gus Suryo itu hanya mencerminkan keseriusan, bukan kejam atau seram.” Ibu tertawa sambil memandang puterinya.

Dinah tertawa malu-malu. Suryo seakan-akan tidak mendengar apa yang sedang dibicarakan. Dinah mungkin untuk menutupi rasa malunya bertanya pada Suryo, “Sur, katamu saya mau kamu ajak pergi dengan sepeda. Saya kan pernah janji akan bersedia kamu boncengkan naik sepedamu. Saya sebetulnya ngeri lho!”

Ibu langsung menanggapi ucapan puterinya, “Naik sepeda kok ngeri? Zaman kami dahulu, naik sepeda itu hal yang biasa. Di Yogya semua pelajar dan mahasiswa naik sepeda. Saya dan bapakmu sering pergi naik sepeda, malahan saya lebih senang berboncengan, jadi tidak capai. Tanya saja pada bapakmu itu.”

Profesor tertawa berkata, “Di Eropa dan di Amerika naik sepeda itu malah dianggap sebagai olah raga. Mengapa kamu harus risau, Din?”

Dinah tidak mau menyerah, “Di sini lain, Pa. Di luar negeri sepeda dibikinkan jalur tersendiri. Tapi

## **Sang Koruptor**

di sini sepeda tidak dianggap, harus mengalah, pengendara mobil berbuat semaunya. Itu yang bikin saya takut naik sepeda sendiri atau berboncengan.”

Ibunya memotong, “Kamu tidak usah takut diboncengkan Gus Sur. Kamu aman di tangannya.”

Dinah berteriak, “Ya, saya menyerah. Besok, setelah kuliah jam sebelas, saya mau pergi dengan kamu, Mas Monyet.”

Profesor dan istrinya tertawa. Suryo dibawa Dinah ke ruang olah raga lengkap dengan alat-alatnya. Dinah mendemonstrasikan bagaimana dia berlatih tiap hari. Ia terpesona Dinah ikut persatuan pencak silat dan bahkan menjadi instruktur. Akhirnya ia diperbolehkan pulang dengan membawa kesan indah tentang keluarga profesornya.

## 16. Naik Sepeda

Sampai di kos Suryo bertemu Musofa. Ia mengajak temannya makan ke warung. Mereka duduk santai makan sop kepala dan kaki kambing. Sop tidak mereka makan dengan nasi. Kentang yang sudah dicampur di dalam sop sudah dapat bikin mereka kenyang. Itu juga yang menyebabkan masakan itu mempunyai rasa khas.

“Saya tahu kamu bahagia bertemu bapakmu. Tapi saya mempunyai firasat ada masalah lain yang bikin kamu sangat tegang campur gembira. Apa masalah itu, Sur, ceritakan pada saya, mungkin saya dapat menulis cerpen yang bagus tentang masalahmu itu dan saya bisa dapat uang honor dari sebuah surat kabar.”

“Saya heran kamu kok bisa tahu? Memang saya sedang memikirkan sesuatu yang sebelum ini tidak pernah saya alami.”

“Faktor pertama, kamu mempunyai kepribadian yang kuat dan otakmu memancarkan gelombang elektromagnetik. Faktor kedua adalah sebagai wartawan saya punya intuisi tajam sehingga dapat dengan mudah menerima pancaran gelombang elektromagnetik

## Sang Koruptor

otakmu. Jadi, kamu ibarat pemancar radio yang kuat dan saya adalah receiver yang baik. Komunikasi terjadi dengan mudah. Hubungan itu juga yang menyebabkan saya langsung percaya kamu waktu kita pertama kalinya bertemu di tempat ini.”

“Baik, saya akan bercerita. Hari ini saya bertamu ke rumah Profesor Danu Dirdjo yang saya sangat segani. Ia mempunyai seorang anak gadis satu kuliah dengan saya. Saya sudah beberapa kali berkunjung ke rumah profesor itu untuk meminjam buku. Tapi saya belum pernah berbicara dengan anak gadisnya. Bahkan di kuliah pun saya tidak berhubungan dengan puterinya. Kami seperti sengaja saling menghindar dan membangun tembok pemisah yang tebal dan tinggi. Keadaan itu berlangsung sejak saya mulai menjadi mahasiswa sampai terjadi masalah ini. Lihatlah ini, Mus.” Suryo mengeluarkan hp.

Musofa meraih dan memeriksanya, “Wah hp ini bagus, Sur. Tapi lanjutkan kisahmu, saya penasaran.”

“Ya, karena barang kecil itu, semua menjadi kacau.”

Tiba-tiba hp di tangan Musofa berbunyi. Musofa kaget seperti memegang ular berbisa. Cepat ia memberikan hp kepada Suryo. Suryo tahu yang memanggil itu pasti Dinah.

“Hai monyet, kamu di mana sekarang?”

“Di warung nasi dengan Musofa. Ini, kamu saya kenalkan kepadanya!” Ia mendekatkan hp pada telinga

Musofa yang langsung berkata, “Hai, saya Musofa, teman baik Suryo. He is in good hands, don’t worry!”

“Din, Musofa itu wartawan dan penulis. Awas ia dapat menulis tentang kamu di surat kabarnya,” lanjut Suryo. Dinah tertawa sampai terdengar juga oleh Musofa. “Ya Din, kita bertemu besok di RSCM saja, bye!”

Musofa tersenyum, “Wah, puteri profesormu itu energik banget.”

“Dengarkan saya, Mus. Saya diberi uang oleh bapak untuk membeli hp, tapi saya tidak tahu di mana harus membelinya.” Suryo menceritakan bagaimana ia membeli hp bersama Dinah.

“Kisahmu itu unik. Tapi, Sur, problemmu itu sekarang sebetulnya apa? Menurut saya semua oke.”

“Sama sekali belum oke, Mus. Kamu itu gimana!”

“Sur, saya kenal kamu sebagai orang yang selalu berpikir ilmiah, kamu pasti bisa keluar dari problemmu. Mungkin yang kurang adalah orientasimu dalam masalah ini. Tahukah kamu masalah apa yang kamu hadapi? Yang kamu hadapi saat ini adalah masalah cinta. Dalam hatimu pasti sudah mengerti.”

“Saya mengerti, *Homo sapiens* mulai menapak kaki di bumi, problem cinta pun muncul. Tapi yang saya masalahkan adalah bentuk hubungan antara jenis yang berbeda, yaitu antara saya dan Dinah. Itu yang bikin saya frustasi. Ngerti kamu, Mus?”



## Sang Koruptor

“Mari kita mereduksi problem ini. Masalahnya, kamu telah jatuh cinta padanya, bukan? Itulah yang harus kamu sadari dahulu.”

“Baik, saya setuju dengan pendapatmu. Masalahnya Mus, saya rasa saya tidak boleh mempunyai perasaan atau ilusi itu.”

“Mengapa? Kamu ingin membatasi atau menegasi perasaanmu, yang kamu definisikan sendiri bahwa proses itu sesuai dengan evolusi *Homo sapiens*?”

“Mus, saya tidak patut jatuh cinta pada puteri profesorku! Saya ini apa? Anak dari bekas tahanan politik yang tidak mempunyai apa-apa!”

“Lho! Kamu barusan bilang disuruh bapakmu membeli hp kan?”

“Betul, tapi ia dapat uang karena dibantu temannya!”

“Jadi, ada orang yang masih menghargai bapak kamu, kan? Terlepas dari kemauan orang-orang Orde Baru Suharto yang ingin menghancurkan orang-orang seperti bapakmu, bahkan ingin menghapuskan mereka sebagai rakyat Indonesia dengan menghilangkan seluruh hak sipil mereka. Misalnya, dengan memberikan mereka kartu penduduk yang ditandai dengan ET, Eks Tahanan. Kamu jangan menilai dirimu hanya dengan tolok ukur orang-orang Orde Barunya Suharto. Saya, misalnya, menghargai orang seperti bapakmu sepenuhnya. Saya yakin banyak orang berpendirian seperti saya, di dalam negeri dan bahkan di luar negeri.

Buktinya, ada orang yang dengan ikhlas dan sadar mau membantu keuangan bapakmu.”

“Musofa, saya berterima kasih padamu, tapi betul saya masih merasakan seperti yang saya katakan tadi. Bagaimana cara saya keluar dari perasaan itu? Apakah saya harus membuang benih perasaan cinta pada Dinah?”

“Bung Suryo, setelah saya mendengarkan kamu, saya menyimpulkan bahwa yang menjadi masalah itu adalah bagaimana perasaan Dinah terhadap kamu. Saya tanya padamu; menurut kamu, apakah Dinah jatuh cinta pada kamu?”

“Saya kira dia tidak punya perasaan cinta terhadap saya. Dia masih memanggil saya monyet, nama perpeloncoan. Bahkan, Dinah menggunakan nama itu, untuk memanggil saya di depan orang tuanya.”

Musofa tersenyum memandang temannya, lalu dengan suara sedikit mengejek berkata, “Sur, Sur! Kamu betul-betul naif dan hijau dalam masalah percintaan. Saya yakin puteri profesormu itu justru sudah sangat jatuh cinta padamu. Kamu harus percaya pada penilaian saya. Dinah sudah tergila-gila kamu. Dia hanya ingin menutupi perasaannya kepada orang tuanya, kepada kamu, dan kepada dirinya sendiri, dengan memanggilmu ‘Monyet’. Saya kira orang tuanya sudah mulai mengetahui perasaan gadis itu. Sudahlah, tenang saja. Masalahmu ini akan beres dengan sendirinya.”

## **Sang Koruptor**

Suryo diam sejenak, kemudian ia berkata, “Saya percaya kepadamu, Mus. Mari kita pulang, saya perlu tidur.”

Musofa tersenyum menjawab, “Mudah-mudahan kamu bisa tidur nyenyak.”

## 17. Kebun Binatang Tempat Rekreasi Rakyat

Suryo memutuskan mengajak Dinah ke Kebun Binatang karena ia tidak mengetahui tempat rekreasi lain, yang dapat memberikan hawa segar dan pemandangan hijau pepohonan, tapi letaknya tidak terlalu jauh dan memerlukan uang banyak yang tidak terjangkau mahasiswa miskin seperti Suryo. Jadi pilihan Kebun Binatang ini tidak berdasarkan teori muluk-muluk yang fiktif, tapi memang diharuskan oleh keadaan dirinya.

Sebelum berangkat ia mengambil sehelai terpal dan melipatnya dengan rapi untuk alas duduk supaya Dinah nyaman di sadel belakang. Ransel sudah ia isi dua buah pisang Ambon dan sebuah roti bulat manis.



Waktu Suryo masuk ruang kuliah, Dinah sudah berada di dalam, duduk bersama kelompok mahasiswi di baris terdepan. Teman-teman Dinah bersamaan dengan keras mengucapkan, "Selamat datang, Sur.

## **Sang Koruptor**

Tumben terlambat. Semalam tidak bisa tidur ya?" Disusul oleh tawa bersama. Dinah diam tidak ikut tertawa.

Suryo dengan tenang datar menjawab, "Terima kasih, memang semalam tidak bisa tidur, kok tahu kalian?" Lalu ia duduk di baris belakang mereka. Kedatangan dosen menghentikan senda gurau mereka. Suryo masih dapat menangkap senyuman Dinah yang ditujukan padanya.

Kuliah berlangsung seperti biasa. Jam 11 kuliah selesai. Kelompok mahasiswi termasuk Dinah dengan sengaja bergerak lamban keluar. Jelas mereka menunggu Suryo. Suryo bersikap tenang-tenang saja. Ia menghampiri kelompok Dinah. "Mari Din, kita pergi."

Dinah seperti bengong menjawab, "Ya, mari kita pergi sekarang" Mereka meninggalkan kelompok mahasiswi yang kelihatan bengong, menuju tempat sepeda. Kelompok mahasiswi jahil mengawasi mereka dari jauh. Mereka berdua menyeberangi jalan dan berjalan menuju jembatan, berjalan terus sampai tikungan Jalan Mendut. Di tempat itu mereka mulai berboncengan. Suryo menggenjot sepeda tanpa berbicara, hingga Dinah dengan nada marah bertanya, "He, kamu mau bawa saya ke mana, Sur!"

Suryo menjawab tenang, "Kebun Binatang, kita mencari hawa segar, Din."

“O, saya mengerti sekarang, kamu mau kunjungi saudara-saudaramu, ya?”

Suryo diam, mempercepat genjotan. Dinah ketakutan. Waktu mereka melintasi rel kereta api, dia merangkul badan Suryo yang tetap diam seakan-akan tidak merasakan rangkulan tangan Dinah yang sangat kuat. “Din, jangan keras-keras, saya sukar bernapas. Kita bisa jatuh bersama.” Ia tidak mengatakan bahwa ia diserang oleh suatu perasaan yang belum pernah ia alami waktu Dinah merangkul badannya dengan tiba-tiba. Dinah juga tidak berani mengatakan kepada si Monyet bahwa dia merasakan perasaan aneh dan sebetulnya enggan melepaskan rangkulannya. Untung bagi Dinah, tidak lama kemudian mereka melintasi rel kereta api di dekat Pasar Rumpit. Tanda kereta api akan lewat berbunyi, Dinah berteriak.

“Rem! Rem! Saya tidak mau tergilas kereta api bersama sepeda bobrok ini!”

Suryo mendadak mengerem, Dinah merangkul lagi badan Suryo. Dinah merasakan suatu bentuk kesesraan dengan rangkulan itu, tapi untuk menutupi perasaannya dia dengan nada protes berkata, “Masih berapa kali lagi kita harus melintasi rel!”

Suryo tenang menjawab, “Kamu tidak usah melepaskan rangkulan jika kamu khawatir jatuh, hanya jangan kencang-kencang, Din, yang sedikit halus boleh.”

## Sang Koruptor

Dinah menjawab dengan memukul punggung Suryo. Kereta api lewat, mereka melanjutkan perjalanan. Mobil di belakang mereka membunyikan klakson kurang sabar. Suryo tidak mengubrisnya, tetap dengan tenang menggenjot sepeda. Dinah dalam hati memaki-maki si pengemudi. Baru kali itu dia merasa dilakukan tidak adil. Baru saat itu dia merasakan kesenjangan antara kehidupan orang yang punya dan orang yang tidak punya mobil. Dia diam, membayangkan Suryo sudah bertahun-tahun lamanya diklakson pada saat-saat yang tidak semestinya. Dinah diam, merangkul badan yang keras di depannya. Dia mulai melihat masalah naik sepeda dari sudut yang berlainan dari sudut pandangnya semula.

Setelah hampir satu jam di perjalanan mereka sampai di depan pintu Kebun Binatang. Dinah meloncat. Matahari berada persis di atas kepala. Suara azan terdengar dari beberapa penjuru. Dinah mengambil topi rimba tentara dari ranselnya. Sekarang dia tampak perkasa dengan jaket model militer berwarna kamuflase sama dengan topinya. Suryo masih harus menempatkan sepeda di tempat parkir sepeda motor dan menggemboknya.

Dinah langsung ke loket membeli karcis masuk. Setelah membayar dia mengerti mengapa Suryo mengajaknya ke Kebun Bintang, pasti karena murah. Dia merasa terharu dan memutuskan mulai memanggil temannya dengan Mas Sur. Suryo kembali dan mereka berjalan bersama masuk. Dinah berkata, "Mas Sur, saya sudah beli karcis."

“Terima kasih kamu panggil saya dengan nama asli. Tapi kamu sebetulnya tidak usah membayar karcis. Mari kita ke warung di dalam sana. Saya yang traktir, saya masih ada uang, TripleD, eh maaf, Dinah Danu Dirdjo!”

Mereka bersama tertawa. Tiba-tiba Dinah mengajak lari, dengan alasan untuk meluruskan badannya yang sudah bengkok karena membonceng tadi. Mereka bergandengan tangan berlari seperti anak-anak. Warung itu berada di bawah pepohonan rindang. Ramai, kelihatannya sangat laku, untung mereka masih dapat meja kecil dengan dua tempat duduk.

Seperti kebiasaan rakyat bawah, orang-orang di dalam warung mengawasi mereka. Yang menarik perhatian mereka adalah seorang gadis tinggi berkulit sawo matang. Wajahnya boleh dikatakan sangat menarik dengan hidung mancung berbentuk sangat sempurna. Sorot mata gadis itu tidak biasa, tajam tidak main-main, berlawanan dengan kecantikan wajah dan keindahan bentuk badannya.

Bentuk badan yang sesungguhnya baru terlihat waktu gadis itu mencopot jaket militernya yang longgar. Dia hanya memakai oblong sederhana, berwarna putih, tebal, berlengan pendek. Baru orang dapat melihat bentuk indah lengannya yang mencerminkan kekuatan. Dadanya tidak montok secara berlebihan, tapi kelihatan atletis mencerminkan kekerasan dan kekuatan. Rambutnya tebal hitam, yang tampak setelah topi rimbanya dicopot dan dilemparkan



## **Sang Koruptor**

di meja, dipotong pendek serasi dengan perawakannya secara menyeluruh.

Tapi orang-orang tidak mau melihat pemuda yang datang bersama gadis itu. Orang muda itu seram. Tapi ada dua ibu lanjut usia yang duduk bersama di satu meja mengatakan pasangan muda itu kelihatan cocok sekali. Jika mereka bukan kakak-adik, ya pasti pengantin baru.

Suryo dan Dinah lapar. Mereka ingin makanan yang dapat mengisi perut dengan cepat tapi enak. Mereka memutuskan meminta nasi campur. Jika itu belum cukup, mereka dapat meminta tambahan lauk apa saja. Tidak begitu lama mereka menunggu, nasi campur dihidangkan. Makanan itu memenuhi selera mereka, lebih-lebih sambalnya yang merangsang nafsu makan dan cocok dengan lauk pauk berupa babat goreng yang empuk-tebal-gurih, usus goreng pilihan, sambal goreng kering kentang dan daging yang dipotong tipis-tipis memanjang sebesar batang korek api.

Dinah senang melihat Suryo makan memakai tangan. Mereka berdua sama-sama tukang makan. Tidak mengherankan karena mereka adalah olah raga-wan kelas berat. Setelah menghabiskan nasi campur, mereka memesan soto ayam. Dinah menyatakan dia belum pernah makan seenak itu di restoran maupun di rumah.

“Itu karena kita makan di tengah-tengah kebun yang hampir menyerupai alam bebas. Kita kapan-

kapan perlu makan di alam bebas betulan, di gunung atau di hutan Kalimantan,” kata Suryo.

Dinah kaget. Spontan memegang tangan Suryo, “Saya mau pergi ke mana saja jika kamu mengajak saya, Mas Sur.”

Sekarang yang kaget Suryo. Ia menggenggam tangan Dinah. Tapi ia masih dapat menguasai suaranya supaya terdengar tenang waktu menjawab, “Betulkah itu, Din? Berarti kamu bersedia menjadi istri saya? Tentu nanti jika kita berdua sudah menjadi dokter.”

Dinah menjawab hampir berbisik, “Ya saya bersedia, Mas Sur. Mari kita pergi, orang-orang mulai mengawasi kita.”

Dinah berdiri memakai topi dan jaket, langsung menggandeng Suryo. Ibu-ibu tua itu tetap mengawasi keduanya. Mereka ingat waktu mereka sendiri masih remaja. Ketika alam belum terpolusi serta nilai-nilai kehidupan masyarakat masih murni sederhana dan manusiawi. Mereka heran kenapa masih ada intelektual muda yang mau mencari kebahagiaan di Kebun Binatang, tempat rekreasi rakyat strata bawah. Mereka terharu dalam hati.

Dinah mengajak Suryo ke tempat primata. “Lihat Mas Sur, ibu monyet itu menyayangi anaknya, coba lihat bagaimana halusny dia membelai anaknya,” Dinah berkata gembira.

Suryo dengan kelakar, “Jangan menyindir saya, Din, mosok kamu sudah ingin punya anak?”

## Sang Koruptor

Dinah memukul pundak Suryo. Dia memeluk Suryo dan menciumnya di bibir. Suryo membalas tindakan Dinah yang spontan itu. Ia memeluk dan mencium Dinah lebih lama dari semestinya. Tapi Dinah membiarkan Suryo berbuat demikian. Anehnya monyet itu turun mendekati mereka berdua dan mengeluarkan suara yang terdengar senewen. Mereka melepaskan diri dari pelukan, Dinah memandang sekeliling. Untung tidak ada orang yang melihat benturan asmara mereka. Tapi monyet itu masih mengulurkan tangan keluar ruji kerangkeng. Dinah tertawa, "Dia kok tau, Mas? Dia menjadi saksi kita."

Suryo tersenyum, "Bagus, kita berdua harus selalu ingat bahwa saksi kita adalah seekor monyet. Tapi Din, sebagai seorang ilmuwan saya berpendapat lain, tentu saja tidak mengurangi keunikan kejadian ini." Suryo melepas ransel, mengambil sebuah roti manis kismis dan dua buah pisang Ambon. "Ini lho yang menyebabkan dia turun menghampiri kita. Dia mencium buah ini. Coba kamu cium pisang ini."

"Kamu benar, Mas. Pisang ini harum sekali. Jika saya dapat mencium baunya, si monyet tentu dapat menciumnya juga, bahkan ratusan atau ribuan kali lebih tajam daripada kemampuan mencium saya. Jika ia tidak mempunyai indera cium yang begitu peka, ia tidak dapat survive di habitat hidupnya di hutan. Berikan buah itu kepadanya, Mas."

"Ya, saya akan berikan, tapi pisang yang satunya kita makan bersama sebagai peringatan hari bahagia

kita ini. Ini, berikan kepada ibu itu. Dan yang ini saya kupas untuk kita berdua.”

Dinah menggandeng Suryo mengajaknya berjalan-jalan berkeliling. Menikmati kebersamaan. Mereka tidak merasakan teriknya matahari. Mereka berkeliling lebih dari dua jam. Dalam perjalanan itu mereka lebih dapat saling mendalami kepribadian masing-masing.

Matahari mulai condong ke barat. Burung-burung tekukur mulai berkumpul dan manggung. Suaranya menambah keasrian lingkungan alam yang masih tersisa di Jakarta sebagai kota besar yang tidak ramah terhadap alam. Siamang dan wau-wau, binatang jenis gibbon, mulai memperdengarkan suaranya yang tidak asing untuk orang yang pernah menjelajahi hutan Sumatra tempat siamang dan Kalimantan tempat wau-wau, yang kini hampir punah dirambah tangan-tangan kriminal pejabat korup dan serakah. Untuk Dinah, kunjungan ke Kebun Binatang merupakan pengalaman yang sangat penting. Dia jadi mengerti ada kesenjangan yang dalam antara rakyat kecil dan kalangan atas tidak hanya dalam cara dan keadaan hidup, tapi juga dalam cara berpikir. Dinah dapat mengenal Suryo lebih mendalam. Mungkin sebelum itu dia lebih tertarik pada wujud badan dan kepintaran Suryo, tapi sekarang dia mengerti bahwa Suryo penuh rasa kemanusiaan dan mempunyai kepribadian kuat, dapat berdiri sendiri, watak yang ideal untuk seorang suami.

## Sang Koruptor

Waktu menuju tempat sepeda mereka mendengar teriakan dan tangisan anak kecil. Mainan mobil-mobilannya terbang dibawa balon merah besar. Ibu dan bapaknya kebingungan. Balon merah naik terus ke atas, anak itu akan kehilangan mainannya. Dinah tiba-tiba berhenti melepaskan diri dari gandengan. Dia mengambil sesuatu dari saku yang sekilas pandang oleh Suryo dikira stetoskop karena karet dan bagian mengkilatnya. Dinah secepat kilat mengacungkan barang itu ke arah balon. Terdengar suara seperti cambuk. Balon kelihatan meledak. Mainan anak itu ikut turun. Bapak si anak langsung berlari memungut mainan yang ia beli dengan harga mahal untuk dompetnya. Dinah memasukkan alat penembaknya ke dalam saku. Hanya bagian karet merah tua yang kelihatan mengintip keluar. Dia tersenyum kepada si anak yang kini sangat gembira.

“Yang kamu gunakan tadi ketepel ya?” tanya Suryo

“Iya ketepel istimewa hadiah bapak dari luar negeri. Ayo kita lekas pergi sebelum kita menarik perhatian banyak orang, saya malu main ketepel.”

Tapi bapak si anak dengan cepat menghampiri Dinah, meraih tangannya. Istrinya menyusul datang dengan suara keras berkata, “Terima kasih ya Non, terima kasih!”

Dinah membelai kepala anak kecil itu, “Hati-hati ya bermain-main sama balon besar, kamu nanti lain kali bisa dibawa naik.”

Mereka cepat pergi mengambil sepeda. Sampai di jalan mereka berboncengan. Hari itu tidak akan mereka lupakan selama hidup. “Din, saya tidak menyangka kamu punya keahlian luar biasa bermain ketepel.”

Dinah tertawa, “Ketepelku ini bukan mainan lho, saya akan tunjukkan nanti jika kita sudah sampai di rumah.”

Suryo diam lalu menjawab, “Ketepel ya tetap ketepel, termasuk mainan.”

“Jangan tergesa-gesa menarik kesimpulan, Mas. Lihat saja nanti di rumah.”

Suryo dengan sabar, “Baik. Baik, Diajeng Dinah, saya akan menunggu. Kamu kok tidak merangkul saya lagi, sudah mulai terbiasa naik sepeda rupanya.” Dinah langsung merangkul sambil mencium punggungnya. Suryo meledek dengan mengatakan bahwa ia geli dan bisa jatuh. Mereka bersama tertawa, tidak peduli orang di tepi jalan.



Mereka sampai di rumah pada jam enam. Suryo mengikutinya ke halaman belakang. Di situ mereka duduk di kursi besi dicat putih, mejanya juga dari besi. Tidak lama datang pelayan perempuan muda menawarkan minuman. Dinah memerintahkan anak itu mengambilkan teh dalam poci lengkap dengan cangkir dan gula batu.

## Sang Koruptor

Dinah menuangkan teh untuk Suryo. Suryo mengambil gula batu, mengaduknya. Setelah gula hancur, ia meminumnya dengan nikmat. Dinah minum teh tanpa gula sesuai kebiasaannya. Suryo mengingatkan Dinah tentang janjinya untuk menunjukkan ketepel. Dinah mengambil jaket yang dia sudah copot waktu dia duduk dan digantungkan di sandaran kursi, mengeluarkan ketepel dari sakunya. Dia memerintahkan gadis pelayan menyalakan lampu yang berada di atas meja. Di bawah sinar lampu itu ia memberikan ketepel kepada Suryo.

Suryo belum pernah melihat alat itu. Benda itu menyerupai ketepel, tapi sedikit berbeda. Congkok pada ketepel biasanya terbuat dari kayu, tapi pada barang itu terbuat dari baja dilapis krom berbentuk indah. Karetnya berupa material seperti karet padat berwarna merah coklat, panjangnya sekitar tiga puluh senti. Material itu dihubungkan dengan congkok metal yang ujung atasnya berlubang pas untuk selang karet merah itu. Pada ketepel biasa, tempat proyektilnya terbuat dari kulit, pada alat modern ini terbuat dari anyaman seperti fiberglas yang lentur dan tebalnya cukup. Warnanya hitam mengkilat. Bagian ini juga dihubungkan secara unik dan menyatu dengan selang merah. Dalam keseluruhan, barang itu tampak indah dan unik. Pada pandangan sekilas tampak seperti alat kedokteran modern.

Dinah meminta Suryo mencoba menarik karet ketepel. Suryo kaget, karet itu berat sekali, lebih berat

daripada tarikan alat sando-tarik yang biasa ia pakai latihan di tempat kerja. Ia heran Dinah dapat menariknya begitu cepat waktu dia menembak balon merah tadi. Bahkan Suryo tidak sempat melihat Dinah menariknya, hanya mendengar suaranya.

Suryo menarik karet sekuat tenaga dan melepaskannya. Terdengar suara seperti cambuk dikebutkan. Ia kembalikan barang itu kepada Dinah, "Wah Din, kamu benar, alat ini bukan mainan. Ini alat pembunuh yang sangat berbahaya. Tidak semua orang dapat menggunakannya. Saya ingin melihat bagaimana kamu mempergunakannya, saya juga ingin belajar."

Dinah tersenyum, "Sabar dulu. Saya mendengar mobil bapak datang, kita temui mereka dahulu, Mas." Mereka masuk rumah menemui profesor dan istrinya. Dinah langsung mencium ibu dan bapak. "Kami sudah kembali, Bu."

"Dari mana kalian kok kelihatannya terbakar wajah kalian? Ke Ancol?"

Dinah menjawab cepat, "Tidak, kalian pasti tidak dapat menebak ke mana kami pergi siang tadi."

Bapaknya langsung berkata, "Kalian dari Kebun Binatang kan?"

Dengan suara yang menunjukkan keheranan Dinah bertanya, "Lho, Bapak kok bisa tahu?"

"Saya pakai intuisi dan imajinasi. Saya membayangkan jika saya Suryo, ke mana saya akan bawa



## Sang Koruptor

gadis secantik kamu. Tentu saja ke tempat dengan hawa segar, yang romantis dan ... murah. Itulah dasar dugaan saya, ha ha ha! Bapakmu kan juga pernah muda." Ibu Dinah hanya tersenyum.

Dinah melanjutkan, "Bapak, Ibu, saya ingin memberi tahu masalah penting."

Ibu tetap tersenyum lalu berkata, "Pak, mari kita duduk sebentar, rupanya puterimu ingin berbicara penting."

Suryo kaget, tidak menduga Dinah akan melapor langsung apa yang terjadi tadi siang. Ia diam menunggu, mendengar seperti dari jauh suara Dinah yang mengatakan, "Mas Suryo, duduklah sebentar." Seperti dalam mimpi ia duduk di kursi terdekat. Ibu kelihatan kaget mendengar anaknya mengucapkan "Mas Suryo". Dinah memulai, "Bapak, Ibu, tadi siang di dekat kerangkeng monyet-monyet Mas Suryo melamar saya. Kami akan menikah setelah kami berdua menjadi dokter. Lalu kami berjanji bersama. Yang menjadi saksi perjanjian kami ya cukup monyet-monyet itu. Tapi kami lebih percaya monyet daripada manusia pada saat ini."

Suryo mencoba mengekang jantungnya yang berdenyut di luar kendali. Ia diam duduk di kursi. Profesor yang terlebih dahulu pulih dari syok. Ia berdiri langsung menghampiri puterinya, memeluknya, lalu mendatangi Suryo, memeluknya juga. "Sebetulnya kami sudah menduga akhirnya kalian akan menjadi seperti ini. Iya kan, Jeng?"

Ibu menangis memeluk Dinah dan Suryo, berkata tersendat-sendat, “Anak-anak, Dinah dan Gus Suryo, saya sangat berbahagia kalian dapat bersatu. Dalam hati saya sudah merasa bahwa kamu, Dinah, mencintai Gus Suryo dan Gus Suryo juga sudah memberikan hatinya kepada puteri saya yang kasar ini. Saya sudah lama tahu Gus Suryo itu sebetulnya berjiwa halus. Sudahlah, sekarang kalian melanjutkan apa yang kalian hendak kerjakan di halaman belakang sana. Sumi dan pak sopir selalu siap melayani kalian. Kami akan istirahat. Sekali lagi terima kasih atas surprise yang kalian berikan pada kami berdua.”

Dinah dan Suryo kembali ke halaman belakang. Dinah memberi tahu Sopir Diran bahwa dia ingin memperlihatkan Suryo bagaimana dia bermain ketepel. Diran rupanya sudah tahu apa yang harus dikerjakan. Sumi diperintah mengambil dua kotak kayu kecil berwarna merah dan putih yang berada di atas meja kerja Dinah.

Diran menempatkan lima buah lilin di atas rak kayu yang menempel tembok halaman lima belas meter dari meja kursi di mana mereka tadi duduk. Suryo menunggu dengan sabar. Dua buah kotak merah dan putih sudah berada di atas meja. Suryo melihat isi di dalamnya. Kotak merah penuh butir bulat timah hitam bergaris tengah 8 mm dan 10 mm. Kotak putih berisi butir-butir bulat dari baja yang sangat keras mengkilat berdiameter 8 mm dan 10 mm. Dinah menerangkan bahwa butir-butir itu merupakan proyektil ketepel.

## Sang Koruptor

Diran mulai menyalakan lilin. Dinah mengambil 5 butir proyektil dari kotak merah diameter 8 mm, meletakkannya di meja. Lampu di atas meja dipadamkan. Lima titik api lilin tampak jelas dari jarak lima belas meter.

Suryo mendengar suara Dinah, "Saya akan menembak lilin," disusul dengan suara cambuk. Titik api paling kiri hilang. Kemudian Suryo hanya mendengar suara cambuk berturut empat kali dan bersamaan dengan suara cambuk itu titik api yang lainnya juga menghilang berturut-turut. Lampu di atas meja menyala. Suryo melihat Dinah berdiri tenang tersenyum, "Bagaimana Mas, permainan alat ini?"

Dinah mengajak Suryo mendekati lilin. Suryo melihat lilin-lilin itu masih tetap berdiri. Tadi ia menyangka yang terkena tembakan Dinah itu lilinnya, tapi ternyata hanya ujung api. Ia bengong, sangat kagum. Dinah hanya berkata, "Itu tadi tes ketepatan. Sekarang kita akan mengadakan tes kekuatan atau 'energi-kinetis' alat itu. Pak Diran akan menyiapkan targetnya. Targetnya itu, Mas Sur."

Dinah menunjuk tengkorak kepala kerbau bertanduk panjang yang dipasang di tembok halaman dalam posisi setinggi seekor kerbau yang sedang menundukkan kepala, siap menanduk. Di atas tengkorak itu ditempatkan lilin yang menyala. Dinah meminta Suryo menyaksikan dahi tengkorak kerbau itu masih utuh. Mereka kembali ke meja. Dinah mengambil dari kotak putih satu butir proyektil baja diameter 10 mm.

Lampu dipadamkan. Dalam kegelapan Suryo menunggu. Tengkorak kerbau terlihat samar-samar di bawah lilin yang menyala. Suryo mendengar suara cambuk dan hampir bersamaan dengan suara itu ia mendengar suara keras “krek” dari arah tengkorak. Api lilin masih terus menyala. Mereka pergi untuk memeriksa tengkorak.

Suryo heran, persis di tengah-tengah tulang dahi tengkorak yang tadi utuh sekarang terlihat dihiasi lobang bulat berdiameter 10 mm. Suryo spontan menunjukkan kekagumannya dengan kata-kata, “Wah, Din, kamu luar biasa. Kamu betul-betul ahli. Kamu harus memberi saya pelajaran menembak dengan ketepel.”

“Jangan khawatir, Mas, ketepel ini punya saudara kembar, akan saya berikan pada Mas. Sekarang Mas tahu betapa besar daya bunuh dan ketepatan alat yang kelihatan sederhana dan indah ini.”

Mereka masih duduk bersama menikmati teh poci dengan hanya diterangi lampu taman. Dinah menceritakan riwayat ketepel ampuhnya. Pada waktu ia SMP, ayahnya sering ke luar negeri. Tiap kali pulang ia selalu membawa oleh-oleh. Kebetulan Dinah tahu dari suatu buku berjudul *Shooter's Bible*, buku untuk orang-orang yang suka berburu. Buku itu menceritakan segala masalah yang ada hubungannya dengan olahraga berburu, tentang semua senjata berburu, senapan, pistol, panah, dan suatu alat berupa ketepel yang dipermodern. Ketepel itu menggunakan proyektil bukan

## Sang Koruptor

batu atau kerikil, tapi buck-shot yang tadi dipakai Dinah untuk menembak lilin. Dinah tertarik mempunyai ketapel seperti itu. Karena pada waktu itu ia ingin mengimbangi teman-teman lelaki yang suka bermain ketapel.

Profesor mengerti keinginan puterinya. Waktu bertugas di Amerika, ia membeli beberapa buah ketapel yang mempunyai daya kekuatan berbeda, dari kekuatan tarik 20 pound, 30 pound, dan 50 pound, masing-masing 15 buah, 4 buah, dan 3 buah. Ia tahu puterinya perlu berlatih secara bertahap untuk bisa menggunakan alat itu secara tepat. Ia juga membeli buku instruksi penggunaan ketapel. Ketapel dapat merupakan alat berbahaya jika digunakan secara serampangan, tapi dapat juga digunakan untuk membasmi binatang hama. Ketapel juga dapat digunakan untuk berburu kelinci atau ayam hutan.

Dinah mulai berlatih dengan ketapel 20 pound. Pada tahap permulaan profesor ikut berlatih. Tahap pertama latihan lamanya kurang lebih satu tahun. Sasarannya berupa bermacam-macam kaleng bekas. Sesuai dengan meningkatnya kemahiran, Dinah mulai menggunakan ketapel dengan daya tarik 30 pound. Jarak tembak ditambah dari 10 meter menjadi 15 meter dengan sasaran tetap sebesar kaleng susu biasa. Setelah latihan selama 2 bulan tiap hari sepulang sekolah, Dinah dapat mengenai sasarannya dengan pasti.

Dinah berlatih keakuratan tembakan. Untuk latihan itu digunakan target kertas seperti target tembak pistol kaliber .22. Jarak masih tetap 15 meter. Setelah sampai pada tahap latihan keakuratan ini, Dinah mulai sadar harus mengadakan pendekatan berbeda dengan yang sudah dia jalankan sebelumnya. Karena sekarang masalahnya bukan lagi terbatas pada masalah teknis, tapi sudah mulai menyangkut masalah mengerahkan tenaga bawah sadar untuk mengarahkan proyektil ke satu titik di tengah target (*bull's eye*).

“Waktu saya berlatih keakuratan, saya harus bisa bermeditasi untuk dapat mengkoordinasikan seluruh rasa bawah sadar saya, untuk mengendalikan indera penglihatan, indera rasa, teristimewa mengendalikan jari-jari, untuk mengarahkan buck-shot ke *bull's eye*. Pada hakikatnya, latihan saya pada tahap itu adalah menembak suatu ‘titik’, bukan suatu barang lagi seperti pada latihan-latihan sebelumnya.”

“Waktu itu saya sudah di SMA. Saya masih keranjingan latihan menembak. Mengapa demikian saya tidak tahu, Mas. Mungkin karena saya tidak mau kalah dengan teman lelaki di sekolah. Mereka selalu mengolok-olok saya si Negro. Kulit saya dahulu memang hitam karena saya terus bermain di panas matahari. Sekarang pun saya masih hitam, tapi orang tidak berani mengolok-olok saya. Malah kamu Mas menginginkan saya jadi istrinya.”

“Eee, kamu malah melantur. Ceritalah terus perkara latihanmu menembak dengan ketepel.”

## Sang Koruptor

Dinah meraih tangan Suryo, menciumnya mesra, melanjutkan cerita. Di dalam latihan pencak silat dia juga mendapat pelajaran bermeditasi. Meditasi mempermudah dirinya berlatih menembak yang dia lakukan tanpa guru. Bapaknyanya hanya memberi petunjuk permulaan. Setelah dapat mengenai pusat *bull's eye* dalam latihan selama 4 bulan, baru ia mulai berani memakai ketapel dengan daya tarik 50 pound.

Dinah mengambil satu butir buck-shot berdiameter 10 mm dari kotak merah, memberikannya pada Suryo yang tidak mengerti apa yang dikendaki Dinah.

“Saya harus apakan barang ini?”

Dinah tertawa lalu dia berkata kepada Diran yang hendak mengambil lilin yang masih menyala di atas tengkorak kerbau, “Pak Diran, biar saja lilinnya di sana.”

“Jeng kan sudah tidak menembak lagi?” ujar Diran.

“Memang tidak, tapi Mas Suryo yang akan mencoba menembak. Pak Diran cepat minggirilah dulu!” Dinah memberikan ketapel kepada Suryo, “Ini Mas Sur, kamu pasti bisa mengenai lilin itu.”

Suryo kelihatan kaget sebentar, ia menerima ketapel dengan tangan kirinya. Tiba-tiba lengan kanannya bergerak secepat kilat. Lilin yang masih menyala hancur, apinya mati. Suryo tampak masih tenang berdiri.

Diran kaget berteriak, “Wadah!”

Dinah bengong mendengar Suryo dengan tenang berkata, “Maaf Din, saya belum bisa menggunakan ketepel, kan kamu masih harus melatih saya.”

Dinah tiba-tiba teriak gembira, “Mas Sur, saya lupa kamu jago kung fu.” Ia meraih ketepel dari tangan kiri Suryo, meletakkannya di meja dan dengan gerakan cepat memeluk dan mencium kedua pipi Suryo, lalu tertawa bebas.

Diran dalam hati berkata, “Hem, akhirnya si macan betina dapat dijinakkan!” Ia pergi melihat apa yang terjadi dengan lilin-lilin itu, seakan-akan tidak melihat Dinah memeluk Suryo. Berteriak, “Lilinnya hancur lebur, Jeng!”

Tiba-tiba profesor datang dan bertanya, “Ada apa? Apa yang lucu, Din?” Istrinya menyusul dan mengulangi pertanyaan sang suami, “Iya apa yang lucu, malam-malam kok masih main ketepel, *ora ilok* lho!”

Dinah masih saja tertawa. Akhirnya ia ceritakan lelucon apa yang telah terjadi. Profesor dan istrinya tertawa. Ibu dalam hati bicara, “Kapokmu kapan, Din. Hanya Gus Sur yang bisa menjinakkan puteri saya ini.”

Suryo meminta diri. Ia ingin langsung pulang ke Depok untuk menceritakan semua yang telah terjadi hari ini. Profesor dan istrinya meminta Suryo meneruskan salam-hormatnya kepada orang tua Suryo. Dinah mengantarkan Suryo sampai di depan rumah.



## **Sang Koruptor**

Dia kelihatan masih ingin menahan Suryo untuk makan malam bersama. Kekasihnya memeluk sebentar gadisnya, berbisik sampai bertemu besok di kuliah, dan pergi tanpa menengok ke belakang. Seorang rakyat biasa naik sepeda di malam hari membalap ke arah Depok.

## 18. Pertemuan Keluarga Suratman di Depok

Suryo mendengar suara mesin tulis dioperasikan dengan kecepatan tinggi begitu ia membuka pintu depan yang tidak dikunci. Ia terharu mendengar suara itu. Bapaknya masih bekerja. Ibu langsung memeluknya, “Kamu tepat waktu, Nak. Ajaklah bapakmu makan. Orang itu jika sedang kerja tidak mengenal waktu.”

Suryo menghampiri bapaknya. Memegang pundak orang tua itu dan mengangkatnya dengan mudah dari tempat duduk. Suratman berteriak, merasa terangkat dari kursi, “Tunggu-tunggu! Kamu bisa mematahkan punggung saya, Sur! Saya sudah osteoporosis! Kamu jangan sembrono. Saya ini sudah tua!”

Sur menurunkan bapaknya dengan berhati-hati. Mereka berdua tertawa. Ibu sudah selesai menata meja. Makanan mereka sederhana. Tempe goreng. Lodeh yang kelihatan lain daripada biasanya, mengandung lebih banyak macam sayuran. Dan, sambal udang spesial buatan ibu.

## **Sang Koruptor**

Suryo ingin segera bercerita tentang pengalamannya yang luar biasa hari ini. Bagaimana orang tuanya akan menerimanya? Rupanya ibu dapat merasakan ketegangan anaknya. Bapaknyanya juga mempunyai perasaan seperti itu. Itu sebetulnya hal yang wajar karena mereka adalah orang-orang yang telah mengalami kesusahan dan keprihatinan sangat panjang. Penderitaan dan keprihatinan yang berlangsung lama dan mendalam itu telah membentuk ikatan di antara mereka, tanpa mereka sadari.

Suratman dan istrinya hampir bersamaan melontarkan pertanyaan, “Sur, kamu mau cerita apa kepada kami?”

Suryo mendadak merasa ketegangan dalam benaknya mengendor. Ia menceritakan semua yang terjadi di Kebun Binatang tanpa melupakan sesuatu sedikit pun. Orang tuanya diam, sama sekali tidak menunjukkan tanda keheranan.

Ibu hanya bilang kepada bapaknyanya, “Mas, benar kan apa yang saya rasakan dan yang saya tuturkan kepadamu beberapa hari lalu.”

“Jeng, kamu benar. Sekarang kita bisa tenang. Selanjutnya, masalah yang elok dan bahagia ini tergantung sepenuhnya pada anakmu. Kita berdua hanya bisa mengucapkan selamat pada mereka.” Ratman dan istrinya berdiri memeluk anaknya. Keluarga kecil itu akhirnya dapat merasakan mereka mulai bisa menempuh kehidupan yang wajar. Paling tidak itulah yang mereka harapkan.

“Bu, tolong bikinkan kopi tubruk untuk kami berdua. Saya dan Sur akan ke kamar kerja. Kita juga punya pendadakan untuk anak kita yang romantis ini.”

Suryo dengan sangat penasaran mengikuti bapaknya. Ratman menunjuk dua kotak besar di atas dipan. Ibu datang membawa kopi. Ratman menerangkan siang tadi Acai datang membawa dua kotak itu. “Ia katakan bahwa teman lama saya, Adjidarmo, memintanya mengantarkan barang itu kepada saya. Adjidarmo juga menegaskan barang-barang itu khusus untuk anak saya yang sedang menghadapi ujian semester terakhir dokter-mudanya,” Ratman bercerita. “Itulah yang saya katakan sebagai pendadakan untuk kamu. Sebaiknya kamu buka kotak itu sekarang,” lanjutnya.

Suryo sementara itu sudah sempat membaca tulisan yang menempel di kotak. Tanpa bicara ia membuka dengan berhati-hati kemasan barang-barang itu. Sebuah laptop IBM ThinkPad lengkap dengan tas. Dari kotak lain ia mengeluarkan sebuah laser-printer model terakhir merek HP.

Ratman dan istrinya kagum melihat barang modern itu. Ratman menyeletuk, “Apa kamu sudah dapat menggunakan alat-alat itu?”

Suryo langsung menjawab dengan suara yang menunjukkan kegembiraan, “Sejak dua tahun yang lalu saya diberi kesempatan menggunakan komputer seperti ini. Teman saya satu kos seorang wartawan.

## Sang Koruptor

Dia yang mengajari saya. Wah, Pak, tolong teruskan terima kasih saya yang tak terhingga kepada Pak Adji-darmo. Bisa mempermudah persiapan ujian kami. Saya katakan ‘kami’ karena dengan alat ini saya juga dapat menjalin hubungan kerja dengan Dinah. Ia dapat menggunakan komputer ayahnya yang lebih canggih dari punya saya ini.”

“Wah, Bapak mungkin belum dapat membayangkan daya komunikasi alat modern ini. Tapi saya yakin Bapak dalam waktu singkat akan menguasai teknik penggunaan alat ini. Nanti di dalam perusahaan Bapak bersama teman-teman pasti mau tidak mau harus menggunakan komputer. Lebih-lebih jika kalian mengadakan kerja sama dengan perusahaan luar negeri. Bapak bisa saja mempekerjakan seorang ahli komputer. Tapi untuk mengecek pekerjaan orang itu, Bapak juga harus mengerti seluk beluk komputer.”

Ratman diam lalu berkata, “Saya bertanya-tanya pada diri saya sendiri, mengapa Adjidarmo memberikan barang-barang ini kepada kamu.”

Ibu menanggapi kata-kata suaminya, “Mas, intuisi saya membisikkan saya bahwa temanmu Adji-darmo tentu telah mengetahui Acai banyak membantu kita. Adji sebagai orang yang lebih lama mengenal kamu daripada Acai, merasa ia tidak boleh ketinggalan memberikan bantuan materiil dan moril kepada kamu. Teristimewa dalam bantuan materiil, karena ia merasa berbuat salah jika diukur dengan ukuran moral perjuangan 45.”

Lanjut ibu, “Ia merasa telah mengkhianati perjuangan 45 dengan tidak ikut dalam perang gerilya dan kemudian ikut rezim Orde Baru Suharto. Setelah bertemu Acai, ia merasa risau mendengar ulasan Acai tentang akan hancurnya Orde Baru dan ada orang yang akan dikorbankan. Saya kira Adji dan Bahrum akan bersedia membentuk perusahaan baru sesuai konsep Acai, yaitu menjalankan bisnis yang dapat dipertanggungjawabkan, meninggalkan cara-cara lama mereka dahulu. Saya berpendapat bahwa ide Acai itu baik dan harus direalisasikan bersama. Perkara Suryo, menurut saya, ia bisa ditarik dalam usaha ini sebaiknya setelah ia dan Dinah menjadi dokter. Tapi mereka berdua harus tetap bergerak dalam bidang medis. Hal itu penting sekali karena rakyat masih sangat membutuhkan pelayanan medis. Saya tahu betul masalah ini karena saya mempunyai pengalaman bekerja sebagai manager personalia sekaligus memegang bagian legal.”

Sementara itu, Suryo selesai mengeluarkan isi kotak. Walaupun ia sudah dapat mengoperasikan alat-alat elektronik itu, ia menganggap masih perlu mempelajari buku petunjuk secara seksama. Malam ini dia akan menginap di rumah orang tuanya. Suratman sangat setuju karena ia masih ingin bercerita tentang zaman perang. Suryo sengaja belum bercerita tentang dongengan profesornya. Ia merasa ada keganjilan dalam kisah itu.

## **Sang Koruptor**

“Saya ingin bercerita tentang apa yang pernah saya alami pada revolusi di Surabaya. Ibumu pernah menyinggung kamu mempunyai profesor bernama Danu Dirdjo. Tadi kamu malah menyinggung lagi nama itu sebagai bakal mertuamu, jadi bakal besanku. Waktu ibumu menyinggung nama itu, saya tiba-tiba ingat pernah mempunyai anak buah bernama Danu Dirdjo. Tapi anak itu gugur waktu serangan tentara Inggris, jadi tidak mungkin profesormu pernah menjadi anak buahku. Tapi saya ingin bercerita tentang anak buah saya yang gugur sebagai pahlawan itu, gugur sebagai ratna. Ia tidak meninggalkan jenazah, badannya hancur lebur, hilang langsung terkena ledakan meriam kapal perang Inggris.”

“Tanggal 1 Oktober 1945 saya ikut menggempur Markas Besar Ken Pei Tai di depan Kantor Gubernur yang sampai sekarang masih ada, di pusat kota Surabaya. Saya menduduki markas bersama 15 orang pejuang bersenjata, di bawah pimpinan dua orang pejuang yang sedikit lebih tua daripada saya. Mereka bersenjata bedil berbayonet, pistol parabellum otomatis, dan beberapa granat tangan. Kami mengakui dua orang itu sebagai pimpinan karena mereka dalam pertempuran hari itu dengan pasukan Ken Pei Tai menunjukkan keberanian luar biasa. Mereka tidak mau mundur dari markas tentara Jepang itu, walaupun mereka tahu masih ada kurang lebih 400 prajurit dan perwira Jepang yang belum menyerah di bagian sebelah kiri kompleks. Kami berlima belas orang bersenjata karaben juga ikut edan tidak bersedia

mundur. Saya akan mempersingkat cerita edan saya ini. Setelah sisa pasukan Jepang menyerah, kami segera membentuk pasukan dengan persediaan senjata dari sisa pasukan tadi. Kami membakar jenazah prajurit-prajurit mereka yang gugur dalam pertempuran hari itu.”

“Pada tanggal 5 Oktober 1945 setelah Tentara Keamanan Rakyat terbentuk, kami namakan kesatuan kami itu Polisi Tentara Keamanan Rakyat, PTKR. Saya mendapat tugas menjadi komandan pasukan yang terdiri atas 100 pemuda bersenjata lengkap, termasuk satu regu mitraliur-berat. Kekuatan kami seluruhnya terdiri atas kurang lebih 500 pemuda, karena setelah 5 Oktober sebanyak 100 pemuda kampung sekitar markas menggabungkan diri kepada kami. Kita terima mereka karena mereka sudah mempunyai senjata lengkap dengan peluru.”

“Pertempuran pertama dengan pasukan Inggris terjadi tanggal 28 Oktober. Kamu bayangkan, tanggal 5 kami resmi terbentuk menjadi PTKR, tiga minggu kemudian kami sudah harus bertempur dengan tentara yang profesional. Tapi kami pemuda tidak berpikir panjang. Serdadu Inggris menembak ya kami langsung menembak balik, tidak usah berpikir panjang. Pada permulaan pasukan Inggris mendaratkan serdadu dan perlengkapannya di daerah Tunjung Perak pada tanggal 23 Oktober, pemerintah pusat memberikan instruksi pada kami arek-arek Surabaya untuk membiarkan musuh mendarat dan memasuki kota secara berangsur-



## **Sang Koruptor**

angsur. Kata pemerintah kita, tugas Inggris hanya mengumpulkan pasukan Jepang.”

“Sudah mulai tanggal 21 September pemuda dari seluruh kampung Surabaya menyerbu pos-pos dan merampas senjata, amunisi, granat, men-men atau ranjau, bahan peledak, uniform, sepatu, dan peralatan militer lainnya. Pemuda belajar menembak sehingga suasananya seperti hari-hari sekitar Idul Fitri saja. Untuk mencoba granat tangan, mereka melemparkannya ke dalam sumur-sumur tua. Pokoknya semua senjata ringan termasuk yang otomatis dicoba.”

“Ternyata Inggris menempatkan pasukannya di tempat-tempat strategis, di jembatan-jembatan sepanjang Kali Mas yang mengalir membagi dua kota Surabaya, di kantor pos pusat, gedung-gedung besar. Hal itu menimbulkan kecurigaan rakyat, karena tidak sesuai dengan tugas mengumpulkan pasukan Jepang yang sudah menyerah. Semua serdadu Jepang sudah terkumpul di Jaar-Markt, Pasar Malam Tahunan di Ketabang di bagian selatan Surabaya, sebuah kompleks luas yang terkenal pada zaman Belanda. Insiden tidak dapat dihindarkan. Tembak-menembak dimulai oleh sekelompok serdadu Inggris dari atas jip di Kedungkoro. ”

“Pemuda langsung membalas tembakan sten-gun serdadu Inggris dengan tembakan otomatis jarak dekat. Semua serdadu terbunuh. Jip dibakar. Mulai sore itu semua pos pasukan Inggris di dalam kota dikepung oleh ribuan penduduk. Hampir semua pos di-

hancurkan dan serdadunya dibunuh dalam pertempuran selama satu setengah hari.”

“Saya dan pasukan mendapat tugas menghantam pos musuh di kantor pos pusat, letaknya dekat markas kami, berada di dalam gedung BPM. Dalam pertempuran itu, Danu Dirdjo menunjukkan keberanian luar biasa. Ia membawa mitraliur-beratnya maju mendekati stelling musuh, memberondong dalam jarak dekat. Sebetulnya mitraliur-berat gunanya tidak untuk menembak jarak dekat, tapi justru karena taktik edan Danu Dirdjo itu, musuh kocar kacir. Musuh yang berada di kantor pos mundur lari masuk pos di gedung BPM. Rakyat juga mengamuk. Mereka mengerahkan drum-drum berisi aspal cair untuk membakar gedung. Asap hitam tebal sangat mengganggu musuh yang berada di dalamnya.”

“Pada hari itu datang rombongan Bung Karno, mungkin atas permintaan Inggris. Rakyat dan pemuda diminta berhenti menembak. Kami menaati permintaan itu. Tapi setelah Bung Karno dan rombongan meninggalkan Surabaya, pertempuran berkobar kembali dengan lebih dahsyat karena rakyat merasa tertipu oleh Inggris yang tetap mengeluarkan tembakan. Akhirnya jenderal Inggris gugur. Kamu tentu tahu sejarah itu, Sur.”

“Pa, ceritakan bagaimana dan kapan Danu Dirdjo gugur.”

“Anak itu gugur tanpa bekas setelah Inggris mendaratkan divisi barunya.”

## Sang Koruptor

Suryo memotong, “Lho, memangnya ada pendaratan divisi baru? Katanya sedang gencatan senjata?”

Suratman dengan suara jengkel, “Itu yang membuat kami merasa dilecehkan Inggris dan orang-orang atas pemerintahan, yang sekarang kalian namakan elite politik itu. Akhirnya, rakyat disuruh menentukan sendiri mau bertempur melawan Inggris atau mengadakan perundingan lagi. Arek-arek dan pemerintah kota Surabaya memilih bertempur. Semangat kami sedang membumbung sangat tinggi, karena kemenangan kami dalam pertempuran tiga hari di mana seorang jenderal Inggris gugur.”

“Setelah mendaratkan seluruh divisi barunya pada 9 November, Inggris mengeluarkan ultimatum supaya rakyat Surabaya menyerah dan meletakkan senjata jam 6.00 di suatu tempat tertentu. Tentu saja ancaman itu tidak kami gubris. Pada malam 9 November kami mempersiapkan diri mengadakan perlawanan dengan slogan Merdeka atau Mati.”

“Inggris tampaknya belajar dari kekalahannya dalam pertempuran tiga hari 28-30 Oktober, di mana mereka menjalankan gerakan taktis yang salah, yaitu memecah kekuatan untuk menduduki pos-pos di dalam kota. Mereka mengecilkan semangat dan daya tempur rakyat. Inggris memang hendak membalas dendam kepada rakyat Surabaya. Tujuan mereka adalah membunuh sebanyak mungkin rakyat seperti yang pernah mereka jalankan di India.”

“Kami mengira Inggris akan bergerak maju seperti yang mereka jalankan pada tanggal 25 Oktober. Saya menyiapkan pasukan sesuai dugaan kami itu. Kami mempersiapkan parit-parit dan stelling senapan mesin berat. Danu Dirjo sebagai salah satu komandan regu senjata mesin berat menduduki stelling mitraliur-berat yang menguasai persimpangan jalan besar di sebelah kiri markas kami.”

“Inggris di luar dugaan menggunakan meriam berat dari kapal-kapal perang dan pesawat tempur. Markas besar kami oleh intel lapangan mereka dikira markas dari seluruh pasukan yang ada di Surabaya, karena kami secara demonstratif menggelar tiga mitraliur-berat di depan markas di pinggir jalan Pasar Besar untuk menunjukkan gigi kami. Pada pertempuran 10 November itu, markas kami pada jam 6.30 di-*barrage*, ditembaki dengan meriam berat secara massal untuk penghancuran. Dalam serangan meriam yang dahsyat itu, Danu Dirdjo gugur.”

“Pertempuran selanjutnya adalah pertempuran dalam kota. Ini merupakan pertempuran jarak dekat, di lorong-lorong kampung, di antara gedung-gedung, di jalan-jalan. Tembakan meriam Inggris tidak begitu dahyat lagi, karena mereka takut mengenai pasukannya sendiri. Dalam pertempuran kota itu saya dua kali melihat dengan jelas Danu bertempur di dekat saya dalam jarak kira-kira 10 meter di samping kanan saya. Seakan-akan ia melindungi saya, melemparkan granat dan menembak. Pada saat itu saya lupa bahwa ia sudah

## Sang Koruptor

gugur. Saya baru sadar pada saat saya tiarap untuk menghindari granat mortir musuh yang meledak di depan saya. Saya bangkit untuk berganti posisi, tapi Danu sudah menghilang. Saya merinding dan merasa tegang.”

“Kali kedua saya melihat Danu di samping kiri saya. Saat itu ia bersama dua pemuda menembakkan mitraliur-berat, melindungi gerakan maju kelompok yang saya pimpin. Saya lihat jelas bahwa itu Danu, tapi ia seakan-akan tidak menghiraukan saya. Dan anehnya, waktu saya tanya, kelompok mengaku tidak melihat Danu, tapi mereka tahu ada kelompok mitraliur di samping kiri kami yang melindungi gerak maju kami. Itulah Sur yang saya alami. Tapi yang sangat mengagetkan dan bikin saya tidak dapat bicara mungkin selama dua jam ialah pertemuan saya yang terakhir dengan Danu, anak buah yang saya cintai.”

“Kejadiannya begini Sur, kamu boleh tidak percaya, karena yang saya akan ceritakan itu sangat aneh dan mengharukan. Itu terjadi pada akhir bulan November. Saya memimpin kelompok pasukan campuran, artinya terdiri dari anggota pasukan yang berbeda. Kami sudah mulai mengadakan gerakan mundur, bukan lari tunggang-langgang, tapi mundur teratur karena desakan musuh yang mulai mengerahkan tank dan pesawat tempur untuk menghajar kami dengan tembakan mitraliur dari atas dan artileri lapangan yang mereka telah daratkan, karena meriam-meriam kapal perang mereka sudah tidak dapat men-

jangkau posisi kami. Selain itu, kami tidak dibantu pasukan dari Jawa Tengah atau Jawa Barat. Pemerintah pun sudah mulai menyiapkan perundingan.”

“Saya dan pasukan berada di tepi sungai di daerah Dinoyo. Kami terus-menerus diganggu tembakan mortir musuh dari baterai yang berada di Kembang Kuning dan tembakan mitraliur yang ngawur dari seberang sungai. Peluru-peluru musuh hanya lewat mendesing-ndesing atas kepala tanpa menimbulkan korban. Kelompok rakyat bersenjata dari daerah Banyu Urip, Cerme, Asemrowo dan Ketintang masih dapat mengganggu musuh dari belakang.”

“Matahari condong ke barat. Kira-kira jam 5 pos komando saya tiba-tiba didatangi pemuda bersenjata lengkap. Ia datang dari arah barat jadi saya tidak dapat melihat wajahnya dengan terang karena mata saya disilaukan matahari. Saya dengar suaranya mengatakan, ‘Hormat’ dan saya melihat siluet yang bersaluir. Aneh, suaranya itu bikin saya merinding. Saya menjawab, ‘Ada apa, Bung, maju!’ Ia maju dan saya kaget tidak dapat bergerak. Di depan saya berdiri dengan sikap tegap Danu yang saya ketahui gugur hampir sebulan lalu. Ia meminta izin mengungsikan ibunya yang sakit parah ke rumah sakit di Sidoarjo. Saya hanya dapat mengeluarkan suara mungkin terdengar tersendat-sendat, ‘Saya i.i.i.izinkan, pergi sekarang.’ Sosok tubuh itu masih berkata terima kasih, berbalik kanan, dan pergi dengan cepat, bersamaan dengan suara granat-granat mortir yang datang. Saya betul-betul syok, dalam

## Sang Koruptor

hati menyesal mengapa saya tidak merangkul Danu. Setelah itu saya tidak bisa bicara. Anak buah saya tidak melihat datang dan perginya Danu karena mereka semua sedang tiarap. Kamu percaya cerita saya ini, Sur?”

“Saya percaya, Pak. Betul, Pak, saya percaya.” Dalam hati Suryo memutuskan sementara tidak menceritakan dahulu pengalaman profesornya. Ia ingin bertanya dulu apakah profesor pernah dua kali membantu bapaknya pada pertempuran kota seperti yang diceritakan bapaknya tadi.

Ibu memandangnya agak lama, “Ada apa, Sur? Kamu mau katakan apa?” Mungkin ibu merasa anaknya sedang memikirkan sesuatu.

Suryo langsung menjawab, “Saya hanya ingin membaca dan mempelajari brosur pemakaian komputer itu, Bu, malam ini.”

Tiba-tiba hp-nya berbunyi. Suryo memberi tahu Dinah, ia telah menceritakan apa yang terjadi hari ini pada orang tuanya. Mereka sangat berbahagia dan mengirimkan salam hormat kepada orang tua Dinah.

Ibu tersenyum, “Dinah harus kamu ajak kemari. Anak itu menurut nafuri saya sangat pintar dan sangat mencintai kamu, Sur. Kamu sangat beruntung bisa mendapatkan teman hidup seperti Dinah. O iya, bulan ini umurmu 21. Saya sendiri baru ingat setelah kamu cerita tentang rencana kalian menikah.”

Suryo menanggapi ucapan ibunya, “Saya dan Dinah bulan ini akan menempuh ujian dokter-muda. Kami berdua sudah siap dan saya kira kami akan lulus. Jadi, kira-kira dua tahun kemudian kami akan menikah, Bu. Kalian tidak usah khawatir mengenai hal itu. Komputer dan printer itu akan sangat membantu kami berdua dalam membikin referat-referat yang wajib kami tulis. Saya setuju pendapat Ibu supaya saya tidak masuk dalam perusahaan yang akan dibentuk oleh teman-teman lama Bapak sebelum saya menjadi dokter. Kelak jika saya toh harus ikut dalam perusahaan itu, saya harus tetap bergerak di bidang medis. Saya yakin Dinah setuju dengan prinsip itu. Ibu brilian, bisa memikirkan rakyat kecil termasuk orang seperti saya sendiri ini, masih sangat memerlukan bantuan medis.”





## **19. Rapat Pertama Pembentukan Perusahaan**

Suratman dan Parto dijemput Acai untuk bersama pergi ke rumah Adjidarmo. Bahrum sudah berada di sana. Dia heran melihat ruang pertemuan tempat seminggu yang lalu dia mengadakan pembicaraan dengan Adjidarmo telah diubah drastis. Dekorasi dinding dan perabotan diganti. “Mengapa kamu hilangkan foto-foto besar nenek moyangmu dan pusaka-pusakamu yang indah?”

Adjidarmo menjawab jengkel, “Kamu mosok tidak mengerti, Rum? Saya terus terang malu pada Suratman. Teman kita itu kan mengerti persis sejarah keluarga saya. Malah sebetulnya nenek moyang Suratmanlah yang keturunan kaum feodal Solo dan Yogya. Kita berdua kan sudah berjanji akan mulai hidup baru. Saya buang semua tetek-bengek yang kamu sebut tadi. Kita akan mulai berbisnis benaran, bukan main korupsi lagi. Ya apa tidak, Rum? Kamu jangan cerita pada Suratman apa yang kamu lihat di sini sepuluh hari lalu. Sungguh lho, Rum. Kamu jangan bikin rusak suasana yang sudah bagus ini. Betul, Rum, saya mohon kepada kamu.”

## **Sang Koruptor**

Bahrum tersenyum memandang temannya dengan sorot mengejek. Lalu dengan suara bernada sangat serius, “Ya, saya akan diam. Saya mengerti, jika Suratman melihat ruang ini sebelum kamu ubah, ia akan langsung pulang. Saya mengerti betul wataknya. Saya yakin, jika ia sudah menyatakan persetujuannya, ia akan patuhi itu, Dji. Tapi sebaliknya, jika kita tidak mematuhi janji kita, ia bisa men-dor kita seperti ia menembak dua ekor anjing gila. Kawan kita itu sudah cukup lama menderita.”

Seorang pelayan melapor tamu-tamu sudah datang. Mereka bergerak menjemput rombongan Suratman. Pertemuan Suratman dengan teman-teman lamanya bukan suatu kejadian yang biasa. Mereka bertemu kembali setelah berpisah selama kurang lebih 16 tahun. Kurun waktu yang lama itu dan proses perkembangan sosial-politik-ekonomi mempunyai pengaruh pada pembentukan kepribadian mereka. Pada proses perkembangan kepribadian Suratman, waktu seakan-akan menjadi beku, karena ia ditahan dan diisolasi dari kehidupan masyarakat sekian lamanya. Dalam dunia kesadarannya, ia tetap pejuang 45 dengan segala ciri-cirinya. Sedangkan kurun waktu 16 tahun bagi Adjidarmo dan Bahrum telah mengubah mereka dari orang-orang inferior kompleks karena tidak ikut bergerilya padahal menyatakan diri sebagai pejuang, menjadi koruptor besar selama rezim Orde Baru.

Saat rombongan Suratman memasuki ruang, Adji-darmo dan Bahrum berhenti berdiri, terpaksa melihat sosok tubuh teman lama mereka. Seribu kenangan lampau mengaduk-aduk pikiran mereka. Yang mereka lihat adalah Suratman yang mereka kenal dahulu. Pandangan matanya tetap tajam, seakan-akan menusuk ke dalam sanubari. Tubuhnya belum rapuh, masih tegap, walaupun tidak kekar seperti dahulu. Wajahnya menua, tapi kulitnya bersih tanpa bercak ketuaan, mencerminkan kesehatan dan kebersihan jiwa.

Mereka berdua tiba-tiba merasa kecil, seperti waktu zaman sekolah dahulu menghadapi perkelahian dengan geng-geng Belanda dan Indo-Belanda brandalan. Yah, Suratman tetap Suratman. Adjidarmo maju memeluk Suratman, disusul oleh Bahrum yang mencoba memeluk kedua temannya sebisa perutnya yang gendut mengizinkan. Akhirnya Suratman dapat melepaskan diri dari rangkulan teman-temannya. Ia dengan tenang tersenyum dan berkata, "Wah, badan kalian rasanya berat sekarang, tidak seperti saya yang kerempeng."

Parto dan Acai terharu melihat mereka bertiga. Acai memandang mereka, dalam hati dia mungkin berpikir; bisakah dia mengatur mereka bekerja sama?

Suratman dengan suara keras berkata, "Maaf Dimas Parto, saya sampai belum memperkenalkan dirimu kepada teman-teman lamaku ini. Dik Parto ini teman saya di tahanan. Ia ahli ekonomi yang memberikan saya kuliah bertahun-tahun di tahanan sehingga saya agak melek ekonomi. Ia juga arek Suro-

## Sang Koruptor

boyo.” Parto bersalaman dengan Adjidarmo dan Bahrum.

Acai dengan suara riang, “Tuan-Tuan! Mari kita duduk bersama dan berbincang-bincang, waktu sangat berharga, time is money kata orang Barat.”

Adjidarmo mengajak mereka ke ruang rapat. Mereka duduk di meja panjang indah. Ia mempersilakan tamu-tamu mengambil sendiri minuman yang mereka suka. Di samping meja panjang ada komputer desktop komplit. Adjidarmo bertanya apakah temperatur dalam ruang itu suhunya cocok. Mungkin ia ingin pamer bahwa ia dapat mengatur lampu-lampu penerangan, suhu, dan layanan dapur dari tempat duduknya. Adjidarmo meminta Acai memimpin rapat.

Acai mulai bicara, “Bapak-Bapak, saya mengusulkan supaya pertemuan ini merupakan diskusi yang dinamis dan efisien, bukan rapat yang formal. Yang penting adalah terjadi saling pengertian dan saling percaya. Saya kira terlebih dahulu saya akan menerangkan tentang diri saya. Saya kelahiran Tionghoa, orang Cina. Untuk saya, kedua penamaan itu sama saja. Sejak proklamasi saya menempatkan diri di belakang Republik Indonesia. Saya pernah hidup di daratan Cina pada zaman pendudukan Jepang, waktu perang kemerdekaan melanda negara asal keluarga saya. Saya betul-betul mengerti apa arti kemerdekaan. Berdasarkan pengalaman hidup itu, saya tidak ragu memutuskan tidak ikut dalam garis politik Orde Baru.”

“Saya memilih menjadi orang kecil yang bekerja keras mencari nafkah secara sah. Pada pokoknya saya ini tidak pernah menjadi kroni Suharto. Saya ingin membentuk kehidupan baru bersama-sama Bapak-Bapak. Supaya itu bisa menjadi kenyataan, perlu kita menyatakan janji bersama bahwa kita sanggup menempuh segala konsekuensi dalam mengejar tujuan kita ini, yaitu berbisnis secara jujur dan bertanggung jawab, menguntungkan rakyat. Marilah kita mengucapkan janji itu bersama, sebelum kita meningkat ke pembicaraan selanjutnya.”

Suratman menanggapi uraian Acai. “Janji yang kita ucapkan bukan merupakan janji yang ada hubungannya dengan suatu agama, bukan juga berdasarkan ketentuan hukum negara kita. Janji ini berdasarkan moral dan rasa kehormatan diri kita masing-masing. Sama dasarnya dengan janji yang diucapkan oleh kami pejuang gerilya, untuk tidak menyerah kepada musuh, tidak mengambil atau mencuri barang berupa apa saja dari rakyat desa. Berdasarkan janji, para pejuang tanpa ragu-ragu meneruskan menjalankan perang gerilya dengan ikhlas tanpa pamrih. Keterkaitan janji kita sekarang ini identik dengan janji yang saya terangkan tadi. Setujukah Bapak-Bapak dengan apa yang saya ucapkan?” Terjadi keheningan sedetik, lalu semua menjawab setuju.

Acai kelihatan puas berkata, “Terima kasih kawan-kawan, sekarang saya dapat melanjutkan pembicaraan kita. Tiap kegiatan apa saja yang bersifat

## Sang Koruptor

ekonomis pasti membutuhkan modal. Tentang masalah kapital ini, kita sudah menyelesaikannya, kita sudah punya. Agenda berikutnya adalah masalah investasi. Jika kita sudah mempunyai konsep investasi, baru kita menentukan bentuk perusahaan lengkap dengan struktur dan personelnnya. Mari kita menelaah perkara investasi ini. Siapa dari kita yang ingin mengajukan proposal mengenai masalah ini?”

Adjidarmo berdiri. “Saya akan terangkan apa yang ada dalam pikiran saya. Kawan-kawan bisa lihat di layar. Tapi saya kurang ahli memakai komputer. Saya kira Pak Parto dapat membantu saya.”

Parto berdiri pergi ke meja komputer, “Judul filenya apa Pak Adji.”

“Batubara, Pak Parto.”

Adjidarmo kembali berkata, “Lahan batubara perusahaan kami di Kaltim sangat luas. Silakan Pak Parto menunjukkan data dan petanya.”

Parto menampilkan data di layar. Data itu menunjukkan letak lahan, luas perkiraan deposit, taraf eksplorasi dan pengeboran percobaan, serta taraf eksploitasi. Adjidarmo menerangkan bahwa ternyata deposit batubara tidak sebesar seperti yang diharapkan, karena itu ia mempunyai pikiran untuk mengalihkan kegiatannya.

Acai menanggapi uraian Adji, “Saya mempunyai hubungan dengan perusahaan besar peternakan sapi Australia. Mereka tertarik dengan ide membuka pe-

ternakan sapi di Indonesia. Apakah hal itu dapat kita gunakan?”

Parto mengajukan, “Ya, proyek itu dapat kita pakai sebagai proyek pembukaan. Jika kita berhasil mendapatkan transaksi yang menguntungkan, kita tidak sukar mengembangkan perusahaan. Kita dapat menjual kayu dari pohon yang harus kita tebang untuk membuka jalur-jalur jalan dan membikin persiapan peternakan sapi, seperti penanaman rumput gajah untuk pakan. Jangan lupa, lahan kita sangat luas, mungkin hampir seluas kotapraja Jakarta. Jadi kita selekas mungkin harus bernegosiasi dengan Australia. Kita mempunyai semua unsur yang diperlukan untuk membikin peternakan besar, yaitu modal, tanah, tenaga kerja untuk mendirikan pagar yang panjangnya berkilo-kilometer dan menanam rumput gajah sedini mungkin. Selama menunggu rumput gajah tumbuh, kita dapat mengimpor pakan.”

“Partner Australia kita mestinya mengerti tentang hal itu. Kita bisa langsung mulai dengan usaha penggemukan dan pemotongan sapi untuk didistribusikan ke seluruh pelosok tanah air. Untuk itu, kita perlu tempat pemotongan, cool-storage, dan lain-lainnya. Jika kita lihat letak lahan ini, seperti yang kita lihat di peta, sangat mudah mendirikan semua fasilitas tersebut, termasuk tempat mendaratkan ternak dan mengirim daging.” Parto memberikan gambaran tentang yang dia bicarakan melalui layar.



## Sang Koruptor

Suratman menambahkan, “Saya ingin menambahkan bahwa sangat penting kita dapat melibatkan transmigran dalam usaha kita ini. Saya pernah bekerja sama dengan Jawatan Transmigrasi di provinsi lahan itu berada.”

Acai berkata, “Bapak-bapak, saya senang sekali pembicaraan kita berjalan sangat lancar. Kita telah menyepakati sifat pokok kerja sama ini. Selanjutnya kita bisa segera membentuk PT. Supaya tidak bertele-tele saya usulkan Pak Parto menyusun *working paper* yang memungkinkan kita mulai bekerja secara urut dan bertahap. Tentang pendirian PT ini, Pak Suratman, Adjidarmo, Bahrum, dan saya akan mengurusnya. Kita cuma perlu tentukan nama PT kita. Ada usul tentang nama ini?”

Suratman, “Usul saya namanya PT Peternakan dan Pertanian. Nama yang sederhana, tidak bernuansa politis, tidak muluk-muluk, dan dapat dimengerti rakyat kecil yang akan kita ajak kerja sama.”

Mereka semua setuju. Acai menutup rapat, “Bapak-Bapak, satu minggu lagi kita bertemu di tempat ini. Untuk membicarakan hasil kerja kita. Dengan ini rapat saya tutup. Terima kasih.”

## 20. Lulus Ujian Dokter Muda

Suryo sarapan bersama Musofa. Suryo membicarakan kemungkinan ia ditarik dalam perusahaan yang akan dibentuk bapaknya. Ia menanyakan pendapat Musofa tentang kerja sama bapaknya dengan dua orang koruptor itu.

“Koruptor-koruptor itu harus menyerahkan seluruh kekayaan mereka kepada PT baru itu, karena uang itu adalah uang rakyat hasil penebangan hutan secara besar-besaran yang sebetulnya kepunyaan seluruh rakyat Indonesia. Hanya atas kondisi itu kerja sama bisa dijalankan. Perusahaan baru itu harus mempunyai watak dan tujuan khusus, yaitu untuk membantu rakyat yang masih hidup sengsara,” Musofa menjawab.

Suryo setuju dengan pendirian Musofa. Tapi ia masih belum yakin apakah kerja sama seperti itu bisa dilaksanakan dengan konsisten dan konsekuen. Masih perlu dipikirkan sanksi apa yang harus dijatuhkan kepada eks koruptor itu jika mereka tidak menepati janji.

## Sang Koruptor

Musofa setuju dengan ide pembentukan PT asal dalam aktenya diformulasikan dengan tepat tentang penguasaan mutlak kekayaan PT baru itu berada di tangan Suratman dan kawan-kawan eks pejuangnya. Musofa menegaskan bahwa yang terpenting sekarang Suryo lulus menjadi dokter dan menjaga dirinya tetap independen.



Hari sabtu itu Suryo dan Dinah secara terbuka bersama-sama mengikuti kuliah. Ejekan teman-teman mereka balas dengan senyuman. Sebelum kuliah dimulai Dinah dengan suara keras mengumumkan, “Teman-teman, saya dan Suryo akan menikah setelah kami lulus menjadi dokter. Supaya kalian tahu dan mengerti dan menghentikan ejekan kalian yang kekanak-kanakan itu.” Reaksi mahasiswa meriah. Mereka bertepuk tangan disertai teriakan ucapan selamat. Sesudah itu masalah mereka berdua sudah tidak menjadi topik di kalangan mahasiswa lagi.

Suryo makan siang di rumah Dinah. Pada kesempatan itu ia menceritakan kisah bapaknya. Profesor langsung berkata, “Lho, saya tidak pernah bertempur bersama bapakmu. Saya berada dalam pasukan lain. Saya bertemu bapakmu hanya satu kali pada pertempuran yang telah saya ceritakan pada kalian!”

Ibu Dinah tegang, “Kok bisa begitu ya? Aneh sekali, saya sampai merinding!”

Suaminya mengetengahkan, “Saya mengerti sekarang, Bapakmu mengira saya rohnya Dani waktu saya melapor meminta izin mengungsikan ibu. Karena itu ia kelihatan begitu kaget. Bapakmu tidak tahu bahwa Dani dan saya saudara kembar. Rupa kami berdua sama, seperti dua tetes air. Tapi saya tetap tidak dapat menerangkan tentang pertemuan bapakmu dengan Dani sampai dua kali dalam pertempuran kota.”

Ibu, “Ah, sekarang saya menjadi takut dan sangat terharu. Apakah roh seseorang yang sangat dekat atau mencintai kita dapat menemui kita dan bila perlu melindungi kita? Pak, bagaimana menerangkan fenomena itu secara ilmiah?”

Profesor tersenyum, “Jeng, saya tidak bisa menerangkannya secara ilmiah, lebih-lebih secara tidak ilmiah. Andaikata saya dapat menerangkan fenomena itu, saya kan pasti dapat hadiah Nobel.” Ia tersenyum tenang sambil melihat pada Suryo dan melanjutkan, “Kan demikian, Nak Sur?”

“Benar, Prof. Tapi saya akan mempelajari lagi tulisan Sigmund Freud dan Carl Jung.”

Profesor mengangguk-anggukkan kepala. “Bagus Nak, mungkin kamu akan menemukan penjelasannya sesudah kamu mempelajari secara mendalam tulisan-tulisan mereka, tapi kemungkinan juga tidak. Tapi setidaknya kamu sudah berusaha. Sikap itu sangat saya hargai, Nak Sur.”



Dinah berkunjung ke rumah orang tua Suryo. Suratman dan istrinya sangat penasaran bagaimana rupa bakal menantunya. Tentu dia seorang gadis modern, pikir mereka. Di samping merasa gembira, mereka juga khawatir Dinah akan kecewa terhadap mereka. Karena itu mereka dengan perasaan tegang menunggu kedatangan Suryo dan Dinah. Dinah juga merasa tegang. Dia takut penampilan dirinya tidak sesuai dengan harapan bakal mertuanya, teristimewa bapaknya Suryo. Walaupun Dinah gadis modern dari era Orde Baru, dia tetap punya jati diri yang khas dirinya, tidak terpengaruh oleh trend modern yang mengganas di kalangan remaja kalangan atas. Suryo tetap tenang karena ia yakin orang tuanya akan menerima pacarnya seperti apa adanya, bahkan akan langsung mencintainya.

Suryo mengajak Dinah langsung masuk rumah karena ia tahu bapaknya tidak pernah mengunci pintu pada siang hari. Mungkin itu kebiasaan yang berasal dari nenek moyang, peninggalan filosofi kuno orang Jawa. Mereka segera disambut Ibu Ratman. Dinah langsung memeluk dan mencium perempuan berambut putih itu. Ibu kaget, tapi sangat terharu. Dia langsung menyukai gadis berbadan tinggi dan kuat itu. Dia membalas ciuman gadis itu dengan mesra sambil mencururkan air mata.

Kemudian Dinah berpaling pada Suratman yang berdiri tegak mengawasi pemandangan luar biasa itu. Suratman tidak mau kalah, ia maju memeluk Dinah yang menciumnya secara spontan. Suryo yang paling kelihatan paling senang. Ia tidak menduga Dinah dengan caranya sendiri yang unik dapat langsung menciptakan suasana yang meriah pada detik-deik pertama pertemuan dengan bakal mertuanya.

Ibu dan bapak masih tidak jemu-jemu memandang Dinah. Mereka melihat seorang gadis berkulit sawo matang berambut tebal hitam dipotong sangat pendek. Tinggi semampai. Berparas cantik. Bentuk dada, pundak, lengan, pinggul, paha, betis sampai kakinya mencerminkan kekuatan fisik yang terlatih. Tapi yang paling mencolok adalah pancaran aura gadis itu.

Ibu bertanya kepada Dinah, “Nak, saya dengar dari Sur, kamu juga mengurus organisasi pencak silat. Tentu kamu ahli pencak silat, saya dapat melihatnya dari bentuk fisikmu. Kamu juga sangat cantik, sepenuhnya memenuhi tuntutan nilai-nilai Jawa. Saya rasa kamu pasti menjalankan tirakat menurut adat kuno.”

“Terima kasih Bu, saya hanya memohon kepada Ibu semoga dapat menerima diri saya ini seperti apa adanya. Saya masih terus menjalankan latihan pencak silat. Tentang tirakat, Bu, sejak berumur 12 saya tahun menjalankan puasa Senin Kamis.”

## Sang Koruptor

“Apa yang kamu lakukan itu sangat baik sekali, Nak, kita jangan sampai melupakan kebudayaan nenek moyang. Orang tuamu sangat bijaksana. Saya ingin selekas mungkin bertemu mereka. Kan begitu ya, Mas?”

“Iya, saya juga berpendapat demikian. Saya melihat apa yang tampak pada dirimu ini hasil dari latihan lahir dan batin yang dijalankan dalam jenjang waktu panjang.”

“Pak, kami datang ke sini sebetulnya ingin mendengar dari Bapak tentang rencana pembentukan PT baru itu, sampai di mana pelaksanaannya?” ujar Suryo. Selanjutnya ia menceritakan apa yang pernah dikatakan Musofa dahulu kepadanya.

Suratman mendengarkan dengan penuh perhatian. Dalam hati ia gembira, anaknya dapat berpikir seperti orang dewasa yang berpengalaman tentang kehidupan masyarakat yang telah diobrak-abrik oleh rezim Orde Baru. Anaknya adalah seorang muda yang tidak teracuni oleh rezim itu, yang tetap dapat memegang prinsip-prinsip etika. Ia mengerti bahwa etika atau moral bukanlah soal yang objektif, melainkan tergantung pada siapa yang mengucapkannya. Etika yang dipegang oleh seorang pejabat korup tentu berbeda dari etika yang dianut oleh orang biasa dari golongan lapis bawah. Ya, ia mulai paham waktu ia meringkuk dalam sel tahanan. Pada waktu berada di dalam sel yang gelap, ia mengingat kembali zaman ia memimpin pasukan gerilya. Etika yang ia ajarkan

kepada anak buahnya lain sekali dari etika yang dipakai oleh elite politik partai-partai yang mulai bermunculan setelah mereka kembali masuk kota.

Dinah menyampaikan pikirannya berupa pertanyaan, “Apakah Bapak percaya sepenuhnya pada dua teman lama itu? Saya mengajukan pertanyaan ini berdasarkan pertimbangan bahwa antara Bapak dan mereka ada perbedaan sangat besar. Bapak ingin melanjutkan perjuangan, sedangkan mereka ingin mengamankan diri. Menurut saya, perbedaan ini tidak dapat dijumpai. Dan ada lagi pertanyaan yang sifatnya pribadi yang sebetulnya saya tidak perlu ajukan, tapi hanya perlu diketahui oleh para orang tua kita. Tapi pertanyaan ini nanti saja ditinjau setelah Bapak menjawab pertanyaan saya yang pertama. Sekarang ada soal yang juga penting. Saya mohon kepada Ibu untuk menyelipkan cincin ke jari kami. Cincin ini saya beli dari tabungan saya sendiri. Saya mohon Ibu bersedia memenuhi permintaan saya.” Dinah mengambil dua buah cincin berbentuk sederhana dari emas putih dari sakunya.

Ibu kelihatan sangat terharu, “Tentu Nduk, tapi saya yakin ini hanya suatu formalitas yang saya yakin kalian sebetulnya tidak perlukan. Kalian itu orang yang sebetulnya tidak perlu seremoni dalam bentuk apa pun, tapi saya akan memenuhi permintaanmu.” Dinah dan Suryo mendekati Ibu yang menyelipkan cincin kepada jari-jari mereka. Ibu memeluk dan mencium mereka berdua.



## Sang Koruptor

Suratman merangkul sekaligus mereka bertiga. “Dengarkan. Saya, Parto, dan Acai mengerti bahwa dalam membentuk PT baru itu dasarnya memang harus persis seperti yang dikatakan Musofa, malah harus lebih diperinci dan dituangkan dalam bentuk yang menurut hukum sah dan mengikat. Dengan begitu, tidak dapat diselewengkan oleh siapa pun. Parto akan menyusun dokumen itu bersama seorang notaris yang dapat dipercaya. Acai yang mempunyai pengalaman membikin akte perusahaan akan turut aktif membantu, teristimewa dalam menunjuk notaris. Sekarang tentang pertanyaan Dinah. Pertanyaan itu mencerminkan tidak hanya kepekaan intelegensinya, tapi juga betapa dia mengerti jati diri saya. Saya sangat terharu dan heran mengingat dalam usianya, Dinah sudah dapat berpikir seperti itu. Memang saya secara jujur belum seratus persen percaya kepada Adjidarmo dan Bahrum.”

“Di dalam tahanan yang berlangsung begitu lama saya dan Parto telah menarik garis pemisah psikologis yang tegas antara kami dan orang-orang yang mendukung Orde Baru, lebih-lebih orang-orang yang mendadak menjadi sangat kaya karena ikut korupsi. Tentang hal itu, Acai juga sependirian. Karena itu, akte pendirian PT harus benar dan tepat dapat melindungi kami, teristimewa mengamankan cita-cita kami untuk melanjutkan perjuangan, yaitu cita-cita revolusi kemerdekaan 1945.”

“Etika yang kami pakai adalah etika pejuang revolusi kemerdekaan, bukan etika elite politik.

Mungkin terdengar terlalu tinggi, tapi kita harus melaksanakan prinsip itu. Acai dapat mengerti hal itu karena dia mengalami kehidupan yang sangat berat di daratan Cina waktu pendudukan Jepang. Seluruh keluarganya terbunuh. Etika dan rasa keadilan tidak mengenal batas-batas etnis dan geografis. Karena itu, kami berdua, saya dan Parto, percaya penuh padanya.”

“Bagi kami bertiga, dasar kami mau bekerja sama dengan Adji dan Bahrum adalah ingin mengembalikan harta yang mereka telah rampas dari rakyat kepada rakyat. Apakah cita-cita itu dapat kami laksanakan, akan kita buktikan nanti. Kami mengerti bahwa itu tidak mudah. Kami harus memakai otak, memperhatikan keadaan politik, sosial, dan ekonomi negara kita di era pos-Suharto, juga memperhatikan keadaan global yang terhegemoni oleh korporasi-korporasi besar, bukan lagi oleh kolonialisme dan imperialisme seperti sebelum Perang Dunia II. Mereka ini menjalankan strategi politik-ekonomi-militer berbentuk baru untuk menghadapi negara-negara berkembang. *Yang dipertentangkan bukan lagi soal kapitalisme dan komunisme*, tapi perang perebutan energi. Negara-negara berkembang yang buminya mengandung bahan-bahan energi itu harus ekstraswasta, seperti negara kita ini.”

“Pokoknya sekarang ini kita berada dalam era baru peradaban umat manusia. Kita sebagai pejuang harus sangat waspada menghadapi kekuatan korporasi global. Cara ampuh yang mereka gunakan adalah

## Sang Koruptor

subversi, membentuk jaringan cecunguk terutama dari kalangan atas, kalangan elite politik dan pejabat tinggi pemerintah, seperti yang telah terbukti dijalankan di negara-negara berkembang di Amerika Latin dan Asia. Kita harus waspada.”

Dinah dengan suara penuh semangat, “Wah terima kasih, Pak, saya akan menjual uraian Bapak kepada bapak saya nanti, supaya saya kelihatan pintar. Ha ha ha!”

“Saya yakin bapakmu sudah mengerti hal itu, Nak. Bapakmu kan pejuang yang baik.”

Ibu menambah, “Nduk kamu jangan lupa menerangkan tentang masalah kedua yang mau kamu ajukan tadi.”

Dinah langsung menjawab, “Ah Bu, tidak usah saja, akan bikin malu saya saja.”

Ibu dengan heran bertanya, “Mengapa Nduk?”

Suryo dan Ratman kelihatan sangat penasaran. Ratman berkata, “Lebih baik kamu jelaskan, Nduk. Jika kamu tidak ajukan, kami semua tidak dapat tidur nanti malam, teristimewa Mas Suryo-mu. Katakan saja.”

Dinah berusaha keras menunjukkan sikap tenang. “Apa Bapak tidak pernah bertanya dalam hati mengapa Pak Adjidarmo memberikan Mas Sur laptop dan printer?”

Ibu langsung berkata, “Lho, apa yang kamu ucapkan itu kok persis pertanyaan saya kepada bapaknya Sur. Ini buktinya bahwa kami orang perempuan memang peka. Tidak seperti orang lelaki, seperti Sur dan bapaknya itu.”

Ratman dengan tersenyum berkata, “Saya ingin tahu jawabanmu, Nduk. Ayo katakanlah!”

Dinah merasa tidak dapat menghindar lagi, “Wah, saya betul-betul malu sekarang. Begini, waktu Mas Sur mengatakan ia mendapat laptop dan printer, saya ikut gembira. Tapi kemudian setelah saya tahu bahwa yang memberikan itu Pak Adji, insting perempuan saya yang primitif timbul. Saya tiba-tiba ingat Pak Adji punya anak perempuan yang saya kenal sebagai teman sekelas di sekolah menengah. Anak itu kemudian sekolah ke Prancis. Timbul pikiran primitif saya, Pak Adji memberikan barang-barang berharga itu kepada Mas Sur dengan motif tertentu yang kalian dapat menebak sendiri. Ah, saya malu pada diri saya sendiri, tapi tetap saya tidak khawatir sedikit pun. Ha ha ha.”

Semua tertawa, Suryo yang paling keras. Ibu memeluk Dinah, “Saya sekarang tahu, kamu memang perempuan sejati.”



## 21. Adjidarmo dan Istrinya

Mereka duduk di ruang keluarga. Istri Adji rupanya baru pulang dari pertemuan para istri tentara dan pejabat kalangan atas. Dia masih berpakaian lengkap dengan perhiasan menempel di badan dan baju. Adji kelihatan agak senewen seperti biasanya jika istrinya mendadak mengajak bicara. Biasanya, jika sang istri membicarakan sesuatu secara mendadak, itu artinya ia akan menerima dampratan. Adji menunggu dengan sabar apa yang akan dikatakan istrinya.

Istrinya duduk di depannya, memenuhi kursi dengan badan gemuknya. Dadanya yang sangat montok ditutupi oleh pakaian berpotongan rendah, memperlihatkan lekuk payudaranya. Dengan perasaan ngeri Adji melihat dada istrinya turun naik sebagai tanda akan ada emosi yang akan ditumpahkan kepadanya. Bros besar dari emas dan platina bermata berlian dan safir memantulkan cahaya warna-warni pelangi yang gemerlapan karena dimainkan oleh naik turunnya dada sang istri. Adji mengira-ngira apa yang akan dilontarkan oleh perempuan keturunan feodal kecil itu.

## Sang Koruptor

Akhirnya suara bernada tinggi dan mengancam berkata, “Mas, saya dengar dari istri notarismu, kamu telah mengalihkan seluruh aset perusahaanmu ke sebuah PT baru yang kamu bentuk bersama Bahrum dan teman lamamu. Itu lho, yang PKI dan pernah ditahan itu. Kamu sama sekali tidak bicara dengan saya. Apa itu fair? Saya kan istrimu? Apa-apaan ini!”

Adjidarmo dengan suara yang coba terdengar tenang, “Diajeng, saya sama sekali tidak menyinggung atau merugikan kamu. Rekening bankmu saya tidak singgung sama sekali. Saya tidak melanggar perjanjian di antara kita, yaitu saya bebas untuk mengadakan transaksi bisnis asal tidak menyinggung rekening bankmu bukan?”

Istrinya membentak, “Itu kan formalnya, Mas. Tapi kamu sebagai suami kan wajib membicarakannya dengan saya terlebih dahulu. Saya sampai malu dengan istri notarismu.”

Adji sekarang menjawab dengan suara yang lebih tegas, “Notaris itu akan saya tuntutan, telah membocorkan rahasia klien. Tunggu saja nanti kalau ia masih berani mengumbar mulut. Diajeng, kamu harus mengerti bahwa di dalam bisnis berlaku ucapan *time is money*. Jika saya mengulur-ulur waktu, saya bisa kehilangan seluruh uang saya, bahkan saya dapat masuk penjara. Apakah kamu menginginkan itu? Saya sudah merahasiakan rekening bankmu. Saya sebetulnya sudah melanggar etika, tapi kamu masih menganggap tindakan saya kurang menghargai kamu. Kita harus

menempuh kehidupan baru. Keadaan negara berubah. Diajeng, kamu harus mengerti itu. Saya sudah bertindak optimal. Pak Harto akan jatuh, saya tidak ingin ikut jatuh atau dikorbankan. Sadari itu, Jeng!”

Istri Adji diam sebentar, dadanya masih naik turun karena emosi. “Saya tidak percaya Pak Harto akan turun. Teman-teman luar negerinya akan membela. Dan lagi jika ia turun, saya dan kamu masih dapat minggir ke luar negeri. Puteri kita kan masih di Paris. Uang kita akan aman. Kamu terlalu takut, Mas, tapi memang kamu mulai dahulu penakut. Apa kamu sudah lupa bahwa saya dan orang tua saya telah melindungi kamu. Jika tidak, kamu sudah mati dibunuh Belanda waktu gerilya. Bung Karno dan menteri-menterinya saja memilih menyerah daripada bergerilya, lebih-lebih kamu yang memang nyalinya kecil!”

“Diajeng, jangan kebablasan. Keadaan kita sekarang ini aman. Saya dan teman-teman dapat mengatasi situasi pelik ini. Kita akan berbisnis secara normal, tidak pakai korupsi-korupsian.”

Istrinya dengan nada masih membentak, “Apa kamu bisa, Mas? Kamu sudah lebih dari dua puluh tahun korup, sekarang kamu banting setir? Apa kamu tidak akan dimakan oleh teman-temanmu termasuk si Suratman itu?”

Adji langsung menjawab, “Mereka itu gentlemen, tidak akan mencelakaan saya. Saya yakin, Jeng. Tapi jangan sampai mereka tahu kalau kamu memegang



## Sang Koruptor

uang dalam jumlah hampir sama dengan yang ada di perusahaan baru kami. Diajeng, kamu tenang saja. Semua akan beres.”

Istrinya menjawab dengan nada agresif, “Mas, kamu jangan melupakan puteri kita. Dia perlu kita pikirkan. Dia harus punya jodoh yang sepadan dengan pendidikannya, jangan sampai dapat tentara gadungan seperti kamu.”

Adji berkata dengan suara yang menunjukkan percaya diri, “Jangan khawatir, Jeng. Hal itu sedang saya susun, tenang saja.”

Istrinya membentak, “Tenang, tenang! Saya kan tahu kapasitasmu, Mas. Coba terangkan apa yang sedang kamu susun. Pokoknya jangan tentara, walaupun dia calon jenderal. Kapok saya. Ini sudah bukan zamannya lagi! Tapi juga jangan politikus. Setali tiga uang, saya tahu itu!”

Adji tersenyum, “Jika seorang dokter muda bagaimana?”

“Saya tidak mau berkomentar. Ide-idemu biasanya hanya bisa terlaksana dengan pertolongan orang lain atau dengan berkolusi dengan pejabat tinggi. Sorry Mas, itu pengalaman saya, lho.”

Adjidarmo memandang lama istrinya, “Saya tadi bertanya kepada Diajeng, jika calon suami anak kita seorang dokter muda bagaimana? Saya minta jawaban Diajeng.”

“Mas, jangan anggap enteng masalah ini. Siapa dia? Kok kamu begitu yakin pikiranmu itu dapat terlaksana?”

Adji menjawab berhati-hati, “Dokter muda yang saya maksudkan itu adalah anak Suratman. Saya sudah mulai menggarap anak muda itu. Saya telah memberinya laptop model terbaru dan printer. Ia pasti senang mendapatkan barang-barang itu. Sekarang ia sudah lulus dokter muda.”

Istrinya menjawab sambil tertawa, “Kamu bertindak persis seperti yang sudah-sudah, grusa-grusu. Tapi yang ini mengenai anak kita, Mas. Saya mempunyai hak penuh. Hapsari jika tidak bisa dapat orang Indonesia yang cocok, pasti bisa dapat seniman Prancis. Dalam minggu yang akan datang saya akan menelpon Hapsari. Kamu jangan dahulu memberi tahu Suratman mengenai masalah ini.”

“Baik Jeng, saya serahkan masalah ini sepenuhnya kepadamu.”



## 22. Peternakan Sapi dan Pertanian

Perusahaan telah terbentuk. Semua kewajiban secara hukum telah mereka penuhi. Mereka mendapat seorang notaris yang dapat dipercaya dan mengerti cita-cita bersama mereka. Yang penting ialah orang itu bukan kroni Suharto. Dia teman Parto, pernah bersama sekolah di Inggris. Orang muda ini ahli hukum di bidang ekonomi dan perdagangan internasional, juga pernah belajar hukum di Universitas Gadjah Mada. Borneo Coal, perusahaan lama milik Adjidarmo dan Bahrum, secara yuridis formal telah dimerger ke dalam PT baru itu.

Acai dalam waktu singkat berhasil menarik perusahaan besar peternakan sapi di Australia untuk bekerja sama mendirikan ranch di lahan seluas kurang lebih 200.000 hektar di Kalimantan Timur. Aneh, semua bisa terjadi secara kebetulan dan sangat menguntungkan. Kebetulan Kalimantan Timur adalah daerah tugas Suratman dahulu yang ia kenal secara mendalam dan menyeluruh. Ia kenal tokoh-tokoh masyarakatnya dari kota sampai pedalaman termasuk daerah perbatasan dengan Sarawak, Malaysia Timur. Kebetulan juga Acai dahulu pernah mempunyai ide membuat peternak-

## Sang Koruptor

an sapi, tapi tidak terwujud karena partner-partner-nya lebih tertarik pada penebangan hutan dan spekulasi pertanahan secara besar-besaran.

Parto sangat setuju dengan ide peternakan itu. *Fattening*, pengemukan sapi, dapat menghasilkan daging untuk memenuhi kebutuhan gizi rakyat. Selain itu, peternakan dan pemotongan sapi mempunyai produk samping, yaitu pupuk dan kulit. Suratman mulai dahulu sudah mempunyai pikiran untuk memperbaiki kehidupan transmigran dengan memberikan mereka sapi dan pekerjaan sampingan. Misalnya, mereka dapat menanam rumput gajah untuk sumber pakan. Ia juga ingin menganjurkan petani membentuk koperasi. Dengan landasan yang kokoh ini, kaum tani di Jawa yang mulai kekurangan tanah dapat ditampung untuk mendapatkan kehidupan yang layak di daerah-daerah transmigrasi. Tidak seperti sekarang ini, transmigrasi menjadi lahan korupsi terselubung kalangan atas pemerintah dan tuan-tuan tanah.

Mereka berkumpul lagi di rumah Adjidarmo. Semangat mereka menjulang tinggi. Dalam esensinya, usaha ini adalah suatu bentuk simbiosis dari semua unsur yang ada di dalam masyarakat: koruptor, korban tirani Orde Baru, tapol, dan orang bisnis biasa. Dapatkah kerja sama ini berlangsung dan menjadi perusahaan yang dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum ekonomi dan sosial yang wajar? Yang kemungkinan akan menjadi kendala adalah perbedaan watak di antara mereka. Yang mungkin dapat menjadi ikatan

di antara mereka adalah keadaan masyarakat menjelang jatuhnya rezim Suharto dan perasaan takut kedua orang koruptor itu. Rasa takut inilah yang menyebabkan mereka berdua tunduk pada kehendak kelompok eks-tapol itu. Kepribadian Suratman yang kuat sangat besar pengaruhnya dalam ikatan baru itu.

Rapat dibuka oleh Suratman sebagai presiden direktur. Ia tidak berbicara bertele-tele. "Saudara Acai akan memberi penjelasan tentang perusahaan peternakan sapi Australia. Silakan Saudara Acai."

Acai mulai bicara, "Rundingan saya dengan Australia berlangsung sangat lancar. Saya di sana hanya tiga hari. Dalam waktu yang pendek itu, mereka sudah mengeluarkan *Letter of Willingness*. Saya berhasil membicarakan tentang dana untuk membuat pagar kawat berduri, membikin jalan dan dermaga untuk menurunkan sapi dan alat-alat berat, dan lain-lain yang diperlukan dalam tahap pertama. Mereka menaruh kepercayaan penuh pada kita. Mereka menganggap kita profesional. Karena itu saya usulkan supaya kita segera meninjau daerah kerja kita. Pekerjaan ini menurut Pak Parto menyangkut pekerjaan sampingan yang banyak. Tentang perkara itu, Pak Parto akan menjelaskannya." Acai mengeluarkan selebar dokumen, "Ini *Letter of Willingness* mereka. Dalam tahap selanjutnya kita sudah dapat secara konkret membicarakan konsekuensi atas pengeluaran dana dari kedua pihak. Pokoknya Saudara-Saudara, saya optimis proyek kita ini akan terwujud. Terima kasih."

## **Sang Koruptor**

Parto mulai bicara, “Terima kasih. Kemarin saya sudah mengadakan pembicaraan khusus dengan Pak Acai. Baiklah, saya langsung mulai. Peternakan yang akan kita selenggarakan ini merupakan proyek besar. Mereka sekaligus mengirim seribu sapi. Bersamaan dengan pengiriman sapi, mereka juga mengirim pakan beratus-ratus ton jumlahnya. Jadi semua fasilitas untuk mengakomodir semua itu perlu kita siapkan. Tapi itu bukan masalah.”

“Kita akan mulai dengan proyek pengemukan sapi. Bersangkutan dengan itu, kita perlu menyediakan rumah potong dan cool-storage. Kita juga harus pikirkan pengolahan pupuk dari kotoran sapi. Kita dapat memelihara buaya yang kita beri pakan jerohan sapi. Tentang farm buaya, orang Australia mempunyai pengalaman. Mereka tentu bersedia berinvestasi. Bibit buaya bisa kita dapat dari mereka dan dengan sendirinya kita akan menghasilkan kulit buaya yang mempunyai harga bagus di pasar dunia. Terima kasih.”

Suratman meminta Adjidarmo sebagai Komisaris Utama dan Burhan sebagai Komisaris II merangkap manager personalia, berbicara tentang kantor dan personil yang diperlukan yang dalam waktu singkat harus mulai bekerja dengan gaya dan semangat baru.

“Saya sebetulnya merasa malu karena saya sama sekali tidak pernah menjalankan bisnis secara sebagaimana semestinya. Selama kurang lebih tiga puluh tahun saya mendapat bermacam proyek besar, tapi saya hanya ongkang-ongkang dan menandatangani surat-

surat yang penting untuk mendapatkan uang banyak. Semua pekerjaan dijalankan oleh orang-orang yang saya tunjuk yang masing-masing mempunyai keahlian tertentu. Jadi sekarang saya harus melatih diri melaksanakan tugas saya,” aku Adjidarmo

“Suratman yang mengenal saya dan Bahrum sejak sekolah menengah tentu mengetahui seluruh riwayat hidup saya. Karena itu saya menyerahkan kepada Pak Suratman untuk memegang pimpinan usaha bersama kita ini. Pak Suratman tidak hanya memimpin secara teknis, tapi juga di bidang moral dan etika. Saya kira, hanya dengan cara demikian kita dapat melaksanakan seluruh tugas yang telah bebankan pada diri kita semua dan akan mendapatkan hasil yang kita idam-idamkan bersama. Sekian dahulu. Saya kira Pak Bahrum ingin menambahkan sesuatu pada yang saya sudah ucapkan.”

Bahrum memulai menyambut, “Bapak-bapak, saya sangat setuju dengan Pak Adjidarmo. Pak Suratman sejak zaman kami menjadi siswa sekolah menengah sudah menunjukkan bakat kepemimpinan yang kuat. Ia juga menonjol dalam soal belajar. Ia terkenal sebagai siswa terpandai.”

“Saya dan Pak Adji menjadi pengusaha kroni Suharto di level agak bawah, tapi oleh rakyat kami sudah diberi nama Koruptor Kakap. Kami mengumpulkan kekayaan besar. Pikiran tenteram kami sebagai koruptor menjadi kacau setelah Pak Acai menyadarkan kami. Sekarang saya sangat ingin memulai menempuh kehidupan baru. Saya yakin usaha kita ini akan ber-



## Sang Koruptor

hasil di bawah pimpinan Pak Suratman. Saya yakin ia sekarang malah mempunyai kemampuan lebih besar memimpin kita menempuh jalan kehidupan yang lurus, karena ia telah mendapat gemblengan yang hebat selama lima belas tahun ditahan oleh rezim Orde Baru. Sebagai manager personalia, saya sarankan untuk tidak menggunakan personil lama yang dahulu berada di bawah pimpinan Pak Adji dan saya, supaya kita dapat mulai dengan cara dan gaya baru. Sekian ucapan tambahan saya.”

Suratman menyambut uraian Bahrum dengan kata-kata, “Jika mendengarkan uraian Saudara Bahrum tadi terdengar seperti saya itu seorang yang dapat mengatasi semua masalah. Tentu itu tidak benar. Apa yang akan kita kerjakan ini merupakan usaha kita bersama. Kita dapat berhasil jika kita semua konsekuen mengerjakan apa yang kita janjikan dan tertulis dalam akte pendirian perusahaan. Jangan sampai kita melupakan hal ini. Apa sebetulnya yang ingin kita bentuk? Jawabannya adalah suatu perusahaan yang sah menurut hukum. Hal itu benar, tapi ada lagi sesuatu yang sangat penting yang terjadi tanpa kita sadari, sesuatu yang terjadi bersamaan dengan terbentuknya PT kita ini, yaitu ‘kita telah meletakkan dasar-dasar etika baru’. Etika yang berlaku untuk kita sendiri, khusus kita berlima orang ini. Mungkin hal ini masih sukar untuk dimengerti saat ini. Baiklah saya akan menerangkannya.”

“Kalian harus mengerti bahwa etika tidak bisa objektif, berlaku sama untuk semua orang atau lingkungan atau peradaban dalam semua zaman. Sebagai contoh, pada zaman perang gerilya kita mengeluarkan kode etika sendiri, ketentuan moralitas kita sendiri. Di daerah gerilya kita menghukum orang-orang yang mencuri barang, mencuri ternak kepunyaan rakyat, memperkosa, menculik, menganiaya rakyat, dengan hukuman tembak mati, begitu pun terhadap orang-orang yang menyiarkan kabar bohong, uang NICA, yang menguntungkan musuh.”

“Pada zaman Orde Baru, orang dianggap goblok jika tidak mau korupsi. Berarti, inilah trend etikanya. Pada zaman Soekarno, tahun 50-an, orang-orang kalangan atas sudah mulai korupsi, melalui partai-partai, pembelian senjata, pembelian kapal untuk mengangkut jama'ah haji, importir-eksportir. Pokoknya, nilai-nilai etika itu sangat subjektif.”

“Keadaan cepat berubah. Pada waktu Suharto turun nanti, nilai-nilai moral akan berubah lagi. Presiden-presiden baru yang akan muncul mempunyai pengikut yang akan korup dengan cara dan bentuk yang lain lagi. Dan akhirnya jika Suharto sudah hanya menjadi sejarah, keadaan akan ditandai oleh perubahan-perubahan yang lain lagi, yang mungkin mempunyai bentuk dan watak yang lebih aneh dan seram, seirama dengan perubahan yang akan terjadi di bidang *interrelation* politik negara-negara secara global.”

## Sang Koruptor

“Kita lima orang ini harus merasa beruntung bahwa kita secara cepat menyadari semua ini. Yang paling pokok adalah kita sadar bahwa korupsi identik dengan mencuri. Seorang koruptor adalah maling yang merampas harta milik rakyat. Dengan membentuk PT ini, kita hendak mengembalikan milik rakyat yang kita curi, kepada sebagian sangat kecil dari seluruh rakyat. Mungkin usaha kita ini oleh sementara orang yang berpikir dogmatis dianggap sebagai usaha utopis. Tapi menurut saya, determinasi itu sama sekali tidak benar. Saya akan terangkan mengapa saya berpendirian demikian.”

“Istilah utopia berarti khayalan tentang suatu masyarakat dari peradaban umat manusia yang sangat ideal, yang dalam bahasa Jawanya *gemah rimpah loh jinawi*. Penduduk tidak kekurangan apa-apa, pokoknya seperti di surga. Lain soal yang kita hadapi sekarang ini. Kita menghadapi masalah yang riil, yang nyata-senyatanya. Saat ini kita mempunyai dana 150 miliar rupiah. Jumlah ini sebetulnya hanya setetes air saja dari total lautan kekayaan semua koruptor di Indonesia. Di samping itu, PT kita mempunyai aset berupa lahan 200.000 hektar dengan segala kekayaannya di atas permukaan dan di bawahnya. Sungainya yang mengalir di lahan kita kemungkinan mengandung pasir emas aluvial. Semua itu konkret, bukan khayalan. Kita tidak mempunyai cita-cita untuk membentuk masyarakat seperti yang dibayangkan oleh kaum utopis dalam novel-novel mereka atau seperti dijanjikan oleh partai politik.”

“Sejarah mencatat beberapa penulis utopis yang sangat terkenal. Tidak, Saudara-Saudara, kita hanya ingin mengembalikan kekayaan yang berada di dalam kekuasaan PT kita ini kepada rakyat yang ada di daerah tempat lahan kita berada, dalam bentuk lapangan kerja dan pelayanan publik di bidang pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. “Usaha kita ini tidak muluk-muluk, tapi praktis, sama sekali tidak mempunyai unsur politis atau religius. Untuk mencapai tujuan yang terbatas itu, kita akan menggunakan modal yang nyata ada pada kita. Ya, saya ulangi, tujuan kita terbatas, bukan untuk mengubah seluruh masyarakat di negara kita ini. Bagaimana Saudara-Saudara?”

Acai mengangkat tangan, “Untuk saya, apa yang diuraikan Pak Ratman itu saya menyetujui sepenuhnya. Untuk melaksanakan cita-cita ini, kita memerlukan tenaga tambahan yang dapat dipercaya dan bermoral sesuai etika dan tujuan kita. Saya sepenuhnya setuju dengan apa yang diajukan Pak Bahrum tadi, yaitu tidak memakai personil lama. Kantor di Jakarta selekas mungkin kita benahi dan lengkapi, sekaligus mendirikan kantor di Kalimantan Timur.”

Suratman dengan suara tegas, “Saya kira sementara ini semua sudah jelas dan dapat dimengerti. Kita mulai bekerja di bidang masing-masing. Kita berkumpul dalam waktu satu minggu lagi di kantor pusat kita di Tanah Abang. Marilah kita bekerja dengan semangat seperti kita berada dalam perang. Perang melawan ketidakkeadilan dan kekurangan hidup yang masih mengekang rakyat.”



## 23. Pertemuan dengan Musofa

Suryo memutuskan mengajak Musofa bertemu bapaknya untuk membicarakan penerbitan tulisan-tulisan bapaknya di surat kabar Jakarta dan Surabaya, sekaligus mengadakan pembicaraan tentang situasi sosial-politik yang sedang berkembang saat itu. Pertemuan itu pada hakikatnya merupakan pertemuan antara dua generasi yang sama-sama peduli nasib rakyat kecil. Pada hari Minggu itu mereka berkumpul di rumah Suratman.

Suratman sudah mengerti secara mendetil tentang Musofa dari Suryo. Ia tanpa ragu-ragu memperlihatkan semua tulisannya kepada Musofa yang bengong setelah melihat kurang lebih 800 halaman folio terketik rapi dengan spasi satu setengah. *Meditasi dari Balik Trali*, ditulis oleh seorang eks tapol eks pejuang bersenjata. Musofa yakin tulisan perlu diketahui oleh rakyat Indonesia, khususnya generasi baru setelah tahun 1950. Ia sanggup memperbaiki dan melengkapinya dengan gambar dan foto, kemudian secara periodik tulisan itu muncul di surat kabar.

## **Sang Koruptor**

“Cak Ratman, apa kerja sama dengan koruptor teman-teman peno itu sudah bisa jalan?”

“Nanti dulu, Mus, apakah tidak perlu dulu kita meluruskan arti koruptor dilihat dari sudut pandang kita. Menurut saya, seorang koruptor itu maling biasa. Cuma, mereka maling yang mempunyai kedudukan tinggi di pemerintahan. Bagaimana menurut pikiran kamu, Mus?”

Suryo sangat terpesona mendengar bapaknya omong secara orang Surabaya. Ia lebih suka bapaknya omong secara itu. Ah, ia akan diam dan mendengarkan saja dahulu.

Musofa menjawab, “Cak Ratman, saya mempunyai pengertian sama dengan sampean. Persis yang sampean katakan tadi. Apakah yang saya katakan ini belum cukup supaya sampean bisa menyatakan pendapat sampean tentang kerja sama dengan maling-maling itu?”

Suratman berkata dengan tersenyum, “Saya tetap harus waspada bekerja sama dengan mereka. Untuk itu, kita harus meletakkan dasar yuridis formal dalam bentuk Perseroan Terbatas sebagai landasan kerja sama. Perusahaan harus berfungsi tidak hanya sebagai alat berusaha, tapi juga sebagai alat pengamanan terhadap permainan yang bisa dijalankan oleh maling-maling. Pengamanan itu tentu harus dijamin dan dicerminkan oleh ketentuan-ketentuan yuridis formal dalam bentuk dan isi akte pendirian, seperti yang kamu pernah

ajukan dalam pembicaraan kamu dengan Suryo beberapa hari lalu.”

Suryo mengetengahi, “Iya benar kami pernah membicarakan pengamanan yuridis formal dalam kerja sama Bapak dan teman-teman Bapak itu. Tapi saya sekarang ingin bertanya kepada kalian berdua, walaupun pertanyaan saya ini sedikit menyimpang; apakah korupsi bisa kita berantas?”

Musofa berkata dengan nada serius, “Pertanyaanmu sangat bagus. Jawaban saya adalah, menurut pikiran saya, korupsi tidak bisa dimusnahkan atau dihilangkan, korupsi hanya bisa berganti bentuk. Mirip hukum tentang energi, energi tidak bisa dihilangkan atau hilang, hanya bisa berganti bentuk.”

Suratman tersenyum lebar. “Kami tidak bertujuan atau ingin memberantas korupsi, hanya ingin memanfaatkan ‘hasil’ korupsi yang relatif sangat besar dari dua orang teman saya itu, untuk kami kembalikan kepada rakyat. Kami berhasil membentuk PT itu karena dibantu oleh kondisi sosial-politik yang kacau saat ini. Dua koruptor itu sangat ketakutan menjelang turunnya Suharto. Suasana tegang itu telah mendorong mereka untuk memilih pepatah Belanda, *beter een halve ei dan een lege dop*. Lebih baik mendapat separo telur daripada cuma kulit telur yang kosong.”

Musofa berkata, “Ya sebagai koruptor dan kroni Suharto dengan sendirinya mereka condong mengambil sikap oportunis. Bukan karena didorong oleh



## **Sang Koruptor**

perasaan menyesal atau ingin mengubah sikap hidup mereka.”

“Cak Ratman, para pemuda yang sering mengadakan pertemuan semua beragitasi bahwa keadaan sekarang ini tidak boleh terus berlanjut. Mereka ingin perubahan yang nyata, bukan hanya janji-janji dari orang-orang yang selama hidupnya hanya bisa ngomong dan menghasut. Mereka lupa bahwa keadaan ini disebabkan oleh rezim yang mereka sendiri pernah dukung dan bantu. Hampir semua tokoh aktivis muda zaman dahulu sudah diberi kesempatan untuk menempati kedudukan anggota DPR, MPR, bahkan ada yang menjadi menteri. Kelompok orang-orang semisal PKI yang dinyatakan musuh sudah dihilangkan atau disingkirkan, termasuk Soekarno dan pendukungnya.”

“Perusahaan minyak diberi konsesi-konsesi baru. Hutan dan lahan pertambangan sudah dibagi-bagi. Apa lagi yang mereka hendaki? Tentu akhirnya supaya Suharto mundur sebagai presiden dan diganti. Mereka akan berlomba-lomba membentuk partai-partai untuk kemudian, melewati partai-partai ini, mereka bisa mengajukan calon presidennya masing-masing. Tapi kita semua lupa bahwa negara kita oleh negara-negara imperialis dan kapitalis diberi nama sebagai negara yang belum maju, Negara Berkembang. Ya kita lupa itu. Kita juga lupa bahwa kita masih diinfiltrasi oleh mata-mata mereka yang selama setelah perang kemerdekaan mulai menggerakkan sayapnya, mengasah kuku dan paruh untuk kembali mencengkeram dan mematok kepala rakyat kita.”

“Cak Ratman, orang seperti sampean itulah yang coba dibasmi oleh Orde Baru, orang-orang yang berani melawan kekuatan imperialis. Asumsi saya ini benar. Buktinya, akhirnya Soekarno jatuh dan gugur tanpa pembelaan bahkan dari jenderal-jenderal dan kawan-kawan di Partai Nasionalismenya.”

“Tapi semua kejadian itu mengajarkan bahwa kita tidak boleh berpikir naif dan berilusi. Kita harus dapat menilai seseorang yang menyatakan dirinya pemimpin, tidak boleh secara serampangan atau dogmatis.”

“Menurut saya, Suharto pasti akan jatuh. Tapi dengan jatuhnya dia, belum berarti dengan sendirinya keadaan dan nasib rakyat akan beres. Suharto telah mendidik lingkungannya dalam jenjang waktu yang panjang. Dia telah menyebarkan rivalisme antarpejabat yang tajam, mengadu suku minoritas dengan suku mayoritas. Misalnya, dalam memberikan kesempatan kepada opsir-opsir eks KNIL dan teman-temannya eks Peta untuk menjadi jenderal, duta besar, gubernur, dan pejabat tinggi dalam sistem ekonominya yang korup. Dia mengulangi taktik kolonialis Belanda yang memberikan hadiah pangkat militer kepada agen-agen feodalnya.”

“Tiap presiden baru nanti kemungkinan besar akan mempunyai kroni yang juga korup. Tanpa kita sadari, strategi politik luar negeri imperialis juga berubah, dan akan lebih merugikan negara berkembang seperti kita. Akan timbul neokolonialisme dan neo-

## Sang Koruptor

imperialisme yang lebih canggih yang kita belum sempat kenali dan pelajari. Mereka sudah menyebarkan racun-bius pinjaman uang di kalangan elit-politik kita yang berjiwa korup dan lupa daratan. Ini yang akan mempercepat proses alienasi pemerintah dan rakyat.”

“Cak Ratman, kita harus berjuang secara baru. Kita harus membentuk neokerakyatanisme untuk melawan neoimperialisme beserta antek-anteknya. Situasi buruh di negara kita akan menjadi lain dengan bertambahnya jumlah pengangguran. Hal ini tentu mempengaruhi cara kita berjuang melawan neokolonialisme dan neoimperialisme.”

Suryo yang selama temannya berbicara mendengarkan dengan penuh konsentrasi, ingin juga menyatakan pikirannya. “Saya setuju seluruhnya dengan apa yang dikatakan Musofa. Sebagai wartawan, ia mengerti betul keadaan masyarakat dan gerak elite politik kita, yang terus-menerus menunjukkan *self interest* dan tidak jujur, dengan memakai media massa yang mereka kuasai untuk mengelabui kita. Mereka mengalihkan perhatian rakyat ke masalah-masalah yang tidak perlu dengan mengeluarkan ucapan-ucapan yang ‘semu ilmiah’.”

“Musofa tahu betul keadaan ini. Ia dapat meramalkan keadaan masyarakat dengan tepat. Karena dalam masa kini inilah terletak benih-benih kejadian yang akan datang. Saya sebagai mahasiswa senior, walaupun bergerak di bidang berbeda dari Musofa,

bisa menangkap apa yang ia katakan. Musofa pun dapat mengerti bahwa soal kesehatan rakyat harus mulai ditinjau dari sudut-sudut yang berbeda daripada yang dijalankan oleh elite politik yang menduduki kursi di Kementerian Kesehatan.”

“Mereka masih berpikir secara dogmatis, kurang mencakup secara menyeluruh masalah kesehatan rakyat. Mereka berpikir berdasarkan *self-interest*, seperti orang asing di negeri sendiri, seperti ilmuwan asing yang mengadakan penelitian hanya untuk menyusun paper dan mendapatkan gelar doktor dari universitas yang mengirim dan membiayai mereka. Sebetulnya, ilmuwan sejati harus bisa memberikan solusi praktis untuk memperbaiki kondisi kesehatan rakyat.”

“Saya mulai sadar sekarang bahwa golongan mahasiswa pernah disalahgunakan atau paling tidak saling menyalahgunakan sewaktu militer menjatuhkan Soekarno. Sekarang mahasiswa sudah agak dewasa. Kami menjaga supaya tidak ditunggangi oleh militer dalam bentuk jenderal-jenderal yang kebingungan mencari posisi di pemerintahan. Buat apa rakyat dipimpin seorang jenderal yang kekayaannya bernilai milyaran rupiah, yang memiliki rumah mewah, dan menjadi pemegang saham banyak perusahaan, bank, yayasan, memiliki mobil mewah, mempraktikkan poligami. Masyarakat kita akan menuju keadaan yang entropis, semrawut luar biasa.”



## 24. Dua Pasang Suami Istri Berunding

Pertemuan itu terjadi di rumah Adjidarmo. Mereka berada di ruang keluarga yang besar dan mewah. Pesawat TV berlayar ukuran paling besar dilengkapi sound sistem yang sempurna berada di tengah-tegah ruang. Yang istimewa dari ruangan itu adalah *sound-proof*-nya. Jika pintu-pintu yang menghubungkan ruang itu dengan ruang lainnya ditutup, suara dari dalam tidak dapat menembus keluar dan suara dari luar tidak dapat masuk. Di ruang itu berada sebuah grand piano bermerek terkenal dan termahal. Sebuah meja rendah dengan empat kursi yang empuk dilapis kulit tebal mengkilat diletakkan menghadap layar TV. Pesawat telepon berada di tengah meja. Dalam ruang seperti itu dua pasang suami istri berunding.

Suasana tegang. Para istri yang lebih banyak bicara. Adjid dan Bahrum rupanya masih menjadi pendengar. Istri Adjid yang sedang bicara dengan nada emosional rupanya mempengaruhi istri Bahrum. Untuk orang yang tidak mengenal mereka pasti mengira bahwa kedua perempuan itu bersaudara, melihat kemiripan penampilan dan bentuk badan mereka.

## Sang Koruptor

Kedua perempuan itu boleh dikatakan gemuk dan tingginya di atas rata-rata tinggi perempuan Indonesia. Warna kulit mereka sama, kulit langsung. Tata rambut dan kondensya serupa, mungkin karena salon langganan mereka juga sama.

Perkara sorotan mata mereka pernah ditanyakan Bahrum kepada Adjidarmo sepuluh tahun lalu, "Saya melihat ekspresi pandangan mata istri saya sekarang ini kelihatan seram. Dahulu waktu kami pengantin baru pandangannya halus dan menarik. Bagaimana pikiranmu mengenai gejala itu, Dji?"

Waktu itu Adjidarmo menjawab, "Saya juga melihat ada perubahan dalam sorotan mata istri saya. Apa mungkin karena kita kurang memberikan uang mereka?"

"Saya berpendapat lain, Dji. Menurut saya, sorot mata itu berubah justru mulai saya memberikan uang belanja lebih banyak kepada istri. Dia malah jadi curiga karena jika saya mempunyai uang banyak maka peluang saya memelihara perempuan lain lebih besar."

"Wah, Rum saya belum pernah memandang masalah dari sudut itu. Saya kira yang kita lihat pada istri-istri kita adalah fenomena dari keadaan umum kehidupan kalangan atas. Karena saya juga lihat gejala itu pada istri teman-teman kita. Semua pandangan mata mereka kelihatan sombong dan seram. Coba kamu perhatikan, Rum. Istri teman-teman kita hampir semua kelihatan keras dan dingin."

Istri Adjidarmo mulai bicara. Dia mengagetkan Bahrum karena mendengar namanya disebut, “Kak Bahrum, apa kamu tahu Suratman teman kalian yang bekas tapol komunis itu mempunyai anak lelaki yang sudah lulus dokter muda?”

Bahrum bangun dari renungannya, menjawab, “Wah, saya tidak tahu, Yu. Mengapa kamu bertanya, apa dia melamar puteri kalian?”

Istri Bahrum tiba-tiba ikut dalam pembicaraan, “Yu, kamu kok tidak memberi tahu puterimu dilamar. Terlalu kamu. Saya kan juga punya anak perempuan, dia sekolah di London, hampir lulus.”

Adjidarmo memilih tinggal diam. Ia merasa akan mendapat giliran didamprat istrinya. Ia meraih remote control yang terletak di meja. TV menyala tiba-tiba dengan volume suara langsung sangat besar, mengagetkan istrinya yang langsung membentak, “Mas, matikan TV brengsek itu. Saya ingin bicara serius.”

Adji langsung mematikan TV. Sikapnya kelihatan tenang, walaupun dalam hati ia sangat risau. Istri Adji melanjutkan, “Bukan itu masalahnya, Kak Bahrum. Suami saya itu lho yang ingin menjodohkan anak kami dengan anak Suratman. Tapi biasanya semua yang Mas Adji kerjakan itu kan jalannya terlalu lambat dan tidak berlandasan suatu rencana yang tepat.”

Bahrum menengahi, “Yu, apa zaman sekarang ini masih cocok jika orang tua mencarikan jodoh untuk anaknya? Saya pikir orang tua tidak usah memikirkan



hal itu. Kewajiban kita adalah memberikan kesempatan anak kita untuk sekolah sebaik mungkin. Tapi untuk mencari jodoh, saya kira tidak urgen, kecuali jika anak kita itu retard, terbelakang perkembangan mentalnya. Dalam keadaan seperti itu, masalah mencari jodoh harus diartikan sebagai mencari orang yang dapat melindungi dan memberikan jaminan hidup yang layak di masa depan bagi anak kita.”

Istri Adji langsung dengan nada jengkel menjawab, “Sudah, sudah, Kak. Jangan mengulahi saya. Kamu rupanya belum mengerti apa yang saya inginkan. Saya hanya ingin tahu apa betul Suratman punya anak yang mahasiswa senior di UI?”

Adjidarmo khawatir pembicaraan malah menjadi terlantur-lantur dan memanas. “Jeng, apa ada yang tidak beres? Apa kamu sudah menelepon anakmu?”

Istrinya menjawab tajam, “Kok Mas tanya apa saya sudah telepon? Saya yang ditelepon Hapsari. Ia memberi tahu saya bahwa Dinah, puteri Profesor Doktor Danu Dirdjo yang Mas kenal, telah bertunangan dengan temannya yang sama-sama dokter muda bernama Suryo Suratman. Hapsari diberi tahu tentang masalah itu oleh temannya, mahasiswi Kedokteran di UI juga. Jadi rencanamu itu gagal, Mas. Untung saya belum memberi tahu puteri kita tentang rencana perjodohanmu itu. Pasti yang dimaksudkan itu ya anaknya Suratman temanmu komunis itu. Saya kenal Dinah. Anaknya hitam, sangat nakal seperti anak lelaki. Dia satu SMP dengan Hapsari. Anak kita sangat takut sama

anak hitam itu. Wong anak-anak lelaki berandal juga takut sama si negro itu. Saya sekarang ingin tahu bagaimana anak temanmu itu, kok ia bisa sampai jatuh cinta pada gadis hitam itu.”

Bahrum berkata, “Yu, mungkin gadis itulah yang jatuh cinta lebih dahulu pada anak Suratman. Suratman itu sangat ganteng dan kepribadiannya sangat menarik di waktu mudanya.”

Istri Adji langsung berkata, “Jika Suratman kepribadiannya sangat menarik, mengapa ia sampai dimasukkan bui oleh Suharto?”

Bahrum dan Adji tidak dapat menahan tawa. “Sudahlah Jeng, saya mengaku salah. Mari kita bicara perkara lain.”



## 25. Komandan dan Anak Buah

Dinah dan Suryo menginginkan orang tua mereka bertemu. Pertemuan diadakan di rumah Profesor. Orang tua Dinah sangat setuju, teristimewa ibunya yang sangat ingin melihat komandan suaminya. Suaminya sering mengulang cerita tentang episode hidupnya dalam pertempuran 45 yang ia tidak akan lupakan itu. Kata suaminya, Suryo sangat mirip kapten idolanya itu. Karena itu dia sangat ingin bertemu orang legendaris ini. Dia akan menghidangkan soto Surabaya dan rujak cingur. Ah, dia sangat gembira akan bertemu orang yang terus selama bertahun-tahun tetap hidup dalam dunia bawah sadar sanubari suaminya.

Suami istri Danu Dirdjo beserta Suryo dan Dinah menunggu di ruang keluarga. Suratman dan istrinya sedang dijemput oleh Diran. Terdengar suara mobil masuk halaman depan. Dinah membuka pintu ruang tamu. Dua pasang suami istri itu berpandangan. Mereka seperti membeku. Ibu Dinah melihat seorang lelaki mirip Suryo. Profesor melihat komandannya di tengah medan pertempuran. Suratman kaget melihat anak buahnya Dani masih tampak segar bugar, hanya sedikit menua. Lalu yang memecahkan kebekuan

## **Sang Koruptor**

suasana itu adalah Suratman. Ia langsung maju dan memeluk Danu Dirjo, mungkin ia takut jika tidak cepat bertindak, anak buahnya itu akan menghilang lagi seperti waktu pertempuran di daerah Dinoyo dahulu.

Ibu Dinah berpelukan dengan ibu Suryo. Semua yang berada di ruang itu menangis tanpa suara. Tetap berangkulan. Akhirnya mereka dapat menguasai diri dan mulai duduk berhadapan disaksikan Suryo dan Dinah yang berdiri bergandengan tangan sambil mengawasi mereka. Suratman masih memandangi Profesor. Ia berdiri mendekat. Tangannya meraba-raba kepala Profesor dan berkata tegas, “Katakan saya tidak mimpi saat ini, kamu itu betul Danu, penembak mitraliur-berat kami!”

Profesor sangat kaget berdiri, tapi masih dengan tenang dapat berkata, “Kapten, saya saudara kembar anak buah Kapten yang gugur. Ia sebetulnya bernama Dani.”

Suratman memandang lama pada Profesor, kelihatan ia seperti melamun. Suryo saat itu cepat maju dan memegang pundak bapaknya. “Maaf Pa, ini semua salah saya. Saya tidak memberi tahu Bapak. Yang Bapak lihat di medan pertempuran Dinoyo itu bukan roh anak buah Bapak, tapi saudara kembarnya, yaitu Profesor Danu Dirdjo sekarang ini. Maaf, saya tidak langsung memberi tahu Bapak karena saya masih ingin mengecek pada Profesor terlebih dahulu apakah ia pernah membantu Bapak dua kali dalam pertempuran

dalam kota. Waktu itu Profesor menjawab ia hanya pernah satu kali bertemu berhadapan dengan Kapten Suratman.”

Suratman seperti bangun dari tidur, berkata dengan suara lirih, “Saya tadi untuk sesaat merasakan kebahagiaan yang tak terhingga. Saya merasa betul-betul mengalami keajaiban yang luar biasa dapat bertemu anak buah yang saya sangat cintai. Sekarang saya mengerti duduk perkara sesungguhnya. Tapi masih ada yang saya tidak dapat mengerti, dua kali roh Dani membantu saya dalam pertempuran melawan Inggris. Tidak mengapa, Sur, kita sekarang toh sudah merupakan satu keluarga. Kan begitu, Bung Danu?”

Profesor langsung menjawab, “Setuju Bung Kapten! Siap!”

Suryo dan Dinah tertawa, tapi dua ibu mereka malah menangis keras sambil mengusap-usap air mata dan berpelukan.



## 26. Dua Tahun Kemudian ...

Suryo dan Dinah menyelesaikan semester terakhir sesuai jadwal. Mereka akhirnya disumpah menjadi dokter medis. Sebetulnya mereka harus menjalani masa bakti kerja, tapi karena mereka telah menunjukkan jasa yang luar biasa, menulis tentang kesehatan rakyat yang secara periodik muncul dengan interval dua minggu di surat kabar Jakarta dan Surabaya yang isinya sangat berguna untuk khalayak ramai, mereka dibebaskan dari kewajiban itu. Lebih-lebih, mereka berdua membantu mendirikan rumah sakit kecil di daerah nelayan di dua tempat di Kalimantan Timur dan Jawa Timur. Usaha itu dapat terlaksana atas bantuan PT Pertanian Peternakan Sapi dan Pertambangan (PT3P) yang dipimpin kelompok Suratman dan pemerintah daerah setempat.

Dalam jenjang waktu kurang lebih dua tahun PT3P berkembang pesat. Penambahan satu huruf P dalam inisialnya itu disebabkan perusahaan mulai mengurus pertambangan batubara. Pihak asing yang bekerja sama dengan mereka tidak ragu-ragu menginvestasikan modal. Mereka percaya penuh pada profesionalisme yang ditunjukkan oleh kelompok



## **Sang Koruptor**

Suratman. Iklim berkerja secara jujur bebas dari korupsi ini dicapai terutama karena kepemimpinan Suratman yang tegas, tapi memberikan gaji sesuai prestasi kepada setiap orang di tiap tingkat.

Suratman hanya setuju menjual secara legal kayu gelondongan yang berasal dari pohon-pohon yang terpaksa ditebang untuk membuka jalan bagi transportasi kegiatan peternakan dan batubara. Penanaman rumput gajah seluas 100 hektar dan penanaman labu merah di sepanjang tepi sungai dan anak sungai yang mengalir di dalam lahan untuk pakan tambahan telah terwujud. Mereka mengadakan kerja sama dengan ITB dan Fakultas Pertanian dan Kedokteran Hewan Bogor untuk riset di bidang pertanian dan penambangan emas yang tidak merusak lingkungan. Mereka akan melakukan riset sapi blasteran dari banteng liar yang masih terdapat di hutan-hutan perbukitan setempat, untuk mendapatkan bibit sapi unggul jenis baru.

Profesor membantu dengan mengajukan konsep kerja sama antara UI dan PT3P. Kerja sama itu meliputi riset kesehatan di daerah transmigrasi dan kampung suku-suku pedalaman hulu Sungai Mahakam dan Sungai Kayan, daerah perbatasan Kalimantan dan Malaysia Timur. Riset dilakukan untuk meneliti obat-obat tradisional dari tanaman hutan.

Sesuai rencana, Suryo dan Dinah menikah tidak lama setelah mereka menjadi dokter. Upacara pernikahan diadakan di Gereja Matraman. Dipimpin oleh Romo Pastor Purwo dan diberkati oleh Romo Pastor

Padmo, disaksikan dua orang suster tua dari Kediri. Resepsi perkawinan mereka sangat sederhana, diadakan di tempat tinggal orang tua Dinah. Di antara undangan yang berjumlah hanya kurang lebih 100 juga hadir pasangan suami istri Adjidarmo dan Bahrum.

Istri Adjidarmo sangat kaget melihat kedua mempelai. Dalam pikirannya, dia hanya ingat murid perempuan SMP hitam dan sangat nakal. Tapi penampilan Suryo dan Dinah hari itu anggun dengan pakaian pengantin modern Eropa. Istri Bahrum yang duduk di sebelahnya mencubit lengannya dan berbisik, "Pengantin itu sangat anggun, cantik sempurna, memesona. Lain sekali dari katamu bahwa gadis itu hitam dan jelek, Nur!" Nurul istri Adji hanya mendesis, menyuruh diam.



Setelah menikah, mereka memutuskan ingin menikmati bulan di tengah-tengah alam bebas, sekaligus memanfaatkannya untuk mengadakan penelitian di bidang keahlian mereka sebagai dokter di daerah kerja PT3P. Memang itulah cita-cita yang mereka ucapkan di Kebun Binatang dahulu.

Profesor sangat menyetujui rencana bulan madu mereka. Ia memberi hadiah perkawinan, suatu barang yang masih berada di dalam kotak gepeng dilapisi kulit tebal berkualitas tinggi, mengkilat, berwarna kuning-coklat, berbentuk seperti koper yang indah, berukuran 75 x 40 x 15 cm. Koper itu hanya boleh dibuka setelah

## Sang Koruptor

mereka berdua berada di dalam kamar. Mereka juga mendapat hadiah sebuah motor tempel berkekuatan 50 HP, short-shaft, kemah komplet dengan kelambu dan alas tidur cukup untuk dua orang, dan sebuah kompas lapangan.

Dinah akan membawa cadangan ketepel untuk melatih suaminya. Dia juga membawa teropong lapangan merek Zeis dengan pembesaran 10 kali, kamera kecil, dan pisau komando buatan Amerika berkualitas tinggi, hadiah ulang tahunnya yang ketujuh belas. Tentu mereka tidak lupa membawa laptop komplet dengan perlengkapannya.



PT3P berkembang pesat. Keuntungan yang diperoleh secepat mungkin diinvestasikan di bidang usaha padat karya yang dikerjakan oleh transmigran. Majunya PT disebabkan oleh kebijakan personalia yang dijalankan dengan tepat. Personil inti di tiap bagian didapatkan langsung dari fakultas-fakultas yang sesuai dengan kebutuhan, melewati iklan terbuka dan seleksi yang ketat. Yang penting dalam masalah kepegawaian adalah penggajian yang layak dan jaminan sosial yang cukup.

Adjidarmo dan Bahrums mulai sadar bahwa tanpa korupsi pun perusahaan bisa maju dengan cepat. Suratman, Parto, dan Acai tetap mengadakan diskusi untuk mengupas problem-problem yang bergandengan dengan kemajuan perusahaan. Mereka sadar, suatu

perusahaan seperti yang mereka miliki sangat memerlukan bagian riset. Tanpa bagian ini, perusahaan tidak dapat mempertahankan status kemajuannya.

Misalnya, dalam bidang pertanian yang mendapatkan perhatian khusus dari presiden direktur, bagian riset menjadi sangat penting sehubungan dengan proyek penanaman singkong secara besar-besaran untuk memproduksi tapioka yang mempunyai nilai ekspor cukup besar. Singkong jenis apa yang harus ditanam? Apakah daunnya dapat dimanfaatkan sebagai pakan tambahan? Hal ini kelihatan sepele, tapi ternyata cukup rumit. Sebab, ada jenis singkong yang mengandung racun sianida, tapi menghasilkan umbi yang cepat besar dan banyak. Ada jenis singkong yang oleh orang Jawa memberi nama *telo gendruwo*. Singkong ini tidak dapat dimakan secara langsung karena kadar sianida yang mematikan itu. Ada jenis lain yang bisa dimakan langsung, setelah dibakar, direbus, atau dikukus, dan daunnya juga dapat dimakan manusia maupun ternak. Yang mana harus mendapat prioritas untuk ditanam? Bagaimana perimbangannya? Bagaimana cara menanamnya? Di Jawa dua jenis singkong itu sudah dikenal penduduk, tapi tidak di Kalimantan, jadi perusahaan harus berhati-hati dengan masalah penanaman singkong. Bagian riset harus dapat mengajukan saran berdasarkan penelitian yang tepat.

Kemajuan pesat PT3P diketahui oleh kalangan bisnis kroni Suharto dari golongan sipil dan militer. Mereka iri hati terhadap kemajuan itu. Mereka mulai

## Sang Koruptor

mengadakan pendekatan kepada Adjidarmo dan Bahrum, menakut-nakuti dengan mengatakan bahwa Suratman itu PKI. Masalah sebetulnya adalah kaum koruptor ini mulai merasa suasana pemerintahan dan masyarakat akan berubah drastis. Mereka tahu mulai ada organisasi massa yang beroposisi terhadap pemerintah, mulai terdengar tuntutan antikorupsi dan reformasi di bidang politik-ekonomi dan penanganan hak asasi manusia. Mereka mulai merasa khawatir. Mereka ingin mengamankan kekayaan dan bisnis, yang selama ini bergantung kepada golongan birokrat pemerintah sipil dan militer yang korup, dengan cara mengalihkan ke dalam bentuk usaha yang seakan-akan memperlihatkan kegiatan berbisnis yang wajar, misalnya mendirikan Tapos. Usaha mengamankan uang hasil korupsi yang paling mudah adalah melarikan kapital ke luar negeri. Dan cara itulah yang banyak mereka tempuh.

Waktu bergulir terus maju ke suatu krisis yang tidak dapat dicegah. Keadaan krisis memuncak dengan terjadinya insiden-insiden yang menunjukkan betapa rusak nilai-nilai kehidupan, keadilan, dan kedaulatan rakyat. Suharto terpaksa turun sebagai presiden. Tapi mengapa ia masih menunjuk orang untuk menggantinya? Mengapa demikian cepat? Apakah ada kekuatan eksternal yang mencampuri, paling tidak, memberikan nasihat agar ia cepat turun? Apa yang ditakutkan suatu golongan tertentu jika Suharto tidak cepat turun? Jawabannya pasti berhubungan dengan masalah “di mana letak kekuatan Orde Baru sehingga dapat mem-

belenggu suara rakyat dalam waktu lebih dari 30 tahun". Jawabannya adalah organisasi massa, yaitu Golkar. Jika keadaan krisis itu berjalan lama maka organisasi pendukung totaliterisme Golkar juga akan tergusur. Karena sebetulnya Golkar sama sekali tidak didukung secara mutlak oleh seluruh rakyat, bahkan tidak oleh seluruh massa TNI. Misalnya, Nasution sebagai KSAD pernah mengatakan sendiri kepada seorang jenderal yang ia percayai bahwa ia tidak suka Golkar, karena ibunya di daerah Sumatra telah di-intimidasi oleh Golkar dalam suatu pemilihan umum.

Jika proses pengunduran Suharto berjalan lambat, mau tidak mau ada kemungkinan Golkar ikut tergusur oleh arus kedaulatan rakyat. Karena itu, Suharto cepat-cepat menunjuk penggantinya yaitu Habibie, seorang yang berutang budi kepadanya secara mutlak dalam sejarah masa muda hidupnya. Dalam keadaan *delaying action* ini, Golkar berhasil selamat dan masih dapat berfungsi sebagai penghambat runtuhnya "ke-rajaan korupsi" Orde Baru. Dalam keadaan "ekui-librium" sementara ini, muncul partai-partai yang kelihatannya saja baru, tapi sebetulnya tetap merupakan produk politik antirakyat Orde Barunya Suharto. Rakyat masih dikelabui oleh elite politik gadungan yang sebetulnya belum berubah watak. Pada zaman Orde Baru, kapitalis perusahaan-perusahaan besar luar negeri memperkokoh cengkeramannya di Indonesia, seperti Freeport, Shell, dan Stanvac.

## Sang Koruptor

Perkembangan ini diikuti dengan cermat oleh pimpinan PT3P. Mereka memutuskan selekas mungkin melepaskan diri dari ikatan kerja sama dengan perusahaan luar negeri. Selekas mungkin, begitu keadaan mengizinkan. PT3P sedang memperbanyak jumlah ternak dengan pembuahan buatan, yang dalam waktu pendek dapat membuntingkan sapi-sapi betina dan mempercepat kecepatan kelahiran sapi generasi baru. Dalam waktu kurang-lebih dari 10 tahun jumlah sapi PT3P naik menjadi 12 ribu ekor. Tawaran eksplorasi pengeboran minyak bumi di lahan PT3P dari suatu perusahaan asing ditolak oleh kelompok pimpinan, karena hal itu mengandung risiko besar. Pihak asing akan dapat memakai kesempatan itu sebagai *bridge-head* untuk memperluas dan memperdalam pengaruhnya di bidang eksplorasi minyak bumi di Kalimantan.

Acai sebagai orang bisnis yang berpengalaman mengerti bahwa masyarakat yang sedang tumbuh cepat di Balikpapan, Samarinda, dan lain tempat di Kalimantan memerlukan banyak sayuran. Sayur terkenal di daerah itu adalah kangkung dan labu merah yang banyak tumbuh di daerah rawa dan tepi sungai. Sebelum tahun 60-an sayuran harus didatangkan dari daerah lain untuk memenuhi keperluan istimewa di Balikpapan, Samarinda, dan Tarakan. Acai dan Suratman pada permulaan PT3P berdiri telah mengirim tim riset. Dalam waktu tiga tahun mereka mendirikan kebun-kebun sayur. Kebun-kebun itu merupakan perpanjangan dan perluasan dari bisnis keluarga Acai sebelum ia ditangkap Orde Baru.

Suratman tetap mendapatkan gaji sebagai pengawas kebun sayur di Depok. Ia tidak bersedia menerima gaji dari PT3P, juga menolak menempati rumah PT3P yang ada di Jakarta. Ia ingin menjaga integrasinya sebagai pejuang 45. Acai sangat menghargai sikap Suratman. Dia tahu, Kong Hu Chu pernah mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi panutan. Rumah PT3P yang di Jakarta ditempati Parto dan istrinya yang sudah pensiun dari pekerjaannya sebagai guru di Surabaya. Suratman juga menolak mobil perusahaan. Bahrum dan Ajidarmo sangat menghargai sikap Suratman dan Parto. Mereka merasa berkewajiban untuk mawas diri.

Parto memang jenius tulen. Dia mengatur administrasi, keuangan, dan komunikasi di PT3P dengan menggunakan teknologi komunikasi. Hal itu sangat mempermudah Suratman mengontrol dan mengendalikan PT3P, bila perlu bisa langsung dari rumahnya yang sederhana di Depok.





## 27. Pengaruh Perkembangan Sosial-Politik

Setelah Suharto lengser, orang-orang di lapis bawah mengharapkan akan terjadi perubahan cepat menuju perbaikan hidup. Hal itu tidak terwujud. Yang terjadi hanyalah *regrouping* di kalangan atas elite politik, yang sama sekali tidak mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat bawah. Elite politik ini adalah kelompok orang yang dibentuk oleh rezim Orde Baru. Mereka sebetulnya bukan orang-orang baru yang lahir dari kemelut politik yang menyebabkan Suharto turun, mereka justru produk dari Orde Baru yang teramankan oleh pernyataan-pernyataan politis yang isinya disesuaikan dengan keadaan, untuk memberi kesan bahwa mereka seakan-akan “orang baru” yang menghendaki perubahan. Rakyat terkecoh. Ucapan, agitasi, dan janji-janji mereka hanya kebohongan yang dilontarkan untuk menghadapi pemilu, yang dapat digunakan untuk memberikan mereka “baju baru” untuk tampil secara “demokratis” di pentas politik yang baru, di atas mana sandiwara yang berjudul “reformasi” akan dimainkan oleh watak-watak berbaju baru. Keadaan sosial politik ini disadari oleh kelompok Suratman. Mereka berkumpul di tempat tinggal Acai di kawasan Depok.

## **Sang Koruptor**

Bentuk rumah itu tidak mencolok, tidak modern, tapi cukup besar, berada di tengah-tengah perkebunan buah dan sayur. Jalan menuju rumah dari jalan besar Depok-Bogor juga tidak mencolok. Di kanan kiri jalan kecil yang dapat dilalui oleh mobil sedan itu ditumbuhi pohon karet yang kelihatan tua, lalu ada sekitar 20 rumah berbentuk sederhana tapi bersih terpelihara. Mereka yang mendiami rumah-rumah itu adalah pekerja kebun. Rumah Acai berhalaman luas, ada tempat untuk memelihara angsa berbulu putih lengkap dengan kolam air besar dan dalam. Tamu-tamu disambut dengan ributnya suara angsa yang khas. Suratman waktu masuk halaman itu tersenyum mendengar suara angsa. Ia mengerti, angsa adalah unggas yang wataknya selalu waspada siang dan malam. Jenis burung ini akan menyambut dengan suaranya yang keras tiap gerakan atau suara yang mendadak ditimbulkan oleh sesuatu. Mereka merupakan penjaga yang dapat dipercaya. Unggas ini juga tidak dapat didekati dan dibungkam dengan umpan makanan, mereka tetap akan berbunyi. Dengan demikian, Acai tidak memerlukan satpam seperti di rumah Adjidarmo.

Pertemuan diadakan di suatu ruang besar. Tidak terlihat meja dan kursi di dalamnya, cukup bantal-bantal empuk. Lantai yang luas ditutup permadani tebal merah cerah dari dinding ke dinding. Konstruksi rumah yang seluruhnya terdiri dari kayu jati ini dirancang menjamin kesejukan, tidak memerlukan alat pendingin ruangan, hanya beberapa kipas angin kecil yang dapat disetel untuk sirkulasi udara.

Acai membuka pembicaraan, setelah seorang pelayan muda lelaki selesai menempatkan termos kopi dan teh, cangkir-cangkir dan sendok, serta tempat gula. “Bapak-Bapak, kita berkumpul untuk membicarakan keadaan masyarakat dewasa ini dan langkah-langkah apa yang harus kita jalankan sesuai dengan keadaan itu. Pertemuan ini dengan demikian hanya merupakan rechecking dari apa yang telah kita pikir dan kerjakan.”

Suratman menanggapi pembukaan Acai, “Pada hakikatnya, untuk kelompok kecil kita ini, hari ini kita berkumpul sebagai kelanjutan dari apa yang kita pernah jalankan waktu kita masih berada di dalam tahanan.”

Parto ikut menyambung, “Saya hanya menambahkan, sekarang sudah waktunya kita memandang apa yang kita kerjakan ini sebagai suatu fragmen, walaupun sangat kecil, yang ada hubungannya dengan keadaan global, khususnya strategi politik ekonomi dan sosial kaum kapitalis dunia. Masalah strategi politik global inilah yang saya kira sangat berat untuk kita artikan. Malah mungkin secara khusus tidak kita sadari bahwa kita terlibat di dalamnya. Tapi hal yang sukar ini toh terpaksa kita pelajari karena hal itu pasti ada resonansi dan refleksinya terhadap keadaan dalam negeri kita.”

Acai memandang Parto, mengangguk-anggukkan kepala. “Anda sangat memandang jauh ke depan. Saya hanya dapat merasakan hal itu secara intuitif pada

## Sang Koruptor

waktu saya berbicara dengan partner bisnis kita di Australia tahun lalu. Mereka menyinggung mengenai keadaan dunia sebagai *the corporate world*. Saya waktu itu tidak mengerti apa yang sebetulnya mereka maksudkan. Setelah saya berpikir panjang dan membaca literatur, saya baru mengerti bahwa pengertian kapitalisme, imperialisme, dan bentuk penjajahan lain sudah mengalami perubahan. Kekuatan ' korporasi raksasa' dunia sekarang dipakai sebagai strategi bentuk baru dalam menjalankan hegemoni. Mungkin istilah ini dapat disamakan dengan istilah neoimperialisme pada zaman Bung Karno. Tapi istilah neoimperialisme ini boleh dikatakan lebih bersifat slogan agitasi politik pada saat itu. Rakyat biasa bahkan kaum intelektual, termasuk pemimpin partai, waktu itu tidak dapat menangkap arti yang sesungguhnya."

Suratman menyambung, "Betul, mungkin para elite hanya dapat merasakannya secara intuitif, tetapi tidak dapat mendefinisikannya secara jelas kepada rakyat. Kebanyakan mereka hanya mengulangi saja seperti burung beo. Kita harus mendapatkan literatur yang *up to date* mengenai kegiatan *the corporate world*. Pasti di luar negeri ada cukup banyak tulisan mengenai fenomena baru yang menyeramkan itu. Kita di sini hanya tahu setelah kita menjadi korban."

Parto kelihatan sangat setuju dengan Suratman. "Tapi sebelum mendapatkan literatur baru itu, kita sudah harus mengambil langkah-langkah pengamanan yang ada hubungannya dengan PT kita."

Acai mempersilakan mereka menuang kopi atau teh. Sementara mereka minum, pelayan datang menghidangkan kacang goreng kupas dengan rasa bawang putih. Kacang itu tampak istimewa besar dan sangat gurih rasanya, berasal dari kebun yang tanahnya dipupuk kompos buatan sendiri dan digoreng dengan minyak kelapa buatan sendiri juga.

Suratman mengingatkan mereka tentang pendapat yang dahulu pernah diuraikan Musofa. Ia masih ingat betul, orang muda itu menjelaskan tentang perkembangan sosial politik. Inti dan kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian Musofa adalah pada hakikatnya belum terjadi reformasi seperti yang didengungkan oleh elite politik yang menjatuhkan Soekarno. Suratman bertanya kepada dirinya sendiri, apakah reformasi terjadi setelah Suharto jatuh?

Parto dengan suara antusias menjawab, “Bapak-Bapak, saya ingin mengeluarkan pendapat yang selama ini masih saya simpan karena terutama saya merasa tidak berhak mengajukan pendapat, berhubung saya tidak ada di tanah air pada waktu proklamasi. Sebab kedua mengapa saya tidak berani bicara adalah karena saya belum pernah merasa berjuang untuk negara kita. Kalau saya sekarang bicara, itu karena saya mulai didorong oleh keadaan yang sangat kritis.”

“Benarkah reformasi terjadi setelah Suharto turun? Saya beranikan diri menjawab. Begini, reformasi yang fundamental, menurut pikiran saya, belum pernah terjadi. Setelah proklamasi 17 Agustus 1945,

## Sang Koruptor

setelah pengakuan kedaulatan RI secara internasional tahun 1949, setelah kembali ke UUD 45 tahun 1959, setelah peristiwa G30S 1965, setelah Suharto naik jadi presiden dan Soekarno jatuh, hingga sekarang ini, di semua tonggak sejarah Indonesia yang saya sebut tadi, belum pernah terjadi reformasi fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat kita. Terdengar memang janggal, kejam, menakutkan, bahkan memalukan, tapi itulah kenyataannya.”

Semua diam. Kesunyian meliputi seluruh pojok dimensi ruang. Akhirnya terdengar suara tegas Suratman, “Saya ingin mendengar penjelasan Pak Parto.”

Acai tampak melamun dan menunggu. Dia ingat peristiwa dramatis dan menyedihkan pada zaman revolusi sosial dan pendudukan Jepang di tanah leluhurnya. Ingat bagaimana sulit dia meloloskan diri ke negara yang kini malah kacau.

Parto melanjutkan, “Proklamasi pada hakikatnya adalah penancangan kepada rakyat untuk memulai perjuangan mendapatkan kemerdekaan. Bung Karno dan Bung Hatta tidak menegaskan bahwa rakyat harus angkat senjata dan berperang. Yang terjadi kemudian di Jakarta sebagai tempat diadakannya proklamasi kemerdekaan bukanlah pecahnya suatu revolusi sosial yang merombak segala-segalanya. Yang nyata pada waktu itu adalah menghilangnya Jepang secara fisik dari pemerintahan dan aparatur negara. Tapi perubahan secara struktural belum terjadi. Sistem pamong praja

warisan Belanda masih dijalankan, bahkan secara diam-diam dipertahankan oleh orang-orang yang dibentuk oleh Belanda dan kemudian digunakan oleh Jepang. Dari bupati, patih, wedana, sampai asisten wedana dan mantri polisi, sebagian besar masih tetap seperti dahulu. Dua buah swapraja Yogya dan Surakarta tidak diubah bentuk luarnya oleh Jepang, tetap dibiarkan seperti pada zaman kolonial Belanda. Di tingkat yang lebih rendah, para lurah memang dipilih oleh penduduk desa, tapi secara struktural kehidupan di desa sudah diobrak-abrik oleh Jepang, dengan pertolongan pamong yang dibentuk oleh Belanda dahulu.”

“Kita tidak dapat melupakan soal-soal menyedihkan tentang romusha, gadis-gadis desa yang dijadikan pelayan seks prajurit Jepang, dan opsir perwira Jepang beruniform lengkap dengan pedang samurai yang bekerja di pemerintah sipil fasis Jepang, yang dahulu kita namakan Jepang Sakura. Setelah proklamasi kemerdekaan, dua buah kreasi kejam itu semua hilang, tapi orang-orang yang melaksanakan perintah fasis Jepang itu masih tetap kita pakai dalam instansi sipil dan militer yang kemudian kita bentuk. Setelah terjadi perundingan-perundingan diplomatis di atas kapal perang Renville dan Konferensi Meja Bundar di Den Haag, bekas tentara kolonialis Belanda dan KNIL kita masukkan ke jajaran TNI, sampai di tingkat tertinggi komando tentara kita, Kementerian Pertahanan dan Staf Umum Angkatan Darat, Laut, dan Udara.”



## **Sang Koruptor**

“Sedangkan rakyat bersenjata dari kampung-kampung Surabaya yang bukan anggota partai apa pun, bertempur dalam perang besar dengan tentara Inggris pada waktu revolusi Surabaya di bulan-bulan Oktober dan November 1945. Kekuatan bersenjata yang masih murni itu telah menunjukkan dan membuktikan watak jiwa murni patriotisme. Kekuatan rakyat bersenjata ini, setelah perang, secara resmi menjadi kesatuan-kesatuan tentara RI. Mereka inilah yang telah dihancurleburkan dalam peristiwa Madiun sebagai hasil rekayasa dari kaum imperialis dan agen-agensya yang berada di dalam tubuh aparat pemerintah Indonesia yang masih berusia muda waktu itu. Agen-agen ini bergerak dengan cara diplomasi. Mereka melakukan operasi intel yang tidak dapat dimengerti dan diinterpretasikan oleh elite politik kita yang berwatak egosentris. Dengan demikian, jelas tidak terjadi reformasi yang menguntungkan rakyat, tapi hanya menguntungkan elite politik.”

“Sekarang kita meninjau situasi setelah G30S. Yang jelas, PKI telah dihilangkan dari pentas politik Indonesia, tapi yang penting adalah masalah terbunuhnya ratusan ribu rakyat Indonesia yang dituduh sebagai anggota PKI. Ribuan orang yang dituduh tersangkut G30S dijebloskan dalam tahanan selama lebih dari sepuluh tahun. Terjadi pembunuhan dalam jumlah sangat besar yang dikenal dunia internasional sebagai genosida terbesar dalam sejarah umat manusia yang terjadi tidak pada waktu perang.”

“Apakah hal-hal itu bisa kita katakan sebagai bentuk reformasi yang positif? Dan apakah setelah berdirinya Orde Baru yang berjalan tanpa PKI dan hilangnya ribuan orang yang dituduh komunis, selama 32 tahun terjadi gejala reformasi yang menguntungkan mayoritas rakyat? Fenomena yang jelas terjadi adalah terbentuk suatu golongan yang menjadi superkaya, tetapi mayoritas rakyat justru mundur taraf kehidupannya.”

“Partai Komunis Indonesia yang oleh Orde Baru dikatakan sebagai sumber dari semua kejahatan, kemaksiatan, dan kekacauan sudah lenyap. Ratusan ribu orang yang dituduh berpaham komunis sudah dihilangkan dari semua tingkat pemerintahan. Mengapa masih saja bisa terjadi keadaan semerawut seperti sekarang ini? Golongan apa lagi yang akan dituduh oleh pemerintah dan elite politik sebagai penyebab keadaan kacau ini?”

“Bapak-Bapak, saya terpaksa menarik kesimpulan bahwa reformasi yang menguntungkan mayoritas rakyat belum pernah terjadi setelah kita menjadi suatu negara yang merdeka dan berdaulat. Kita harus berusaha untuk mengetahui dengan analisis yang mendalam dan menyeluruh apa yang menyebabkan ini semua. Hanya sekian yang saya dapat ajukan, terima kasih.”

Acai mendekati Parto, menepuk-nepuk pundaknya, “Saya dapat mengerti dan menyetujui apa yang Bung katakan tadi. Kita bertiga sadar dan sebetulnya

## **Sang Koruptor**

ingin mengubah keadaan itu, tapi apakah kita mampu. Kita jelas tidak mampu, yang kita mampu kerjakan adalah menciptakan keadaan yang mendekati ideal secara terbatas, yaitu di dalam aktivitas PT kita ini. Pak Suratman pernah bertanya pada saya dalam suasana yang sangat pribadi waktu kami masih di dalam tahanan. Ia bertanya apakah dahulu waktu saya masih di daratan Cina menjadi anggota partai Mao Tse Tung. Saya menjawab saya bukan anggota partai itu.”

“Waktu itu saya masih muda, belum memenuhi syarat menjadi anggota partai. Tidak sembarang orang bisa dengan inisiatifnya sendiri masuk partai Mao. Lalu Pak Ratman bertanya, dari mana saya mendapat tuntunan moral seperti yang sering saya ucapkan dalam tahanan dulu itu. Saya menjawab, almarhum bapak saya yang memberikan petunjuk hidup. Bapak saya yang dibunuh oleh fasis Jepang adalah pengikut Khong Hu Cu. Ajaran ini merupakan ajaran turun-temurun. Pak Ratman tentu masih ingat pembicaraan kita dahulu kan?”

Suratman tersenyum berkata, “Waktu itu saya malah bertanya kepada Bung Acai, mengapa dia memihak Mao. Saya tidak lupa jawaban Bung Acai. Dia setuju Mao karena Mao membagikan tanah kepada kaum tani miskin di desanya. Tindakan ini bertolak belakang dengan tindakan tentara Jepang dan tuan tanah sepanjang sejarah dinasti raja-raja.”

Acai melanjutkan, “Kalian jangan mengira saya mempelajari teori Marxis seperti yang dituduhkan

mereka kepada saya. Saya kira, Mao mengerti betul Khong Hu Cu dan pasti menggunakannya dalam perjuangan menuju kemerdekaan RRC. Ah, pembicaraan ini terlalu sulit untuk saya. Dalam hal ini, saya sebaiknya mengikuti apa yang diajarkan oleh Khong Hu Cu kepada muridnya, ketika ia menjawab pertanyaan ‘apakah pengetahuan itu’. Khong Hu Cu mengatakan, ‘Jika kamu mengetahui sesuatu, katakan bahwa kamu mengetahuinya. Jika kamu tidak mengetahui tentang sesuatu, katakan bahwa kamu tidak mengetahuinya. Itulah Pengetahuan.’”

“Saya merasa wajib bertindak sesuai garis ajaran Khong Hu Cu dalam mengelola kekayaan. Begini, tanah-tanah yang saya gunakan untuk membuat kebun sayur di daerah ini semua saya sewa dari pemiliknya. Jadi, tanah-tanah itu bukan milik pribadi saya. Saya malah membantu mereka mendapatkan sertifikat. Tanah-tanah itu dahulu sebelum proklamasi merupakan kebun karet Belanda yang sudah tua dan terlantar. Tapi setelah digarap puluhan tahun oleh petani tiba-tiba diklaim kembali oleh orang-orang yang mengaku pemilik lewat pamong praja. Petani diancam dengan penggusuran. Padahal, hak kebun karet itu sudah kedaluwarsa menurut peraturan agraria kolonial Belanda, dan sudah tidak berlaku dalam peraturan Republik Indonesia.”

“Di samping saya membayar sewa lahan, jika mereka ikut membantu menggarap kebun, mereka mendapat upah yang layak. Mereka dapat mengikuti

## **Sang Koruptor**

kursus-kursus tentang pertanian dari mahasiswa pertanian Bogor di bawah pengawasan Pak Suratman. Kami mengadakan pertemuan secara periodik untuk membicarakan subjek apa saja yang ada sangkut pautnya dengan pekerjaan dan penghidupan mereka. Supaya terasa kami duduk sama rendah, kami atur ruangan seperti ini, tidak ada meja kursi. Nanti kalau mereka mulai sadar bahwa mereka perlu organisasi untuk mengurus keperluan hidup mereka, barulah kami mengajukan konsep koperasi pertanian.”

Acai memanggil pelayan untuk menyediakan makan siang. Menu makan siang berupa semacam gado-gado berbumbu khusus atau mungkin salad dari bermacam sayuran segar. Rasanya enak, asam-manis, produk dari kebun sendiri, ditambah dengan kentang hitam dan ubi-ubian. Tiap orang mendapat seekor ayam-muda panggang yang diberi bumbu yang rasanya serasi dengan gurihnya daging ayam. Ada juga tiga porsi nasi timbel, terbungkus daun pisang kepok yang rasanya khas, cocok dengan macam makanan tadi. Minumnya air legen manis, sadapan baru dari pohoh enau yang banyak terdapat di daerah itu. Setelah selesai makan, mereka melanjutkan pembicaraan dengan energi baru.

Suratman mulai berbicara, “Tanpa disadari penuh oleh kebanyakan orang, terutama yang bergerak di bidang politik, masyarakat kita mengalami perubahan kelas. Kita lihat sekarang ini muncul golongan orang superkaya baru. Mereka ini adalah pejabat-pejabat

korup yang mendapatkan kekayaan dari hasil tindakan korupsi yang mereka lakukan sendiri, juga dari hasil kerja sama dengan pejabat korup lainnya. Mereka mendapatkan privilese di bidang usaha pertambangan dan penebangan hutan. Sebagian dari mereka melakukan korupsi ekspor impor minyak pelumas dan minyak bakar, belum lagi pembelian senjata dan alat-alat perang, teristimewa pada zaman operasi Timtim.”

“Dalam hubungan perdagangan dan pembelian barang-barang dari luar negeri ini, mereka mau tidak mau mulai berhubungan dan bekerja sama dengan kelompok mafia luar negeri, dan menarik pelajaran dari praktik-praktik busuk itu. Koruptor-koruptor kita dengan cepat belajar tentang *gangsterism* dan aktivitas ilegal di bidang perdagangan dan pemalsuan uang, produksi narkoba ilegal besar-besaran, dan ‘bisnis’ mafia internasional. Golongan hitam ini mulai mengonsolidasi diri di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Di bidang politik, tujuan mereka terutama untuk memenangkan kelompok dan partner yang telah mereka pilih dalam pemilu 2009. Dalam masalah ini, konsentrasi aktivitas mereka diletakkan di sekitar oknum elite politik yang pernah menjadi presiden dan masih mempunyai ambisi untuk berkuasa lagi.”

“Timbul pertanyaan, apakah koruptor bisa menjadi jera dengan ancaman tindakan hukum? Apakah pemerintah yang sekarang ini dapat tetap menjaga atau meningkatkan momentum gerakan antikorupsi? Apakah pemberantasan korupsi merupakan satu-

## **Sang Koruptor**

satunya faktor yang memberikan rakyat harapan dan kemungkinan memperbaiki nasib, ataukah masih ada faktor lain yang dapat mengubah kehidupan rakyat secara fundamental?”

Setelah mendengar uraian Suratman dengan penuh perhatian, Parto mengajukan pendapat mengenai situasi politik ekonomi, “Dalam zaman komunikasi elektronik seperti sekarang ini, elite politik kita dengan mudah dapat mengadakan hubungan dengan seluruh dunia, tapi itu artinya juga bahwa infiltrasi pemikiran dari dunia luar dapat masuk dengan mudah ke dalam tubuh pemerintah. Keterbelakangan kita dalam bidang elektronika ini merupakan kendala besar untuk menyimak semua proses perkembangan di segala bidang. Kita harus mengakui hal itu. Malah, karena justru kita sadar atas kelemahan itu maka kita harus lebih jujur terhadap rakyat dan lebih memperhatikan kebutuhan mereka.”

“Kita jangan membangun tempat hunian real estate yang mempunyai nama asing lengkap dengan fasilitas, jika kita mengetahui bahwa mayoritas rakyat masih bertempat tinggal di daerah kumuh yang kekurangan air minum dan fasilitas sanitasi yang minimal. Kita jangan mengiklankan makanan suplemen secara berlebihan, jika kita tahu masih ada rakyat yang betul-betul kelaparan sampai berbulan-bulan lamanya.”

“Saya sebetulnya malu berbicara perkara ini. Dalam masyarakat kita masih terlalu banyak kesenjangan. Apakah keadaan akan berjalan terus seperti

ini tanpa ada harapan perbaikan? Kita mulai mendengar ucapan-ucapan spontan yang mengharapkan revolusi dari bawah, jika perubahan dari atas tidak dapat diharapkan. Apakah suara-suara itu dapat dibungkam dengan melontarkan janji-janji, kebohongan-kebohongan baru yang diberi warna ilmiah? Atau dapatkah suara-suara atau pikiran-pikiran itu ditekan dengan ancaman? Dengan menakut-nakuti mereka bahaya komunis atau teroris? Apakah dengan menakut-nakuti orang yang sedang kelaparan akan membuat orang-orang itu merasa kenyang?”

Acai mengangguk-anggukan kepala. “Sekarang sudah jelas bahwa kita bertiga mempunyai paham yang sama mengenai keadaan masyarakat kita. Kita harus mulai membicarakan langkah yang harus kita tempuh yang menyangkut PT kita. Masalah dapat kita bagi dalam beberapa persoalan. Saya minta Pak Ratman dan Pak Parto ikut memerinci masalah-masalah yang kita hadapi.”

Suratman mengajukan pendapatnya. “Keadaan PT kita tidak statis, perkembangannya berhubungan dengan keadaan masyarakat, bahkan dipengaruhi oleh perdagangan dunia. Misalnya, ekspor kulit buaya mentah yang sudah kita jalankan kurang lebih satu tahun. Dalam masalah ini, partner kita masih banyak campur tangan. Mereka yang menentukan pemasaran. Mereka juga mengatur pengolahan kulit mentah yang kita produksi sesuai selera mode tertentu.”



## Sang Koruptor

“Kita selama ini bekerja menurut peraturan dan hukum yang berlaku. Kita berusaha keras tidak melanggar peraturan pemerintah. Kita tertib membayar pajak. Kita tertib dalam masalah kepegawaian dan perburuhan. Pokoknya kita tertib secara menyeluruh sehingga tidak ada instansi pemerintah apa pun dapat menegur dan mengoreksi kita. Kita sadar, ada kelompok tertentu yang mencari-cari kesalahan kita hanya karena kita bertiga ini eks-tapol. Kalian tentu sadar tentang masalah itu, bukan?”

“Kita secara moral kebal karena telah tergembleng selama kurang lebih sepuluh tahun di tahanan. Tapi bagaimana teman-teman kita Adjidarmo dan Bahrum Rangkuti? Tentang mereka berdua ini, saya ingin membicarakannya dengan kalian. Kita mengerti bahwa mereka merupakan bulan-bulanan dari bekas kroni Suharto yang sekaligus dahulu pernah menjadi teman-teman ‘bisnis’ mereka. Bekas temen-teman Adji dan Bahrum mungkin sekarang ini sedang dalam keadaan panik. Mereka panik mencari jalan untuk mengamankan kekayaannya. Tentang ancaman dari bekas teman-temannya, Adji dan Bahrum pernah bercerita pada saya, tapi pada waktu itu saya sengaja tidak menanggapi karena saya ingin tahu sikap mereka sendiri terhadap bekas teman-teman mereka yang kebingungan itu. Saya mempunyai firasat, orang-orang semacam itu akhirnya akan menggerombol untuk mengadakan aktivitas di bidang politik, dengan mendirikan partai-partai baru. Mereka akan membiayai partai. Dengan *course of action* itu, mereka

membraur dengan kelompok politisi baru, dan mendapatkan status legalitas baru, memberi topeng baru dan menghapus mereka sebagai kroni Suharto di mata rakyat.”

Acai menyetujui uraian Suratman. Ia memandang Parto, “Bagaimana Bung? Tentu dengan pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat imperialis kapitalis Inggris, Bung dapat menambahkan faset-faset sehubungan dengan problem yang kita hadapi ini.”

Parto tersenyum, “Bapak-Bapak, menurut pikiran saya masalah yang kita hadapi ini merupakan masalah sangat berat. Karena periode sejarah ini adalah tahap baru dalam perkembangan peradaban umat manusia. Terdengar memang sangat seram, tapi ini betul-betul kenyataan. Tiap usai perang besar membawa dampak yang besar juga, yang mengubah cara berpikir umat manusia. Perang Dunia II pun mempunyai dampak yang hebat terhadap peradaban umat manusia. Negara-negara baru terbentuk dengan cita-cita dan ideologi masing-masing. Terjadi fenomena dalam bentuk perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu imperialisme dan ketergantungan dari bangsa lain. Gejala perjuangan untuk mendapatkan jati diri yang baru dan bebas merdeka inilah yang merupakan kecenderungan umum sekarang di planet kita ini. Tapi, kehidupan baru ini tidak dengan sendirinya mudah dan sukses. Hal ini disebabkan oleh sudah mendarah dagingnya nafsu negara-negara besar dunia untuk mendominasi negara lain.”

## Sang Koruptor

“Kembali pada masalah PT kita. Menurut saya kita harus siap menghadapi keadaan yang paling buruk, yaitu jika dua teman kita itu menyatakan tidak dapat atau tidak mau mengikuti garis perjuangan kita lagi. Dalam situasi mereka ingin melepaskan diri, saya berpendirian jika perlu kita kembalikan seluruh kapital mereka. Ini dapat kita lakukan karena tanpa kapital mereka pun, PT3P dapat berjalan terus. Total kekayaan kita saat ini empat setengah kali daripada kapital asli mereka.”

“Sebetulnya sayalah yang dahulu mempunyai inisiatif mengajak mereka dalam rencana membentuk perusahaan. Tapi yang menentukan mereka menyetujui rencana ini adalah ketakutan mereka menghadapi situasi politik yang baru. Dan, ada faktor khusus, yaitu hadirnya Pak Suratman,” kata Acai.

Parto menanggapi, “Keadaan politik saat ini memang kacau. Kelompok-kelompok elite dalam kepanikannya ingin membuat ekuilibrium baru. Hal itu tidak mungkin dicapai karena kelompok-kelompok itu punya kepentingan yang berbeda. Mereka melupakan kepentingan nasional, melupakan kepentingan rakyat. Bahkan, terjadi pertentangan intern kelompok-kelompok itu sendiri. Hal itu akan terus berkembang, akan memuncak sampai suatu keadaan di mana rakyat dan pemerintah tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Kita condong untuk mengatakan bahwa satu-satunya alternatif untuk mengatasi kekacauan ini adalah revolusi. Tapi apakah revolusi akan terjadi, jika

kita hanya melihat terbatas dalam negara kita? Bagaimana jika kita melihat atau berpikir secara menyeluruh, secara global, mengingat negara kita sudah lama berada di dalam cengkeraman korporasi global?”

Acai cepat memotong, “Itu pikiran yang tepat. Saya merasa tidak mampu mengembangkan pemikiran itu. Bung Parto, silakan melanjutkan analisis yang brilian itu.”

Parto tersenyum malu-malu, menunjukkan kerendahan hatinya. “Wah saya menjadi malu. Saya meminta Bapak-Bapak ikut melengkapi lobang-lobang kekurangan dalam pikiran saya ini. Saya berpikir seperti ini karena saya mendapat inspirasi dari beberapa buku tentang macam-macam strategi korporasi global. Saya juga mengikuti perkembangan politik di negara-negara Amerika Latin, yang secara mencurigakan kebetulan terjadi bersamaan dengan terbunuhnya kepala-kepala negara mereka. Negara-negara tersebut semua mempunyai deposit besar sumber energi seperti negara kita. Timbul pikiran dalam benak saya bahwa tiap perkembangan politik di hampir semua negara berkembang ada hubungannya dengan campur tangan neoimperialis itu. Mengikuti jalan pikiran ini, hari depan kita rupanya kemungkinan akan gelap. Tapi saya tidak mau berpikir secara dogmatis, kita harus tetap berpikir ilmiah. Saya sendiri mempunyai beberapa asumsi tentang apa yang akan terjadi di negara kita ini.”

## **Sang Koruptor**

“Asumsi pertama, elite politik kita, atas tekanan dari ‘bapak’ mereka masing-masing yang berada di pentas global sebagai ‘protagonis’, akan terpaksa saling bersalaman di hadapan masyarakat untuk menghadapi massa yang sedang bergerak hebat untuk mempertahankan hidup sehari-hari. Mereka tetap menyuplai uang untuk organisasi massa. Uang itu dengan sendirinya berasal dari ‘bapak’ mereka di luar negeri itu. Keadaan seperti itu dibuat supaya terjadi ekuilibrium sementara dalam bidang politik sehingga elite politik itu dapat menempati posisi yang mereka inginkan.”

“Asumsi kedua adalah berdasarkan ciri khas kaum kapitalis, yaitu ingin menyelamatkan investasi kapitalnya. Di negara kita, investasi kapital ini berada dalam bentuk eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi. Deposit minyak bumi Indonesia boleh dikatakan masih utuh di daratan dan di lautan Jawa, Kalimantan Timur bagian utara, dan daratan Irian Barat. Penetrasi intelijen kapitalis di kalangan pejabat negara dan oknum-oknum pengusaha besar Indonesia pribumi dan nonpribumi sudah meluas sehingga mereka dapat menjalankan strategi untuk menghegemoni negara dan bangsa ini berdasarkan keinginan mereka.”

“Asumsi ketiga adalah berdasarkan perubahan-perubahan mencolok yang terjadi di dalam hubungan antara negara kapitalis Barat dan negara-negara Asia belakangan ini. Kemungkinan besar perubahan-perubahan tersebut akan menuju terbentuknya pakta internasional baru di bidang ekonomi atau militer. Saya

belum berani meramalkan apa yang akan terjadi pada kondisi yang terakhir ini. Yang sementara jelas pada saat ini adalah penetrasi dari perusahaan perminyakan dunia, yaitu Royal-Dutch -Shell, mungkin akan merambat ke bidang eksplorasi dan eksploitasi sumber-sumber baru minyak bumi dan gas kita. Mengapa sampai terjadi demikian? Apakah gejala ini bukan suatu refleksi dari ketidakmampuan pemerintah? Ataukah ini merupakan cerminan adanya kesengajaan yang condong ke arah pengkhianatan kalangan atas terhadap rakyat? Saya minta Bapak-Bapak memikirkannya.”

Suratman mengusulkan dalam minggu itu diadakan pertemuan dengan Adjidarmo dan Bahrum. Mungkin mereka dapat memberikan masukan baru tentang keadaan di kalangan eks pejabat tinggi Orde Baru. Acai dan Parto setuju pertemuan diadakan di kantor PT3P di Tanah Abang.



## **28. Bulan Madu di Alam Bebas**

Bagi orang tuanya, keputusan Dinah dan Suryo untuk menghabiskan bulan madu di alam bebas Kalimantan bukan soal yang mengherankan. Profesor Danu Dirdjo dan Suratman mengerti anak-anak mereka merupakan pasangan yang tidak biasa. Dari kecil sudah kelihatan bahwa mereka bukan anak-anak biasa.

Dinah sebagai puteri tunggal sudah menunjukkan sifat-sifat yang luar biasa. Dia tomboy. Wataknya mandiri dan berani. Teguh dan keras. Intelegensinya tinggi, tercermin dari angka di rapor yang mencolok dibandingkan dengan teman sekelas. Semua nasihat dari orang tuanya bila sudah diterimanya akan dilaksanakan dengan konsisten. Misalnya, anjuran bapaknya untuk berpuasa Senin-Kamis diterima dan dilaksanakan selama hidupnya. Profesor dan istrinya memberikan kebebasan dan kepercayaan penuh kepada puterinya.

Kepintaran Dinah juga tercermin dalam kenakalannya yang luar biasa. Dia dapat memimpin dan mengarah tindakan aneh. Ibu-ibu dari anak perempuan sekelas Dinah, yang merasa diteror olehnya, sering



## Sang Koruptor

mengeluh kepada guru. Tapi anehnya, guru-guru yang mendapat pengaduan itu tidak ada yang sampai menegur Dinah. Orang tuanya pura-pura tidak mendengar keluh kesah orang tua lain. Puterinya toh yang paling pintar di kelas. Mereka tahu jati diri puteri mereka yang sebenarnya.

Suratman di dalam hati sangat terharu mengetahui Suryo ingin berbulan madu di pedalaman Kalimantan Timur. Anaknya ingin mengetahui daerah tugas bapaknya, dan yang lebih penting anaknya ingin merasakan sebagian dari pengalaman bapaknya dahulu. Suatu tindakan yang mencerminkan kecintaan anak kepada bapak, sekaligus menghargai tugas bapaknya sebagai patriot.

Bulan madu ini sekaligus mereka gunakan untuk mempelajari kehidupan masyarakat Dayak, dilihat dari sudut pandang mereka sebagai dokter. Mereka telah membekali diri dengan mempelajari antropologi, hidrologi, ekologi, supaya perjalanan mereka di alam bebas pedalaman Kalimantan itu lebih ada artinya. Profesor memberikan bantuan dan dorongan berupa literatur ilmiah. Ia memberikan antibiotik dan satu set alat untuk melakukan *minor-surgery*. Suryo dan Dinah berangkat ke Balikpapan sehari setelah malam resepsi pernikahan mereka.

Waktu mendekati airport Sepinggan, pesawat tidak dapat langsung mendarat. Lalu lintas udara di pangkalan minyak sangat sesak. Pesawat harus melakukan beberapa putaran lebar. Suryo dan Dinah men-

dapat kesempatan melihat panorama yang luas dalam remang-remang tertutup kabut pagi. Suryo sangat kaget melihat pemandangan di bawah. Dinah yang duduk di samping dapat merasakan emosi suaminya. Dia pun melihat jelas apa yang dilihat Suryo.

Pemandangan di bawah mereka sama sekali lain dari yang mereka bayangkan. Mereka mengira akan melihat hutan rimba dengan segala kemegahannya seperti gambar-gambar di dalam buku tentang hutan Kalimantan yang ditulis oleh Dr. Nieuwenhuis dan majalah *National Geographic* tentang hutan tropis. Apa yang mereka lihat di bawah sana itu sangat mengagetkan dan membikin muak. Apa yang mereka lihat bukan hutan rimba dengan selimut pepohonan tebal dengan semua keanekaragaman dari hijau, ungu, merah, kuning yang seharusnya digelarkan oleh hutan di bulan Mei-Oktober, waktu semua pohon bersemi, berbunga, berbuah. Mereka dengan hati menangis melihat tanah perbukitan yang gundul, kering, membentang sampai ujung cakrawala pandangan. Di banyak tempat terlihat asap mengepul.

Akhirnya pesawat mendapat giliran mendarat. Seorang pegawai dari kantor cabang PT3P menjemput mereka. Orang muda itu dengan sopan mengenalkan diri. “Pak Dokter, apakah pelayanan di pesawat tidak menyenangkan? Saya akan menegur GIA atas perlakuan mereka!”

“Mengapa Anda bertanya seperti itu kepada saya?”

## Sang Koruptor

Pegawai menjawab tetap dengan sangat sopan, “Saya melihat wajah Bapak menunjukkan kemarahan. Tapi memang GIA sering keterlaluhan dalam melayani penumpang.”

Dinah merasa perlu berbicara. “Anda tidak usah khawatir. Betul suami saya tadi di dalam pesawat marah, tapi marahnya tidak sehubungan dengan pelayanan perusahaan penerbangan. Saya juga marah betul.”

Pegawai menjawab sopan, “Saya akan mengurus segala-galanya. Ibu dan Pak Dokter langsung naik mobil saja, langsung ke hotel, semua sudah diurus. Itu sopirnya sudah menunggu.” Dinah menyerahkan tiket dan semua barang bawaan kepada pegawai itu.

Mereka diantar sopir langsung ke hotel. Direktur Cabang PT3P Balikpapan dan istrinya sudah menunggu di lobi. Sang direktur mengenalkan diri sebagai Soejaryo dan istrinya Koesdiati. Mereka ramah dan sederhana. Soejaryo adalah pegawai tinggi di Kementerian Kehutanan pada zaman Soekarno yang diberhentikan oleh Orde Baru. Atas rekomendasi Parto, ia diserahi tugas memimpin cabang Balikpapan. Soejaryo mengajak mereka ke restoran untuk makan siang. Istrinya kira-kira sepuluh tahun lebih tua dari Dinah. Sikapnya seperti dia sudah kenal lama dengan pasangan pengantin baru itu.

“Kami menyerahkan perkara pilihan makanan sepenuhnya pada Mbakyu Koes, yang mestinya sudah

mengetahui masakan apa yang enak dari restoran hotel ini,” Dinah berkata setelah mereka semua duduk.

Koesdiati tertawa dan berkata dengan suara yang terdengar spontan, “Wah saya malah belum pernah masuk restoran ini selama tiga tahun berada di Balikpapan. Hanya Mas Jar yang biasanya mengajak tamu-tamu bisnis ke tempat ini, saya tidak pernah ikut. Sekarang saya ikut karena kesempatan ini kan bukan mengenai bisnis. Saya sangat ingin berkenalan dengan kalian.”

Suryo dan Dinah tertawa. Suasana meriah. Soejaryo dan istrinya mengucapkan selamat kepada Suryo dan Dinah yang baru menikah. Dinah sangat menyukai gaya pergaulan suami istri itu. Mereka makan steak daging sapi yang terasa enak sekali. Soejaryo menerangkan, “Yang kalian makan adalah daging yang dihasilkan dari peternakan kita. Saya sengaja tidak memberi tahu supaya saya dapat mendengar pendapat kalian tentang kualitas dan rasa daging kita, yang kita beri nama sementara Borneo-beef. Mudah-mudahan nama daging BB ini akan populer di pasar dalam negeri dan selanjutnya terkenal di mancanegara.”

Suryo tersenyum. Dalam hati ia tahu yang membuat enak rasa daging ini adalah komposisi pakan sapi yang khusus. Tapi ia tidak mengucapkan pikirannya kepada Soejaryo. Soejaryo menerangkan bahwa macam pakan sapi itulah yang menyebabkan rasa enak pada daging. Soejaryo juga tidak lupa menerangkan

bahwa yang menyusun resep pakan adalah Pak Suratman sendiri.

Sesudah makan, Soejaryo dan istri mengantarkan mereka ke kamar hotel. Di dalam kamar Soejaryo menyerahkan brosur berwarna peternakan sapi PT3P dan sebuah peta lahan dengan skala cukup besar, yang dapat dipakai Suryo untuk menentukan di mana ia ingin mendirikan “kemah berbulan madunya”. Sepintas lalu Soejaryo masih sempat berkata, “Saya mengerti Dokter akan kecewa nanti setelah melihat situasi hutan Kalimantan. Mungkin Dokter akan menangis dalam hati.”

“Saya tadi sudah melihat keadaan hutan dari atas. Saya tidak menangis, tapi marah. Terima kasih atas peta lapangan ini. Jika saya bisa dapat peta seluruh daerah pedalaman Kaltim saya akan sangat gembira.”

Soejaryo berjanji, “Saya akan berusaha mendapatkan peta yang diminta Dokter. Jika saya belum bisa mendapatkannya malam ini, saya akan susulkan ke tempat kalian berkemah. Jangan khawatir tentang masalah guide atau pawang. Kami sudah siapkan dua orang. Satu orang untuk di daerah perkemahan dan yang lainnya untuk keperluan di pedalaman. Mereka berdua dapat dipercaya dan ahli dalam pekerjaannya. Kami ucapkan selamat beristirahat. Jika kekurangan apa-apa, perintah saja kepada orang muda yang menjemput kalian tadi. Ia bertugas mengurus semua keperluan kalian. Jip dan mobil untuk barang-barang siap untuk bepergian besok.”

Dinah mencium pipi Koesdiati. Soejaryo dan istri merasa senang dan cocok dengan dua pengantin baru itu. Sebelum bertemu mereka, Koediati membayangkan mereka sebagai pengantin baru dari golongan atas. Tapi yang dia lihat sama sekali lain daripada yang mereka bayangkan. Pengantin baru itu sederhana, tapi kepribadian mereka sangat kuat memancar, disertai dengan ketenangan sikap.

Akhirnya Dinah dan Suryo berada sendirian dalam kamar. Suryo membuka koper kulit indah kado dari bapak Dinah. Mereka sangat penasaran dengan koper yang kelihatan istimewa itu. Dengan gerakan lambat dan berhati-hati Suryo membuka barang indah yang terkunci dengan mekanisme khusus. Dengan suara yang terdengar halus, bagian pengunci yang kelihatan kokoh dan indah itu terbuka. Mereka belum juga mengetahui isinya karena masih ada penutup kain flanel kuning. Bagian dalam koper itu dilapis wool berwarna merah tua, itulah yang baru dapat dilihat mereka.

Sekarang berganti Dinah yang membuka tutup flanel dengan gerakan hati-hati. Tampaklah barang yang mereka belum dapat terka. Barang dari logam berwarna hitam biru mengkilat *ngelar kumbang*, panjangnya 70 cm. Di samping barang itu tampak benda yang sebagian terbuat dari kayu berurat indah dan sebagian lagi logam baja mengkilat. Suryo langsung tahu dari bentuknya. Popor senapan. Jika benar itu popor maka benda berbentuk panjang itu pasti larasnya. Tapi Suryo

## Sang Koruptor

belum pernah mengenal senapan berbentuk aneh itu. Ia mengeluarkan popor dan laras yang berat itu dan meletakkannya dengan hati-hati di atas sofa empuk dari kulit. Ia mengamati-amati dua benda itu.

Dinah mengeluarkan suatu brosur kecil berisi petunjuk merakit senapan laras dua. Masih ada barang lain yang belum mereka keluarkan: 3 buah kotak masing-masing berisi 25 patrom (shell). Tertulis di kotak itu "Klean-bore" 8 gauge. Selain itu, di dalam koper ditemukan alat pembersih laras dari baja dan minyak senapan dalam botol logam kecil yang di-*verchrom*, dan alat-alat kecil lainnya yang diperlukan.

Suryo sangat gembira menemukan surat dari profesor. Ia membaca dengan bersuara keras, "Nak Suryo, saya memang memberi pesan kepada kamu untuk membuka koper setelah kalian berada dalam kamar. Itu karena saya takut kamu akan langsung menolak hadiah saya begitu kamu tahu isinya sebuah senapan berburu. Sekarang kamu terpaksa menerimanya. Senjata itu adalah sebuah 'double-barrel shot-gun' 8 gauge, buatan W.W. Greener London yang terkenal tinggi kualitasnya dan mahal harganya. Kaliber senapan itu istimewa, karena termasuk yang terbesar dari kaliber senjata berburu yang biasa digunakan pemburu zaman sekarang. Saya memutuskan memberikan senjata seperti itu kepada kamu, karena saya ingat besar dan kekuatan fisikmu."

"Saya pernah dengar dari seorang kenalan militer berpangkat tinggi, pada tahun 1959 ia pernah

tinggal jauh di pedalaman tepi Sungai Mahakam. Pada jauh malam ia mendengar raungan luar biasa keras dan buas yang pasti berasal dari suatu makhluk, mungkin seekor buaya raksasa yang belum pernah diketahui keberadaannya. Dengan pikiran seperti itu, saya memberikan kamu senjata itu. Tapi ingatlah, senjata itu mempunyai kegunaan ganda, tergantung kamu isi shell macam apa. Shell senjata perkasamu itu ada tiga macam. Shell berisi gotri kecil-kecil no. 4; shell berisi buck-shot (seperti ketepelnya Dinah); dan shell berisi peluru besar (slug) berdiameter 20 mm yang berinti baja berlapis timah hitam, di kalangan pemburu dikenal dengan nama breneke. Dengan peluru berat ini, kamu dapat membunuh satwa besar seperti buaya siluman.”

“Dengan shell pertama, kamu dapat menembak kelompok besar burung belibis dalam jarak 80 meter. Karena dengan satu tembakan saja kamu bisa mendapat 20-30 ekor burung. Dengan shell berisi buck-shot, kamu bisa menembak celeng dan menjangan besar. Dengan shell itu kamu juga dapat menangkis serangan gerombolan bajingan yang mungkin menyerang kalian. Ingat, tiap shell berisi 25 buck-shot yang dapat melumpuhkan sekaligus 5 orang dengan satu tembakan dalam jarak 25 meter. Jadi, shot-gun itu sangat berguna. Rawatlah baik-baik. Jangan lupa membawa kulit buaya raksasa atau monster apa saja yang dapat kamu bunuh dengan senjata itu. Saya dan ibumu mengucapkan selamat jalan. Bapak kalian, DD.”



## Sang Koruptor

Suryo dan Dinah tertawa terbahak-bahak. “Wah, Din, rupanya bapakmu waktu muda banyak baca Karl May. Senapan ini dalam fantasinya adalah senapan Old Shatterhand yang digambarkan sangat besar kalibernya dan terkenal sebagai senapan ‘pembunuh beruang’, hadiah dari temannya Henry si ahli bikin senjata. Lihat senjata ini, memang ukurannya besar, mungkin ini satu-satunya kaliber 8 yang ada di Indonesia. Lihat ukiran dan tulisan emasnya, gambar belibis-belibis terbang dan tulisan ‘Far killing duck-gun’ W.W. Greener London. Wah, lihat apa yang tertulis di atas rib memanjang di antara dua laras ini, Din. Terlalu bapakmu itu, mosok nama saya digrafir di situ dalam tulisan emas, ‘Dokter Suryo Suratman’. Bagaimana jika kita tidak dapat menembak buaya siluman itu?”

Dinah tertawa, “Jangan terlalu khawatir, bapak memang nyentrik. Saya kira bapak memberikan hadiah kamu shot-gun yang indah tapi mengerikan itu atas dasar rasa overprotektif terhadap puterinya. Supaya kamu dengan senjata itu dapat memberikan keamanan maksimal pada saya terhadap serangan monster atau orang-orang jahat di daerah perbatasan. Bapak membayangkan daerah yang akan kita kunjungi seperti hutan rimba yang belum dijelajahi manusia, *alas gung liwang liwang*, tempat *jalmo moro jalmo mati*. Nanti jika kita tidak ketemu monster buaya, kita bawaan kulit biawak dari Pasar Seni Ancol saja. Ha ha ha. Mas Sur-ku, mari kita tidur, sudah malam. Kita ini pengantin baru lho.”



Jip dan mobil pengangkut barang sudah siap menunggu di depan hotel. Seorang muda berpakaian lapangan melaporkan diri sebagai pemandu yang ditugaskan Soejarjo untuk membantu mereka. Suryo hanya membawa gun case dan laptop dalam tasnya. Dinah membawa travel bag berisi pakaian. Mereka berpakaian santai. Topi rimba, jaket model tentara yang longgar, celana jeans, dan sepatu boot lapangan dari kulit yang sangat lentur dan kelihatan kuat.

Dinah memerintahkan sopir jip duduk di belakang bersama pawang. Dia sendiri yang akan membawa kendaraan itu. Mereka akan menyeberangi teluk Balikpapan dan mendarat di tempat bernama Penajam. Dari situ mereka akan berjalan di jalan besar yang kelihatan cukup bagus kurang lebih 100 km. Dinah memerintahkan sopir mobil barang mengikuti jip dengan jarak jangan sampai lebih dekat dari 50 meter. Dia juga memberi tahu bahwa dialah yang memegang komando dalam perjalanan itu. Kedua sopir dan pawang menjawab, "Siap Bu. Ibu yang memimpin."

Suryo hanya tersenyum, dalam hati ia menikmati efek wibawa istrinya kepada tiga orang itu, yang kelihatan akan mengikuti perintah istrinya seperti kambing. Dinah dengan gerakan lincah mengambil tempat di belakang setir, menghidupkan mesin, dan mengijak pedal gas. Jip meloncat melaju dengan kecepatan 70 km. Mobil barang mengikuti dengan

## Sang Koruptor

jarak yang telah diperintahkan. Suryo masih tetap diam. Ia melihat pemandangan yang asing untuknya, sangat berbeda dari yang ia bayangkan.

Dinah menyeletuk, “Mas, saya mengerti apa yang kamu pikirkan. Saya juga mempunyai pikiran seperti kamu. Sabar saja, mungkin nanti akan ada pemandangan lain.”

Dinah pengemudi yang hebat. Itu dapat dirasakan oleh dua penumpang di belakang. Pada permulaan mereka merasa was-was, meragukan keahlian perempuan itu, tapi setelah hampir satu jam mereka yakin dengan keahliannya. Waktu mobil tiba di jalan menurun mendekati jembatan di Longkali, ada sebuah bus besar dari depan meninggalkan jembatan itu dengan agak sempoyongan. Tapi Dinah tetap tenang. Dia dapat menggunakan rem dan mengganti gigi tepat pada waktunya saat bersimpangan dengan bus, kedua orang yang duduk di belakang tidak merasa diaduk-aduk.

Suryo tetap tenang, tapi dalam hati ia ingin mencium Dinah yang bikin ia penasaran. Suryo sebetulnya ingin bertanya mengapa Dinah tidak pernah bilang bahwa dia jagoan rally mobil. Tapi apakah betul demikian? Bisa jadi Dinah cuma memakai indera-dalamnya dalam menjalankan jip itu, seperti saat dia menggunakan kekuatan naluri-dalamnya waktu main ketepel. Ah, istrinya memang sukar ditebak. Tapi Suryo yakin, Dinah bukan tipe perempuan yang senang rally mobil

mengikuti mode orang-orang Orde Baru yang merasa dirinya modern. Dinah itu unik.

Jip mengaum melaju di jalan sepi di atas medan berbukit-bukit padang alang-alang kering. Suryo merasa bahagia cita-cita mereka berdua sebagian telah terlaksana. Tiba-tiba Dinah, “Mas Sur, bagaimana jika kita berhenti sebentar di bawah pohon besar di depan sana itu?”

“Saya setuju. Kita berhenti dan minum.”

Pawang berkata, “Pak dan Ibu Dokter, di mobil belakang ada banyak kelapa muda.”

Dinah turun dari jip dan melambaikan topinya memanggil mobil yang berhenti 50 meter di belakang mereka. Sopir langsung mengerti dan datang. Di bawah pohon beringin tinggi dan sangat besar itu mereka meminum air kelapa muda yang segar dan manis.

Tiba-tiba si pawang muda melihat ke atas, naluri pemburunya dan mungkin juga telinganya yang peka menangkap suara. Ia berkata berbisik, “Banyak burung bergam dan punai di atas sana. Sayang saya tidak membawa sumpit.”

“Mengapa jika kamu membawa sumpit?”

“Saya dapat menyumpit 10 ekor bergam untuk makan nanti sore. Dagingnya sangat gurih, lebih gurih dari ayam, Pak Dokter. Ah itu! Itu! Besar-besar! Apa Pak Dokter bisa lihat?”

## Sang Koruptor

Berpuluh-puluh burung hijau kelabu sedikit lebih besar dari merpati bergelantungan memakan buah beringin yang masak berwarna merah ungu hampir sebesar kelereng. Buah-buah itu berjatuhan. Tiba-tiba terdengar suara seperti cambuk. Seekor burung jatuh di tanah, tidak bergerak lagi. Kemudian dengan cepat bertubi-tubi suara cambuk terdengar dan burung-burung berjatuhan, kurang lebih sepuluh ekor. Pawang dengan cepat memungut burung-burung, mengamati-nya satu per satu. Hampir semua kepalanya hancur. Ia dan sopir-sopir bengong.

Suryo bertanya kepada pawang, “Apa sudah cukup bergamnya untuk makan nanti?”

Pawang masih bengong, hanya dapat berkata, “Pak Dokter, apa..apa.. bagaimana, siapa, dari mana, yang menjatuhkan bergam-bergam ini?”

“Tanya saja pada ibu dokter.”

Dinah keluar dari belakang mobil barang sambil tersenyum. Si pawang muda dengan suara terdengar takut, “Apa Ibu yang menembak? Dengan apa, Bu? Dua belas ekor dengan badan semua utuh hanya kepala yang hancur, malah ada yang hilang. Saya akan mengeluarkan isi perutnya supaya tidak busuk. Saya bisa memasaknya untuk makan malam. Tapi Ibu pakai alat apa atau Ibu menggunakan sihir?”

“Tidak ada sihir-sihiran dalam soal ini. Siapa namamu?”

“Tunjung, Bu. Saya anak Pak Tunjung si Tua, yang dahulu waktu hidupnya juga pawang.”

“Kalian lihat tiga bergam yang sedang makan itu?”

“Iya Bu, besar-besar. Itu bergam jantan.”

“Tutup mata kalian.” Dinah dengan cepat mengambil ketepel dari kantong jaket dan melakukan tiga kali tembakan cepat. Tiga ekor burung berjatuhan. Dia cepat memasukkan ketepel dalam kantong, lalu memerintahkan mereka membuka mata.

Tunjung cepat memungut bergam-bergam, memeriksanya dan berteriak, “Ampun. Ampun. Kepalanya hilang semua. Mereka tidak berkutik sama sekali. Matinya begitu cepat, tidak sempat dirasakan. Bu Dokter, tiga ekor ini akan saya masak khusus untuk Ibu.”

“Tidak, tiga ekor burung itu untuk kalian. Ayo cepat kamu bereskan. Kita perlu cepat sampai di tempat!”

Isi perut dengan cepat dibuang. Rongga perut yang kosong dicuci bersih dengan air kelapa muda. Kelima belas ekor burung dimasukkan dalam kantong plastik, disimpan di mobil barang, di tempat yang terlindung dari panas matahari untuk mencegah pembusukan dini. Dinah memberi isyarat untuk naik kendaraan, perjalanan dilanjutkan. Dalam perjalanan mereka bersimpangan dengan truk-truk besar penuh

## Sang Koruptor

kayu gelondongan berukuran besar-besar, mungkin hasil penebangan liar.

Mereka akhirnya sampai di Tanah Grogot, kota kecil di Kabupaten Pasir. Dari tempat itu, peternakan yang mereka tuju sudah dekat. Tidak lama kemudian mereka memasuki lahan peternakan lewat gerbang besar dengan papan besar yang kelihatan kuat, PETERNAKAN SAPI UNGGUL PT3P. Semua tampak teratur dan bersih. Suara sapi terdengar dari jauh. Mengikuti sebuah papan penunjuk jalan, mereka sampai di kantor peternakan. Rupanya pegawai di situ sudah diberi tahu dari Balikpapan bahwa Suryo dan Dinah akan datang. Dua orang pegawai memapak mereka, memperkenalkan diri dengan nama Pranoto dan Soegondo, direktur perkantoran dan direktur lapangan. Mereka dengan sopan dan gembira berkata, "Selamat datang, mari kami antar ke guest house kami yang sederhana."

Bangunan itu kelihatan unik, cocok dengan alam sekeliling. Konstruksinya dari kayu, kelihatan kokoh, diberi warna hijau cerah. Di dalamnya ada perabot lengkap. Dinah dan Suryo langsung *kerasan* karena semua kelihatan bersih dan terpelihara. Mereka duduk di beranda. Dari tempat itu mereka dapat melihat panorama luas. Banyak sapi sedang merumput. Di kejauhan ke arah selatan tampak perbukitan yang masih diselimuti hutan utuh. Di sebelah barat pada jarak dua ratus meter tampak sebuah los panjang dan besar, penuh sapi di dalamnya. Itu tempat sapi khusus

yang dipilih dan diberi pakan tertentu untuk digemukkan.

Pranoto berkata, “Kami akan menyuruh pegawai menurunkan barang-barang dan ditempatkan di gudang. Selain itu, semua keperluan Ibu dan Bapak akan kami penuhi. Ibu dan Bapak jangan ragu-ragu memberi tahu kami melalui telepon. Kami tinggal di kompleks peternakan ini dan dapat dihubungi 24 jam. Jadi jangan *pekewuh*. Jangan segan-segan memakai listrik untuk keperluan bekerja dengan komputer atau keperluan lain. Kami di sini mempunyai agregat listrik dan mesin turbin sendiri yang digerakkan oleh air terjun kecil di lahan peternakan. Silakan beristirahat, sebentar lagi akan kami antarkan makan siang. Malam nanti jika Bapak dan Ibu setuju kami akan membawa istri-istri kami makan bersama di guest house ini. Maaf, saya lupa mengatakan di dalam lemari es ada soft drinks dan susu sapi produk sendiri. Silakan menikmati. Sampai bertemu nanti malam.”

“Wah, Bapak-Bapak jangan terlalu memanjakan kami. Kami sebetulnya ingin berkemah di tengah alam bebas. kami sudah membawa persediaan makanan dan lain-lainnya. Kami ucapkan terima kasih banyak.”

Pranoto menjawab sambil tertawa, “Ibu Dokter Dinah, kami sudah diberi tahu oleh Presdir kami secara lengkap tentang tujuan Ibu dan Bapak, karena itu kami berusaha untuk membantu supaya tujuan Ibu dan Bapak sepenuhnya tercapai. Kami yang harus meminta maaf jika ada kekurangan, *kepareng*.”



## Sang Koruptor

Mereka berdua pergi. Sopir-sopir dan pawang Tunjung membawa barang-barang, diantarkan oleh seorang pegawai kantor. Suryo dan Dinah memutuskan untuk mandi dush air panas sebelum makan siang. Tekanan air dush panas itu cukup besar untuk memberikan efek getaran pada kulit, memberikan relaksasi yang maksimal. Di ruang makan sudah siap dihidangkan steak daging BB dengan ubi rebus yang rasanya khas, hasil penanaman sendiri. Setelah meminum segelas susu dingin dari lemari es, mereka masuk kamar tidur.

Terlentang di atas tempat tidur berdampingan, Dinah meletakkan kepala di pundak kiri Suryo. “Mas, saya mengerti ternyata semua tidak seperti yang kita bayangkan. Kita membayangkan begitu kita menginjak bumi Kalimantan akan berada di dunia lain. Kita tidak menyangka akan diinapkan di hotel yang mewah. Terus esok harinya waktu kita menuju kemari, kita hanya melihat pemandangan yang mengecewakan. Padang alang-alang di kiri kanan, berpapasan dengan truk-truk sarat kayu gelondongan, dan sekarang kita menggeletak di atas springbed modern dalam guest house yang menurut dugaan saya sebetulnya disiapkan untuk tamu-tamu asing perwakilan dari perusahaan Australia.”

Suryo memeluk istrinya. “Sayang, kita sama-sama mengerti. Nanti malam kita dapat membicarakan hal itu sambil makan malam dengan tuan rumah. Sekarang ...” Suryo tidak dapat meneruskan omongannya karena Dinah menciumnya. Mudah-mudahan tempat

tidur itu cukup kuat untuk melewati uji tahan yang berat itu.

Tepat jam 19.00 Pranoto dan Soegondo datang beserta para istri. Istri Partono tampak terus-menerus memandangi Dinah. “Bu Dokter Dinah, para sopir dan Tunjung tadi menyerahkan 12 ekor bergam kepada koki. Saya dengar Ibulah yang menembak burung-burung itu dengan suatu alat yang suaranya seperti cambuk mainan anak. Saya lalu bertanya, ‘Apa kalian tidak melihat?’ Tunjung menjawab, ‘Saya diperintahkan menutup mata. Waktu saya diperintahkan membuka mata, burung-burung itu sudah bergeletakan. Saya melihat ibu dokter berdiri tanpa membawa apa-apa. Saya menjadi sangat takut terhadap bu dokter. Saya berampun-ampun.’” Istri Pranoto memandang Dinah dengan pandangan mata yang mencerminkan ketidakpastian perasaannya, lalu dengan suara ragu bertanya, “Apa yang terjadi sebetulnya Bu Dokter?”

“Jeng, yang terjadi ya seperti yang diceritakan Tunjung. Tapi dia kok tidak cerita bahwa dia akan memasak burung-burung bergam itu buat saya.”

Istri Pranoto dengan cepat menyahut, “Dia yang memasak burung-burung itu, karena koki saya dari Surabaya tidak pernah memasak burung rimba. Tadi saya cicipi masakan Tunjung, ternyata enak sekali. Katanya dimasak dalam buluh bambu. Enak betul, Bu Dokter. Mari kita coba masakan secara liar seorang pawang Dayak Pasir.”

## Sang Koruptor

Dinah tertawa. “Ini yang saya tunggu-tunggu, masakan secara liar. Setidak-tidaknya impian saya sebagian mulai menjadi kenyataan.”

Tuti, istri Soegondo, bertanya dengan suara lirih sopan, “Bu Dokter apa menggunakan ilmu sihir seperti yang saya simpulkan dari cerita Tunjung?”

“O, tidak ada sihir-sihiran Jeng Tuti, kapan-kapan nanti saya jelaskan.”

Istri Pranoto yang arek Surabaya berkata lantang digenit-genitkan dengan tekanan-tekanan khusus pada kata-kata tertentu, “Saya senang si Tunjung sangat takut pada Bu Dokter. Waduh, saya ingin minta maaf kepada pengantin baru, kami kok kurang menunjukkan kepedulian kami. Walaupun agak kasep, saya ucapkan selamat berbulan madu. Bagaimana Bu?”

Dinah menjawab tenang, “Tempat tidurnya untung cukup kuat, Jeng Tuti.” Kemudian meledak tawa terbahak-bahak, rintangan basa-basi hilang.

Soegondo mengingatkan ada beberapa senjata berburu yang bisa dipakai jika mereka pergi ke pedalaman. Dinah bertanya apakah ada binatang buruan di daerah peternakan. Soegondo mengetahui banyak celeng besar yang jika lapar dapat menyerang anak sapi yang baru lahir. Tapi sering juga terjadi celeng-celeng itu menyerang anak sapi berumur tiga bulan. Karena itu, perusahaan mempunyai senjata berburu. Di samping itu, orang-orang dari Australia jika mereka bertugas di sini sering ingin berburu.

Soegondo pergi, tidak lama kemudian ia kembali dengan membawa dua buah senjata, satu Winchester bolt action kaliber 30-06 dan satu shot-gun kaliber 12 dengan pelurunya masing-masing. Suryo sementara itu pergi ke kamarnya untuk mengambil koper senjata.

Pranoto berkata, “Wah, perlengkapan Pak Dokter komplit. Boleh kami lihat senjata itu?”

“Tentu saja. Saya akan buka kopernya.” Suryo merakit shot-gun dengan gerakan berhati-hati. Setelah terpasang ia sodorkan kepada Pranoto yang dengan berhati-hati menerimanya.

“Waduh, senjata apa ini? Berat sekali dan agak panjang. Kaliber berapa senjata ini, Pak Dokter? Rasanya berat betul.”

“Shot-gun ini jenisnya sama dengan senjata itu, tapi kaliber monster ini 8. Ini shellnya.” Suryo menunjukkan shell yang bagian kartonnya berwarna hijau bergaris-garis memanjang dan bagian bawahnya terdiri dari logam mengkilap seperti kuningan. Tampak sangat perkasa. Ia memberdirikan shell gauge 8 itu di samping shell gauge 12 yang diberdirikan oleh Soegondo di meja. Shell itu berwarna merah cerah. Bedanya sangat mencolok. Shell kaliber 8 besarnya hampir dua kalinya, membuat shell kaliber 12 kelihatan kerdil.

Soegondo memegang senapan besar yang masih dipegang Pranoto. “Wah, senjata ini memang cocok untuk Pak Dokter. Cocok dengan sosok tubuh bina-ragawan.” Ia memberikan shotgun pada Dinah yang

## Sang Koruptor

berdiri di dekatnya. Dinah menerimanya dengan tenang seperti senjata itu barang enteng saja. Soegondo dan Pranoto hampir bersamaan nyeletuk, “Lho, kok kelihatan enak saja Ibu Dinah memegangnya, seperti memegang payung.”

Tuti berteriak, “Sekarang saya mengerti mengapa Tunjung takut sekali pada Ibu Dokter.”

Semua tertawa. Dinah dengan gerakan tangan yang terampil, melepaskan senapan besar itu dalam tiga bagian dan menempatkannya dengan berhati-hati kembali dalam koper. Seluruh gerakan itu diawasi oleh Soegondo. Rupanya Soegondolah di antara mereka yang senang berburu. “Kami masih mempunyai satu senapan Winchester lever-action seperti yang dipakai koboi dalam film, tapi yang kami punya kaliber 30-30. Jika Ibu Dinah ingin memakainya, dapat kami siapkan untuk dibawa berkemah nanti.”

“Terima kasih Mas Gondo, tapi yang dipakai koboi itu senjata Winchester lever-action model 73 kaliber 44-40.”

Soegondo heran, “Wah, Bu Dokter mengerti banyak tentang senjata.”

Dinah melanjutkan, “Winchester 30-30 itu sampai dipuji-puji dalam nyanyian oleh pejuang dalam revolusi pembebasan rakyat Mexico dari jajahan Spanyol, dan hingga sekarang masih merupakan senjata populer dalam olahraga berburu di Amerika.”

Pranoto merasa perlu ikut bicara, “Dimas Gondo harus mengaku kalah pada Bu Dokter Dinah. Saya setuju Winchester 30-30 kita pijamkan pada Bu Dinah. Senapan yang besar itu kan dipakai oleh Pak Dokter, tapi memang sayang jika dipakai hanya untuk menembak celeng saja.”

“Terima kasih jika saya dipinjami senapan Winchester, tak peduli yang mana, yang 30-06 atau 30-30, asal beserta pelurunya yang banyak saja.”

Soegondo dengan senang berkata, “Kami mempunyai persediaan cukup banyak peluru, Bu, jangan khawatir. Saya akan siapkan untuk dibawa Ibu besok pagi.”

Istrinya dengan suara yang gembira berkata, “Bapak-Bapak, yang saya kagumi dari Bu Dinah itu pengetahuannya tentang sejarah revolusi Meksico sampai begitu jauh. Walaupun saya dari Fakultas Sejarah, saya tidak mengerti peran Winchester 30-30, bahkan saya tidak mengerti sejarah Meksico!” Suaminya tertawa diikuti oleh yang lain.

Suryo berkata, “Jeng Tuti tidak usah risau. Kami berdua sebelum menikah berjanji untuk berbulan madu di alam Kalimantan. Kami menganggap perlu mempelajari soal-soal yang mungkin ada hubungannya dengan niat kami yang ekstrim itu. Karena itu, kami mempelajari sejarah kuno Kabupaten Pasir, Kutai, dan seluruh Kalimantan termasuk Kaltim dari pesisir sampai pedalaman. Mengenai ‘The Song of Winches-

## Sang Koruptor

ter 30-30' itu yang tahu hanya istri saya. Waktu gadisnya dia mungkin sangat romantis, literatur yang disukai tentu novel Western romantis. Tanya saja padanya."

Sekarang Titi berkata, "Sayang Bapak dan Ibu Dokter besok sudah pergi. Saya sangat ingin berbicara lebih lanjut dengan Bapak dan Ibu. Ah maaf, kami lupa tamu kami ini pengantin baru. Mari kita minta diri. Kita bertemu lagi besok pagi." Mereka berpisah dalam suasana yang akrab.



Suryo dan Dinah siap berangkat naik semacam kendaraan militer lapangan yang sekaligus dapat mengangkut kemah dan barang-barang. Tunjung sudah siap ikut mereka. Dia tahu semua pelosok daerah Peternakan. Soegondo meminta Dinah memilih senapan Winchester bolt-action kaliber 30-06 atau Winchester lever-action kaliber 30-30. Dinah memilih senapan yang terakhir, atas dasar romantisme. Titi dan Tuti meminta Dinah mencoba senapan itu, kalau ternyata kurang cocok masih dapat ditukar dengan yang satunya. Sebetulnya dua perempuan itu ingin mengetahui apakah Dokter Dinah dapat betul-betul menembak seperti yang diceritakan secara ruwet oleh Tunjung. Dinah dengan tenang menerima senapan dari Gondo. Suryo tersenyum sambil berpikir lelucon apa lagi yang akan diperlihatkan istrinya. Gondo memberikan enam buah shell. Dinah memasukkan enam

buah sell ke dalam *tubular magazine*. Pranoto dan Soegondo tidak menyangka Dinah mengerti cara mengisi senapan lever-action yang khusus itu.

Dinah bertanya kepada Titi dan Tuti, “Apa yang harus saya tembak, Jeng? Karena jika saya menembak sesuatu barang yang berada di atas tanah bisa membahayakan orang lain atau melukai sapi yang banyak berkeliaran di lapangan.”

Suryo tiba-tiba berteriak, “Din, tembak ini!” Ia melemparkan ke udara jambu klutuk yang ia ambil secara cepat dari keranjang yang masih dipegang oleh Tunjung. Mereka hanya mendengar suara lever senapan Winchester yang digerakkan dengan cepat dan ledakan senapan. Hampir bersamaan dengan itu, mereka melihat jambu meledak pecah di udara. Suryo terus melemparkan jambu-jambu dengan cepat. Enam buah berturut-turut meledak di udara bersamaan dengan suara lever enam kali dan tembakan Dinah, yang berlangsung lebih cepat dari enam detik.

Mereka kemudian melihat Dinah dengan tenang berdiri dengan senapan di tangannya dengan asap masih sedikit mengepul dari laras senapan yang pendek, “Terima kasih Mas Sur.”

Suryo tersenyum menjawab, “Saya hanya membantu kamu, saya kira sudah cukup, Din, sayang jambunya.”





## **Sang Koruptor**

Medan yang mereka lalui berbukit-bukit ditumbuhi alang-alang kering setinggi orang. Hawa panas, tapi bersih, tidak terpolusi seperti Jakarta. Di bagian yang agak rata terlihat tanahnya telah digarap dan ditanami rumput gajah. Jalan yang mereka lalui itu kelihatan terpelihara. Di tempat tertentu terlihat bangunan dari kayu berbentuk los tempat ternak berkumpul untuk makan. Pakan dikirim dari pusat pembuatan pakan dua kali sehari. Tempat pakan itu dilengkapi bak besar air minum ternak yang jumlahnya 300 ekor. Tempat-tempat seperti itu berjumlah kurang lebih 30. Setiap tempat berada dalam pengawasan tiga orang penjaga yang bertempat tinggal dalam bangunan kecil dari kayu. Mereka tiap minggu diganti. Suryo memberi tahu sopir untuk menuju ke batas lahan peternakan yang paling selatan.

Menurut peta, Pegunungan Meratus dimulai dari daerah itu. Daerah ini merupakan daerah perbatasan dengan provinsi Kalimantan Selatan. Di sebelah timur terdapat teluk besar bernama Teluk Apar dengan Sungai Kerang yang hulunya berada di daerah peternakan. Suryo dalam imajinasinya membayangkan nenek moyangnya pada zaman kuno pernah dengan kapal kayu besar mampir mendarat di daerah yang sekarang bernama Kerang dan Petangis. Untuk keperluan apa dahulu mereka mengunjungi daerah itu? Mungkin untuk mengisi air tawar atau menyelidik emas. Bapaknyanya yang mengenal daerah itu pernah bercerita tentang pasir emas di Sungai Kandilo. Mungkin nenek moyangnya dahulu tertarik mendatangi daerah itu

karena emas atau biji besi yang mereka namakan *wesi pasi* (besi dari daerah Pasir). Ia pernah membaca, seorang pujangga Majapahit terkenal bernama Prapanca di dalam *Nagara Kartagama* pernah menyebutkan orang Jawa pada abad jauh sebelum zaman Majapahit telah mengenal besi Pasi, besi Tunjung, dan besi Sula.

Suryo memerintahkan sopir berhenti di tempat yang rata, yang menurut peta merupakan daerah di antara daerah aliran sungai (DAS) Kandilo dan Sugai Kerang di daerah Petangis. Mereka telah menjalani trayek sepanjang kira-kira 50 km, melewati tempat-tempat yang menurut peta dinamakan Bivak dan Petangis. Mereka akan memilih tempat bermalam. Sopir tahu, di sekitar tempat yang di dalam peta disebut Kerang, PT3P telah mendirikan bangunan dari kayu yang dapat dipakai sebagai pos perbatasan. Pos itu mereka temukan dengan mudah. Suryo menganggap tempat itu cukup bagus untuk berkemah. Ia memerintahkan sopir dan Tunjung mendirikan tenda 10 meter di samping kiri bangunan pos dari kayu ulin yang tampak kokoh, menghadap ke arah timur. Dinah mufakat dengan suaminya. Dia menyarankan untuk menempatkan kendaraan besar di suatu posisi sehingga pos, tenda, dan kendaraan merupakan segi tiga. Malam nanti sopir Rono tidur di dalam kendaraan, Tunjung di dalam pos, dan mereka berdua di dalam tenda. Api unggun untuk masak berada di tengah segitiga.

Tunjung segera mencari kayu bakar untuk api unggun dan memasang kompor untuk memanaskan

## **Sang Koruptor**

kopi tubruk yang mereka bawa. Ia menyiapkan bahan-bahan yang akan dimasak untuk makan malam. Tidak jauh di sebelah timur dari tempat berkemah mereka, menurut peta, terdapat pagar kawat berduri berlapis-lapis terbentang dari utara ke selatan sejajar dengan jalan sejarak kurang lebih 1 kilometer. Pagar itu membatasi daerah rawa dengan daerah kering PT3P.

Di sepanjang pagar pembatas ditanami lamtoro biasa, bukan lamtoro gung. Di tempat-tempat tertentu ditanami pohon nangka. Kedua pohon itu daunnya digunakan untuk tambahan pakan. Umur kedua jenis pohon itu sudah mendekati 5 tahun. Sapi-sapi selain diberi rumput gajah, juga diberi pakan tambahan daun nangka, daun lamtoro, buah dan daun labu merah yang dibeli dari transmigran di Kabupaten Tanah Grogot. Eksperimen itu telah dijalankan sebelum PT3P dapat memenuhi sendiri kebutuhan pakannya. Dan, hasilnya sangat memuaskan.

Malam terang bulan tanpa hujan. Mereka duduk sekitar api ungun untuk makan malam. Suryo dan Dinah kemudian menyendiri di depan tenda. Akhirnya terwujud cita-cita mereka berbulan madu di Kalimantan. Inilah malam pertama mereka di bawah langit dengan beribu bintang berkedip-kedip. Suara binatang yang mereka tidak ketahui terdengar datang dari arah rawa yang membentang luas di arah timur sampai Selat Makasar yang dalam.

Waktu mereka duduk bersama dekat api unggun, Tunjung bercerita bahwa bapaknya pada tahun 1960

pernah melihat celeng raksasa di padang alang-alang di perbukitan antara Bivak dan Petangis. Waktu itu si Tunjung Tua sedang mengantarkan seorang komandan tentara berpangkat tinggi berburu banteng. Tapi binatang besar itu tidak sempat ditembak karena masuk jurang lebat. Komandan itu pada permulaan tidak percaya binatang besar yang tampak pada jarak kira-kira 400 meter itu celeng, bukan banteng. Baru setelah melihat jejak-jejak kaki dan mencium bau khasnya, komandan percaya. Tunjung Tua malah pernah dikejar-kejar celeng raksasa itu. Untung dia bisa naik pohon, tapi binatang itu tetap menunggu selama kurang lebih satu jam sambil marah dan menanduk pohon dengan taringnya yang besar dan panjang.

Suryo percaya pada cerita Tunjung. Ia pernah membaca sebuah buku bahasa Jerman tentang binatang buruan yang terdapat di seluruh dunia. Seorang zoolog berpengalaman berbangsa Jerman pernah melihat celeng luar biasa besar waktu ia meneliti daerah selatan Kalimantan tahun 1906. Kemudian ia tidak pernah melihat binatang itu lagi, walaupun ia mengadakan perjalanan di pedalaman selama enam bulan. Ia namakan celeng raksasa itu *Sus Gargantua Miller*. Hal itu Suryo ceritakan dengan singkat kepada mereka di dekat api ungun. Dinah tahu, suaminya membaca buku berjudul *Das Groszwild der Erde und seine Trophoen* di perpustakaan bapaknya, diterbitkan oleh Bayerischer Landwirtschaft Verlag Bonn Munchen Wien 1956.

## Sang Koruptor

“Ada kemungkinan keturunan celeng itu masih berkeliaran di daerah ini. Salah satu alasan saya mengatakannya adalah cerita Pak Soegondo tadi malam tentang celeng besar yang memakan anak sapi.”

Dinah dengan suara serius menambahkan perkataan Suryo, “Mas, sebaiknya senapan besar itu kamu pasang dan siapkan isinya. Siapa tahu kita ketemu Mister Sus Gargantua Miller, si celeng kurang ajar itu, setidaknya kita bisa memberikan tengkoraknya yang bertaring besar dan panjang itu sebagai oleh-oleh untuk bapak.”

Tunjung sangat senang mendengarnya, “Dengan tembakan Winchester Bu Dokter, celeng besar itu akan mampus menjadi saringan dawet.”

Dinah tersenyum, “Binatang itu harus ditembak dengan senapan besar milik Pak Dokter. Kamu sekarang daripada banyak omong lebih baik kamu bersihkan laras Winchester dengan sogok dan minyak. Atau, kamu ambil sogok, kain perban, dan minyak, saya sendiri yang akan membersihkannya. Ayo cepat.”

Tunjung bergerak cepat mengambil barang-barang yang diminta Dinah. Suryo memasang shotgun, mengambil dua shell berisi buck-shot dan dua shell lagi berisi slug breneke. Shell-shell itu ia masukkan dalam kantong kiri dan kanan jaketnya. Dinah membawa 12 buah shell senapan di sabuk kulit dengan rentengan peluru yang kelihatan sangat seram dan romantis.

Duduk di atas alas tidur berdampingan, Dinah meletakkan kepalanya di pundak Suryo. Dia berkata dengan suara lirih, “Mas, kamu kecewa melihat pemandangan alam sepanjang jalan tadi siang?”

Suryo membelai kepala Dinah, “Saya tidak menyangka betapa rusak alam Kalimantan. Ini disebabkan oleh keserakahan pejabat dan petinggi yang hanya memikirkan masa kini, tidak mau melihat hari depan rakyat. Tapi Din, saya sekarang mempunyai gambaran tentang kehidupan rakyat di tempat terpencil seperti ini. Nanti jika kita masuk daerah pedalaman dan daerah perbatasan, saya akan tahu lebih banyak lagi. Daerah Pasir ini saja telah memberikan saya inspirasi luar biasa tinggi. Bayangkan, Din, daerah ini dahulu pada zaman Singosari dan Majapahit merupakan daerah makmur yang dikunjungi nenek moyang kita.”

Dinah memotong, “Kamu kok tahu sejarah daerah ini?”

“Saya kan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan bapakmu yang ia beli waktu bertugas di Belanda dan Jerman. Setiap hari minggu selama tiga tahun sebelum kita menikah, saya berjam-jam membaca di perpustakaan. Kamu mungkin tidak tahu karena kamu sedang diharuskan mengikuti ibumu memasak di dapur.”

Dinah tertawa, “O layak bapak saya sangat menyukai kamu. Sekarang saya baru tahu!”

## Sang Koruptor

“Nenek-moyang kita tertarik dan mendarat di daerah Pasir karena dua hal, yaitu adanya biji besi dan emas. Hingga kini Sungai Kandilo masih didulang emasnya. Emas itu adalah hasil erosi beribu-ribu tahun. Asalnya dari pegunungan. Nenek moyang kita pasti mengetahui hal itu. Sungai Kandilo inilah yang juga digunakan untuk mengairi pertanian mereka sehingga daerah ini menjadi subur dan menghasilkan beras dan jagung, merupakan lumbung beras daerah selatan Kalimantan.”

Dinah memotong, “Mas Sur kok tahu! Apa juga dari hasil membaca?”

“Sebagian dari baca, sebagian dari deduksi apa yang pernah saya baca tentang sejarah Mataram pada zaman Sultan Agung. Saya menarik kesimpulan bahwa perang perebutan takhta Mataram juga berdampak pada sejarah daerah ini yang dibangun oleh orang-orang Mataram dan sebelum itu oleh Majapahit dan sebelumnya lagi oleh Singosari. Daerah ini diserang oleh kompeni yang dibantu oleh kerajaan Bugis. Penduduk daerah Pasir terus berontak melawan kolonialis Belanda sampai tahun 20-an. Petunjuk tentang kejadian itu saya temukan di peta. Di situ terdapat tempat bernama ‘bivak’ yang dalam bahasa Belanda artinya perkemahan dan meriam. Mungkin dahulu di situ ditempatkan meriam-meriam tentara KNIL waktu operasi menghantam kerajaan Pasir. Besok saya akan tunjukkan apa yang saya temukan di peta.”

Tiba-tiba datang Tunjung yang dengan tergopoh-gopoh melapor sambil menunjuk ke arah barat, “Pak, Ibu, dengar suara itu!” Suryo dan Dinah memasang telinga, mendengar suara celeng berkelahi. Suara itu gaduh dan seram. Tunjung bertanya, “Apakah saya perlu mengambil senter?”

“Tidak usah. Kita tidak akan menembak celeng dengan menggunakan senter, eh, cara itu tidak sopan. Biarkan saja, besok pagi kita akan periksa jejak. Kita nanti akan tahu mereka bertengkar atau kawin. Kalau kita menemukan jejak celeng raksasa, kita akan memburunya. Kita sekarang justru harus tenang supaya tidak menakut-nakuti celeng-celeng itu. Kamu sekarang kembali ke tempatmu, terima kasih.”

Dinah tersenyum, “Saya tahu sebetulnya Mas tadi hendak mengatakan tidak etis, bukan? Ya, saya setuju, dalam berburu juga harus memperhatikan etika pemburu! Bagaimana pikiran Mas, yang bersuara itu Mister Gargantua atau bukan?”

“Din, si Raksaksa itu mungkin berada di dekat tempat berkelahian. Ia hanya mengamati, mungkin yang luka parah akan jadi mangsanya, jika yang berkelahi itu jenis celeng yang lain lho. Tunggu besok pagi, kita akan tahu duduknya perkara.”

Dinah dengan kagum berkata, “Kamu ternyata juga bisa menjadi pemburu ulung! Ah, saya lupa kamu kan jago kung fu.”



## Sang Koruptor

“Kamu lupa bahwa kamu sendiri pendekar pencak silat” balas Suryo.

Dinah mengajak masuk dalam kelambu, nyamuk-nyamuk mulai menyerang. Dengan senjata-senjata terletak di samping, mereka berbaring di alas tidur yang tidak tebal. Suara celeng berkelahi sudah tidak terdengar lagi. Suara binatang rawa bertambah jelas terdengar. Malam pertama mereka di tengah-tengah alam bebas.



Mereka berdua terbangun karena sinar matahari pagi masuk langsung ke dalam tenda. Tunjung datang membawa tempat-duduk-lipat-lapangan dan meja lipat. Kemudian ia membawa termos berisi kopi tubruk. Tunjung juga menyediakan air bersih dalam jerigen plastik untuk mengelap tubuh. Air di anak sungai kecil di dekat tenda terasa asin. Ada sumber air tawar yang letaknya agak jauh. Dari sumber itu Tunjung mengambil air untuk mereka.

Dinah dan Suryo menganggap sementara cukup mengelap tubuh daripada harus berjalan jauh untuk mandi. Untuk sarapan Tunjung menyediakan nasi panas yang telah dimasak dalam bumbung bambu dan dendeng yang mereka bawa dari Balikpapan. Setelah sarapan Suryo membikin catatan-catatan singkat dengan laptop. Tunjung meminta izin melihat jejak celeng yang ribut semalam.

Rono sibuk memeriksa mesin, membersihkan kendaraan, dan menambah oli mesin. Rono penduduk asli daerah itu, tapi sebetulnya ia masih mempunyai darah Jawa. Nenek moyangnya adalah suku asli yang hidup di Pegunungan Meratus. Pada zaman sebelum Majapahit nenek moyangnya menjalin hubungan dengan orang-orang yang mendarat di Teluk Adang dan Teluk Apar. Hubungan itu berjalan baik sekali. Mereka hidup damai. Kemudian terjadi perkawinan dengan orang-orang Majapahit yang memberi mereka pelajaran tentang cara menanam padi di sawah. Pengairan diambil dari Sungai Kandilo yang berasal dari Pegunungan Meratus, Gunung Lumut, dan Gunung Buang atau Beruang. Sungai Kandilo itu aneh, karena sumber airnya berada di dua tempat yang sangat jauh letaknya dari satu dan yang lain. Air Sungai Kandilo sangat bersih dan tawar.

Perusahaan PT3P telah membangun sistem pipa untuk memanfaatkan air Sungai Kandilo semaksimal mungkin. Beberapa ribu hektar tanah telah diubah menjadi lahan pertanian yang digarap oleh transmigran, menghasilkan rumput gajah, singkong, jagung, dan sayuran. PT3P sama sekali tidak mengizinkan penebangan pohon di lahannya. Hutan-hutan di bagian jurang-jurang yang terjal masih utuh beserta binatang yang hidup di situ. Bukit-bukit yang agak tinggi dan lereng yang sangat menanjak masih ditutup pepohonan.

Suryo mendapat banyak masukan dari Rono. Ia sekarang tahu bahwa suku asli Pasir dahulu menempati

## Sang Koruptor

daerah sampai di hulu Sungai Telakai, di daerah Longkali sekarang. Daerah hulu sungai itu juga didatangi orang-orang Jawa, itu terbukti dengan adanya batu besar yang diukir dengan tulisan kuno.

Pendatang dari Singosari dan Majapahit menanam banyak pohon jati di hulu Sungai Telakai. Kayunya digunakan untuk membikin kapal. Sayang hutan jati yang berumur ratusan tahun itu dibabat habis oleh petinggi-petinggi korup Orde Baru. Mungkin petilasan peradaban kerajaan kuno yang ada di daerah itu dijarah juga oleh mereka untuk dijual kepada orang asing.

Rono juga menerangkan, keturunan orang-orang asli kuno itu tidak pernah menjadi atau menggabungkan diri dengan gerombolan pengacau DI yang berasal dari Banjar, Kalimantan Selatan. Penduduk keturunan asli tidak pernah memusuhi tentara TNI yang berasal dari Jawa. Buktinya, si Tunjung Tua pada tahun 60-an selalu mengantarkan seorang komandan keluar masuk hutan. Komandan tersebut hanya membawa satu orang pembantu ke pelosok daerah Pasir. Ia diterima dengan ramah oleh penduduk asli. Rono juga menerangkan, tentara dari Jawa itu sangat sopan memperlakukan penduduk asli. Ia membawa minyak tanah, pakaian, bahkan alat tulis untuk anak-anak di kampung terpencil. Gerombolan DI yang berasal dari Banjar dalam waktu singkat dengan sendirinya terkucilkan dan terusir dari daerah Pasir. Merekalah yang memaksa penduduk menyerahkan hasil hutan, mencegat penduduk di muara-muara sungai di daerah rawa.

Tunjung kembali dari pelacakan membawa berita menggemparkan. Ia melihat jejak baru celeng raksasa. Ia mendesak Pak dan Bu Dokter mau melihat jejak binatang yang menakjubkan itu. Dinah dan Suryo sangat setuju. Tapi Suryo dengan nada serius menyatakan ia tidak mau menembak binatang itu, kecuali jika diserang. Ia menganggap binatang besar itu sebagai aset langka yang sangat berharga untuk ilmu pengetahuan. Mereka berangkat dengan membawa senjata. Kamera tidak lupa dibawa. Senjata mereka isi, lalu mereka berangkat ke arah pegunungan di barat.

Tunjung sangat gesit, menunjukkan kualitasnya sebagai pawang. Ia bergerak di depan, setengah berlari, baru berhenti setelah melihat jejak. Ia mulai berbicara dengan berbisik dan menggunakan bahasa tangan pemburu di lapangan. Dua dokter itu sangat kaget melihat jejak sebesar jejak sapi. Yang bikin tambah seram adalah jejak kuku samping kiri-kanan yang membikin jejak itu kelihatan lebih besar. Dinah untung tidak lupa memotret. Ia meminta sebatang korek api dari Tunjung untuk diletakkan di samping jejak, untuk menunjukkan perbandingan ukuran jejak raksasa itu. Tunjung setuju dengan pendapat Suryo yang memperkirakan berat celeng itu sama dengan berat sapi jantan gemuk, mengingat jejak itu tampak dalam dari permukaan tanah.

Tunjung dengan suara berbisik, “Arah angin menguntungkan kita. Mungkin kita akan dapat melihat buruan kita jika angin tidak berbalik arah atau dia

## Sang Koruptor

tidak mengubah arah. Dari jejak-jejak itu saya dapat tahu ia mengejar celeng yang kalah dalam perkelahian tadi malam. Celeng yang kalah itu kelihatannya berjalan pincang. Saya lihat bercak-bercak darah.”

Dinah berbisik, “Mas, kamu memang raja celeng, bisa menebak apa yang akan diperbuat oleh celeng. Kalau kamu tidak mau menembak celeng itu, saya yang akan menembaknya. Kita kan harus membawa oleh-oleh untuk bapak. Untuk penyelidikan lebih lanjut kita cukup membawa tulang dan jaringan daging untuk mendapatkan DNA-nya.”

“Kita lihat saja nanti, Din.”

Mereka berhati-hati bergerak mengikuti jejak. Tunjung bergerak lebih jauh ke depan. Mereka mulai berjalan di lereng yang agak menanjak. Untuk celeng yang kakinya cedera, pasti berat bergerak maju menghindari pemangsa yang mengejarnya. Suryo merasa tidak lama lagi mereka akan melihat drama atau mungkin hanya dapat melihat bekas-bekas drama perkelahian semalam. Jejak terlihat tidak naik lagi, tapi menurun, mulai menunjukkan kepanikan yang hebat. Jejak terus melengser. Tunjung datang tergopoh-gopoh, masih dengan berbisik-bisik berkata, “Mari Pak dan Ibu, ikuti saya, siapkan senjata.

Mereka bergerak maju sampai di tempat mendatar dan terbuka. Matahari menunjukkan kira-kira jam 9 pagi. Bau menyengat khas celeng dan darah tercium. Mereka melihat sesuatu yang mengerikan. Sisa-

sisanya tubuh celeng tercabik-cabik. Kepala pecah sehingga otaknya berhamburan. Sebagian besar otaknya hilang dimakan. Tulang-tulang pipa kaki pecah terkemah-kemah, sum-sum terisap hilang. Tulang-tulang rusuk dengan daging yang masih menempel berhamburan, yang tertinggal hanya lambung dan usus-usus yang mengandung kotoran. Hati hilang termakan. Tulang belakang keadaannya juga sama hancur dikemah-kemah, sum-sumnya habis. Serpihan daging dan kulit korban berserakan. Yang tertinggal hanya separo tulang kepala. Kelopak otak remuk dan kosong.

Mereka tercengang melihat bekas-bekas makan celeng raksasa itu. Berdasarkan pemandangan itu, Suryo menarik kesimpulan bahwa yang mereka kejar adalah species celeng baru dan belum teridentifikasi oleh ilmu pengetahuan. Tunjung berpendapat, pemangsa ganas itu baru dua jam lalu meninggalkan tempat. Ia menduga raksasa itu sekarang sedang mencari air untuk minum atau berkubang. Berarti binatang itu berada di dekat Sungai Kandilo, tidak jauh dari tempat mereka.

Dinah yang mendengar Tunjung menyebut Sungai Kandilo dengan gembira berkata, “Mari kita kejar. Saya juga ingin mandi, saya sudah membawa sabun dan handuk di dalam ransel.”

Suryo tersenyum, “Tunjung, kamu ikuti jejak, jangan sampai terkecoh oleh jejak lain, sebab saya mulai melihat jejak-jejak banteng, walaupun itu jejak-jejak lama.”

## **Sang Koruptor**

Tunjung berbisik menjawab, “Jangan khawatir Pak. Tapi saya meminta Pak Dokter menembak si pemakan otak dan sum-sum tulang itu.”

Mereka maju dengan langkah-langkah yang diusahakan tidak bersuara. Satu jam kemudian setelah mengikuti jejak yang menurun, mereka sampai di tepi bagian hulu dari cabang-cabang Sungai Kandilo yang mengalir di antara tebing-tebing ke utara. Lembah itu ditutup oleh pepohonan yang tidak tinggi tapi lebat. Tanahnya ditutupi oleh batu-batu dan kerikil sehingga jejak hampir tidak kelihatan. Dari kiri kanan terdengar air mengalir deras masuk saluran utama. Pandangan ke depan sangat terbatas.

Tunjung agaknya bergerak hanya dituntun naluri primitifnya. Di suatu tempat yang agak terbuka ia berhenti dan memberi isyarat dengan gerakan tangan yang diperlambat bahwa di depan ada sesuatu. Suryo juga menggunakan instingnya. Ia mendorong Tunjung untuk tetap bergerak maju. Tanaman yang tumbuh agak menipis. Tiba-tiba, mereka melihat dan mendengar sebuah tubuh abu-abu besar bergerak lamban menjauh. Mereka berhenti, mencium bau menyengat.

Dinah berbisik pada Suryo, “Jangan ditembak kepalanya, Mas.” Suryo mengangguk.

Tiba-tiba terdengar suara bernada rendah mengerang panjang. Hanya rongga dada yang besar yang dapat mengeluarkan suara seperti itu. Rupanya binatang itu belum mengetahui dengan pasti apa yang ada

di belakangnya. Ia hanya waspada dan mengeluarkan suara peringatan sebelum menyerang. Arah angin menguntungkan mereka. Mereka diam dan menanti. Dinah dan Suryo pada saat itu berubah menjadi seperti nenek moyang mereka yang pemburu. Begitu pun Tunjung, ia juga mengalami metamorfosis mental itu. Mereka diam tak berkutik, pernapasan pun dikendalikan. Mereka tahu, celeng besar itu akan berusaha mengetahui makhluk apa yang menjejarnya. Ia akan membalik badan dan maju, atau ia akan maju dan membikin putaran untuk dapat melambung dan menangkap bau musuh.

Tapi hal itu tidak mungkin ia lakukan karena medan tidak mengizinkannya. Kemungkinan besar ia akan terus bergerak maju untuk memilih tempat yang cocok menunggu musuhnya. Mungkin ia tahu musuhnya itu manusia yang tidak ia takuti. Tapi ia adalah binatang yang berpengalaman, usianya seperti manusia, malah bisa lebih tua. Jadi, ia akan terus maju mencari tempat menunggu. Atau, ia bisa memutuskan lari menghindari musuh. Tapi binatang besar itu belum merasa harus lari. Secara turun-temurun ia dilahirkan di daerah terpencil ini. Ia percaya pada diri sendiri. Hanya manusia yang baunya bercampur bau besi dan bau aneh-aneh yang ia hindari. Jika manusia yang baunya biasa, ia akan kejar. Pengalamannya yang membenarkan pikirannya itu. Jadi, ia akan berjalan maju dengan tenang maju.



## Sang Koruptor

Mereka bertiga berunding tentang cara menembak celeng dari samping supaya tidak mengenai kepalanya yang akan dibawa sebagai trophy untuk oleh-oleh profesor. Tunjung mengajukan pikirannya. Ia bersedia menjadi umpan supaya Pak Dokter dapat menembak daerah jantung binatang itu. Tunjung berani karena ia percaya pada keahlian menembak Pak dan Bu Dokter sepenuhnya. Tapi Dinah tidak dapat menyetujui rencana Tunjung. Dia mengatakan lebih baik dia sendiri yang menjadi umpan.

Suryo berkata dengan tenang, “Lihat apa yang akan terjadi nanti, kita sekarang maju.”

Mereka bergerak maju. Medan di depan melebar, membuat binatang itu bisa mengadakan gerak melingkar. Tiba-tiba binatang besar itu tampak 50 meter di sebelah kanan depan mereka. Badannya setinggi sapi jantan yang besar, tapi bentuknya lebih perkasa.

“Mas, kamu cepat lari ke kanan. Saya dan Tunjung akan tetap di sini menarik perhatiannya, mumpung ia belum melihat kita.”

Suryo membongkok serendah tubuhnya yang tinggi itu mengizinkan, bergerak cepat ke kanan depan sambil mengawasi binatang yang sekarang sudah melihat Tunjung dan Dinah. Binatang itu menyerang, mendekat dengan kecepatan tinggi, menerobos semak-semak tebal dengan mudah, menuju langsung ke tempat Dinah dan Tunjung. Suryo dengan tenang menunggu, tetap membongkok. Ia tunggu binatang itu

lewat sedekat kurang dari 10 meter di depannya, baru ia menarik pelatuk depan senjatanya yang memicu shell yang berada di dalam kamar laras kanan yang berisi peluru slug breneke yang berat itu.

Shot-gun berkaliber 8 itu menggelegar. Pundak kanan Suryo terjejak ke belakang oleh kekuatan ledakan. Kepala binatang itu melonjak ke atas. Ia menggeram, tapi masih bergerak maju dengan darah menyemprot-nyemprot dari dua sisi dada. Pada jarak 5 meter di depan Dinah ia tersungkur mengeletak tidak berkutik. Dada samping kanannya masih mengeluarkan darah memuncrat-muncrat lewat lobang keluar peluru yang berukuran besar menyeramkan. Dinah dengan tenang berdiri dengan memegang senapan di posisi setinggi pinggang. Lalu dia mengembalikan pelatuk Winchester ke posisi aman, menunggu kedatangan Suryo. Mereka berdua tertawa dan berpelukan. Akhirnya profesor mendapat oleh-oleh menyeramkan si Gargantua Miller. Dinah segera mengambil beberapa foto.

Ia dan Suryo berpose di dekat celeng yang mengeletak. Untuk menunjukkan ukuran besarnya celeng, Tunjung diminta berjongkok di samping celeng dan difoto dari beberapa sudut. Winchester diletakkan di samping kepala celeng dan difoto. Tunjung mengamati telapak kuku binatang itu dan membandingkan dengan tangannya. Dalam posisi itu ia difoto Dinah. Ia juga tidak berhenti-henti mengamati lobang keluar peluru yang dapat dimasuki kepalan tangan dan yang telah

## Sang Koruptor

menyemburkan keluar darah dan serpihan paru-paru. Luka yang mengerikan itu juga difoto Dinah, akan menjadi suatu foto yang sangat menyeramkan.

Tunjung berkali-kali menyatakan berat binatang itu pasti melebihi sapi jantan yang gemuk. Ia tidak heran sekarang ada sementara orang yang mengatakan celeng sanggup memakan anak sapi. Ia yakin masih banyak binatang seperti itu berkeliaran di hutan. Hanya karena binatang itu sangat cerdas dan pintar, orang sangat jarang memergoki apalagi membunuhnya.

Tunjung akan terus berbicara jika tidak disetop Dinah, “Njung, sekarang kamu pikirkan bagaimana cara memotong kepala celeng yang seram itu. Dan sekarang kamu carikan tempat yang aman untuk mandi. Cepat, Njung, ini sudah hampir jam tiga.”

Tunjung mengantarkan mereka membersihkan diri. Tempatnya aman. Airnya mengalir deras dan bersih. Mereka mengerti bahwa dengan mendapatkan celeng, rencana semula harus diubah. Binatang itu tidak dapat dibawa secara utuh. Terpaksa mereka akan mengambil bagian-bagian yang bisa dibawa ke kemah. Malam itu juga mereka kembali ke Tanah Grogot untuk esok harinya langsung kembali ke Balikpapan. Tunjung memotong kepala celeng besar itu sesuai petunjuk Suryo, yaitu dikuliti dahulu mulai dari pundak, baru dipotong antara tulang buku leher C5-C6. Empat kakinya dipotong setinggi dengkul, karena tracaknya yang besar-besar itu perlu diawetkan. Ekor seluruhnya

dipotong untuk dibawa. Daging paha kira-kira seberat 1 kilo perlu dibawa dan dikirim secepatnya ke Jakarta untuk diperiksa DNA-nya. Kepala dan 4 kaki akan dipikul Dinah dan Suryo karena mereka sama tinggi. Tidak mungkin Suryo memikul bersama Tunjung karena perbedaan tinggi badan mereka terlalu jauh.

Tunjung boleh membawa daging sebanyak ia mau, asal ia bersedia membawanya sendiri sampai kemah. Sisanya terpaksa ditinggal. Mungkin tulang-tulang masih dapat diambil. Tunjung sanggup membawa daging dan lemak seberat kurang lebih 50 kg yang ia ambil dari lulur luar dan kaki belakang. Ia akan menjungunya di atas kepala. Ia bertindak demikian karena mengikuti etika pemburu sukunya yang melarang binatang ditinggalkan begitu saja, harus dibawa sekuat tenaga mereka yang berburu. Sisanya harus diikat dengan tali rotan yang panjang dan ditenggelamkan di bagian sungai terdalam, di tempat yang terdekat, untuk kemudian dengan mudah dapat ditarik kembali ke atas permukaan, dengan bantuan kawan-kawan di kampung. Air dingin sungai berfungsi sebagai kulkas. Jadi apa yang mereka jalankan itu sudah wajar, tidak terlalu menyalahi etika pemburu kuno nenek moyang.

Untung Suryo dan Dinah sama-sama terlatih fisiknya sehingga memikul kepala, kulit, dan empat potongan kaki celeng bukan masalah. Mereka sampai di kemah jam 19.00. Sopir langsung diperintahkan menaikkan semua barang ke kendaraan. Suryo menghubungi Pranoto di Tanah Grogot. Ia menceritakan

## Sang Koruptor

semua yang terjadi dan meminta segera disiapkan spiritus sebanyak-banyaknya untuk merendam kepala, kulit, dan empat kaki. Suryo juga meminta PT3P Balikpapan dapat menyiapkan segala sesuatu untuk mengirim barang yang direndam spiritus itu dengan pesawat selekas mungkin ke Jakarta.

Untuk makan malam Suryo memerintahkan membuka ransum tentara di dalam kemasan kaleng yang tidak perlu dimasak, untuk menghemat waktu. Mereka segera berangkat menuju Tanah Grogot. Sopir mengenai betul medan. Lampu besar kendaraan sangat terang. Dalam perjalanan itu mereka melihat beberapa kali binatang malam menyeberang jalan. Ada kalanya seekor kijang berhenti untuk mengawasi mereka dengan dua bola matanya yang mencorong seperti dua bola api.

Setelah dua setengah jam perjalanan mereka sampai di peternakan. Orang-orang kantor mengerombol ingin melihat kepala celeng raksasa. Daging seberat 1 kg untuk penelitian DNA dimasukkan ice-box, dikirim ke Jakarta. Pegawai bawahan menanyai Tunjung terus-menerus tentang perburuan. Dinah sangat gembira, setidak-tidaknya oleh-oleh untuk bapaknya telah aman. Kepala celeng lengkap dengan kulit leher yang berbulu panjang, empat kaki dan ekor, dimasukkan wadah plastik yang besarnya pas, diisi penuh spiritus sehingga semua terendam dan dapat ditutup rapat. Kepala yang dua kali lebih besar daripada kepala sapi besar itu akan diserahkan kepada

ahli taxidermis di Jakarta, atau jika perlu bisa dikerjakan di luar negeri untuk dijadikan trophy yang menyerupai aslinya. Demikian juga empat kaki dan ekor. Barang-barang seperti itu patut diserahkan untuk museum zoologi.

Malam itu juga Suryo mengirimkan laporan lengkap tentang peninjauannya ke peternakan, pertama kepada ayahnya dan kedua kepada Musofa. Ia juga mengirim foto-foto. Sudah waktunya kegiatan PT3P disorot media massa supaya kelompok pecinta lingkungan di dalam dan luar negeri mengetahuinya. PT3P akan dikenal tidak hanya sebagai perusahaan peternakan sapi, tapi sekaligus menaruh perhatian secara serius terhadap pelestarian alam teristimewa hutan tropis beserta fauna dan floranya.

Tunjung mengerahkan keluarganya untuk membikin dendeng supaya dendeng itu siap dibawa ke Balikpapan esok harinya. Mereka ahli membuat dendeng celeng. Pranoto beserta staf malam itu sempat menemani Suryo dan Dinah sesudah mereka berdua mandi dush panas. Soegondo sebagai pemburu paling ingin mendengar kisah penembakan celeng raksasa, binatang legendaris dalam cerita rakyat daerah Pegunungan Meratus dan Pasir.

Dinah berkata, "Saya percaya pada kemampuan suami saya."

Soegondo mengambil peluru breneke kaliber .12 dan menunjukkannya kepada teman-temannya sambil

## Sang Koruptor

berkata, “Peluru shot-gun Pak Dokter dua kali besar daripada ini. Pak Dokter menembak dengan tenang menunggu sampai raksasa itu mendekat kurang dari 10 meter, tapi satwa itu masih terus bergerak menuju Bu Dokter yang menunggu dan tetap tidak mau menembak kepalanya dari depan. Padahal saya yakin, Bu Dokter paling tidak dapat menembaknya empat kali dengan senjata Winchester dan menghancurkan kepala celeng itu. Saya tidak lupa jambu-jambu yang meledak di udara kemarin itu. Memang mereka luar biasa.” Semua diam dalam ketegangan, mereka bukan pemburu.

Dinah seperti bicara kepada diri sendiri, “Bagaimana rasa daging celeng itu ya? Ketika dipotong Tunjung saya melihat tebal lemaknya ada 10 cm di bawah kulit punggung dan bagian perut. Mestinya ya enak. Makanan celeng itu juga istimewa. Ia hanya memakan otak, sum-sum, dan hati. Isi perut dan usus sama sekali tidak dijamah. Hal itu perlu kita perhatikan untuk mengetahui ciri khususnya. Apa makanan pokoknya? Buah tengkawang dan biji-bijian? Tapi, tengkawang ada musimnya, seperti durian. Buah apa yang terus ada di hutan Kalimantan? Bagaimana nasib binatang itu jika hutan Kalimantan habis dibabat? Ah, semua ini sangat menarik dipelajari. Sayang hutan-rimba Kalimantan akan punah. Apakah mungkin jenis celeng raksasa ini akan menjadi pemakan orang dan binatang hutan lainnya, yang kelihatannya juga diancam kepunahan jika hutan rusak?”

Semua diam, hanya memandang perempuan cantik itu. Suryo memecah keheningan, “Maafkan saya Bapak-Bapak, saya harus membersihkan senapan.” Ia meninggalkan mereka untuk pergi ke kamarnya, yang lain juga meminta diri kembali ke tempatnya masing-masing.

Soegondo masih sempat berkata, “Bu Dokter, saya kira daging si raja celeng itu enak sekali.”

Dinah menjawab, “Saya kira juga demikian, Pak Gondo. Tunjung katanya akan membekali saya dengan dendeng istimewa.”

Masuk dalam kamar Dinah melihat suaminya sedang asyik membersihkan senapan. Suryo yang hanya bercelana dalam dengan serius berkata, “Din, saya mulai mencintai senjata ini, bapakmu berbuat tepat memberikannya kepada saya.”

Dinah dengan gerakan jurus pencak silat menyerang Suryo, “Jangan lupa saya lho, Mas. Bapak juga memberikan saya kepada kamu.”

Mereka tertawa. Suryo meneruskan membersihkan laras senjata. Dinah berganti pakaian tidur. Dia merebahkan diri sambil mengawasi suaminya yang asyik bekerja merawat senjata. Suryo mengerti apa yang dipikir istrinya, “Sebentar lagi ya Sayang, mesiu-nya bandel sekali, bikin laras sangat kotor, padahal tertulis di patromnya, ‘kleanbore’, suatu merek yang sudah lama terkenal. Saya sebentar lagi selesai, jangan ketiduran, Din”



## Sang Koruptor

Dinah menjawab dengan membalikkan cepat badan sambil menggerang seperti macan betina yang jengkel. Suryo hanya tersenyum meneruskan menyogok laras kanan yang ditembakkan tadi siang dengan gas-perban yang berminyak.



Sesudah sarapan mereka siap-siap berangkat. Jip dan mobil barang sudah berada di depan rumah. Pranoto dan stafnya sudah datang beserta para istri. Terdengar orang ribut-ribut berbicara simpang siur. Soegondo mendekat dengan membawa senapan Winchester dalam sarung kulit. “Lebih baik Ibu membawa senapan ini, Winchester bolt action kaliber 30-06 dengan teleskop kekuatan 4 kali. Senapan ini lebih mudah dibersihkan larasnya daripada Winchester yang Ibu kemarin pakai dayanya juga lebih kuat. Pelurunya cukup banyak. Jika perlu, Ibu dapat juga memakai peluru ‘garand’ senapan militer. Teleskop mungkin ada gunanya dalam keadaan darurat. Karena Ibu akan mengunjungi daerah perbatasan dengan Sarawak. Siapa tahu mungkin ada orang yang bermaksud jahil. Apa Ibu ingin mencoba menembak dengan teleskop? Sebaiknya dicoba saja, Bu.”

Dinah menjawab, “Baik, tapi saya harus periksa dahulu setelan teleskopnya sebelum saya menembak. Teleskop itu kan disetel sesuai dengan pandangan mata Bapak.”

Dinah menerima senapan dari Soegondo, mencopot grendelnya, dan memasukkan dalam kantong jaket. Dia lalu meletakkan senapan di atas pundak kanan suaminya, mengarahkan dengan melihat lewat lensa okular teleskop ke pentolan putih di tiang listrik yang letaknya kurang lebih 200 meter dari mereka. Suryo mengerti apa yang akan dijalankan oleh Dinah. Ia berdiri tanpa bergerak. Kemudian Dinah lihat lewat jalur lobang laras sambil berusaha supaya senapan tidak bergerak. Dia membuka dua dop yang berada di atas dan samping kanan tube teleskop, lalu dengan berhati-hati menyetel sambil melihat berkali-kali secara bergantian lewat lensa okular teleskop dan lewat lobang laras senapan.

Dinah puas dengan setelan teleskop. Dia kembalikan dua dop tutup sekrup setelan teleskop itu ke tempatnya semula. Lalu ia bertanya kepada Soegondo yang selama itu mengawasinya dengan teliti, "Mudah-mudahan setelan teleskop sekarang sudah tepat untuk pandangan mata saya. Sekarang apa yang harus saya tembak?"

Soegondo menjawab sambil jari jempolnya menunjuk burung elang yang sedang melayang tinggi berputar-putar, "Itu Bu."

Dinah memasang kembali grendel senapan dan memasukkan peluru yang diberikan Gondo ke dalam magasin dan dengan gerakan tangan cepat mendorong peluru ke dalam kamar senapan. Dia tahu, dia harus menggunakan nalurinya, di samping menggunakan garis

## Sang Koruptor

bersilang teleskop, karena ia menyetel teleskop tadi untuk sasaran yang berada di bidang horisontal, sedangkan elang itu berada di atas dengan elevasi 60 derajat. Tentu saja hal itu akan mempengaruhi trajektori jalan peluru. Tapi Dinah yakin dapat mengenai burung yang sedang melayang itu. Senapan meletus. Burung kelihatan pecah menjadi beberapa keping. Hamburan bulu jatuh dengan lambat ke bawah. Peluru yang diberikan Soegondo tadi adalah peluru untuk berburu yang akan pecah begitu mengenai sasaran.



Mereka berangkat ke Balikpapan. Suryo mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan staf. Ia sangat kagum setelah melihat keadaan peternakan. Ia juga menyatakan Sungai Kandilo merupakan faktor utama yang menentukan perkembangan dari seluruh lahan perusahaan. Untuk tetap menjaga debit air, kompleks Gunung Lumut dan Gunung Buang perlu dijaga kelestariannya, karena Sungai Kandilo yang menyerupai huruf T besar juga mempunyai cabang kiri yang airnya berasal dari kompleks itu, sedangkan cabang kanannya dari Pegunungan Meratus. Daerah Pegunungan Meratus layak dinyatakan oleh pemerintah sebagai cagar alam, mengingat kepentingan penduduk asli yang telah hidup turun temurun selama ratusan tahun di situ dan uniknya macam anggrek serta faunanya.

Perjalanan ke Balikpapan lancar. Barang yang di-rendam dalam spiritus dalam kontainer dapat langsung dikirim ke Jakarta esok harinya. Mereka akan berada di Balikpapan sehari, menunggu kesempatan pertama terbang dengan pesawat ringan ke Tarakan. Dari sana mereka menuju Long Bawan yang letaknya dekat perbatasan Sarawak. Menurut rencana, mereka akan ke Long Nawang, Melak, Long Iram, Samarinda, dan kembali ke Balikpapan. Tempat-tempat itu pernah menjadi daerah operasi Suratman pada tahun 60-an. Tempat-tempat yang letaknya dipisahkan oleh ratusan kilometer jarak terbang.

Malam itu Soejaryo dan Koesdiati makan bersama dengan Suryo dan Dinah. Mereka kelihatan gembira sekali. Soejaryo sangat menghargai pendapat Suryo mengenai keadaan peternakan. Koesdiati meminta Dinah menceritakan dongeng yang ia dengar dari Titi. Lebih-lebih setelah ia melihat sendiri kepala celeng di dalam kontainer transparan itu. Dinah malam itu juga menelepon bapaknya memberi tahu tentang pengiriman. Esok harinya mereka berangkat dengan pesawat ringan ke Tarakan berkat bantuan Soejaryo. Dua orang pawang ikut mereka, Tunjung dan Nyonyoi. Dinah sangat senang. Dendeng celeng yang dibikin keluarga Tunjung malam itu juga dapat dipres dengan alat press yang kuat hingga cukup kering untuk dibawa. Daging dan lemak seberat 50 kg menjadi dendeng seberat 25 kg, rupanya elok menerawang merah dan berbau gurih.

## **Sang Koruptor**

Pesawat mendarat di Tarakan hanya untuk mengisi bahan bakar, lalu penerbangan diteruskan ke Long Bawan, 200 km ke arah barat. Tempat kecil itu terletak kurang lebih 5 km dari perbatasan Sarawak, di suatu lembah yang dikelilingi perbukitan. Suryo heran, di tempat itu ia melihat persawahan luas dan teratur. Seorang tua tapi masih tegap menyambut kedatangan mereka. Ia mantan guru sekolah desa setempat yang mengenal baik Suratman. Orang tua itu mengenalkan diri dengan nama Paulus, meminta mereka dengan sangat untuk bermalam selama yang mereka kehendaki di rumahnya. Ia sudah mengetahui kedatangan mereka dari Suratman satu minggu yang lalu.

Orang tua itu berasal dari suku Murut yang erat hubungannya dengan Kenyah, suku asal Nyonyoi. Warna kulitnya terang seperti kulit Suryo dan Nyonyoi. Pada zaman konfrontasi tahun 1963 ia pernah diajak seorang perwira, atas perintah seorang jenderal, pergi ke Jakarta untuk melihat ibu kota selama 3 minggu. Ia tidak akan lupa peristiwa itu. Waktu itu ia bertemu Menteri Pendidikan di gedung Kementerian Pendidikan. Malah ia diantar oleh seorang perwira mengunjungi lapangan terbang militer Halim Perdana Kusuma dan diberi kesempatan untuk ikut terbang dengan pesawat tempur. Sekarang, ia tinggal seorang diri, karena itu ia sangat senang Suryo dan Dinah menginap di rumahnya.

Suryo menjelaskan, mereka mau tinggal di rumahnya asal Tunjung dan Nyonyoi diperbolehkan

mengurus makanan dan lain-lain keperluan. Mereka tidak ingin merepotkan Paulus. Dengan demikian, mereka dapat berdiskusi dengan tenang tentang keadaan dan perkembangan daerah pedalaman khususnya perbatasan. Paulus dengan tersenyum mengatakan setuju. Ia cuma memberi tahu bahwa soal beras dan sayuran jangan dipikirkan, daerahnya tidak pernah kekurangan makanan.

Paulus sangat gembira mengetahui mereka membawa sebuah motor tempel. Dengan demikian mereka dapat bergerak leluasa menyusuri sungai. Tapi sayang di daerah Long Bawang sungai-sungainya tidak besar dan cukup dalam, di samping itu arusnya terlalu deras dan berbatu. Tapi nanti di Long Nawang motor tempel dapat digunakan. Paulus menerangkan bahwa Sarawak masih mempunyai daya tarik yang kuat terhadap aktivitas ekonomi penduduk Long Bawang. Penduduk Kalimantan dapat keluar-masuk melintasi garis perbatasan Indonesia-Sarawak. Untuk kedua pihak hal itu menguntungkan. Malaysia membutuhkan banyak tenaga kerja untuk perkebunannya, sedangkan penduduk pedalaman Kalimantan Indonesia memerlukan barang-barang. Hal itu sudah berlangsung sejak zaman Belanda karena letak Long Bawang begitu jauh dari jalur hubungan dan pusat pemerintahan Indonesia. Suryo membayangkan betapa berat tugas bapaknya dahulu sebagai seorang kapten pasukan Raiders TNI. Menurut Paulus, Suratman pernah mendirikan pos pertahanan beberapa kilometer di sebelah Barat Long Bawang untuk menghadapi kesatuan Inggris dan pasu-

## **Sang Koruptor**

kan Gurka yang mempunyai pos-pos di Ba Kelalan di daerah Serawak.

Pada waktu itu, kekuatan TNI telah diperkuat oleh beribu pasukan gerilya sukarelawan dari Jawa. Kekuatan Inggris dan Commonwealth termasuk Malaysia dapat diimbangi oleh pasukan kita. Bahkan, pasukan gerilya dapat masuk dan keluar Sarawak dengan agak bebas. Tapi keadaan mulai berubah awal tahun 1965. Paulus pada waktu itu merasa heran mengapa pasukan gerilya mulai ditarik mundur, para komandan dan pasukan TNI diganti, termasuk Kapten Suratman dan pasukan Raidersnya. Ia mendengar Panglima Kalrim juga diganti. Suasana mulai menjadi lain di daerah perbatasan Long Nawan. Rakyat tidak lagi bebas keluar masuk melintasi perbatasan. Pasukan-pasukan Inggris dan Gurka kabarnya ditambah di daerah Ba Kelalan. Sebagai orang Dayak yang masih murni sanubarinya, ia dapat merasakan akan terjadi sesuatu. Ia mulai bertanya-tanya dalam hati. Ia juga sering melihat helikopter Inggris terbang di atas Ba Kelalan.

Tiba-tiba pada bulan Januari 1965 pasukan Inggris dan Gurka menyerbu masuk lembah Long Bawan sampai sedalam 5 km dan menghancurkan pos TNI terdepan yang dahulu dibangun oleh pasukan Kapten Suratman. Kemudian ia mendengar secara getok tular pada akhir November 1965 tentara Inggris dan tentara Commonwealth memasuki daerah Indonesia sedalam 20 km dengan dibantu oleh tembakan

meriam-meriam lapangan yang mereka angkut dengan helikopter ke posisi-posisi dekat perbatasan di daerah Sungai Separan. Anehnya, Paulus tidak mendengar melalui radio tentang kedua operasi serangan militer Inggris itu. Pada waktu itu ia menjadi gelisah, lebih-lebih setelah ia dengar Bung Karno diganti oleh seorang Suharto. Sejak itu ia tidak lagi bisa merasa aman, nalurinya yang mengatakan itu. Ia tidak pernah lagi dihubungi oleh Kapten Suratman selama lebih dari lima belas tahun. Baru seminggu yang lalu ia mendapat berita yang dititipkan lewat pilot yang sering mendarat di Long Nawang. Suryo dan Dinah sangat terharu mendengar kisah Paulus.

Dinah dengan suara berhati-hati bertanya, “Pak Paulus, boleh saya tahu di mana istri Bapak?”

“Istri saya berada di rumah anak perempuan kami di Jesselton. Anak perempuan saya menikah dengan orang suku Murut, tapi berwarga negara Malaysia. Ia bekerja sebagai ahli radio. Kami hanya mempunyai anak satu. Mudah-mudahan mereka bisa berkunjung sebelum Pak dan Bu Dokter pergi. Anak saya masih umur satu tahun waktu Kapten berada di sini. Tapi istri saya pasti masih ingat Pak Kapten, lebih-lebih jika ia melihat Dokter Suryo ini. Ya, Pak Dokter persis bapaknya, hanya warna kulitnya dan tinggi badannya yang berbeda. Jika Pak Dokter mengaku orang Kenyah, orang pasti percaya. Dan apakah Bu Dokter juga orang Jawa?”



## **Sang Koruptor**

Dinah menjawab, “Ibu dan bapak saya orang Jawa, dan saya mencoba supaya saya kelihatan sebagai perempuan Jawa.” Pak Paulus tertawa. Dinah membalasnya dengan tersenyum.

Mereka makan malam bersama-sama. Setelah memakan daging dendeng yang dimasak Tunjung dengan sayuran, Paulus bertanya kepada Nyonyoi dalam bahasa Kenyah, “Daging apa ini, rasanya seperti daging babi hutan, tapi ada sedikit lain dan sangat lebih enak.”

Nyonyoi menjawab, “Bapak tanya saja pada Tunjung.”

Suryo dan Dinah heran Paulus bisa membedakan rasa daging itu, walaupun sama-sama daging celeng. Apakah fakta itu dapat dipandang sebagai suatu bukti bahwa suku-suku pedalaman Kalimantan bukan orang primitif? Dan apakah fakta itu dapat secara ilmiah dipakai untuk menyatakan bahwa celeng raksasa itu tidak hanya berbeda species, tapi juga berasal dari genus yang berbeda dengan celeng biasa? Seperti halnya babi rusa yang hanya terdapat di Sulawesi? Suryo akan mencatat hal itu. Ia ingin mendengar komentar Paulus.

Si pawang Tunjung kelihatan senang ia menjadi orang penting dalam masalah daging. Ia menjelaskan dengan teliti asal daging kepada Paulus yang mendengarkan dengan penuh perhatian. Setelah Tunjung selesai bercerita Paulus dengan serius berkata, “Baru sekarang saya mendapat kepastian bahwa yang dicerita-

kan orang-orang tua suku Murut itu mengandung kebenaran.”

Dinah bertanya, “Apa yang diceritakan para sesepuh suku Bapak dahulu?”

Paulus melanjutkan, “Mereka cerita, pada zaman dahulu sebelum orang kulit putih dan pedagang Cina datang, rimba kita masih utuh macam tanaman dan satwanya. Badak masih berkeliaran di mana-mana. Burung rangkok masih lengkap jenisnya. Babi hutan masih menyeberangi sungai tiap musim buah dalam jumlah yang sangat besar. Satu rombongan berjumlah ratusan. Kita orang pedalaman dengan naik perahu masih mudah menombaki babi hutan yang menyeberang sebanyak kita perlukan. Kita tidak membunuh melebihi jumlah banyaknya daging dan lemak yang kita perlukan untuk tiap kampung. Orang-orang tua menceritakan bahwa pada saat ratusan babi hutan berkumpul untuk menyeberang, sering terlihat babi yang ukuran badannya sangat besar. Tinggi pada pundaknya setinggi pundak orang dewasa. Orang kira satwa itu rajanya babi hutan dan tidak ada yang mau menombaknya karena takut. Raja babi itu terus mengikuti gerombolan. Satu hal yang sangat aneh dan mengerikan, yaitu sang raja akan memakan babi-babi yang lemah, sakit, cedera, dan babi yang sejak lahir sudah lemah. Misalnya, babi yang cedera pada waktu menyeberang disambar buaya.”

“Generasi saya tidak percaya pada dongeng seperti itu, karena kami tidak melihat lagi penyebe-

rangan babi dalam jumlah ratusan. Orang-orang tua dahulu juga bercerita bahwa di daerah kami dan di daerah utara pernah hidup gajah, dongeng yang oleh generasi baru seperti kita ini tidak kita percayai. Sekarang malah saya makan daging celeng raksasa. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan saya. Tapi saya sangat prihatin, susah, dan dalam hati marah melihat hutan dibabat habis. Satwa langka seperti orang utan dan bekantan ditangkap dibunuh dan dijual ke luar negeri. Tentu Pak dan Bu Dokter sudah mengerti dan melihat sendiri. Sedangkan Sarawak membuat National Park di daerah yang sangat luas dan letaknya menempel di perbatasan 5 km ke barat dari Long Bawang dan memanjang ke selatan kurang lebih 50 km. Daerah itu dijaga kelestarian flora dan faunanya secara ketat. National Park itu dinamakan Pulong Tau National Park.”

Dinah menambahkan, “Saya sekarang baru tahu dampak tindakan korup petinggi-petinggi negara kita. Alam rusak bersama dengan kehidupan rakyat di lapisan bawah. Bagaimana mengatasi ini semua? Pak Paulus, bagaimana keadaan kesehatan rakyat?”

“Kesehatan rakyat tidak menjadi lebih baik, Bu. Mungkin karena makanan mereka sekarang ini kurang bergizi, mungkin juga karena cara hidup mereka terpaksa berubah. Dahulu makanan kami seimbang dan sehat. Kami cukup makan daging celeng dan buah-buahan. Sekarang ini cara hidup kami berubah secara mendalam. Mental generasi sekarang lain. Bir kaleng, pelbagai merek rokok, minuman keras, dan narkoba

masuk sampai pelosok-pelosok. Susunan masyarakat juga berubah. Sekarang di antara kami rasanya terjadi perpecahan. Sebagian masyarakat mendapat keuntungan besar dengan adanya perusahaan kayu, tapi sebagian tetap harus bekerja keras untuk makan.”

“Soal kesehatan, Bu Dokter, dahulu ada seorang bintanga TNI merangkap mantri kesehatan, membagikan obat-obat, menolong orang-orang yang terluka ringan, melahirkan, dan lain-lain. Sekarang kalau sakit kami berobat ke Sarawak karena lebih mudah daripada pergi ke Tarakan atau Samarinda. Kekebalan tubuh rakyat zaman dulu pada umumnya sangat tinggi.”

“Sekarang ini semua berubah. Tentara dan polisi ikut dalam kegiatan menebang hutan dan menjadi kaya. Sebagian rakyat pedalaman yang mendapat bagian rezeki dalam proses perusakan hutan itu banyak yang pindah ke kota. Cara hidup gotong royong yang sudah dijalankan ratusan tahun rusak. Gadis-gadis kita yang cantik-cantik dibawa ke kota. Ah, Ibu mengerti sendiri. Ibu akan lihat kerusakan yang ditimbulkan oleh perusahaan asing dalam pertambangan emas dan batu bara. Bu, sekarang ini tanah kita diporakporandakan. Kebudayaan kita dirusak dan dijual demi kepentingan ‘pariwisata’ katanya. Tapi siapa sebenarnya yang mendapat uang dan menjadi kaya raya?”

“Hotel-hotel berbintang berdiri di Samarinda, Balikpapan, dan di lain tempat. Tapi siapa yang memiliki itu semua? Siapa yang menggunakan itu semua? Bukan rakyat kecil. Hanya pejabat, orang-orang asing,

## Sang Koruptor

dan orang-orang pribumi yang korup. Bapak dan Ibu Dokter, saya kira sudah cukup saya bicara. Bapak dan Ibu Dokter akan melihat sendiri keadaan yang sebenarnya.”

“Nenek moyang selalu menekankan supaya anak cucu tidak merusak hutan rimba. Mereka percaya bahwa alam dijaga oleh roh-roh. Nenek moyang kita dinyatakan primitif, liar, oleh orang yang sekarang merusak habis hutan, mengambil emas, intan, batubara, dengan serakah menggunakan alat-alat modern yang merusak alam. Bu Dokter, dengan habisnya hutan kita ini, semua akan berubah. Hutan rusak tidak dapat dipulihkan kembali. Siapa yang harus bertanggung jawab? Saya dahulu waktu mendengar Bung Karno diganti dan Pak Suratman hilang sudah mendapat bisikan sanubari bahwa akan terjadi bencana yang besar di daerah ini. Yah, Bu kita tunggu saja. Apa yang dapat saya berbuat?”

Paulus berhenti bicara. Orang tua itu mengucurkan air mata. Suryo diam. Seribu macam pikiran terlintas dalam otaknya. Ia marah dalam hati. Dinah mengerti keadaan suaminya. Dia memeluk Suryo dan berkata lirih, “Kita akan terus berjuang, Mas.” Paulus mendengar ucapan lirih itu, air matanya bertambah deras. Orang tua itu masih sempat mengucapkan, “Itulah yang juga diucapkan dahulu oleh Kapten Suratman pada perpisahan kami.”



Rombongan Suryo selama lima hari berada di Long Bawang. Mereka membuat banyak catatan, terutama tentang keadaan kesehatan rakyat setempat. Mereka memeriksa beberapa orang dan memberi obat. Mereka juga menolong memotong dan menjahit daun telinga perempuan yang panjang karena adat mengharuskan memakai hiasan telinga. Dinah memberi nasihat kepada gadis-gadis dengan caranya yang menarik. Para gadis dan perempuan sangat kagum melihat Dinah. Lebih-lebih setelah dia mendemonstrasikan keahlian menggunakan ketepel. Dalam masalah keahlian menembak Ibu Dokter, Tunjunglah yang menjadi propagandisnya.

Pada hari kelima pilot dan pesawat yang sama mengantarkan mereka ke Long Nawang. Mereka diantar oleh hampir semua penduduk. Paulus memeluk Suryo, seperti ia memeluk Kapten Suratman dahulu. Dinah dikerubuti perempuan dan gadis. Dari atas pesawat mereka melihat National Park Pulong Tau di Sarawak yang kelihatan utuh hutannya. Di bawah mereka terbentang sebagian Pegunungan Muller yang kelihatan masih ditutup oleh rimba yang diliputi kabut pagi. Jarak terbang Long Bawang-Long Nawang kira-kira sama dengan jarak terbang Tarakan-Long Bawang.

Mereka mendarat tengah hari. Seorang mantan sersan mayor menjemput mereka. Orang itu mengenalkan diri sebagai purnawirawan Sersan Mayor Prastowo. Ia dahulu bawahan Kapten Suratman yang memutuskan menetap di Long Nawang karena istrinya

adalah cucu kepala adat Kenyah Long Nawang. Ia mendesak Suryo menginap di rumahnya. Prastowo menerangkan bahwa ia dahulu adalah Komandan Peleton Infanteri di bawah komando Kapten Raiders Suratman, merangkap sebagai bintanga kesehatan. Orang ini pasti bisa banyak bercerita tentang keadaan kesehatan masyarakat daerah perbatasan Long Nawang.

Malam pertama Suryo dan Dinah di Long Nawang dipakai oleh Sersan Mayor Rastowo untuk mengenang Kapten Suratman, sekaligus mengenalkan mereka kepada pemuka adat suku Kenyah dari kampung-kampung sekitar Long Nawang. Mereka hampir semua masih ingat Kapten Suratman. Dinah kagum dengan relasi lelaki dan perempuan dalam kehidupan suku Kenyah. Perempuan dipandang sederajat dengan lelaki. Hal itu tercermin dalam kehadiran para istri dan anak-anak perempuan pada malam pertemuan itu. Di Long Nawang terdapat orang-orang yang mempunyai darah Jawa dan Belanda. Fakta itu masih terlihat dengan jelas dalam rupa mereka. Suasana pada malam itu meriah dan bersahabat. Mereka bertanya apakah Pak dan Bu Dokter akan membuka praktik. Pada malam itu juga dipertontonkan tarian-tarian yang diiringi gong, kenong, genderang, instrumen bersenar, dan seruling.

Esok harinya mereka menyusuri Sungai Kayan ke arah mudik dan hilir. Mesin motor tempel berkekuatan 50 PK yang mereka bawa dapat digunakan secara sangat memuaskan. Mereka tidak perlu me-

masang tenda karena di kampung yang mereka datangi mereka dipersilakan bermalam di rumah warga. Prastowo bercerita, dahulu pepohonan sangat rimbun di sepanjang anak Sungai Kayan. Bagian puncaknya bertemu sehingga orang yang berperahu merasa seperti memasuki terowongan hijau. Suara burung terdengar. Monyet-monyet pelbagai jenis bergelantungan di atas pohon. Sering kelihatan biawak besar tidur di dahan, tidak bergerak walaupun perahu lewat di bawahnya. Rusa besar berani mendekati rumah panjang panggung penduduk, menjilati abu yang jatuh di bawah dapur. Tapi orang Dayak tidak mau memakan daging rusa.

Waktu hutan mulai ditebangi, nilai-nilai kehidupan di pedalaman berubah. Tentara yang ikut serta di dalam penebangan menembak binatang, bahkan mereka menggunakan lampu senter pada malam hari untuk berburu rusa dan celeng, suatu cara berburu yang dahulu dilarang oleh Kapten Suratman. Sekarang hutan dibabat habis-habisan, monyet-monyet kelaparan. Dalam keadaan lapar, ratusan monyet diperangkap untuk diekspor dijadikan binatang percobaan.

Kesehatan rakyat tidak bertambah baik. Dahulu penyakit TBC sangat jarang ditemukan, sekarang penyebaran penyakit itu meluas. Mungkin karena makanan rakyat kurang gizinya. Mungkin karena bir kaleng, minuman keras, rokok, dan narkoba masuk ke kamp-kamp penebangan kayu dan pertambangan.



## **Sang Koruptor**

Suryo sekarang baru mempunyai gambaran jelas bahwa efek korupsi yang dijalankan pejabat sipil dan militer sudah merayap ke daerah pedalaman, ribuan kilometer dari ibu kota negara. Daerah yang potensial seperti Kalimantan dengan sumber energi fosil, logam mulia, mineral, gas, dan produk hutan telah dirusak secara total.

Dinah sependapat dengan suaminya. Dia sekarang sadar setelah melihat kenyataan yang mengerikan itu. Dia sadar, aktivitas kaum perempuan intelektual yang dia kenal dan ikuti waktu mahasiswa selama bertahun-tahun masih jauh dari sempurna. Dalam banyak segi, aktivitas ini malah tidak relevan dengan kepentingan rakyat. Tapi bagaimana dan dari mana dia harus memulai? Nalurnya berbisik, "Kamu harus memulai dari dirimu sendiri." Bisikan inilah dia tuturkan kepada Suryo sambil tiduran di dalam rumah panjang mendengarkan irama melankolis mengalir dari instrumen bersenar seperti siter.

Waktu seminggu itu mereka pakai secara efisien. Suryo dapat merasakan betapa berat tugas bapaknya sebagai tentara yang patuh pada cita-cita revolusi 45. Bapaknya melaksanakan tugas tidak hanya menurut garis militer, tapi juga menjalankan kewajibannya secara manusiawi demi kepentingan penduduk. Suryo dapat menarik kesimpulan itu setelah ia melihat penduduk pedalaman masih menyimpan kenangan yang baik terhadap Kapten Suratman.

Suryo memberikan motor tempel yang ia dapat dari bapak mertuanya kepada Sersan Mayor Prastowo beserta beberapa alat *minor surgery*, untuk menjalankan pembedahan ringan seperti sunat. Dinah memberikan hadiah kepada istri Prastowo yang masih berada di Malaysia, berupa pesawat radio kecil dan buku tentang perawatan bayi. Sersan Prastowo mengucurkan air mata waktu berpisah dengan putera komandan yang ia sangat cintai dan patuhi.



Jarak penerbangan ke Melak kurang lebih 200 km. Sungai Oga dan Sungai Boh berkelok di bawah di antara bukit-bukit gundul. Nyonyoi yang lahir di Long Bagun ikut kaget melihat pemandangan itu. Ia baru melihat dengan jelas berapa luas penggundulan hutan. Dulu bapaknya menjadi pawang Panglima Kodam Kalimantan Timur pada tahun 1959. Pada waktu itu bapaknya sangat senang karena panglima itu pemburu. Jika di dalam hutan, ia lebih suka berjalan bertelanjang kaki. Walaupun panglima itu seorang Jawa, dalam berburu ia bergerak seperti suku Penihing yang terkenal di antara suku-suku di daerah Sungai Mahakam sebagai ahli berburu. Dahulu sebelum Belanda datang, suku ini ditakuti sebagai ahli potong kepala. Suryo menarik kesimpulan bahwa yang diceritakan Nyonyoi itu cocok dengan apa yang diceritakan bapaknya tentang panglimanya pada zaman konfrontasi dengan Malaysia. Waktu panglima itu bertugas

## **Sang Koruptor**

ke luar negeri awal tahun 1965, Kapten Suratman juga ditarik dari tugasnya dan selanjutnya dimasukkan tahanan.

Pesawat berputar untuk menentukan arah pendaratan yang tepat. Di bawah tampak dataran tinggi luas dengan jaringan jalan yang kelihatan padat memotong-motong tanah pertanian yang tampak subur ditanami jagung, padi tanah kering, singkong. Itulah dataran tinggi Barong Tongkok, daerah suku Tunjung. Jumlah penduduk daerah itu meningkat setelah didatangi transmigran tahun 1962 dan menjadi daerah pertanian yang maju. Beberapa ratus ekor sapi yang didatangkan dari Madura berkembang biak dengan cepat dengan sistem pembuahan buatan.

Mereka turun dari pesawat, tidak ada orang menjemput, tapi Nyonyoi rupanya tidak asing dengan masyarakat Barong Tongkok sehingga mereka tanpa menemui kesukaran tiba di tempat penginapan.

Dinah dengan serius berkata, “Mas Sur, ternyata bapakmu dikenal oleh tokoh-tokoh masyarakat tidak hanya di daerah perbatasan, tapi juga di daerah hilir Sungai Mahakam ini. Daerah Barong Tongkok ini sangat menarik. Kebetulan saya pernah baca di daerah ini ada tempat terkenal dengan tanaman anggreknya. Dari macam vegetasinya, seorang botanikus menarik kesimpulan bahwa pada zaman purba laut pernah sampai ke daerah ini. Jika kita melihat peta, saya kira asumsi itu benar, bentuk pulau Kalimantan agak menyerupai bentuk pulau Sulawesi dan Halmahera.”

Suryo membeberkan peta di atas meja. “Coba lihat peta ini. Teorimu tidak salah. Jelas tampak di sini rangkaian pegunungan yang dahulu mengurung lautan, tapi kemudian lambat laun menjadi rawa karena erosi. Karena itu, sangat berbahaya jika hutan-hutan di Kalimantan ditebang habis. Pasti akan terjadi banjir dan tanah longsor yang tidak terkendali. Rawa-rawa akan meluas, air laut akan naik ke arah hulu Sungai Mahakam. Dengan demikian, sekarang menjadi jelas mengapa terdapat lumba-lumba di Sungai Mahakam. Demikian juga dapat dijelaskan tentang adanya sejenis ikan hiu gergaji di Sungai Mahakam. Menurut cerita bapakku, orang-orang tua Dayak dahulu berkata di bagian riam-riam Mahalam terdapat ikan yang menyerupai hiu, tapi bertotol-totol, panjangnya bisa sampai lima depa. Dengan susah hati, Din, saya terpaksa menarik kesimpulan bahwa pulau ini belum tuntas diselidiki flora dan faunanya yang sudah keburu punah karena penggundulan hutan.”

Malam itu mereka makan bersama paman Nyonyoi. Orang tua itu bercerita tentang perubahan kehidupan penduduk di daerah Sungai Mahakam. Menurutnya, transmigran dari Jawa ikut gelisah sebagaimana suku Dayak setempat dengan penebangan hutan dan penambangan yang dijalankan secara besar-besaran. Hutan dataran tinggi Barong Tongkok memang sudah tipis mulai zaman Belanda. Penambangan emas di daerah Kelian sangat mempengaruhi kehidupan rakyat sekitar. Polusi air sungai terjadi tanpa terkendali. Cara hidup penduduk berubah dengan

## Sang Koruptor

adanya aktivitas perusahaan tambang emas asing, sebagaimana terjadi di Amerika Latin dan Afrika.

Ada masalah lain yang sangat menarik perhatian Suryo, yaitu desas-desus rencana birokrat tertentu bekerja sama dengan perusahaan asing membikin dam raksasa di Sungai Boh, anak Sungai Mahakam. Suryo sangat kaget saat mendengar cerita itu karena apa yang ia dengar itu justru merupakan masalah yang belakangan ia baca di buku yang realatif baru ditulis oleh John Perkins, berjudul *Confessions of an Economical Hitman*.

Dinah mendiskusikan masalah itu dengan suaminya. Mengapa rencana pembuatan dam raksasa juga timbul di Kalimantan Timur? Hal ini analog dengan apa yang telah terjadi di Amerika Latin. Proyek raksasa itu mengakibatkan malapetaka dan sayangnya ternyata hanya memberikan kekayaan untuk segelintir orang elite politik dan pejabat, sedangkan rakyat tetap miskin dan menderita. Hal itulah yang dibeberkan di dalam buku itu. Negara yang bersangkutan menjadi neokoloni dari sejumlah korporasi besar dunia yang bersatu dengan Bank Dunia. Dinah dan Suryo melihat rencana itu sebagai proses awal menuju status neokoloni Indonesia dan terlibatnya kaum elite politik di dalam proses apa yang mereka namakan globalisasi.

Sekarang mereka mulai mengerti bahwa para elite hanya berbuat dan menganjurkan sesuatu yang mereka katakan untuk kepentingan rakyat, tapi sebetulnya demi mendapatkan kekayaan untuk segelintir manusia.

Mereka dengan licik sudah bersiap mengamankan kelangsungan kehidupan mewah mereka, jika perlu dengan melarikan diri dan kekayaannya ke luar negeri.



Mereka selanjutnya menelusuri Sungai Mahakam dengan perahu bermotor tempel yang mereka sewa untuk turun ke hilir sampai Samarinda, kemudian terbang kembali ke Balikpapan. Dalam perjalanan, mereka meninjau Kenohan, yaitu daerah dengan beberapa danau yang dibentuk oleh Sungai Mahakam dalam proses hidrogeologis selama ribuan tahun. Suratman pernah menceritakan keindahan danau-danau itu yang merupakan tempat ikan lais menetas telurnya. Ikan jenis itu pada zaman Suratman bertugas menjadi komoditi penting sebagai ikan asin. Di perairan daerah itu terdapat lumba-lumba pesut Mahakam.

Motor tempel bertenaga 50 PK mereka tidak dapat digunakan dengan tenaga penuh karena terhalang ribuan kayu gelondongan yang panjangnya beratus-ratus meter mengambang mengikut arus ke arah hilir. Pemandangan yang menakjubkan itu membikin hati Suryo dan Dinah pilu karena mereka mengerti apa arti di belakang semua itu. Artinya adalah proses kepunahan hutan tropis untuk selama-lamanya. Reboisasi yang didengung-dengungkan merupakan kebohongan mahabesar yang dengan sengaja dilontarkan untuk mengelabui rakyat. Kesatuan ekobiologi hutan tropis, yang terjadi dalam proses ratusan juta tahun, tidak

## Sang Koruptor

dapat dipulihkan oleh usaha sekelompok umat manusia modern lebih-lebih jika kelompok manusia itu korup. Bahkan, humanoid yang kemudian berevolusi menjadi manusia dalam bentuknya yang sekarang pun baru muncul setelah hutan tropis terbentuk.

Melewati celah agak sempit mereka masuk ke daerah danau yang sangat luas, tapi keluasannya itu tidak dapat dirasakan karena tanaman enceng gondok menutupi permukaan di banyak tempat. Di daerah itu mereka berdua dikecewakan oleh pemandangan yang menunjukkan tingkat degenerasi alam yang tinggi. Ratman pernah menceritakan betapa banyak ikan di danau itu sampai mereka dahulu harus berhati-hati bergerak jika menggunakan motor tempel. Tapi Suryo dan Dinah tidak melihat tanda-tanda adanya ikan. Gubuk-gubuk tinggi di atas tiang pancang milik nelayan kelihatan kosong tidak terawat, tampak doyong sangat memelas. Bambu pembentang yang kosong tanpa jaring menambah tragis pemandangan. Mereka hanya menemukan satu gubug dari sekian banyak gubug kosong yang ditempati seorang kakek dan dua anak lelaki berumur kurang lebih enam tahun. Jaring berbentuk segi empat terbentang di depan gubug dengan posisi di atas air. Dinah ingin berbicara dengan mereka.

Dengan berhati-hati perahu panjang mereka didekatkan dan ditempelkan pada tiang gubug, berdampingan dengan sebuah perahu mungil yang ada di bawah panggung. Orang tua itu tampak takut dan curiga, tapi Dinah memperlihatkan sikap ramah,

“Selamat siang Pak. Jangan takut, saya hanya ingin mampir dan bicara.” Kakek itu rupanya mengerti apa yang dikatakan Dinah. Nyonyoi yang mengerti dialek daerah membantu menjelaskan. Suryo memerintahkan Tunjung segera membuka makanan dalam kaleng ransum tentara dan memberikan tiap orang satu kaleng.

Dinah sebetulnya ingin naik ke atas gubug, tapi khawatir gubuk tidak kuat menyangga beratnya. Kakek rupanya mengerti apa pikiran Dinah, ia tertawa dan berkata, “Kami saja yang turun, perahu Ibu cukup besar.”

“Sudah dapat ikan banyak, Pak?”

“Kami baru menurunkan jaring jika sudah gelap nanti. Saya sedang menanak nasi, Bu. Sekarang hasil jaring sangat sedikit, hanya cukup untuk makan sekeluarga. Tidak seperti dahulu. Ikan di danau sangat berkurang. Air sekarang ini menjadi kotor.”

Pada saat itu rombongan besar belibis lewat di atas mereka dengan mengeluarkan suaranya yang khas. Dinah bertanya, “Jika ikan kurang, kenapa belibis masih begitu banyak?”

“Belibis tidak makan ikan, Bu, mereka makan biji rumput, ganggang, dan remis yang masih banyak di rawa di sekitar sini. Belibis di sini masih ribuan. Tapi mereka tidak menetap, Bu. Ada waktunya mereka datang dan ada waktunya mereka pergi, ke mana saya tidak tahu.”



## Sang Koruptor

“Seandainya kita tembak belibis, Bapak mau makan binatang itu?”

“Daging belibis enak sekali, malah lebih enak daripada bebek piaraan dan ikan lais.”

Dinah tersenyum, berkata pada suaminya, “Mas Sur, apa kamu tidak ingin mencoba meriammu? Paling tidak untuk melapor pada bapak nanti betapa ampuh senjata yang ia berikan. Sekaligus memberi kesempatan pada Pak Tua dan cucunya memakan daging belibis sesuka hatinya untuk beberapa hari.”

Suryo menjawab sambil tersenyum, “Saya setuju, Din.” Kepada Pak Tua ia berkata, “Bapak tentu tahu tempat belibis banyak berkumpul?”

Pak Tua menjawab senang, “Saya tunjukkan pada Bapak. Tempatnya tidak jauh dari sini, sekarang kita bisa berangkat ke sana, saya akan menunjukkan jalan menghindari enceng gondok yang tebal mengambang di permukaan air itu.”

Suryo menyiapkan empat buah shell berisi shot no. 4. Dalam lima menit mereka sampai di tempat belibis berkumpul dalam jumlah ratusan. Suryo mengisi dua laras senjatanya. Mereka mendekat dengan kecepatan sangat rendah. Pada jarak kira-kira 80 meter tiba-tiba serombongan besar belibis dari arah depan mulai mendarat. Suryo melepaskan tembakan. Burung-burung yang sedang terbang terkena dan jatuh seperti batu. Bersamaan dengan menggelegarnya tembakan, semua burung yang masih berada di air terkejut dan

terbang bersamaan. Saat itulah Suryo melepaskan tembakan keduanya. Burung-burung bergemerutuk jatuh dalam jumlah besar.

Dengan cepat Suryo mengisi senjatanya lagi dan menembak dua kali berturut-turut begitu cepat hingga terdengar seperti satu tembakan. Burung-burung yang sudah terbang tinggi di udara jatuh mati mengambang di air. Anak-anak bersorak-sorak, langsung terjun berenang memungut burung-burung yang mati. Tunjung dan Nyonyoi membantu mereka. Dalam setengah jam semua burung dapat dimasukkan perahu, tidak kurang dari 180 ekor. Mereka kembali ke gubug. Semua burung diberikan kepada Pak Tua dan dua cucunya yang kurus. Setidak-tidaknya keluarga nelayan itu mendapat protein selama satu minggu dan Dinah dapat bercerita kepada bapaknya tentang keampuhan senjata dan penembaknya.

Pada siang hari mereka dapat bergerak dengan kecepatan maksimal. Mereka mencapai Samarinda tepat sebelum matahari terbenam. Suryo dan Dinah kaget melihat ibu kota Kalimantan Timur. Mereka kaget melihat kemewahan yang mencolok dalam tata atur kota itu. Terlihat ada usaha untuk meniru ibu kota Jakarta dalam membangun perhotelan dan perumahan yang memamerkan kemewahan dan kekayaan minoritas penduduk. Ternyata minoritas itu adalah pejabat dan keluarga “kesultanan” Tenggarong Kutai yang dahulu pada zaman kolonialisme Belanda diberikan status istimewa, lebih-lebih setelah minyak di-

## **Sang Koruptor**

temukan oleh perusahaan Belanda BPM Bataafsche Petroleum Maatschappij, yang ternyata di bawah satu bendera dengan perusahaan minyak Inggris Shell.

Kedua perusahaan ini memberikan royalti kepada orang-orang yang mengaku keluarga feodal Kutai. Belanda sebetulnya tahu bahwa kesultanan Kutai lebih merupakan suatu legenda daripada fakta sejarah. Tetapi, demi kepentingan eksploitasi sumber minyak di daerah itu, pemerintah kolonial Belanda dengan sengaja memberikan status legal kepada mereka. Bahkan, pada tahun 1937 Belanda mendirikan suatu bangunan di Tenggarong supaya dapat dipakai sebagai “keraton” untuk memperkuat status legal baru para feodal ini. Orde Baru memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut dalam penebangan hutan besar-besaran, hutan yang sebetulnya juga tidak diakui oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai kepunyaan mereka, menurut ketentuan hukum apa saja dan kapan saja. Hutan tropis di Republik Indonesia adalah kekayaan dan aset nasional. Tapi pada waktu Orde Baru berkuasa, pejabat korup di pusat pemerintahan RI dan di pemerintahan daerah bersatu untuk menjalankan eksploitasi hutan secara awur-awuran.

Uang panas yang mereka dapatkan itu tidak dipakai untuk memakmurkan rakyat, tapi masuk ke bank-bank mereka di dalam dan di luar negeri. Suryo dan Dinah mengerti keadaan yang tragis itu. Karena itu mereka tidak mau menginap di hotel mewah. Mereka menginap di penginapan biasa. Esok harinya

mereka memutuskan pergi ke Balikpapan lewat Laojanan-Balikpapan, suatu perjalanan darat yang tidak menarik. Di Balikpapan mereka diurus oleh Soejaryo dan istrinya Koesdiati. Soejaryo memastikan lusa mereka sudah dapat kembali ke Jakarta. Ia memberi tahu bahwa kiriman daging dan dendeng istimewa sudah sampai ke tangan profesor dengan selamat. Ia dan istrinya juga sempat merasakan gurihnya dendeng. Koesdiati bertanya apa kira-kira selama bulan madu itu mereka sudah menghasilkan seorang “anak Tarzan”. Dinah menjawab dengan tertawa, “Mudah-mudahan belum, Yu!”



## 29. Konsep Terakhir PTP3

Di bandara Jakarta Suryo dan Dinah dijemput orang tua mereka untuk bersama-sama pergi ke rumah profesor. Para ibu berada dalam keadaan tegang, ingin cepat mendengar dongeng mereka. Setelah mereka duduk di ruang keluarga, ibu-ibu tidak sabar lagi. Ibu Danu dengan wajah memerah berkata, “Kalian memang keterlaluhan, kok tenang-tenang saja seperti baru datang dari sekolah!”

Ibu Ratman menjewer daun telinga anaknya, “Benar-benar aneh kalian. Berbulan madu di hutan rimba, datang kembali tenang-tenang seperti tidak berbuat apa-apa. Ayo cerita!”

Dinah tertawa sambil mencium secara bergantian orang tua mereka. “Kami berdua kan tidak datang dari perang. Mengapa harus ribut?”

Suryo dengan tenang berkata, “Ya saya harus akui kami bertingkah agak ekstrim. Tapi kami sekarang ini diliputi perasaan aneh. Kami merasa seperti ulat yang baru berubah dari kepompong menjadi kupu. Mungkin seperti yang dahulu Bapak-Bapak rasakan setelah mendapatkan senjata untuk pertama kalinya

## Sang Koruptor

dalam revolusi di Surabaya. Yah, seperti itu barangkali.”

Dinah menyambung, “Wah, Mas Sur menggambarkan perasaan kami secara puitis. Saya tidak mengira mempunyai suami seniman sekaligus pemburu ulung.” Dinah memeluk ibunya seperti dia masih kanak-kanak. Profesor memandang Suratman, mereka berdua tersenyum bahagia.

Suratman berkata, “Saya merasa sangat bahagia dan saya kira kita semua saat ini merasa sangat bahagia. Ternyata ide anak-anak kita untuk berbulan madu di alam bebas Kalimantan bukan ide yang aneh.” Ia diam, matanya membasah, mungkin ingat saat ia berperang di hutan. Zaman terus berubah dan maju. Handphone dalam kantong Suratman berbunyi. Parto menghubunginya, mengatakan rapat direksi akan diadakan hari Sabtu di kantor Tanah Abang. Dokter Suryo dan Dokter Dinah diundang. Musofa juga diminta hadir.



Suryo dan Dinah akhirnya diperbolehkan beristirahat. Mereka mandi air panas, ganti pakaian, menunggu makan malam bersama. Setelah orang tua Suryo pulang, Dinah masih menganggap perlu menceritakan kehebatan senapan pemberian ayahnya. Profesor sangat gembira mendengarkan cerita itu. Ia masih membicarakan kepala celeng raksasa yang sedang ditangani oleh seorang taxidermis profesional untuk dijadikan trophy yang mirip kepala sesungguhnya.

nya sampai detil dalam warna bulu dan kulit. Ia baru akan menyerahkan kepala itu ke museum zoologi jika ia sudah bosan melihatnya tertempel di dinding kamar keluarga atau kamar kerjanya. Ia sedang memikirkan di mana sebaiknya kepala itu dipamerkan.

Suryo membicarakan undangan Parto. Ia menganggap hal itu harus dipikirkan secara serius. Ia harus dapat memberikan uraian yang bersifat ilmiah tentang konsep kerja PT3P selanjutnya. Masalah ini harus ditinjau dengan menggunakan pendekatan filosofis, sosiopsikologis, dan analitis-ekonomis yang antara lain juga menyangkut tentang *behaviorism*. Dalam masalah ini, pengalaman yang mereka dapatkan di pedalaman Kalimantan akan sangat membantu.

Dinah mengingatkan, “Mas, jangan lupa di dalam direksi ada dua mantan koruptor besar. Kita mungkin harus memandang mereka sebagai ‘anjing percobaan Pavlov’ yang terkenal itu, jika mental mereka belum berubah.”

Suryo tersenyum menjawab, “Kamu benar Din, tapi kamu terlalu kejam berpikir tentang mereka. Mungkin cara berpikir mereka sudah berubah. Mereka sudah sekian tahun lamanya hidup dekat dengan Bapak, Parto, dan Acai. Mereka-mereka itulah yang selama itu memberi contoh bagaimana seseorang seharusnya berpikir dan bertindak.”

“Benar kamu, Mas, mungkin sekali telah terjadi perubahan tingkah laku yang dapat mencegah nafsu



## **Sang Koruptor**

mereka untuk menjalankan kelakuan antisosial. Jika metamorfosis itu belum terjadi, bapakmu dan kawan-kawannya akan menemui kesukaran. Kita tetap harus waspada.

“Untuk mencegah mereka tidak kembali jatuh dalam jurang oportunisme, tindakan yuridis formal sudah diambil dalam bentuk susunan anggaran dasar perusahaan. Tapi kamu benar Din, kita harus tetap waspada. Kita harus tetap sadar bahwa pemerintah masih dipengaruhi oleh korporasi dunia

“Jadi, Mas, kita harus menyiapkan bahan yang kita akan ajukan dalam rapat direksi nanti. Kita masih punya waktu satu minggu. Mas, mari kita sekarang beristirahat. Saya lelah.”

### 30. Rapat Direksi

Suratman membuka rapat, “Di tengah-tengah kita sekarang ini ada Dokter Suryo dan Dokter Dinah yang juga merupakan anak dan menantu saya. Kami mengundang mereka karena mereka baru saja datang dari Kalimantan Timur. Kami memerlukan pendapat mereka berdua sebagai ilmuwan yang berada di luar perusahaan sehingga mereka dapat memberikan pendapat yang objektif tentang hubungan perusahaan kita dengan keadaan masyarakat Kalimantan Timur. Saya kira cukup kata pengantar saya ini. Silakan tamu-tamu kita mulai memberikan pandangannya, terserah pada mereka siapa yang akan mulai bicara.

Dinah tanpa ragu-ragu memulai pidato, “Selamat siang Bapak-Bapak, saya akan bicara tentang pengalaman saya dari sudut pandang sebagai perempuan dan sebagai dokter. Pengalaman yang mengesankan saya adalah mengenai status perempuan dalam masyarakat suku Dayak. Tidak seperti yang kita bayangkan semula, status mereka sama dengan status laki-laki. Merekaikutsertakan dalam semua pembicaraan tentang kepentingan kampung atau suku. Kesimpulan saya ini dapat saja keliru, karena untuk mengetahui

## **Sang Koruptor**

keadaan masyarakat Dayak tentu memerlukan observasi ilmiah dengan lebih lama hidup di tengah-tengah mereka.”

“Menegenai kesehatan, kami mendapat laporan dari seorang bintara, ternyata ada kemunduran dalam masalah kesehatan rakyat pedalaman. Orang-orang yang sakit pergi ke Sarawak untuk berobat karena di sana mereka lebih mudah mendapatkan pertolongan. Perkara lain-lain nanti akan diuraikan oleh suami saya. Sekian, jika ada pertanyaan saya bersedia menjawab. Terima kasih atas perhatian Bapak-Bapak.”

Suratman menawarkan siapa yang ingin mengajukan pertanyaan. Setelah belum ada yang berminat bertanya, ia mempersilakan Suryo berbicara. “Saya senang bisa sedikit menguraikan pengalaman kami. Baiklah, saya mulai dengan peternakan PT3P di Kabupaten Pasir. Kesan yang saya dapatkan di sana sangat baik. Semua kelihatan teratur. Sapi semua sehat dan tidak kekurangan pakan. Kami juga merasakan daging sapi-sapi yang khusus itu. Rasanya benar sangat enak. Tentang hal itu saya kira perlu diiklanan di media massa dan di brosur pariwisata tentang steak Triple P Beef atau Borneo-Beef, misalnya. Tindakan Bapak-Bapak pada masalah peternakan itu menurut saya sangat tepat, yaitu menitikberatkan pada pemberian dan memproduksi sendiri pakan sapi yang cocok kualitasnya.”

“Saya lihat penanaman lamtoro jenis biasa yang telah dikenal oleh orang Jawa turun temurun, pohon

nangka, dan labu merah secara massal mendapatkan sukses, ditambah dengan penanaman singkong untuk tapioka yang sudah mulai dikerjakan oleh transmigran di bawah pengawasan dan dibantu pendanaannya oleh PT3P. Saya merasa proyek ini sangat tepat untuk jangka pendek dan panjang. Pengolahan tanah dari padang alang-alang menjadi perkebunan dan persawahan saya lihat juga berjalan baik. Dalam hal ini, yang penting adalah menggunakan Sungai Kandilo sebagai sumber pengairan.

“Bapak-Bapak dapat membayangkan betapa sulit mengolah lahan pertanian dari padang alang-alang yang berasal dari penebangan hutan secara ngawur dan tidak bertanggung jawab. Perlu dibuldoser untuk mengeluarkan akar dan sisa batang supaya hama rayap bisa dibasmi. Tanpa dibuldoser, tanah seperti itu tidak dapat ditingkatkan kualitasnya untuk dipakai sebagai lahan pertanian. Tanah harus dibajak berkali-kali untuk mematikan benih alang-alang. Sesudah itu, kita harus mengikuti cara nenek moyang orang Jawa dahulu, yaitu menanam orok-orok, atau grotalaria, pada waktu yang tepat. Setelah orok-orok tumbuh lebat, tanah dibajak lagi. Orok-orok yang tertimbun di bawah tanah dibiarkan membusuk selama satu musim hujan. Kita juga menaburkan kotoran sapi yang sudah diproses.”

“Penebangan masih terus dijalankan. Perkara itu saya uraikan secara khusus nanti.” Suryo diam sejenak memandang pendengarnya, “Jika ada yang ingin bertanya saya persilakan sebelum saya meneruskan uraian saya.”

## **Sang Koruptor**

Ia meneruskan, “Bapak-Bapak, apa yang dikerjakan PT3P sebetulnya merupakan eksperimen sosial yang bersifat terbatas. Walaupun terbatas, kegiatan itu harus mengikuti tuntutan hukum ilmiah yang bersangkutan dengan proses perkembangan dari suatu eksperimen-sosial pada umumnya. Dalam hal ini, masalah eksperimen sosial itu harus ditinjau secara sosio-psikologis dan psikologis sekaligus. Yang pertama adalah mengenai hubungan antargrup, sedangkan yang kedua mengenai hubungan antarindividu dalam masyarakat tempat kita mengadakan eksperimen tadi. Misalnya, di lahan peternakan kita di Kabupaten Pasir, kita harus bekerja sama dengan transmigran dan penduduk asli. Kerja sama itu bisa terjadi jika kedua belah pihak merasa diuntungkan. Dengan ikatan hidup, kita dapat menghadapi kelompok-kelompok yang ingin menjalankan penebangan liar di dalam daerah perusahaan kita.”

“Dalam rangka masalah ini, saya mengusulkan supaya Bapak-Bapak mempekerjakan ahli sosial-psikologi dalam staf eksekutif kalian. Saya kira tidak sukar untuk menarik seorang lulusan Fakultas Psikologi. Selanjutnya saya ingin bicara tentang keadaan umum di Kaltim. Mengenai masalah ini, saya sangat dilanda rasa kecewa yang mendalam. Kami memang mempunyai obsesi sangat besar berbulan madu di alam bebas yang pada waktu itu kami anggap misterius dan sangat menarik jiwa petualangan kami. Kami tekun mendengarkan cerita bapak saya waktu ia bertugas di daerah perbatasan.”

“Bapak-Bapak, apa yang saya lihat dari pesawat membikin saya menangis dalam hati. Saya tidak melihat hutan yang saya impikan. Yang saya lihat di bawah sana adalah panorama luas yang rusak. Perbukitan tanpa pepohonan, kering kerontang. Yang saya lihat bukan pemandangan yang tampak seperti permadani aneka warna, tapi pemandangan kematian dan gambaran kepunahan. Hilanglah gambaran rimba dengan kebesaran, keindahan, dan daya tarik mistiknya, yang selama bertahun-tahun kami impikan.”

“Lahan PT3P dengan sendirinya berada dalam kesatuan yang kacau itu. Perubahan drastis yang menimpa hutan ada kemungkinan dapat mengontaminasi dan merembet ke daerah kerja PT3P. Berarti, kita harus tetap waspada. Waktu kami berada di pedalaman hulu Sungai Mahakam, kami mendengar pejabat dan feodal egoistis di Kaltim berencana bekerja sama dengan korporasi kapitalis dunia untuk membuat bendungan raksasa di DAS Mahakam, Boh, dan Oga. Hal ini merupakan bentuk-bentuk usaha terencana korporasi raksasa dunia untuk menguasai seluruh Kaltim, tidak hanya di bidang sosial ekonomi, tapi secara total mempengaruhi segi-segi kehidupan kultural-sosio-ekonomi penduduk asli, pendatang, dan transmigran. Hanya segelintir orang dan beberapa keluarga saja yang nanti menjadi kaya raya, sedangkan yang lainnya akan diperbudak, seperti terjadi di Amerika Latin.”

“Amerika Latin mulai bergerak melepaskan diri dari neokolonialisme dan neoperbudakanisme. Supaya

## Sang Koruptor

lebih jelas, saya mohon Bapak-Bapak membaca tulisan John Perkins. Tapi apa yang diajukan di buku itu tetap merupakan pandangan penulis. Jadi kita masih harus mengkajinya, karena kita berasal dari negara berkembang, sedangkan penulis berasal dari negara imperialis. Walaupun tulisan itu merupakan ‘pengakuan dari seorang Hit Man’, yaitu dia sendiri, kita harus tetap waspada terhadap kemungkinan buku itu mempunyai aspek ganda. Itulah pendapat saya. Walaupun demikian, kita dapat belajar banyak dari tulisan itu. Bapak-Bapak, dari peninjauan ke pedalaman Kaltim saya menarik beberapa kesimpulan yang sangat penting. Yang terpenting adalah saya berpendapat bahwa kerusakan hutan tidak dapat dipulihkan dalam waktu dari 70 sampai 100 tahun. Lingkungan alam yang berubah dengan sangat cepat akan mempengaruhi gaya hidup dan kesehatan suku-suku Dayak, ditambah dengan cara kerja perusahaan pertambangan seperti di daerah sungai Kelian dan Busang.”

“Mengingat itu semua, PT3P sebaiknya membatasi aktivitas di Kabupaten Paser saja. Mempercepat konversi tanah gersang menjadi lahan pertanian. Setelah itu, menambah secara maksimal jumlah ternak. Memberi bimbingan dan bantuan untuk membentuk koperasi produksi di kalangan transmigran, terutama yang sudah bekerja di PT3P. Koperasi adalah suatu tindakan pengamanan untuk kepentingan kaum pekerja dan petani dengan pertimbangan bahwa keadaan di Kaltim akan terus memburuk. Bapak-Bapak, sementara inilah yang dapat saya ajukan. Terima kasih.”

Tidak seorang pun mengeluarkan suara. Mungkin mereka masih perlu waktu meresapkan kata-kata Suryo. Suratman akhirnya memecah keheningan, “Siapa di antara Bapak-Bapak ingin mengajukan pertanyaan atau tanggapan?”

Musofa berdiri diiringi tepuk tangan. Ia kelihatan tenang, sikap yang menunjukkan percaya diri. “Saya mengenal Dokter Suryo sudah lama, kami tinggal di bawah satu atap, jadi saya betul-betul tahu cita-cita dan pikirannya. Yang diucapkannya tadi adalah suatu observasi yang bersifat objektif menyangkut kepentingan rakyat pedalaman, sekaligus kepentingan PT3P. Saya sangat setuju pandangannya. Apa yang dikerjakan perusahaan sebetulnya merupakan eksperimen sosial, walaupun bersifat terbatas. Tapi dalam keadaan khusus seperti ini, perusahaan tidak dapat menghindar dari pengaruh keadaan umum yang sedang berkembang di masyarakat Kaltim. Saya sebagai wartawan tentu telah mengetahui hal ini. Saya juga sedang mempelajarinya untuk menulis artikel tentang hal ini.”

“Saya juga tahu, Dokter Suryo sudah sejak lama mempelajari *cultural anthropology* dan *development anthropology*, karena itu saya yakin tanpa ragu-ragu menerima kebenaran observasinya. Sebagai wartawan, saya juga mengikuti sepak terjang kelompok yang ingin dapatkan lahan untuk penanaman kelapa sawit, dengan alasan untuk membantu kemajuan agrobisnis di Kalimantan. Sebetulnya yang berada di belakang mereka adalah kapitalis asing. Pendapat saya, penguasaan lahan



## **Sang Koruptor**

untuk penanaman kelapa sawit merupakan bahaya besar di masa depan untuk rakyat di pedalaman. Mereka selama ini adalah petani karet dan coklat. Status mereka akan berubah dari petani yang bebas menjadi buruh harian perusahaan kelapa sawit. Dan, dalam jangka panjang akan timbul tuan-tuan tanah besar seperti pada zaman kolonial Belanda. Hal itu sudah terbukti terjadi di Amerika Latin dan Afrika. Jadi, kalau dahulu pada zaman Orde Baru dalam jenjang waktu 30 tahun HPH dan lahan pertambangan dibagi-bagikan, sekarang yang dibagi-bagi lahan untuk perkebunan. Tentang korupsi di Kaltim silakan Bapak-Bapak baca di surat kabar.”

“Saya berada di sini sebagai undangan, tapi saya betul-betul merasakan tujuan perusahaan ini. Saya merasa Bapak-Bapak akan menemui kesulitan yang datang dari pemerintah pusat dan daerah. Karena pada hakikatnya, pemerintah yang sekarang ini belum berbeda dengan Orde Baru. Alat-alat dan orang-orang yang menjaga keberadaan dan berlangsung rezim Orde Baru masih ada. Alat-alat itu berupa partai-partai dan usaha-usaha pengumpulan dana dalam aneka bentuk. Mereka akan menggelar aktivitas untuk menyongsong pemilu. Untuk rakyat, pemilu tetap tidak akan membawa keuntungan. Yang sebenarnya diuntungkan adalah korporasi multinasional yang mempunyai kaki tangan di kalangan atas pemerintah pusat dan daerah. Mereka ini nanti akan menjalankan strategi membantu negara dan rakyat Indonesia untuk keluar dari kesulitan, mirip strategi pada permulaan Orde Baru berdiri. Tentu saja

bantuan itu semu. Mereka akan mengubah slogan yang dahulu mereka pakai, yaitu mengamankan Indonesia dari kekuasaan komunis. Slogan apa yang akan mereka pakai nanti? Mereka sedang memikirkan hal itu. Dan, kita sendiri sekarang harus memikirkan bagaimana konsep kita? Apa nanti akan timbul situasi di mana lawan kita dan kita sendiri tidak tahu apa yang harus diperbuat? Bisakah itu terjadi?”

“Pemilu masih kurang lebih tiga empat tahun lagi. Dalam jenjang waktu itu kita harus mengerjakan sesuatu yang paling tidak dapat mengamankan kegiatan PT3P. Ah, hanya itu yang saya dapat ajukan. Tapi saya siap membantu apa saja. Saya misalnya dapat menulis tentang Borneo beef. Terima kasih saya diberi kesempatan berbicara.” Semua bertepuk tangan. Musofa kembali ke tempatnya.

Suratman berkata, “Sekarang giliran anggota direksi untuk mengajukan pandangannya. Saya persilakan Bapak Adjidarmo sebagai Presiden Komisaris.”

Adjidarmo berdiri bergerak menuju mimbar, langsung berbicara, “Bapak-Bapak yang terhormat, saya akan menyatakan apa yang ada dalam pikiran saya, yang sebetulnya sudah lama ingin saya ajukan. Sebelumnya kami berdua, Bahrum dan saya, telah menyetujui untuk membicarakannya secara terbuka di dalam rapat direksi ini. Kehadiran Dokter Suryo, Dokter Dinah, dan Saudara Musofa bukan merupakan rintangan untuk saya menjalankan niat saya ini, karena mereka bukan outsiders. Tadi Dokter Suryo

## Sang Koruptor

mengajukan bahwa kami harus baca *Confessions of an Economic Hit Man*. Sekarang, saya anggap kita perlu mendengarkan *confessions of a New Order corruptor*. Ya saya ini orangnya.”

Semua diam. Kaget. Tidak tahu bagaimana menanggapi ucapan itu. Tiba-tiba terdengar keras tawa segar Dinah, lalu semua ikut tertawa. Bahkan Adji-darmo sendiri ikut tertawa hingga perutnya yang gendut naik turun mengetar-getar. Ia akhirnya mengangkat tangan lalu dengan suara keras berkata, “Terima kasih, terima kasih. Saya belum pernah ketawa seperti ini selama bertahun-tahun. Terima kasih Dokter Dinah. Teman-teman, saya akan meneruskan bicara.” Semua mulai diam mendengarkan uraian Adjidarmo.

“Mungkin karena jiwa saya selama ini tertekan, saya tidak dapat tertawa di rumah. Mungkin Dokter Suryo mengetahui apa sebabnya. Saudara-Saudara, saat ini saya merasa bebas. Aneh sekali, tapi itu benar. Apa karena saya tadi berani mengakui bahwa saya koruptor?”

“Saya dan Bahrum kenal Pak Suratman mulai muda. Saya penakut, lain dari Pak Suratman. Karena itu, kami mengakuinya sebagai pemimpin dan pelindung. Setelah ada gerakan kemerdekaan dan revolusi, saya gagah-gagahan masuk organisasi militer yang dibikin Jepang. Dalam tampilan militer sebagai Shodanco dengan pedang samurai buatan pande Jawa, saya diambil menantu oleh seorang feodal kecil di Yogyakarta.”

“Jepang kalah perang. Republik Indonesia di-proklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Tentara Keamanan Rakyat terbentuk. Berkat pengaruh mertua, saya dengan pangkat mayor bekerja di MBT Yogya. Waktu perang meletus, saya tidak boleh ikut bergerilya oleh mertua saya. Itu bukan menjadi soal untuk saya, karena saya memang takut perang. Saya diumpetkan di dalam kota Yogya sampai perang kemerdekaan selesai.”

“Dengan cara yang berliku-liku, yang diatur oleh mertua, setelah penyerahan kedaulatan saya mendapat tempat di Kementerian Pertahanan di Jakarta. Tidak ada perang lagi. Saya aman. Jika ada kenaikan pangkat, saya ikut naik, hingga saya berpangkat letnan kolonel tanpa pernah menembakkan senjata ke arah musuh. Waktu Pak Harto mendirikan Orde Baru, kedudukan saya sebagai eks perwira Peta terus meningkat hingga saya bisa berpangkat mayor jenderal, tapi saya sudah tidak mengurus kemiliteran lagi. Istilahnya, saya *dikaryakan*. Saya diberi tugas di bidang perekonomian.”

“Dalam lingkungan itu, saya mendapat HPH dan lahan pertambangan batubara. Dengan kondisi seperti itu, saya dengan mudah berkorupsi dan mengumpulkan kekayaan luar biasa, tanpa mempunyai keahlian bisnis. Sebelum Pak Harto lengser, saya sudah cukup kaya. Istri dan anak saya terjamin hidupnya. Puteri saya bisa sekolah ke Paris, entah sekolah apa, pokoknya di luar negeri. Tapi setelah ada kemungkinan Pak Harto akan lengser, mulai saya harus berpikir.”

## Sang Koruptor

“Waktu itu saya diajak Saudara Acai untuk bertemu dan berbicara dengan kelompoknya. Saya setuju, dan hasilnya seperti sekarang ini. Kita bisa berkumpul dalam suatu perusahaan yang boleh dikatakan maju. Tapi, terus terang saya harus mengakui bahwa yang bekerja dalam perusahaan ini adalah semua anggota direksi, kecuali kami berdua, saya dan Bahrum. Hal itu saya akui. Kami hingga sekarang masih taat pada isi Akte Pendirian dan ketentuan lain yang bersifat yuridis formal. Malah saya terharu dan merasa kecil terhadap apa yang dijalankan Suratman, yaitu tidak mau menerima gaji perusahaan.’

“Ia hanya mau menerima gaji yang diberikan perusahaan Acai, sebagai pengawas pertanian. Gajinya sebagai presiden direktur ia setor kembali ke kas perusahaan. Saya mengerti dasar tindakannya itu, yaitu ia konsekuen bertindak atas dasar etika revolusi 45. Ia tidak memaksa supaya kita mengikuti dirinya. Karena itu, Saudara-Saudara, saya tetap mengakuinya sebagai panutan. Saya tidak mau mengecewakan teman lama saya Suratman. Saya dan Bahrum mempunyai cukup uang untuk tetap hidup seperti sediakala sebagai mantan koruptor. Kenyataan ini membuat kami hidup dalam keadaan psikologis yang kami rasakan sangat aneh. Ini yang sebetulnya kami ingin bicarakan dengan kalian semua.”

Adjidarmo berhenti berbicara, menunggu Suratman. “Sebelum kita bicarakan hal yang diajukan Pak Adji, kita sebaiknya memberi kesempatan kepada

Pak Parto untuk berbicara tentang keuangan perusahaan,” ujar Suratman.

Parto berbicara dari tempatnya sambil memperlihatkan data proyeksi di layar besar. “Perusahaan tahun ini menunjukkan kemajuan pendapatan hampir dua setengah kali daripada tahun lalu, seperti yang terlihat di layar. Hal itu disebabkan oleh meningkatnya produksi daging beku yang kita distribusikan di dalam negeri dan ekspor ke Malaysia dan Afrika Selatan.”

“Bapak-Bapak juga melihat bahwa ekspor kulit buaya setengah jadi meningkat. Sayang kita belum dapat menggarap kulit-kulit yang berharga itu menjadi barang komoditi jadi. Masalah produksi barang itu sedang dipelajari oleh tim riset lulusan ITB. Yang penting dalam masalah ini adalah mengetahui trend mode di dunia internasional.”

“Kita sebentar lagi akan mengalengkan daging buaya muda. Kita akan mempropagandakan komoditi itu sebagai *delicatesse* sekaligus obat kuat atau afrodisiac. Kaleng-kaleng yang akan kita gunakan berukuran kecil dan berlabel menarik secara visual yang bisa langsung memberi sugesti bahwa isinya sangat enak dan mengandung protein berkhasiat tinggi. Bumbu yang akan digunakan masih dalam penelitian. Sistem komunikasi perusahaan sudah mulai berfungsi baik. Hal ini baru-baru ini juga dinyatakan oleh partner Australia kita dan dapat dirasakan oleh pasangan dokter kita waktu mereka berbulan madu di pedalaman Kalimantan Timur. Sekian laporan saya. Terima kasih.”

## **Sang Koruptor**

Suratman berkata, “Sekarang saya meminta Bapak Acai memberikan pendapatnya.”

Acai berdiri. Ia dengan suara tenang berkata, “Saya bertemu Bapak Suratman dan Bapak Parto di tahanan militer Budi Utomo dekat Lapangan Banteng. Di samping banyak kesengsaraan di tahanan itu, saya menemukan dan mengenal banyak teman, dan yang paling penting adalah saya menemukan dan mengenal jati diri saya. Waktu itu saya berjanji pada diri saya bahwa jika saya sudah bebas, saya akan bekerja demi kepentingan rakyat yang masih hidup dalam keadaan serba kekurangan. Untung saya bertemu orang seperti Pak Suratman. Saya langsung tertarik pada kepribadiannya.”

“Pak Adji tadi menceritakan tentang pertemuan kami berdua tidak lama setelah saya bebas. Untung Pak Adji dapat langsung mengerti motif ajakan saya, yaitu berusaha berbisnis dengan cara yang semestinya, bukan seperti waktu jaya-jayanya Orde Baru. Kebetulan kawan Pak Adji, yaitu Pak Bahrum Rangkuti, merupakan kawan lama Pak Suratman juga. Kemudian kita bersama mendirikan PT3P ini. Saya sangat mengerti mengapa Pak Suratman tidak mau menerima gaji sebagai presiden direktur. Ia tidak mau melanggar etika revolusi 45 yang agak rumit untuk dimengerti oleh orang yang bukan seorang revolusioner 45. Tapi saya mengerti betul karena kami pernah mendiskusikannya waktu masih di tahanan. Belakangan ini saya bersama keluarga sepaham menarik Bapak

Ratman untuk berkongsi penuh dalam perusahaan keluarga kami. Jadi, ia tidak usah merasa ada ganjalan jika menerima uang sesuai dengan kedudukannya karena itu tidak melanggar etika revolusi 45. Yah, Bapak-Bapak saya sekarang mengerti betul orang perlu mempunyai prinsip hidup.”

“Sejak permulaan bekerja sama kita menyetujui di antara kita harus ada keterbukaan mutlak dan kejujuran. Hanya dengan demikian kerja sama ini dapat berjalan lancar dan langgeng. Saya merasa saat ini kita harus mengadakan reorientasi tentang kesalinghubungan di antara kita yang masih merupakan pribadi-pribadi yang berbeda, seperti tadi secara bagus dan terus terang diuraikan oleh Pak Adji. Saya kira, masalah ini yang harus kita tuntaskan. Kita semua ini tanpa kita sadari sebetulnya mempunyai kesamaan, yaitu kita adalah korban Orde Baru. Hanya dampaknya kepada kita masing-masing berlainan. Tapi Orde Baru itu juga merupakan akibat historis dari politik global imperialis baru. Selain itu, Suharto merupakan produk dari dua penjajah, yaitu kolonialis Belanda dan fasis Jepang. Kita sebetulnya dapat merinci referensi secara lebih detil lagi dengan menyeret sejarah perjuangan rakyat Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. Tapi kita kan tidak perlu sampai meninjau sejarah secara begitu mendalam untuk keperluan ini. Hakikat yang kita ingin tahu sebetulnya adalah apakah PT3P bisa berdiri tanpa diganggu oleh masalah intern dan kekuatan-kekuatan hitam ekstern? Itu kan masalahnya sekarang? Mari kita pikirkan bersama masalah ini dan menentu-



## **Sang Koruptor**

kan strategi selanjutnya. Untung kita punya jago-jago muda, Dokter Suryo dan Dokter Dinah. Dan kita mempunyai ahli ilmu sosial ekonomi Musofa. Sekian urun rembug saya.” Acai turun dari mimbar diiringi aplaus meriah.

Suratman mengajak Adjidarmo melanjutkan uraiannya tadi yang untuk sementara diselingi pendapat lain. Adjidarmo naik mimbar dan langsung memulai, “Bapak-Bapak, sekarang rasanya lebih mudah bagi saya setelah saya mendengarkan beberapa uraian tadi. Betul apa yang diuraikan Bapak Acai tadi. Masalah yang saya hadapi ini termasuk masalah intern yang harus kita hadapi bersama, walaupun sumbernya datang dari diri saya dan mungkin dari Pak Bahrum. Begini, Bapak-Bapak, pada permulaan kita mendirikan perusahaan, istri saya menentang keras ide itu. Dia menyatakan saya egois karena saya tidak membicarakan ide itu kepadanya. Saya menerangkan bahwa saya sama sekali tidak menyinggung kepentingannya karena saya sama sekali tidak menyentuh uang dan kekayaannya. Mungkin, sehubungan dengan masalah ini, saya telah bertindak kurang jujur terhadap kalian. Uang istri saya ada di bank atas nama pribadinya. Saya tidak dapat menjamahnya, hanya istri saya yang mempunyai akses untuk menggunakan uangnya.”

“Istri saya tidak setuju dengan tindakan saya karena saya bekerja dengan komunis. Hubungan saya dengan istri saya sampai sekarang masih tegang. Ini merupakan masalah pertama. Ada lagi masalah kedua

yang bikin saya resah. Begini, bekas kroni Suharto, yang juga merupakan kenalan saya, baru-baru ini mendekati saya. Mereka meminta saya bersedia ikut dalam eksplorasi minyak. Mereka mengiming-imingi dengan jabatan di dalam perusahaan yang mereka namakan PT Minyak Potro Gajah Mada. Saya menolak mentah-mentah tawaran mereka.”

“Lalu mereka mengajukan tawaran baru, yaitu ingin mempersatukan perusahaan minyak mereka dengan PT3P kita. Saya juga tolak tawaran itu. Rupanya penolakan saya bikin mereka marah. Mereka menyatakan saya sebagai lawan dan menyatakan saya sudah ditunggangi oleh kelompok ekonom komunis yang bekerja sama dengan pengusaha-pengusaha baru RRC. Saya hadapi mereka dengan tenang. Sikap saya itu menyebabkan mereka tambah naik pitam. Tapi sebetulnya saya ini takut. Bagaimana sikap kita menghadapi mereka?”

Suratman bertanya, “Apakah kita perlu menghadapi mereka? Perusahaan mereka toh masih fiktif, belum terbentuk. Pak Adji tidak usah takut. Apakah bukan malah mereka yang ketakutan? Merasa terancam oleh momok pemilu. Mereka membikin proyek fiktif untuk menggaet dana kampanye pemilu. Untuk Pak Adji, yang lebih perlu diperhatikan adalah masalah hubungan dengan istri. Dalam perkara ini, saya kira Pak Adji lebih tahu bagaimana mengatasi masalah ini daripada kami, tapi kita tetap siap membantu jika diperlukan. Akan tetapi, masalah yang dialami Pak

## Sang Koruptor

Adji tetap kita catat untuk kewaspadaan kita. Sebab, dalam keadaan politik dunia yang sedang berkembang secara ‘entropis’ sekarang ini, dan yang berkumandang pada keadaan dalam negeri kita, kewaspadaan tidak merupakan sikap yang berlebihan.”

Bahrum berdiri meminta kesempatan bicara. Dia berkata dengan suara terdengar tegang, “Saya akan langsung menjelaskan pengalaman saya baru-baru ini. Tiga utusan dari kelompok penebangan liar di Riau mendatangi saya. Sikap mereka kasar seperti preman. Mereka diutus oleh atasannya supaya saya membiayai pengiriman kayu ke luar negeri. Saya langsung menolak permintaan mereka dengan menyatakan bahwa saya sudah tidak ikut campur tangan dalam masalah itu. Mereka lalu mengancam, mengatakan bahwa saya akan merasakan akibatnya jika saya tidak mau bekerja sama dengan bos-bos mereka. Entah bagaimana saya pada waktu itu kok tiba-tiba merasa berani. Saya berkata sambil dengan tenang mengeluarkan hp dari kantong, berpura-pura akan menelepon anak buah. ‘Pokoknya saya tidak tahu dan tidak kenal atasan kalian. Saya minta kalian meninggalkan rumah saya daripada nanti dilempar keluar oleh anak buah saya.’ Mereka pergi. Apa kejadian itu akan ada kelanjutannya, saya tidak tahu. Tapi saya sudah siap. Mungkin sekarang ini giliran saya untuk betul-betul berjuang setelah lebih dari 30 tahun saya hidup seperti kambing.”

“Ada lagi masalah yang perlu saya ajukan, sebetulnya bersifat pribadi, tapi ada hubungannya dengan

perjuangan kita, eh lebih terhadap perjuangan saya, yaitu mengenai puteri saya di London. Setelah hampir lima tahun di sana, dia menjalin hubungan asmara dengan seorang seniman Inggris. Puteri saya sangat kecewa karena orang itu baru-baru ini telah membuka kedoknya. Ternyata orang itu penipu dan avonturis biasa yang hanya ingin meraih keuntungan finansial dari puteri saya. Ia mengira puteri saya itu anak jutawan menurut standar Inggris, mungkin karena puteri saya kelihatan boros hidupnya. Istri saya mengamuk dan langsung memerintahkan puteri saya kembali ke tanah air. Kejadian inilah yang mungkin menyebabkan terjadi sedikit perubahan dalam cara berpikir istri saya. Kami maju terus!”

Ucapan Bahrum disambut oleh tepuk tangan. Setelah diam sejenak ia melanjutkan, “Terus terang, saya juga ada masalah dengan istri saya. Bukan karena ia tidak setuju dengan aktivitas saya, tapi ia mengajukan pertanyaan yang sangat mengagetkan saya, yaitu apakah ia dapat ikut aktif dalam perusahaan kita ini dengan memasukkan uangnya pribadi sebagai saham? Bapak-Bapak, bagaimana menanggapi usul istri saya itu?”

Suratman menjawab sambil tersenyum, “Saya dapat mengerti dasar permintaan istrimu. Masalahnya mungkin ada hubungannya dengan kebudayaan masyarakat, Pak Bahrum, yaitu hukum adat matriarkal di mana kaum perempuan mempunyai peran yang besar dalam keluarga. Jadi, usul istri Pak Bahrum

## **Sang Koruptor**

dapat dimengerti dan karena itu perlu diberi jalan pemecahan yang wajar. Mari kita pikirkan masalah ini bersama.”

Dinah berdiri meminta izin untuk berbicara. Ia tampak anggun dan penuh percaya diri. “Karena saya perempuan, saya merasa terpanggil untuk menanggapi usul Ibu Bahrum. Tapi karena saya juga seorang dokter maka ada terselip kepentingan saya dalam masalah yang saya ajukan ini. Karena PT3P bekerja untuk rakyat bawah, untuk itu harus memperhatikan semua segi kehidupan rakyat dan dengan sendirinya juga segi kesehatannya. Karena itu, saya usulkan, bila keinginan Ibu Bahrum diterima oleh pengurus PT, investasi baru ini bisa kita jalankan untuk bidang kesehatan.”

“Supaya bagian kesehatan ini dapat membiayai aktivitasnya sendiri, maka harus ada dua unsur kegiatan, yaitu kegiatan di pusat Jakarta dan kegiatan di Kabupaten Pasir Kaltim. Di Jakarta kita dapat mendirikan Pusat Pembedahan, yang paling tidak terdiri atas dua kamar bedah dengan peralatan modern. Kamar bedah itu disewakan secara khusus kepada dokter bedah untuk menjalankan pembedahan darurat atau pembedahan sangat rumit yang memerlukan peralatan dan kondisi istimewa berstandar tinggi. Tentu saja fasilitas ini terutama melayani pasien asing, golongan atas birokrat, dan pasien-pasien yang mampu dan bersedia membayar mahal. Dari keuntungan yang didapatkan, kita dapat menutup biaya kegiatan proyek kesehatan di Kaltim. Tentu saja pemikiran saya ini

harus diuji kelayakannya secara teknis dan finansial. Kami berdua bersedia membantu, dengan dasar pertama yaitu untuk mendapatkan pengalaman dan kedua untuk mengetahui semua faset dari cara menangani masalah kesehatan rakyat. Kelak kami dapat menulis disertasi tentang pendekatan holistik modern masalah kesehatan di negara kita. Terima kasih saya telah diberi kesempatan berbicara.”

Tepuk tangan meriah menyambut Dinah. Suratman antusias, “Saya sangat setuju usul Dokter Dinah. Tentang ancaman yang diterima Pak Bahrum tadi harus kita tanggapi serius, karena kroni sipil dan militer Suharto masih menginginkan kembalinya zaman emas kekuasaan militer totaliter yang meliputi terutama bidang ekonomi. Mereka kemungkinan besar akan memakai pemilu yang akan datang sebagai kendaraannya. Mereka sedang membentuk Persatuan Orang-Orang Haus Kekuasaan, dengan metode anti-rakyat, barbaris maju bersama neoimperialis-kapitalis berskala dunia, yang sekarang sedang mengonsolidasi kegiatannya di Amerika Latin dan Timur Tengah.”

Acai tersenyum lega, berkata dari tempat duduknya, “Saya telah membaca laporan Dokter Dinah dan Dokter Suryo. Saya menarik kesimpulan bahwa mereka, walaupun masih muda dibandingkan kita-kita ini, sudah mempunyai kepedulian tinggi terhadap nasib rakyat. Tentang Saudara Musofa, saya juga mempunyai penghargaan yang tinggi. Saya mengikuti tulisan-tulisannya tentang keadaan sosial-ekonomi dan budaya.

## **Sang Koruptor**

Ia merupakan figur yang terkenal di kalangan pemuda pejuang. Saya sangat mengharapkan mereka tetap bersedia terus berkomunikasi dengan kami kaum tua ini.”

“Menurut saya, jika kita semua yang berada di dalam lingkungan PT3P ditentang dan dilawan oleh kaum antirakyat, itu merupakan hal yang wajar. Tapi, sebaliknya jika kita dipuji-puji oleh neoimperialis dan kaum antirakyat, maka kita pasti termasuk orang-orang yang kualitasnya lebih jelek dari lawan-lawan kita itu. Saya kira pendapat yang seperti itu pernah dikatakan oleh Bung Karno, mungkin dengan kata-kata yang sedikit berbeda, tapi mempunyai pengertian sama.”

### 31. Strategi PT3P dan Keadaan Masyarakat

Setelah pertemuan ditutup mereka masih bersilaturahmi secara bebas. Suryo dan Dinah berbicara dengan Acai. Musofa asyik berbicara dengan Parto. Adjidarmo, Bahrum, dan Suratman berkelompok duduk di pojok ruang, terlibat dalam pembicaraan yang menarik. Mereka kadang-kadang tertawa terbahak-bahak dan ada kalanya berdebat seru.

Suryo bertanya tentang bisnis di luar negeri. Acai tersenyum menjawab, “Begini Bung Dokter, saya menawarkan jasa saya dengan menggunakan kedudukan saya yang khusus dalam kegiatan kita ini, walaupun seolah-olah saya menyombongkan diri sendiri. Begini, pihak luar negeri menilai saya sebagai orang bisnis Cina yang menurut pengalaman mereka hanya berpikir secara bisnis, rugi atau untung, bukan dilandasi politik kepartaian, bukan berjiwa kapitalis birokrat, bukan pernah menjadi kroni Suharto pada waktu jayanya. Saya mungkin mereka nilai sebagai *Cina Wakiau* atau *oversea Chinese* yang tidak mungkin dipercayai oleh orang Cina RRC. Jadi, pihak luar negeri menilai saya masih sebagai bahan mentah yang dapat diajak ber-



## Sang Koruptor

bisnis. Dengan kualitas ini, saya mempunyai peluang lebih besar untuk menjalankan tugas sesuai konsep PT3P dibandingkan Pak Suratman, misalnya, yang mempunyai stigma sebagai tapol, Adjidarmo yang sudah mereka cap jenderal korup, atau Bahrum yang juga mereka kenal sebagai kroni Suharto. Pokoknya, pihak luar negeri ingin menjalankan rencana mereka sendiri. Mereka tidak ingin mencari perkara dalam masalah yang bukan rencana mereka.”

“Hal inilah yang merupakan kelebihan yang dapat saya gunakan jika saya bergerak di luar negeri. Saya telah buktikan kebenaran teori saya ini dengan suksesnya proyek sapi dengan pihak Australia, Bung. Nanti jika proyek kesehatan sudah mulai ada bentuknya, kita, kalian berdua dan saya, bersama ke luar negeri mencari peralatan dan lain-lain keperluan, karena kalian dapat bergerak dengan identitas sebagai dokter dan saya sebagai kompanion kalian.”

Dinah menyambut, “Saya sekarang mengerti maksud Pak Acai. Saya dapat membayangkan bagaimana menariknya bila kita nanti bertiga bisa menjalankan aktivitas di luar negeri, karena kami belum pernah ke luar negeri.”

Acai dengan gembira berkata, “Saya juga akan senang sekali. Saya merasa aman didampingi dua ahli kung fu dan pecak silat, ha ha ha.”

Suratman mendengar Acai tertawa. Ia mendekati mereka, ingin ikut berbincang-bincang, sangat penasaran-

an dengan apa yang sedang dibicarakan Acai. Adji-darmo dan Bahrum mengikuti Suratman, bergabung dengan kelompok yang sedang bergembira itu. Pembicaraan menjadi lebih luas. Acai menerangkan apa sebab ia tertawa. Ia melanjutkan bahwa ia sangat menyetujui usul Dinah untuk membentuk departemen kesehatan rakyat dalam struktur perusahaan. Hal itu akan menambah nama baik perusahaan di Kaltim dan akan ada gaungnya di Jakarta.

Adjidarmo menambahkan, “Hal itu akan menarik perhatian mantan teman-teman koruptor kami. Karena tanpa bagian kesehatan itu saja mereka sudah ada yang ingin bergabung bersama kita. Malah ada juga yang menunjukkan sikap mengancam.”

Suryo kelihatan berpikir mendalam, lalu ia berbicara, “Maafkan saya Bapak-Bapak, setelah saya mendengarkan dengan seksama uraian Bapak-Bapak tadi di dalam rapat, saya baru menyadari kedudukan PT3P ini dalam konteks keadaan sosial dan politik saat ini yang condong bertambah jelek dan kacau. Saya mengikuti perkembangan perusahaan ini mulai tahap permulaan. Saya menganggap perusahaan ini satu-satunya alat perjuangan dari Bapak-Bapak. Saya ingin mengetahui penilaian Bapak-Bapak tentang masalah yang sangat fundamental, yaitu bisakah perusahaan ini mempertahankan keberadaannya sebagai alat perjuangan kita? Mungkin ucapan saya terdengar pesimis, tapi kami sebagai kelompok muda menganggap perlu mengetahui pikiran Bapak-Bapak tentang masalah ini.”

## Sang Koruptor

Tampak jelas pertanyaan Suryo berdampak hebat terhadap bapak-bapak yang langsung kelihatan bengong. Suratman, “Saya sangat kaget tapi senang mendengar paparan Suryo. Jika saya berani jujur mengatakannya, saya dalam hati mempunyai perasaan ingin bertanya seperti itu. Mari kita diskusikan masalah ini. Pandanglah kita semua sekarang ini sebagai pasukan tempur yang harus menentukan taktik untuk menghadapi keadaan yang ternyata berubah menjadi lebih berbahaya daripada yang semula kita bayangkan.”

Tidak disangka-sangka, Dinah bangkit dan bicara, “Saya rasa perumpamaan yang diajukan bapak mertua saya sangat tepat dan bagus. Ya, pasukan kita masih lengkap anggotanya, senjatanya, tapi gerakan musuh, kekuatan dan arah penyerangan, berubah cepat. Kita harus bisa cepat mengubah taktik. Tapi yang paling penting adalah menjaga moral anggota pasukan kita. Bisakah kita tetap menjaga kesatuan pasukan kita? Saya kira inilah yang ditanyakan oleh suami saya.”

Adjidarmo setelah beberapa kali batuk-batuk berkata, “Saya mengerti, pertanyaan yang diajukan Dokter Suryo ada hubungannya dengan apa yang saya katakan dalam rapat tadi. Saya sepenuhnya sadar bahwa saya dan Bahrumlah yang menjadi incaran utama para koruptor Orba yang keras kepala. Orang-orang ini, apakah ia militer atau pejabat sipil, masih berusaha mempertahankan atau menambah kekayaan bahkan kedudukan dalam kepartaian dan pemerin-

tahan. Mereka masih belum ikhlas dengan keadaan sekarang. Malah mereka masih mengharapkan mendapat kemenangan pada pemilu yang akan datang. Saya dan Bahrum sekarang sudah di jalur yang sama dengan kalian semua. Kami tidak akan menyeleweng. Jadi jawaban saya tentang pertanyaan Dokter Suryo adalah kita dapat dan bertekad untuk mempertahankan kesatuan PT3P.”

“Sekarang tugas kita adalah membuat kondisi organisasi, yuridis formal, dan finansial PT3P solid, supaya mampu menangkis semua bentuk serangan terhadap kelompok kita. Dalam memikirkan masalah ini, kita jangan sampai lupa campur tangan kapitalis asing dunia. Mereka menganggap era sejarah dunia sekarang ini berada di tangan mereka. Metode mereka terutama adalah menanam investasi kapital dan menguasai teknik serta kebutuhan alat besar dalam setiap proyek besar di negara-negara berkembang seperti kita, sekaligus mengikat para birokrat tinggi negara tersebut,” ujar Suryo.

Bahrum menambahkan, “Setelah saya mendengarkan pembicaraan, saya dapat menarik kesimpulan bahwa kesatuan di perusahaan ini khusus dan unik. Perusahaan ini berjalan berdasarkan hubungan pribadi di antara kita, sama sekali bukan berdasarkan prinsip umum kerja sama antara koruptor dan pejabat yang lazim terjadi. Tanpa ada jalinan kerja sama antara koruptor dan birokrat, tidak mungkin para koruptor berhasil dan aman mempertahankan keberadaannya.

## Sang Koruptor

Gejala korupsi bukan masalah yang bisa berdiri sendiri. Korupsi adalah fenomena yang hanya dapat diberantas jika ada kondisi di dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana koruptor merasa dirinya terisolasi karena tidak mendapatkan partner untuk saling membantu secara simbiotik atau teman yang berkedudukan cukup tinggi yang berada dalam struktur kekuasaan negara, yang dapat diajak kerja sama dalam kegiatan korupsi-nya itu. Sifat unik dan khusus dalam kesatuan PT3P ini adalah karena kami berdua bersedia bertobat dan secara suka rela mau mengakui tindakan oportunist kami pada masa perang kemerdekaan. Kami juga mengakui tindakan korupsi kami pada zaman jaya-jayanya Orde Baru, dan akhirnya memutuskan untuk berjuang demi kepentingan rakyat banyak.”

Semua diam. Parto dan Musofa ikut bergabung. Bersama kedatangan mereka, seorang pegawai kantor membawa hidangan kopi dan kue-kue. Suratman tampak puas. “Saya kira sudah waktunya PT3P mempunyai bagian khusus semacam public relation, mengingat meningkatnya kebutuhan kita akan kegiatan di bidang itu. Bagian ini sebetulnya sangat penting dan dapat secara luwes menangkis atau membelokkan serangan dari golongan yang jahil dan tidak senang dengan kita, dan sebaliknya dapat menarik dukungan rakyat. Saya mengusulkan Saudara Musofa bersedia memimpin dan membentuk bagian baru itu. Bagaimana Bapak-Bapak?”

Semua setuju. Musofa bersedia menerima tugas itu, sesuai dengan keahlian dan semangatnya. Acai masih ingin mendengar pendapat Suryo mengenai keadaan sosial ekonomi masyarakat Indonesia sepuluh tahun yang akan datang. “Saya anggap Anda sebagai intelektual muda yang mempelajari *cultural anthropology* dan teori-teori dari filsuf klasik dan modern multibidang antara lain sosial psikologi. Saya yakin, Anda mempelajari bagaimana kekuasaan sosial-politik-ekonomi dunia menentukan dan mengorganisasikan kekuatannya untuk tujuan menjalankan imperialisme bentuk baru terhadap negara-negara yang mereka anggap belum maju tapi mempunyai sumber energi dan kekayaan alam. Saya ingin mendengar pendapat Anda tentang hari depan masyarakat kita.”

Suryo diam sejenak sebelum menjawab, “Pak Acai, saya kira Bapak terlalu berlebihan menilai kemampuan saya. Bahwa saya sangat prihatin dan mencoba mempelajari beberapa ilmu, itu benar. Tapi saya belum tentu mampu meramalkan dengan tepat hari depan negara kita ini. Karena yang kita hadapi adalah musuh yang sifatnya, cara berpikirnya, dan tujuannya serba baru. Menurut saya, lawan pokok kita beserta antek-anteknya sebetulnya berada dalam keadaan takut, justru karena mereka sudah berada dalam taraf keadaan yang jauh lebih maju daripada kita. Memang yang saya katakan terdengar paradoks, tapi mudah-mudahan ini mengandung kebenaran historis.”

## Sang Koruptor

“Partai-partai belum sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Penyakit yang menggerogoti masyarakat, yaitu korupsi, tidak akan bisa diberantas habis tuntas karena tiap partai terpaksa melindungi golongan koruptornya masing-masing. Yang duduk dalam pemerintahan hanya orang-orang berjiwa dagang yang dipilih dengan kekuatan uang dengan cara yang tidak pernah dijelaskan kepada publik. Keadaan yang tidak merata dan adil ini akan berlangsung terus, sampai seluruh bentuk kekayaan negara jatuh ke tangan segelintir orang dagang itu, untuk dipersembahkan kepada majikan-majikan mereka, para korporasi besar dunia. Hal ini memang tidak perlu kita tangisi karena kita semua ikut menyebabkan keadaan ini, kita sendiri yang memilih mereka dalam pemilu yang lalu.”

“Bencana yang merusak kehidupan rakyat seperti penebangan hutan, pembakaran hutan dengan sengaja, pencemaran sungai-laut, dan luapan lumpur, disebabkan oleh kriminal elite politik, oleh nafsu keserakahan mereka, yang tidak akan dapat dihentikan selama tetap ada jalinan kepentingan kaum koruptor dengan birokrasi pemerintah sipil dan militer.”

“Sementara itu, media massa yang hampir seluruhnya berada di tangan elite politik secara terus-menerus mengalihkan perhatian rakyat masuk ke dunia khayal dengan siaran iklan, tentang kesempatan mendapatkan hadiah barang mewah dan uang besar. Hadiah berupa apa saja tidak akan dapat mengubah

nasib rakyat miskin. Apa maksud pemerintah atau golongan elite itu menyiarkan berita kelaparan dan tayangan tentang penggusuran pedagang kecil kaki lima, tapi juga memperlihatkan iklan-iklan makanan mewah, perumahan mewah, dan pemberian hadiah dan barang mewah. Untuk siapa surat kabar, acara TV, dan lain-lain propaganda yang sama sekali tidak menyentuh kehidupan rakyat dan secara mencolok menggunakan bahasa Inggris? Siapa yang berada di belakang kebuasan modern semua ini?"

Suryo diam sejenak, berusaha menekan emosi yang meluap-luap. Acai mengangguk-anggukkan kepala. Pandangan matanya seperti melihat ke kejauhan, ingat teror fasis Jepang waktu ia masih kanak-kanak di daratan Cina sana, puluhan tahun lalu, masih hidup dalam sanubari, seperti baru terjadi kemarin. Matanya membasah. Adjidarmo dan Bahrum terharu.

Suratman heran dengan pikiran anaknya yang ternyata sangat peka dengan keadaan masyarakat. Ia terharu dan bangga karena merasa tidak sia-sia menderita kurang lebih 15 tahun di penjara. Ya, ia akan bangkit bersama rakyat yang hidup sengsara. Pasti ada jalan menuju cita-cita revolusi 45, walaupun mungkin masih perlu berjuang puluhan tahun lamanya. Ia duduk mengepalkan kedua tangan dalam luapan ketegangan pikiran, seperti dahulu waktu menembakkan mitraliur pada saat permulaan revolusi kemerdekaan di kotanya Surabaya.



## Sang Koruptor

Suryo meneruskan, “Rakyat kecil di kota-kota besar, di pedesaan, di daerah pedalaman betul-betul dalam keadaan terjepit. Tidak ada partai yang secara serius membantu mereka keluar dari kesulitan hidup. Apakah rakyat yang harus bangkit menolong dirinya sendiri? Apa sebab inisiatif dari rakyat seakan-akan lumpuh? Bagaimana menerangkan fenomena ini secara sosial-psikologis? Apakah masalah itu merupakan akibat dari cara pemerintahan Orde Baru? Atau, apakah ini akibat dari pengaruh arus baru kebudayaan asing yang kebablasan?”

“Faktor inilah yang saya sedang pikirkan dan renungkan. Maaf jika saya ajukan suatu contoh. Misalnya, Pak Adjidarmo dan Bahrum. Mereka dengan jujur dan ikhlas mengakui tindakan masa lalunya. Bapak-bapak ini mengadakan introspeksi dan mengubah jati diri. Mereka sekarang berjuang bersama untuk tujuan membantu petani kecil sekaligus menyumbang pajak perusahaan yang tidak kecil jumlahnya kepada negara. Mengapa bapak berdua itu bisa mengubah cara hidup, sedangkan koruptor kakap lainnya tidak bisa, dan mungkin tidak mau? Apa sebabnya?”

“Tentang sosial-psikologi, saya pernah baca buku seorang Jerman-Amerika bernama Kurt Lewin dan seorang Turki-Amerika bernama Muzafer Sharif. Walaupun saya sudah baca buku-buku itu, saya belum berani mengatakan bahwa saya menguasai masalah tersebut. Tapi yang jelas, ada kegiatan saling mempengaruhi antara orang atau kelompok orang dan lingkungan.

Saya hanya dapat menyimpulkan bahwa macam kerja sama seperti yang terjadi di PT3P adalah masalah yang bercorak sangat khusus. Untuk menyatakan ini sebagai contoh bentuk kerja sama yang dengan mudah dapat dicapai oleh kelompok lain mantan kroni Orba, saya tidak menganjurkan. Karena, saya belum melihat sikap keterbukaan seperti yang ditunjukkan oleh Pak Adji dan Pak Bahrum Rangkuti dijalankan oleh pribadi-pribadi elite politik sampai saat ini. Malah fenomena sebaliknya yang kita lihat, yaitu gejala orang belum puas dengan kedudukan sesudah pensiun, yang ditunjukkan dengan kegiatan membentuk partai baru atau ikut ke dalam partai yang sudah ada, serta kemauan mencalonkan diri menjadi presiden. Rakyat tahu bahwa kampanye untuk mendapatkan kedudukan dalam pemerintah pusat dan daerah memerlukan uang tidak sedikit. Rakyat hanya bisa bertanya dalam hati, dari mana elite politik mendapat uang milyaran? Jawaban dari pertanyaan itu sepertinya rakyat tidak berhak untuk tahu. Dan rakyat dengan gregetan terpaksa tinggal diam. Tapi sampai kapan?”

“Ada bahaya lain yang datang dari kelompok ilmuwan negara maju. Mereka mengerti bahwa kubu pertahanan terakhir kekuatan negara berkembang terletak di bidang pertanian. Ini merupakan kebenaran yang setelah saya renungkan dalam-dalam, saya simpulkan bahwa di dalam bidang pertanian inilah kita masih dijajah dan diperas oleh neoimperialis. Saya mempelajari secara mendalam perkembangan pertanian modern yang dijalankan negara-negara maju. Saya

## **Sang Koruptor**

menarik kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan dalam rekayasa genetika dan agrogenetik inilah yang dipakai oleh kaum neoimperialis sebagai senjata ampuh dan kejam untuk, dengan cara yang tidak mencolok, menjajah dan memeras rakyat negara berkembang.”

“Jadi, kita sebenarnya dijajah oleh dan dari dua jurusan, yaitu oleh elemen bangsa kita sendiri serta elemen neoimperialis dan neokolonialis asing. Kedua elemen itu berada dalam suatu komplotan kerja sama yang terselubung. Dengan uraian saya ini, Bapak-Bapak dapat menarik kesimpulan sendiri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Bapak Acai tadi. Tentang berapa tahun lama penjajahan ini akan berlangsung, saya meminta Bapak-Bapak menghitung sendiri dengan mengingat bahwa kita mulai merusak diri kita sendiri sejak timbulnya Orde Baru, atau mungkin bisa dihitung mulai berakhirnya penjajahan kolonialis Belanda secara yuridis-diplomatis-formal.”

Musofa menanggapi analisis Suryo. “Saya salut, Bung. Saya seluruhnya setuju. Teristimewa saya ingin menggarisbawahi ucapan: ‘berakhirnya penjajahan kolonialis Belanda secara yuridis-diplomatis-formal’. Mengapa saya menggarisbawahi kiasan itu? Karena dalam kenyataan, kekuatan dan atribut kolonialisme Belanda masih tetap ikut dalam alat kekuasaan sipil dan militer Republik Indonesia yang baru lahir, yaitu dalam bentuk serdadu dan opsir eks-KNIL di Markas Besar TNI dan Kementerian Pertahanan RI. Di bidang militer dan di pemerintahan sipil, yang memegang

fungsi penting adalah orang-orang eks BB-ambtenar dan eks PID. Intel Belanda berpangkat wedana, asisten wedana, dan bupati belum kita hitung sebagai orang-orang yang masih bisa mendapatkan kedudukan tinggi tapi belum membuang jiwa budak-kolonialis Belanda. Hal itu juga menurut saya merupakan sumber laten kelemahan kita sampai sekarang ini. Dengan kata-kata lain, Bung Suryo ingin mengatakan bahwa krisis kemerosotan moral dan lain-lain tanda dekadensi moral masih akan lama berlangsung, sebelum tercipta keadaan sosial-ekonomi-politik yang sesuai dengan cita-cita rakyat pada perang kemerdekaan.”

Acai tampak puas dan sambil tersenyum ia berkata, “Saya merasa bahagia dan senang melihat dan mendengarkan kaum muda kita bicara. Saya rasa kita tidak usah memikirkan apakah keadaan yang kacau akan berlangsung lama atau tidak, yang penting kita tahu apa yang menyebabkan keadaan ini dan motivasi kita untuk melanjutkan perjuangan. Kita sudah mengenal lawan secara fisik dan psikologis. Kita teruskan perjuangan kita tetap di rel yang kita telah tentukan bersama sejak semula.”



## 32. Percakapan Profesor dan Menantunya

Di dalam ruang kerja Profesor Danu Dirdjo suara dari luar sama sekali tidak dapat masuk karena dindingnya kedap suara. Hanya terdengar detik lonceng Quartz berbentuk bulat sederhana dengan pinggiran berlapis krom yang berdiri di meja. Yang langsung menarik perhatian orang di ruang itu adalah sebuah kepala binatang besar yang menempel di dinding menghadap pintu pada ketinggian 2,5 meter. Trophy kepala itu kelihatan buas dan seram, seperti hidup. Moncongnya yang coklat basah mengkilat berukuran hampir satu piring makan dengan dua lobang hidung besar dengan bagian dalam tampak merah. Taring yang besar panjang dan deretan gigi yang agak membuka menambah seram kepala berbulu panjang celeng raksasa itu.

Di bawah kepala itu, diterangi lampu neon kecil, dalam tempat yang terbuat dari kaca plastik tebal terpancang mendatar sebuah senapan berburu laras dua berkaliber besar dan wujudnya indah. Bagian metal dan larasnya berwarna biru-hitam sayap kumbang, dengan ukir-ukiran emas yang menggambarkan burung-burung belibis terbang dan tertulis dalam huruf emas

## Sang Koruptor

nama Suryo di jalur di antara dua laras dan popor. Kayu pegangan depan terdiri dari kayu pilihan berurat indah. Senjata itu secara keseluruhan menunjukkan hasil kerja tangan terindah seorang ahli pembuat senjata berburu Inggris yang termashur, W.W. Greener.

Di alam tempat senapan itu juga dipamerkan empat buah patrom mengkilat dengan warna hijau beserta bagian kuningannya yang mengkilat seperti emas. Patrom itu sangat besar, gauge 8, yang sudah jarang dijumpai pada zaman sekarang ini. Senjata itulah yang digunakan Suryo untuk membunuh celeng raksasa yang kepalanya tergantung di ruang kerja. Di bawah senapan itu terdapat rak buku ilmiah berkulit indah. Di depan dinding yang lainnya ditempati oleh rak-rak tertutup kaca yang tinggi, berisi penuh buku yang hampir semuanya kelihatan indah dan mengesankan. Sebuah meja kayu mengkilat berdaun tebal dengan kursinya menempati satu pojok dari ruang besar itu. Itulah meja kerja yang sederhana sang profesor lengkap dengan lampu meja. Di sebuah meja yang agak kecil yang berada di sudut lain, terdapat sebuah komputer desktop lengkap dengan printer, kecil dan modern. Di tengah-tengah ruang terdapat meja rendah dengan empat buah kursi tamu berbentuk sederhana tapi kelihatan kokoh, terbuat dari kayu jati berkualitas tinggi. Selanjutnya, ruang itu ber-AC dan penerangannya cukup efisien.

Profesor diiringi Suryo dan Dinah masuk ke ruang itu. Suryo dan Dinah langsung berhenti begitu

melihat kepala celeng menempel di dinding. Mereka baru melihatnya karena profesor merahasiakannya dari mereka. Kepala yang menakutkan itu dipasang waktu Dinah dan Suryo tidak ada di rumah. Istrinya pun juga tidak tahu kapan kepala itu dipasang. Walaupun Dinah dan Suryo pernah melihat celeng itu dalam keadaan utuh dan hidup, baru pada saat itu mereka dapat mengamati betul secara detil kepala binatang besar itu. Mereka merasa kagum dan dapat membayangkan apa yang mungkin terjadi andaikata binatang itu tidak dapat dibunuh dengan satu tembakan senapan besar Suryo.

Profesor mempunyai jiwa seni. Ia mengatur supaya kepala binatang itu disinari cahaya merah yang kuat dari sumber cahaya yang tersembunyi di belakang rak buku, dari kedua arah samping bawah, sehingga menambah efek dramatis keganasan dan kebusanan binatang langka itu. Waktu kedua lampu dinyalakan, Dinah menjerit kaget, lalu ketawa dan memeluk bapaknya. Dalam keadaan tergantung dan dengan penerangan tambahan seperti itu, mereka baru dapat melihat kepala itu dalam dimensi yang sebenarnya.

Profesor berkata, “Kita akan membicarakan masalah yang kalian hadapi di PT3P. Kalau saya tidak salah, yang kalian bicarakan kemarin ialah tentang kemungkinan kelangsungan perusahaan dalam situasi negara seperti sekarang ini. Bukankah itu masalahnya?”

Dinah menjawab, “Benar Pa, tapi rupanya masalah itu tidak merupakan problem lagi. Semua yang



## Sang Koruptor

hadir sependapat akan terus bekerja. Saya pada waktu itu merasa agak tidak sampai hati melihat kedua bapak eks koruptor itu, tapi untung semua berjalan lancar. Kedua bapak itu rupanya sudah ikhlas dan telah memutuskan untuk terus berjuang dalam kesatuan PT3P.”

Profesor tersenyum memandang menantunya, seperti merasa Suryo ingin mengajukan sesuatu. Ia tampak tenang menunggu Suryo bicara.

“Saya sebetulnya ingin mendengar pendapat Bapak tentang suatu masalah yang tidak mampu saya tempatkan dalam suatu kerangka bidang ilmiah yang tepat. Begini, Pa. Sehari sebelum rapat, Pak Adji meminta kesediaan saya secara pribadi berbicara tentang dirinya. Tentu saja saya menyatakan kesediaan saya memenuhi permintaannya. Pembicaraan berlangsung di kantor Tanah Abang di kamar kerjanya. Saya sangat penasaran karena mungkin masalah itu juga menyangkut diri saya.”

Tiba-tiba Dinah ketawa kecil sebentar dan kembali diam mendengarkan suaminya. Suryo meneruskan, “Pak Adji langsung bertanya sebab sebenarnya orang menjalankan korupsi. Ia memutuskan bertanya pada saya karena ia menganggap saya sebagai dokter pasti telah mempelajari asal usul penyakit korupsi itu, jika memang korupsi dianggap sebagai penyakit jiwa oleh paramedik. Ia sangat menginginkan supaya saya dapat menerangkan masalah itu secara ilmiah. Saya agak kaget, karena pertanyaan itu datang begitu mendadak. Saya ragu-ragu apakah pertanyaan itu bukan

merupakan suatu bentuk formalisme saja. Tapi, kemudian saya merasa Pak Adji betul-betul ingin tahu masalah yang menyangkut dirinya. Saya putuskan menjawab tanpa basa basi.”

“Untuk menjelaskannya, saya katakan bahwa dalam ilmu psikologi modern ada bagian yang dinamakan sosial psikologi. Kebetulan saya pernah membaca tiga buku yang ditulis oleh ilmuwan Jerman-Amerika bernama Kurt Lewin tentang Gestalt psikologi atau *group dynamics*. Untunglah, Pa, saya masih ingat judul buku-buku itu yang saya ambil dari perpustakaan Bapak. *Dynamic Theory of Personality* yang diterbitkan tahun 1935, *The Conceptual Representation and Measurement of Psychological Forces* tahun 1938, dan *Resolving Social Conflicts* tahun 1947.”

“Buku-buku itu menerangkan, seperti Bapak tahu, tentang interaksi antara orang dan lingkungan. Berdasarkan pengetahuan yang saya timba dari buku-buku itu, saya terangkan kepada Pak Adji bahwa seorang bisa menjalankan korupsi karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat pada waktu tertentu. Dan, kelompok-kelompok manusia dalam suatu masyarakat ternyata dapat hidup menurut peraturan dan kebiasaan tertentu yang berlaku di dalam kelompok tertentu. Biasanya hal itu terjadi apabila seseorang berada dalam keadaan ragu sehingga ia bergantung dan mengikuti pendapat orang lain. Hal yang demikian pernah diterangkan oleh ilmuwan Turki-Amerika bernama Muzafer Sharif pada tahun 1936.”

## Sang Koruptor

“Berdasarkan garis-garis besar itu, saya terangkan dengan lebih terperinci dengan memberikan beberapa contoh masalah korupsi yang terjadi dalam periode Orde Baru. Setelah berlangsung tanya jawab, akhirnya Pak Adji dapat menerima. Tapi ia masih bertanya, mengingat istrinya pernah mengatakan bahwa ia memang berdarah korup. Berdasarkan kejadian itu, Pak Adji mengajukan pertanyaan apakah korupsi tidak mungkin merupakan penyakit keturunan? Wah, Pa, saat itu saya keluar keringat dingin. Bagaimana menerangkan masalah itu kepada Pak Adji dengan kata-kata yang mudah dan populer? Sebab, masalahnya menyangkut bidang keilmuan lain yang sangat rumit untuk saya sendiri.”

Profesor tersenyum lebar dan bertanya, “Bagaimana kamu menjawabnya?”

Saat itu ibu Dinah masuk dan langsung menjerit melihat kepala raksasa yang diterangi cahaya merah, “Aduh! Apa itu!” Teriaknya sambil menutup mata dengan dua tangan dan berkata dengan tergopoh-gopoh, “Kalian terlalu, sengaja bikin saya kaget.” Dinah menuntun ibu untuk didudukkan di kursi. Ibu duduk sambil melirik ke arah kepala dengan nada marah berkata, “Saya tidak mengira, rupa binatang itu lain sekali dibandingkan dalam foto. Pa, lekas berikan ke museum. Di sanalah tempat barang itu.”

Suaminya tertawa, “Jangan dulu, Bu, kami masih kangen!” Semua tertawa termasuk ibu yang cepat berdiri dan pergi untuk menyiapkan minuman.

Suryo melanjutkan, “Bapak dapat membayangkan bagaimana perasaan saya. Saya pikir, apakah saya harus menerangkan pertanyaannya secara ilmiah? Dan apakah saya mampu? Tapi saya harus menanggapi ucapan ‘pasien’ saya betapa pun beratnya.”

Profesor tertawa. “Lalu apa yang kamu lakukan?”

“Saya menerangkan bahwa masalah yang ia ajukan itu harus didekati secara bio-psikologi. Kelihatannya Pak Adji tidak mengerti sama sekali apa yang saya katakan, jadi saya mulai memeras otak untuk menerangkan semudah mungkin, tapi sia-sia belaka. Lalu saya katakan langsung bahwa korupsi bukan soal keturunan. Ia mengangguk-angguk sambil memandang saya dengan pandangan aneh. Lalu ia mengatakan sesuatu yang sangat mengagetkan sekaligus mengharukan saya. Kata-katanya diucapkan lirih.”

‘Nak Dokter Suryo, saya menyediakan diri untuk diteliti dengan alat-alat kedokteran modern untuk menentukan mengapa saya korupsi. Bahkan saya ikhlas menyerahkan otak saya setelah saya mati untuk diteliti. Keputusan ini bila perlu akan saya nyatakan dalam surat wasiat atau warisan khusus untuk keperluan penelitian itu. Saya anggap sangat keterlaluan jika korupsi tidak dapat diberantas sampai akar-akarnya di negara yang katanya merdeka ini. Negara yang diperjuangkan dengan jiwa dan raga oleh pahlawan kita. Sumbangan saya untuk menyerahkan otak setelah saya mati tidak ada artinya jika dibandingkan dengan pengorbanan pahlawan-pahlawan kita. Dalam proses hukum nanti,

## Sang Koruptor

saya minta dengan sangat Nak Dokter Suryo berfungsi sebagai saksi. Hal itu saya juga akan cantumkan dalam surat wasiat saya nanti.'

"Sesudah menyatakan semua itu, ia diam memandang saya lama dan mengulurkan tangan untuk berjabatan. Itulah Pa yang terjadi tiga hari lalu. Saya bengong dan terharu. Apakah ada ahli ilmu jiwa pernah mengalami kejadian seperti yang saya alami? Saya harus berbuat apa, Pa?"

Terjadi keheningan dalam ruang kedap suara itu, hanya detik lemah jam di meja terdengar. Lalu suara profesor memecahkan kesunyian, "Sur, ceritamu tadi menyentuh hati saya. Mungkin profesor psikologimu pun tidak pernah mengalami apa yang kamu alami. Mengapa? Karena ia hidup jauh dari kehidupan nyata, sedangkan kamu merupakan bagian dari masyarakat di mana kamu hidup dan menderita bersama ibumu. Kamu bergaul tanpa tanpa prasangka dengan semua macam anggota masyarakat lapis bawah. Kamu bisa bergaul dengan Musofa. Kamu bisa bergaul di dalam kalangan khusus orang-orang Cina, buktinya kamu menjadi asisten guru kung fu dan dianggap anak."

"Apa yang kamu coba terangkan kepada Pak Adji itu kok terdengar seperti kamu sudah baca buku-buku tentang bio-psikologi, seperti tulisan Damasio A.R., Kagan Jerome, dan McKirn William. Kamu pasti sudah baca semua itu. Saya senang kamu pelajari tulisan-tulisan itu, sebab saya kira, bio-psikologi sebagai cabang ilmu modern akan berkembang secara luar

biasa cepat dan akan digunakan demi kesejahteraan manusia, tapi sayangnya, juga untuk ilmu kemiliteran.”

Suryo masih bertanya pada bapak mertuanya, “Jadi apa yang seyogianya saya perbuat untuk Pak Adjidarmo?”

Profesor tersenyum, mengangkat pundak, dan berkata, “Sudah cukup dan tepat perbuatanmu, Sur.”

Dinah tiba-tiba dengan nada mengejek berkata, “Mas Sur, kamu sebetulnya harus sarankan kepada Pak Adji bahwa istrinya itulah yang perlu pertolongan psikiater. Untung bukan saya yang dimintai konsultasi oleh Pak Adji.”

Profesor tertawa, “Dinah, kamu keterlaluan, jangan sembrono!”



## **Penutup dari Penulis**

Tentu perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam novel ini masih akan terus berlangsung dan mereka akan menjumpai pengalaman hidup yang mengandung tantangan dalam ruang gerak mereka. Tapi penulis menganggap cukup berhenti sampai di sini, karena maksud sejak mula adalah bercerita tentang korupsi dan para pelakunya. Pada prakata, penulis telah menerangkan tujuan menulis novel ini bukan untuk memberantas korupsi atau memasuki bidang pendidikan dan propaganda untuk mempengaruhi orang supaya tidak melakukan korupsi. Penulis hanya ingin bercerita tentang rangkaian kejadian langka, yaitu dalam kondisi masyarakat seperti dalam era ini, masih ada kemungkinan terjadi kerja sama antara koruptor, bekas pejuang, korban politik, dan orang muda generasi baru intelektual berjiwa bebas.

Perasaan ragu tentu akan timbul, apakah kerja sama di antara mereka dapat terus berlangsung. Ternyata terjadi fenomena yang unik dan tidak disangka-sangka, yaitu suatu gejala yang menunjukkan bahwa seorang eks koruptor mengalami perubahan mental hingga ia bersedia menyerahkan organ otaknya untuk



## **Sang Koruptor**

diteliti, supaya dapat dipastikan apakah otak koruptor mengalami perubahan atau memang sejak awal telah menunjukkan ciri kelainan struktural. Hal itu sangat mengejutkan tokoh Suryo. Dokter muda itu secara teoretis sudah dapat menentukan berdasarkan biopsikologi yang ia secara tekun pelajari bahwa korupsi merupakan perilaku individu, bukan kelainan herediter. Ia sangat kaget dan terharu terhadap kesediaan seorang eks koruptor kakap dengan sukarela menjadi kelinci percobaan. Padahal, dalam kenyataan, biasanya koruptor kakap dan teri selalu berusaha menutupi perbuatannya dengan segala macam cara yang berbelit-belit.

Dengan novel satir ini, penulis ingin mengemukakan bahwa tindak korupsi tidak mungkin berdiri sendiri, hampir selalu berjalan secara simbiosis dengan birokrat suatu negara. Hanya masalah itu yang ingin penulis ajukan dengan harapan supaya pertanyaan tentang mungkin atau tidaknya korupsi diberantas dapat dilihat secara filosofi dan psikologi, tidak hanya dipakai sebagai slogan dan propaganda politis oleh elite seperti sekarang ini, yang akhirnya hanya merusak pikiran dan merugikan kepentingan rakyat.

## **Biodata Penulis**

**Hario Kecik, panggilan akrab Soehario K. Padmodiwirio, lahir di Surabaya 12 Mei 1921 dari ayah R.M. Koesnendar Padmodiwirio dan ibu R.A. Siti Hindiah Notoprawiro. Menempuh pendidikan Universitas Fakultas Kedokteran (zaman Belanda dan zaman Jepang) dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkar, Jakarta.**

**Sejak mula, ia bergabung sebagai Komandan Resimen Mahasiswa Fakulas Kedokteran/Dai Tai Co Gakuto Tai Ika Dai Gaku Jakarta. Selama Revolusi Surabaya, ia menjadi Wakil Komandan Polisi Tentara Keamanan Rakyat Djawa Timur. Tahun 1944 menjadi Komandan Counter Intelligence Daerah Besar III Djawa Timur. Kemudian berturut-turut, Komandan Counter Intelligence KP.V, merangkap Komandan Corps Mahasiswa Djawa Timur (CMDT). Komandan CI DB III, Bagian Intel FP/Field Preparation diperintahkan pusat untuk masuk CI DB III. Kepala Staf Security Kesatuan Komando Kawi Selatan, Komandan Combat Intelligence Troops dan Komandan CMDT. Kepala Kesehatan daerah Gerilya Gunung**

## Sang Koruptor

Kawi Selatan. Kepala Staf Komando Pasukan Sulawesi Utara & Maluku Utara. Wakil Kepala STAF V SUAD (Staf Umum Angkatan Darat) di Jakarta. Ketua Screening Komisi Pendaftaran Veteran Perjuangan Bersenjata untuk membantuk Legiun Veteran Republik Indonesia.

Tahun 1956 mendapat tugas belajar ke Fort Benning, Georgia. Tahun 1958 memimpin Delegasi Veteran Perang Kemerdekaan RI ke RRC dan USSR. Pengawas Pemuda RI ke International Youth Festival ke Wina. Tahun 1959-1965 menjadi Panglima Kodam IX Mulawarman, Kalimantan Timur (Pelaksanaan Dwikora-Ganyang Malaysia) dan tugas belajar di War-College Suworof di Moskow. Terakhir tahun 1977 bekerja sebagai Senior Associate pada Academy of Sciences USSR. Berbagai anugerah tanda kehormatan militer, bintang jasa, dan satya lencana ia peroleh di sepanjang karir kemiliterannya.

Karya-karyanya berupa cerpen, novel, memoar otobiografi, naskah sandiwara, skenario film, artikel di surat kabar, pamflet, dan surat selebaran mulai tahun 1953 hingga kini. Buku-bukunya yang telah terbit, di antaranya *Si Pemburu 1* (LKIS, 2008), *Si Pemburu 2* (LKIS, 2008), *Memoar Hario Kecik, Otobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit* (1995), *Memoar Hario Kecik II* (2001), *Liur Emas I* (2001), *Liur Emas II* (2002), *Badak Terakhir* (2003), *Memoar Hario Kecik III: Dari Moskwa ke Peking* (2005)

## Sang Koruptor

Kawi Selatan. Kepala Staf Komando Pasukan Sulawesi Utara & Maluku Utara. Wakil Kepala STAF V SUAD (Staf Umum Angkatan Darat) di Jakarta. Ketua Screening Komisi Pendaftaran Veteran Perjuangan Bersenjata untuk membantuk Legiun Veteran Republik Indonesia.

Tahun 1956 mendapat tugas belajar ke Fort Benning, Georgia. Tahun 1958 memimpin Delegasi Veteran Perang Kemerdekaan RI ke RRC dan USSR. Pengawas Pemuda RI ke International Youth Festival ke Wina. Tahun 1959-1965 menjadi Panglima Kodam IX Mulawarman, Kalimantan Timur (Pelaksanaan Dwikora-Ganyang Malaysia) dan tugas belajar di War-College Suworof di Moskow. Terakhir tahun 1977 bekerja sebagai Senior Associate pada Academy of Sciences USSR. Berbagai anugerah tanda kehormatan militer, bintang jasa, dan satya lencana ia peroleh di sepanjang karir kemiliterannya.

Karya-karyanya berupa cerpen, novel, memoar otobiografi, naskah sandiwara, skenario film, artikel di surat kabar, pamflet, dan surat selebaran mulai tahun 1953 hingga kini. Buku-bukunya yang telah terbit, di antaranya *Si Pemburu 1* (LKIS, 2008), *Si Pemburu 2* (LKIS, 2008), *Memoar Hario Kecik, Otobiografi Seorang Mahasiswa Prajurit* (1995), *Memoar Hario Kecik II* (2001), *Liur Emas I* (2001), *Liur Emas II* (2002), *Badak Terakhir* (2003), *Memoar Hario Kecik III: Dari Moskwa ke Peking* (2005)